HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Novelis, Sarjana *Al Azhar University* Cairo, Penulis Adikarya Fenomenal *Ayat Ayat Cinta*

EPISODE 2

KETIKA CINTA BERTASBIH

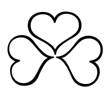
(Dwilogi Pembangun Jiwa)

REPUBLIKA

FLP



basmala



KETIKA CINTA BERTASBIH

dengan cahaya cinta
kutulis novel kedua dari
dwilogi Ketika Cinta Bertasbih ini
untuk anakku tercinta:
Muhammad Ziaul Kautsar,
dan untuk segenap generasi Indonesia
yang baru dilahirkan



eBook oleh *Nurul Huda Kariem MR.*
nurulkariem@yahoo.com
MR. Collection's

Thanks untuk Risma Yudha atas bukunya

KETIKA CINTA BERTASBIH

(Dwilogi Pembangun Jiwa)





HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ketika Cinta Bertasbih / Habiburrahman El Shirazy
Jakarta, Penerbit Republika
halaman 20,5 x 13,5 cm

Ketika Cinta Bertasbih 813

ISBN:
Diterbitkan oleh:
Penerbit:
1. Penerbit Republika
   Jl. Pejaten Raya No. 40 Jati Padang Jakarta Selatan
   Telp. (021) 7892845. Fax. (021) 7892842
   Anggota IKAPI DKI Jakarta

2. Pesantren Basmala Indonesia
   Jl. Raya Patemon No. 18.A Gunungpati,
   Semarang, Jawa Tengah 50228.
   Telp.: (024) 70796504, (024) 703.41.703
   Email: basmala_indo@yahoo.com

Cetakan ke-1, Nopember 2007

Penulis : Habiburrahman El Shirazy
Editor : Ahmad Mujib El Shirazy, Abdul Basith EI Qudsy
Desain Sampul dan Isi : Abdul Basith El Qudsy
Percetakan : Tamaprinter Indonesia

INFORMASI PENTING

Alhamdulillah, berkat dukungan dan doa pembaca yang budiman, PESANTREN BASMALA tidak lagi mengontrak dan pindah alamat. Sebab, terhitung sejak tanggal 1 Januari 2007, PESANTREN BASMALA, telah berhasil membebaskan rumah untuk kepentingan aktivitas pesantren yang beralamat di: Jl. Raya Patemon No. 18.A. Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah. Telp. (024) 703.41.703. Karena itu, alamat lama yang ada di: Perum Bank Niaga Blok B-9 Ngaliyan Semarang, Jawa Tengah, Telp. (024) 7615434

DAFTAR ISI

1



PAGI BERTASBIH DI DESA WANGEN

Langit dini hari selalu memikatnya. Bahkan sejak ia masih kanak-kanak. Bintang yang berkilauan di matanya tampak seumpama mata ribuan malaikat yang mengintip penduduk bumi. Bulan terasa begitu anggun menciptakan kedamaian di dalam hati. Ia tak bisa melewatkan pesona ayat-ayat *kauni* yang maha indah itu begitu saja.

Sejak kecil Abahnya sudah sering membangunkannya jam tiga pagi. Abah menggendong dan mengajaknya menikmati keindahan surgawi. Keindahan pesona langit, bintang gemintang, dan bulan yang sedemikian fitri.

"Di atas sana ada jutaan malaikat yang sedang bertasbih." Begitu kata Abahnya yang tak lain adalah Kiai Lutfi sambil menggendongnya. Ia tidak mungkin melupakannya.

"Jutaan malaikat itu mendoakan penduduk bumi yang tidak lalai. Penduduk bumi yang mau tahajjud saat jutaan manusia terlelap lalai." Sambung Abah sambil membawanya ke masjid pesantren.

Abah lalu mengajaknya untuk akrab dengan dinginnya mata air desa Wangen. Setelah mengambil air wudhu, Abah mengajaknya keliling pesantren, mengetok kamar demi kamar sambil berkata, "Shalat, shalat, shalat!" Setelah semua kamar diketuk, sang Abah mengajaknya kembali ke masjid untuk shalat. Beberapa orang santri ada yang sudah shalat. Ada yang masih mendengur berselimut sarung.

Setelah shalat sebelas rakaat Abah mengajaknya berdoa.

"Ayo Nduk, kita berdoa biar diamini jutaan malaikat."

Dan tatkala fajar merekah kemerahan di sebelah timur, Abah bertasbih dan mengajaknya menikmati keindahan yang menggetarkan itu. Lalu dengan menggendongnya kembali, Abah mengajaknya keliling pesantren untuk kedua kalinya. Kali ini Abah membangunkan para santri dengan suara lebih keras, dengan nada sedikit berbeda,

"Subuh, subuh, shalat! Subuh, subuh, shalat!"

Lalu azan subuh berkumandang.

Azan subuh selalu menggetarkan kalbunya. Alam seperti bersahut-sahutan mengagungkan asma Allah. Fajar yang merekah selalu mengalirkan ke dalam hatinya rasa takjub luar biasa kepada Dzat yang menciptakannya. Setiap kali fajar itu merekah ia rasakan nuansanya tak pernah sama. Setiap kali merekah selalu ada semburat yang baru. Ada keindahan baru. Keindahan yang berbeda dari fajar hari-hari yang telah lalu. Rasanya tak ada sastrawan yang mampu mendetilkan keindahan panorama itu dengan bahasa pena. Tak ada pelukis yang mampu melukiskan keindahan itu dalam kanvasnya. Tak ada! Keindahan itu bisa dirasakan, dinikmati dan dihayati

dengan sempurna oleh syaraf-syaraf jiwa orang-orang yang tidak lalai akan keagungan Tuhannya.

Langit dini hari selalu memikatnya. Bahkan sejak ia masih kanak-kanak. Azan subuh selalu menggetarkan kalbunya. Dan fajar yang merekah selalu mengalirkan kedalam hatinya rasa takjub luar biasa kepada Dzat yang menciptakannya.

Anna berdiri di depan jendela kamarnya yang ia buka lebar-lebar. Ia memandangi langit. Menikmati fajar. Dan menghayati tasbih alam desa Wangen pagi itu. Dengan dibalut mukena putihnya ia menikmati keindahannya dari jendela kamarnya. Ia hirup dalam-dalam aromanya yang khas. Aroma yang sama dengan aroma yang ia rasakan saat ia kecil dulu. Tidak jauh berbeda. Aroma daun padi dari persawahan di barat desa. Goresan yang indah bernuansa surgawi. Angin pagi yang mengalir sejuk menyapa rerumputan yang bergoyang-goyang seolah bersembahyang.

Di kejauhan beberapa penduduk desa sudah ada yang bergerak. Ada rombongan ibu-ibu yang mengayun sepeda membawa dagangan di boncengan. Mereka menuju pasar Tegalgondo. Biasanya mereka shalat subuh di sana sebelum menjajakan dangangan mereka. Penduduk Pesantren Daarul Quran, baik yang putra maupun yang putri sebagian besar telah bangun dan bersiap untuk shalat subuh. Kiai Lutfi, pengasuh utama Pesantren Daarul Quran sudah shalat sunnah fajar di masjid.

Anna shalat sunnah dua rakaat lalu beranjak ke masjid. Masjid pesantren yang terletak di tengah-tengah desa Wangen, Polanharjo, Klaten itu kini jauh lebih megah dari waktu ia masih kecil dulu. Dulu masjid pesantren itu berdinding papan dan lantainya ubin kasar. Hanya muat untuk dua ratusan orang saja. Saat itu jumlah santri baru seratus tujuh puluh. Semuanya putra. Karena memang belum membuka pesantren putri. Sekarang masjid itu

sudah mampu menampung seribu lima ratus orang. Dua lantai. Lantai bawah untuk santri putra dan lantai atas untuk santri putri. Jumlah santri sudah mencapai seribu tiga ratus. Delapan ratus untuk santri putra dan lima ratus untuk santri putri.

Lantai atas masjid itu putih. Penuh oleh santriwati berbalut mukena putih. Mereka seumpama bidadari-bidadari yang turun ke bumi bersama para malaikat pagi. Sebagian sedang shalat sunnah. Sebagian duduk membaca Al Quran. Sebagian yang lain duduk sambil berzikir. Anna shalat tahiyyatul masjid di tengah-tengah mereka. Jika para bidadari memiliki ratu, maka Anna Althafunnisa-lah ratunya para bidadari yang mengagungkan asma Allah di masjid itu.

Iqamat dikumandangkan.

Semua berdiri serentak. Shaf ditata seperti barisan pasukan yang siap berperang. Kiai Lutfi merapikan shaf dengan sabar. Ia sangat perhatian mengatur shaf. Lalu takbiratul ihram menggema di masjid itu. Semua jamaah mengumandangkan takbir bersama. Mengagungkan asma Allah. Masjid itu lalu menyatu bersama alam yang mengagungkan asma Allah pagi itu.

Usai shalat subuh dan berzikir. Kiai Lutfi mengajak santrinya untuk melantunkan zikir pagi. Lalu beliau membacakan kitab *Subulus Salam* karya Imam Ash Shan'ani yang merupakan penjelas kitab *Bulughul Maram* yang disusun oleh Imam Ibnu Hajar Al Asqalani. *Subulus Salam* adalah satu dari tiga kitab yang menjadi wirid Kiai Lutfi. Artinya kitab itu adalah salah satu kitab yang senantiasa dibaca berulang-ulang oleh Kiai Lutfi. Kitab kedua adalah kitab *Tafsir Jalalain* yang disusun oleh Imam Jalaluddin As Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al Mahalli. Kitab ketiga adalah *Al Hikam* yang ditulis Imam Ibnu Athaillah As Sakandari.

Subulus Salam dan *Tafsir Jalalain* dibaca dan dijelaskan kandungannya panjang lebar oleh Kiai Lutfi setiap hari.

Dan semua santri wajib mengikutinya. *Subulus Salam* dibaca setelah shalat subuh dan *Tafsir Jalalain* setelah shalat maghrib. Sementara kitab *Al Hikam* dibacakan setiap Rabu bakda Ashar untuk masyarakat umum.

Sudah jamak di dunia pesantren bahwa seorang Kiai biasanya memiliki kitab-kitab andalan yang sangat dia kuasai dan ia ajarkan kepada santrinya. Kitab itu jadi wiridnya. Sehingga ia seolah-olah hafal kitab itu. Dengan melihat kitab yang dijadikan wirid maka para santri dan masyarakat bisa mengetahui kepakaran seorang Kiai. Misalnya Kiai Lutfi setiap hari mengajarkan *Subulus Salam* dan *Tafsir jalalain,* maka beliau adalah pakar di bidang fiqh dan hadis, juga pakar di bidang tafsir. Penguasaan beliau dalam ketiga bidang itu sangat mendalam. Bukan berarti Kiai Lutfi tidak menguasai ilmu nahwu, ilmu tata bahasa Arab. Bukan. Beliau juga menguasai ilmu itu. Tapi kecenderungan dan kepakaran beliau di bidang itu.

Contoh lain misalnya Kiai Rasyidi biasa mengajarkan kitab *Qira'atur Rasyidah* di Pesantren As Salam Pabelan. Itu karena beliau di kalangan ulama karesidenan Surakarta dikenal sebagai pakar bahasa Arab. Beliau lulusan Al Azhar yang sudah belasan tahun hidup di Mesir. Beliau juga sangat menguasai ilmu fiqh dan disiplin ilmu lainnya. Namun beliau memiliki kecenderungan untuk mendalami dan mengajarkan bahasa Arab kepada para santrinya.

Lain lagi dengan Almarhum Kiai Ali Darokah, ulama Surakarta jebolan Mambaul Ulum yang legendaris. Beliau juga menjadi guru para ulama di Surakarta .dan sekitarnya, dikenal sebagai ulama yang memiliki kepakaran di bidang ilmu *fiqh* dan *ushul fiqh.*

Sementara Kiai Salman Popongan cenderung pada ilmu tasawuf. Maka kitab yang menjadi wiridan beliau, konon, adalah kitab-kitab tasawuf seperti kitab *Al Hikam*-nya Imam Ibnu Athaillah As Sakandari dan kitab *Ihya' Ulumuddin*-nya Imam Al Ghazali.

Di Sukoharjo, Kiai Ahmad Husnan dikenal sebagai ulama yang pakar dalam *takhrij hadits.* Maka kitab-kitab yang beliau bahas dan beliau uraikan kepada para santrinya di Pesantren Al Mukmin adalah kitab-kitab hadis dan ilmu hadis seperti *Kutubus Sittah.* Beliau bahkan banyak menulis buku dalam bidang hadis.

Di Jogjakarta, ada ulama yang dikenal sangat pakar di bidang Ushul Fiqh dan Fiqh. Kepakarannya bahkan masyhur sampai Asia Tenggara. Beliau adalah almarhum Kiai Haji Ali Maksum, Pengasuh Pesantren Al Munawwir Krapyak. Maka di antara kitab yang menjadi wirid beliau adalah kitab *Asybah Wan Nadhair, Fathul Mu'in* dan *Fathul Wahab.*

Pagi itu Kiai Lutfi membacakan dan menguraikan hadis yang berbunyi, *"Laa yadhulul jannata qattaatun!"* Semua santri, baik putra dan putri mendengarkan dengan khidmat dan rasa ingin tahu. Kiai Lutfi lalu menjelaskan arti dan maksud hadis pendek itu,

"Anak-anakku semuanya yang aku sayangi,

Hadis pendek ini muttafaq 'alaih, artinya diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Jelas shahihnya. Tidak bisa diragukan. Arti dari hadis ini adalah,'Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah.

Imam Shan'ani menjelaskan, kata "qattat" itu dengan huruf qaf, huruf ta' dan sesudah alif huruf ta' lagi, yang berarti pemfitnah. Ada ulama yang berkata, ada perbedaan antara "qattaat" dan "nammaam".

Nammaam ialah orang yang mencari berita untuk menyampaikannya kepada orang lain (untuk menebar fitnah). Sedangkan "qattaat" adalah orang yang hanya mendengar berita yang ia tidak mengetahui pasti kebenaran berita itu, kemudian ia menceritakan apa yang ia dengar itu (kepada orang lain untuk memfitnah).

Hakekat fitnah itu pemindahan pembicaraan orang kepada orang lain untuk merusak hubungan di antara mereka.

Anak-anakku, ingatlah baik-baik kadis ini. Hayati dan patri dalam sanubari! Jangan sekali-kali kalian menjadi seorang pemfitnah, baik qattaat maupun nammaam. Sebab pemfitnah itu telah diharamkan oleh Rasulullah Saw. untuk masuk surga. Pemfitnah termasuk seburuk-buruk makhluk Allah di atas muka bumi ini. Al Hafidz Al Mundziri mengatakan, Ummat Islam sudah sepakat bahwa fitnah itu diharamkan dan fitnah itu termasuk dosa besar!"

Lalu Kiai Lutfi terus membacakan isi kitab *Subulus Salam* itu dan menjelaskan panjang lebar dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kepada santri-santrinya. Setelah setengah jam membacakan *Subulus Salam,* Kiai Lutfi menutup kajian pagi hari itu dengan *hamdalah.* Para santri bubar kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap menyambut aktifitas pesantren yang lebih padat. Kiai Lutfi biasanya tetap iktikaf di masjid sampai kira-kira jam delapan.

* * *

Anna kembali ke kamarnya. Ia mempersiapkan diri menghadapi salah satu hari yang sangat bersejarah dalam hidupnya. Nanti sore keluarga Furqan dari Jakarta akan datang untuk melamarnya. Kemarin sore Furqan mengirim sms bahwa dia dan keluarganya sudah sampai di Solo, saat ini mereka menginap di hotel Lor Inn Solo.

Tanpa ia pinta, ingatannya kembali berputar bagaimana ia mengiyakan lamaran Furqan. Bulan April ia meninggalkan Cairo. Saat itu konsentrasinya adalah penelitian di Malaysia untuk tesisnya tentang "Asuransi Syari'ah di Asia Tenggara." Ia belum memberi jawaban atas lamaran Furqan yang diajukan lewat Ustadz Mujab.

Ada dua minggu lamanya ia mengadakan penelitian di perpustakaan Universiti Malaya, ISTAC, HUM dan Universiti Kebangsaan Malaysia. Ia lebih banyak meng*copy* data-data dan rujukan-rujukan penting. Lalu ia pulang ke Indonesia. Kerinduannya pada Abah dan Umminya, juga

pada aroma desa Wangen sudah sedemikian membuncah di dada.

Ia masih ingat betul, selama satu minggu di rumah ia belum membicarakan perihal lamaran Furqan pada kedua orang ruanya. Ia masih bimbang dan ragu. Dan tepat satu minggu setelah menghirup udara Wangen, suatu pagi ia diajak bicara serius oleh Abahnya. Saat itu ia sedang mengerjakan tesisnya di ruang perpustakaan Abahnya.

"Nduk, aku ingin bicara sebentar denganmu bisa?" Kata Abahnya, dengan wajah serius.

"Inggih, bisa Abah." Jawabnya sambil menghadapkan seluruh wajahnya pada sang Abah.

"Begini, *Nduk,* Abah rasa kamu harus segera menikah. Kamu harus segera memutuskan siapa yang kamu pilih untuk menjadi pendamping hidupmu. Jika Abah hitung, dua tahun ini sudah enam kali engkau menolak lamaran. Dan lamaran itu datangnya tidak dari orang sembarangan. Abah dan Ummimu sudah tidak sanggup lagi untuk terus menolak lamaran yang datang. Abah ingin menyampaikan padamu, tadi malam ada seseorang yang datang lagi untuk melamarmu. Abah kenal baik dengannya. Dan Abah percaya padanya. Ummimu juga. Dia dulu juga santri di pesantren ini. Tapi keputusan ada di tanganmu, *Nduk.* Sebab engkau sudah besar, sudah sangat berpendidikan."

Ana sedikit terperanjat. Ia jadi penasaran siapa santri itu?

"Pernah nyantri di sini Bah?"

"Iya."

"Siapa dia Bah? Apa aku mengenalnya?"

"Mungkin saja."

"Namanya siapa Bah?"

"Muhammad Ilyas."

"Muhammad Ilyas yang mana ya Bah?"

"Yang tinggi kurus, agak hitam."

Anna mencoba mengingat beberapa santri yang ia kenal. Ia tidak memiliki bayangan. Ia memang tidak banyak mengenal para santri putra yang seusianya, atau sedikit di atasnya. Sebab begitu lulus SD ia langsung dibuang ayahnya untuk belajar di Kudus. Tiga tahun di Kudus, ia lalu melanjutkan belajar di MAPK Putri Ciamis. Saat di Madrasah Aliyah itulah ia sempat mengikuti pertukaran pelajar ke Wales, U.K. Begitu selesai Aliyah ia langsung terbang ke Mesir. Jadi nyaris ia tidak banyak berinteraksi dengan santri-santri Abahnya. Baik yang putra maupun putri.

"Wah, saya tidak mengenalnya Bah." Kata Anna pelan.

"Ilyas cuma satu tahun di sini. Di kelas 3 Aliyah saja. Sebelumnya ia belajar di Pasuruan. Anaknya cerdas. Hanya saja olah bahasanya kurang halus. Tapi pelan-pelan bisa diperbaiki. Ia menyelesaikan S1 di Madinah dan sekarang sedang menulis tesis masternya di Aligarh, India. Saat ini ia sedang liburan. Tadi malam ia datang bersama pamannya untuk melamarmu. Aku dan Ummimu tidak langsung mungkin menerima atau menolaknya. Kami akan memutuskan sesuai dengan apa yang kau putuskan."

"Kalau Abah sendiri kelihatannya bagaimana?"

"Abah sendiri tidak ada masalah. Selama yang datang itu orang yang shalih dan berilmu itu saja. Dan Ilyas sudah memenuhi kriteria itu. Selanjutnya tergantung kamu. Sebab kamu yang akan menjalani. Kaulah yang menentukan siapa pendamping hidupmu. Bukan Abah atau Ummimu."

Diam-diam dari hati yang paling dalam Anna merasa sangat bersyukur memiliki orang tua yang sangat penyabar, demokratis, dan sangat terbuka.

"Begini, Bah, saat ini saya juga sedang menerima lamaran dari seorang yang baru saja menyelesaikan S2nya di *Cairo University."* Anna membuka masalahnya.

"Coba ceritakan lebih detil!" Pinta Abahnya.

Ia lalu menceritakan tentang lamaran Furqan dengan detil. Tentang siapa Furqan, aktivitas Furqan, prestasi-prestasi Furqan selama di Cairo, juga latar belakang keluarga Furqan. Ia ceritakan semua yang ia tahu tentang Furqan.

Kiai Lutfi hanya manggut-manggut saja mendengar cerita putrinya yang sedemikian panjang lebar.

"Dia orang Jakarta asli?" Tanya Kiai Lutfi.

"Tidak tahu ayah. Tapi setahuku sejak kecil ia di Jakarta, lalu kuliah di Cairo."

"Bisa bahasa Jawa?"

"Mungkin. Tapi ya sebatas memahami perkataan dalam bahasa Jawa Bah."

"Furqan itu, seperti yang kau ceritakan banyak memiliki kelebihan. Tapi jika dia nanti misalnya tinggal di sini tidak bisa berbahasa Jawa dengan baik, itu akan jadi satu kelemahannya."

"Sebagaimana setiap manusia memiliki kelebihan pasti kan juga memiliki kelemahan Bah."

"Yah, terserah bagaimana keputusan kamu. Siapa yang kamu pilih? Furqan atau Ilyas? Abah minta salah satu dari mereka ada yang kamu pilih. Jangan tidak ada yang kamu pilih. Itu saja permintaan Abah dan Ummi padamu, Nduk."

"Bah, untuk memilih salah satu di antara keduanya, rasanya kita harus adil. Saya sudah pernah bertemu dengan Furqan, tapi belum pernah bertemu Ilyas. Rasanya kalau saya putuskan memilih Furqan misalnya itu tidak adil."

Pak Kiai Lutfi faham.

"Baik. Itu gampang. Kebetulan besok pagi dia mau mengisi acara pembekalan anak-anak kelas tiga Aliyah

yang akan meninggalkan pesantren ini. Kau akan aku temukan dengannya."

Dan benar, hari berikutnya, Ilyas datang. Pakaiannya rapi. Ia datang dengan mengendarai Honda Supra X. Kiai Lutfi minta kepada Ilyas supaya masuk rumah sebelum mengisi acara. Sesaat lamanya Kiai Lutfi mengajak Ilyas berdiskusi beberapa masalah keumatan di ruang tamu. Anna mendengarkan diskusi dari ruang tengah. Antara ruang tengah dan ruang tamu disekat dengan kaca riben hitam. Anna bisa melihat Ilyas dengan jelas, dan sebaliknya Ilyas tidak bisa melihat Anna dengan jelas. Anna sudah merasa cukup. Tapi tiba-tiba ayahnya bangkit masuk ruang tengah dan memanggil namanya,

"Anna, minumannya mana?"

Terpaksa ia mengeluarkan minuman dan dua kaleng biskuit. Ia bisa melihat Ilyas dengan lebih jelas. Ia tahu Ilyas melirik wajahnya sekelebat. Setelah itu ia membandingkan kelebihan dan kekurangan dua pemuda yang melamarnya. Furqan dan Ilyas. Hatinya condong pada Furqan, tapi masih ada sebersit keraguan. Ia masih belum bisa memutuskan. Ia perlu orang lain yang bisa ia ajak bicara dari hati ke hati.

Akhirnya ia memilih Nafisah, Ketua Pengurus Pesantren Putri, yang ia rasa sudah sangat dekat dengannya sebagai teman bermusyawarah. Ia menceritakan kebimbangannya kepada Nafisah setelah ia mengambil janjinya agar tidak membuka isi pembicaraan kepada siapa pun juga.

"Mbak punya foto Ustadz Furqan?" Tanya Nafisah setelah mendengar semuanya.

"Ada." Jawab Anna seraya membuka *diary*nya.

"Ini fotonya." Lanjut Anna dengan menyodorkan sekeping foto pada Nafisah.

Nafisah menerima foto itu dan mengamatinya dengan seksama.

"Wah, tampan sekali Neng Anna. Jujur saja, kalau saya yang disuruh memilih, saya pasti memilih Ustadz Furqan. Sebab dia sudah selesai S2. Sementara Ustadz Ilyas belum. Dia mahasiswa Mesir. Sementara Ustadz Ilyas mahasiswa India. Kalau Ustadz Furqan kan setelah menikah bisa melanjutkan S3 di Mesir sambil menunggui Neng Anna menyelesaikan tesis. Jadi kalian bisa hidup bersama gitu lho. Kalau Ustadz Ilyas kan susah. Bagaimana? Satu di India, yang satu di Mesir? Terus ini Neng, terus terang, saya pribadi pernah diajar oleh Ustadz Ilyas. Ada yang saya kurang suka pada beliau?"

"Apa itu?"

"Saya takut *ghibah* Neng."

"Semoga tidak termasuk *ghibah* sebab ini niatnya sama sekali bukan untuk *ghibah.* Lha kalau saya tidak tahu hal itu bagaimana saya bisa menimbang Nafisah?"

"Baik, ini menurut saya pribadi lho Neng. Sikapnya yang kurang saya sukai, Ustadz Ilyas agak kurang menjaga pandangan pada para siswi ketika mengajar."

"Kan kalau mengajar memang boleh memandang yang diajar."

"Tapi kan bisa lebih dijaga. Saya suka model Ustadz Ramzi yang lulusan Syiria itu, beliau sangat menjaga pandangan. Tapi sayangnya beliau sudah punya isteri."

Setelah berbincang-bincang cukup detail dengan Nafisah, ia agak cenderung kepada Furqan. Tapi tetap belum bisa memilih Furqan. Entah kenapa ia merasa tidak mencintai mantan Ketua PPMI itu. Bahkan dalam hatinya ada semacam ketidakcocokan dengan Furqan.

Menurutnya pola hidup Furqan terlalu berbeda dengan mahasiswa yang lain. Dari orang-orang yang ia percaya flat yang disewa Furqan sangat mewah, punya mobil pribadi. Ke mana-mana selalu memakai mobil pribadi. Dan tidak jarang sering menyendiri di hotel hanya

untuk menulis makalah. Meskipun ia tidak menyalahkan, karena barangkali Furqan punya alasan. Tapi seperti itu hukan cara hidup yang ia dambakan. Menurutnya itu sudah berlebihan.

Tentang kebimbangannya ia sampaikan pada kedua orang tuanya. Ayahnya diam, menyerahkan semuanya pada Ummi. Umminya malah bertanya padanya,

"Jujurlah *Nduk,* adakah seseorang yang sebenarnya kau damba. Dalam bahasa anak mudanya kau naksir padanya?"

Ia menggelengkan kepala.

"Tapi pernahkan kau bertemu dengan seorang pemuda yang sangat berkesan di hatimu?" Lanjut Sang Ummi.

Ia diam.

"Cobalah ingat-ingat!"

"Ya ada Mi."

"Siapa dia?"

"Aku tak kenal dia Mi. Aku hanya kenal namanya."

"Namanya siapa?"

"Abdullah."

"Abdullah siapa?"

"Tak tahu Mi."

"Bagaimana kamu ini. Masak cuma kenal nama depannya saja kamu sudah terkesan dengan pemuda itu. Dia sekarang di mana?"

"Mungkin masih di Cairo Mi."

"Bisa kau lacak?"

"Tidak Mi."

"Kau sungguh aneh Nduk. Terkesan kok pada orang tidak jelas."

"Kalau Ummi jadi Anna pasti juga akan terkesan."

Anna lalu menceritakan perjalanannya dengan teman-temannya ke Sayyeda Zaenab, Cairo. Saat itu ia belanja kitab. Uangnya ia habiskan untuk beli kitab. Ia ingat kitab yang ia beli adalah *Lathaiful Ma'arif*-nya Ibnu Rajab Al Hanbali, *Fatawa Mu'ashirah*-nya Yusuf Al Qaradhawi, *Dhawabithul Mashlahah*-nya Al Buthi, *Al Qawaid Al Fiqhiyyah*-nya Ali An Nadawi, *Ushulud Dakwah*-nya Doktor Abdul Karim Zaidan, *Kitabul Kharraj*-nya Imam Abu Yusuf, *Al Qamus*-nya Fairuzabadi dan *Syarhul Maqashid*-nya Taftazani.

Ia pulang bersama Erna. Dompet Erna dicopet. Ia teriak. Pencopet lari. Ia bergegas turun sambil mengejar minta tolong pada orang-orang kalau kecopetan. Pencopetnya hilang tak terkejar. Ia dan Erna tak ada uang untuk pulang. Sama sekali. Di saat ia bingung ada seorang pemuda naik taksi yang menolongnya memberi tumpangan di belakang. Ia teringat kitab-kitabnya yang tertinggal di bis. Pemuda itu minta sang sopir mengejar bis. Akhirnya terkejar di Halte jalur ke Hay El Sabe dekat Muraqib Nasr City.

Ia mendapatkan kembali kitabnya. Pemuda yang menolongnya sangat santun. Dan sangat menjaga pandangan. Ia sangat terkesan pada pemuda itu. Ia merasa sangat ditolong saat itu. Entah kenapa ia sulit melupakan itu. Sulit melupakan pemuda yang selalu menunduk itu. Dan saat itu, ketika ditanya namanya cuma menjawab: "Abdullah."

"Anna sangat terkesan padanya, Mi."

"Yang seperti itu yang kau damba kira-kira?"

"Mungkin. Tapi jujur Anna suka pada pemuda itu."

"Tapi siapa dia dan di mana dia kau tidak tahu kan?"

"Iya."

"Itu namanya tidak jelas. Kalau menurut Ummi pilihlah yang jelas." Tegas Umminya.

"Benar kata Ummimu *Nduk."* Abahnya menguatkan.

Namun ia belum bisa memutuskan. Dalam hati kecil ia mengatakan jika pemuda yang menolongnya, yang baik hatinya, dan sangat menjaga pandangan bernama Abdullah itu datang melamarnya, maka ia akan langsung mengatakan: "Iya!"

"Aduhai jikalau saja saat ini kau ada di sini Abdullah. Jikalau saja kau menyampaikan lamaranmu kepadaku. Jikalau saja kau utarakan ingin membangun rumah tangga denganku. Aku pasti akan memilihmu, dari pada Ilyas atau Furqan. Tapi, ah... di mana keberadaanmu di saat aku harus memilih? Di mana...? Ah,..ya Rabbi ampuni hamba-Mu yang lemah iman ini." Desis hatinya bimbang.

Saat ia bimbang dan ragu sms dari isteri Ustadz Mujab terus datang berulang-ulang. Terakhir sms itu mengatakan,

"Kami sudah tidak enak sama Furqan. Cepatlah kau putuskan. Kalau mau ya bilang mau. Kalau tidak ya tidak. Supaya semua jadi enak. Terima kasih!"

Ana masih bimbang. Dalam hati kecilnya ada Abdullah. Ia sendiri tidak tahu kenapa di sana ada Abdullah. Ia ingin mengenyahkan Abdullah itu tapi tak juga mau enyah.Ia tahu tak boleh ada siapapun di dalam hatinya kecuali orang yang halal baginya. Tapi kenapa muncul juga Abdullah. Seringkali ia rasakan munculnya itu pelan dan halus sekali. Ia kembali membaca sms itu. Gamang. Tapi harus ia putuskan. Ingin rasanya ia putuskan untuk tidak menerima dua-duanya. Tapi ia juga gamang. Sudah berapa kali ia mengabaikan lamaran yang datang?

Ia baca lagi sms dari Cairo itu. Ia rasakan bagai sesuatu yang menterorkan. Akhirnya dalam kegamangannya, karena teror sms itu ia memutuskan untuk menerima Furqan. Meskipun keputusan itu belum benar-benar bulat di hatinya. Masih ada sebersit keraguan yang bercokol di sana. Dan ia tidak tahu bagaimana caranya menghilangkan keraguan itu. Ia mencoba menghilangkannya dengan shalat

istikharah selama tiga hari berturut-turut. Akhirnya walaupun sebersit keraguan itu masih bercokol, ia tetap memutuskan memilih Furqan bila dibandingkan dengan Ilyas. Ia berusaha mantap meskipun masih ada kegamangan yang menggelayut dalam batinnya.

Ia menyampaikan keputusannya pada Abah dan Umminya. Mereka berdua menyambut dengan wajah berseri-seri dan gembira. Lalu ia mengirim sms kepada Mbak Zulfa di Cairo, isteri Ustadz Mujab. Isi smsnya itu adalah pemberitahuan bahwa ia menerima lamaran Furqan dan mohon disampaikan kepada Furqan secepatnya.

* * *

Anna tersadar dari lamunannya. Waktu terus berjalan. Hari ini adalah hari yang akan menjadi bagian dari sejarah hidupnya. Ia masih belum yakin bahwa ia siap menjadi isteri Furqan. Ia tidak tahu kenapa sebersit rasa ragu masih juga menyusup halus di dalam hatinya. Apakah sebenarnya ia belum siap menikah? Ataukah ia masih kurang mengenal Furqan sehingga hatinya belum benar-benar bisa bulat seratus persen? Ataukah sebenarnya masih ada yang mengganjal dalam hati Abah atau Umminya? Tapi setiap kali ia bertanya pada mereka berdua, mereka menjawab telah mantap. Abahnya malah dengan entengnya berkomentar,

"Bisa jadi keraguan itu datangnya dari setan yang tidak menginginkan kebaikan pada ummat manusia."

Anna berdiri. Melangkah ke arah cermin dan memandang wajahnya sendiri. Ia lalu berseru pada wajah yang ada di cermin,

"Anna, Kau harus mantap! Kau tidak mungkin mundur hanya karena keraguan yang tidak jelas dari mana datangnya. Kalau kau mencari manusia yang sempurna, kau tidak akan mendapatkannya di atas muka bumi ini! Semua ummat manusia memiliki aib, kekurangan, salah

dan dosa-dosa! Tak ada yang sempurna. Anna, Kau harus yakin keputusanmu adalah benar!"

"Neng Anna! Neng Anna!"

Itu suara Sri, *khadimah*[1] yang sangat disayang Umminya.

"Iya Ti, ada apa?"

"Dicari Mbak Nafisah. Katanya ada keperluan penting. Dia menunggu di ruang tamu."

"Ya, suruh menunggu sebentar."

Anna melepas mukenanya. Ia merapikan rambut dan jubah panjang yang dipakainya. Ia mengambil jilbab dari almarinya. Mengenakannya. Bercermin sekilas lalu turun menemui Nafisah.

"Maaf Neng mengganggu." Sapa Nafisah.

"Tidak kok. Ada apa ya Fis? Katanya penting?"

"Iya Neng. Kami mau minta bantuan Neng Anna sedikit."

"Banyak juga tidak apa-apa kok selama aku mampu. Apa itu?"

"Begini Neng. Anak kelas tiga Aliyah putra dan putri punya kan acara besar..."

"Bedah buku kumpulan cerpen itu?" Potong Anna.

"Iya benar. Cuma kami ada sedikit masalah Neng."

"Masalah apa?"

"Rencananya yang menjadi pembandingnya kan Bu Nila Kumalasari, M.Ed. Dosen Fakultas Tarbiah STAIN, tapi mendadak beliau ada halangan. Ayah beliau di Semarang sakit keras, dan sedang dirawat di RS. Roemani Semarang. Beliau harus ke Semarang menunggui ayah beliau. Jadi beliau tidak bisa."

[1] *Khadimah,* artinya pembantu. Di dunia pesantren khadimah atau khadim biasanya digunakan untuk menyebut santri yang mengabdikan diri membantu urusan sehari-hari keluarga kyai.

"Sudah cari pengganti beliau?"

"Sudah, tapi nama-nama yang kami hubungi tidak bisa Neng."

"Guru bahasa Indonesia kalian saja yang jadi pembanding."

"Beliau juga tidak bisa. Sebab beliau sudah ijin untuk menghadiri pernikahan adiknya di Jogja."

"Ya sudah, tanpa pembanding saja. Biarkan pengarang kumpulan cerpen itu jadi pembicara tunggal saja."

"Justru pengarangnya minta ada pembanding. Kami tidak mau mengecewakan beliau. Kami sudah janji akan menyandingkan dengan pembanding yang tepat. Dan rasanya lebih seru kalau ada pembanding."

"Terus apa yang bisa aku bantu? Aku tidak punya *link* orang-orang yang berkecimpung di bidang sastra."

"Begini Neng, karena waktu sudah mepet. Kami dari panitia dengan sangat memohon Neng Anna bersedia menjadi pembicara pembanding."

"Aku?"

"Iya Neng."

"Wah tidak bisa! Tidak bisa!"

"Kami mohon Neng!"

"Tidak bisa, Fis! Itu bukan bidangku."

"Iya kami tahu. Maka nanti Neng Anna tidak usah bicara tentang sastra dan *tetek bengeknya.* Kami tidak minta Neng Anna bicara tentang itu?"

"Terus aku bicara tentang apa?"

"Neng kan sarjana Syariah dari Al Azhar. Kami minta Neng Anna menyoroti isi dan pesan yang terkandung dalam kumpulan cerpen itu sudah sesuai dengan syariah belum. Sesuai dengan ajaran Islam yang mulia tidak. Itu saja. Tolong ya Neng. Kalau Neng Anna tidak mau kami

harus bagaimana lagi. Waktunya tinggal besok Neng." Nafisah membujuk dengan nada mengiba.

Anna Althafunnisa diam sesaat. Keningnya berkerut. la mengambil nafas agak panjang lalu mendesah. Bibirnya yang indah itu bergetar lirih,

"Baiklah."

"Terima kasih Neng."

"Tapi aku minta segera kau bawakan kemari buku kumpulan cerpen itu ya. Biar segera kubaca."

"Jangan khawatir Neng. Ini sudah aku bawakan." Jawab Nafisah dengan wajah berbinar-binar bahagia. la mengeluarkan buku ukuran sedang dari dalam lipatan kitab *Fathul Qarib.* Rupanya buku kumpulan cerpen itu ia selipkan di dalam kitab kuning yang memang lebih lebar. Nafisah mengulurkan buku itu pada Anna. Anna menerima dan memeriksa sampul buku itu dengan seksama. Judul kumpulan cerpen itu adalah *Menari Bersama Ombak.* Ditulis oleh Ayatul Husna. Diterbitkan oleh penerbit terkenal di Jakarta. Ia buka halaman demi halaman.

"Wah baru empat bulan sudah cetakan ke-5, berarti ini buku *best seller* ya Fis."

"Iya Neng. Saya membaca di koran penulisnya akan menerima penghargaan dari Diknas Pusat bulan Agustus nanti. Sebab buku ini terpilih sebagai buku kumpulan cerpen remaja terbaik nasional."

"Wah jadi semangat nih. Jadi ingin bertemu penulisnya nih."

"Ya, begitu Neng. Kami jadi tambah semangat."

"O ya Fis, aku ada satu permintaan lagi."

"Apa itu Neng?"

"Aku minta agar identitasku sebagai lulusan Al Azhar tidak disebut-sebut. Aku minta agar namaku yang digunakan dalam seminar besok nama penaku yaitu

Bintun Nahl. Sebut saja guru bahasa Arab, pernah nyantri di Kudus dan Ciamis. Itu saja."

"Baik Neng, *insya Allah* kami penuhi."

Anna menatap kedua mata Nafisah memancarkan sinar kebahagiaan. Dan di luar, sinar surya sudah memancar menyinari alam, menebar kehangatan. Sinar itu menyapa dengan ramah daun-daun padi yang masih hijau, yang menghampar bagai permadani nan luas. Burung-burung pipit beterbangan ke sana ke mari dengan riang. Alam semakin hangat. Semakin benderang. Sinar matahari pagi itu terus bergerak menerobos menyingkir-kan kegelapan.

Sinar matahari pagi itu juga menerobos sela-sela jendela kamar Furqan di Hotel Lor Inn Solo. Furqan yang menyibak perlahan tirai jendela kamarnya dengan wajah pucat dan muram. Cerahnya pagi hari itu ternyata tak juga sanggup mencerahkan batin, jiwa dan perasaannya. Ada beban yang ia rasa sangat berat yang menekan jiwanya. Itulah yang membuat dia muram di hari yang seharusnya ia ceria.

Furqan memandang ke arah matahari. Ia berkata lirih pada matahari,

"Apalah arti sinarmu, bagi orang yang semangat hidupnya sudah redup dan nyaris mati!?"

Furqan menyibak jendela lebih lapang, berharap dadanya bisa terasa lebih lapang. Wajah Anna Althafunnisa berkelebat-kelebat dalam pikiran.

* * *

2



IKATAN BATIN

Sore itu dengan pembacaan surat Al Fatihah ikatan pertunangan Anna Althafunnisa dengan Furqan resmi sudah. Peristiwa itu disaksikan oleh tokoh-tokoh terpenting dari dua keluarga, belasan Kiai pengasuh pesantren dan para pemuka masyarakat desa Wangen.

Anna tampak anggun dengan dalam balutan jilbab dan jubah panjangnya berwarna biru muda. Kecantikannya dipuji oleh keluarga Furqan. Nyonya Maylaf, ibu Furqan, yang tergolong wanita yang tidak mudah memuji kecantikan orang lain, saat itu tidak mampu untuk menahan pujiannya.

"Pa, calon menantu kita ini kecantikannya sungguh alami ya." Bisik Bu Maylaf pada Pak Andi Hasan, suaminya. Pak Andi Hasan mengangguk pelan.

Furqan tampak gagah dengan koko biru tuanya. Jika disandingkan dengan Anna pastilah pakaian keduanya

akan tampak sangat serasi. Sore itu Furqan mampu menyembunyikan segala muramnya.

"Padahal tidak ada kesepakatan kok baju Anna dan Nak Furqan bisa serasi ya." Seru Kiai Lutfi Hakim, ayah Anna Althafunnisa sambil tersenyum.

"Ini namanya benar-benar jodoh Pak Kiai." Sahut Bu Maylaf.

"Sudah ada kontak batin yang memadukan, bukankah begitu Fur?" Sambung Pak Andi Hasan sambil melirik Furqan.

Furqan hanya tersenyum. Anna menunduk memandang lantai. Kalimat-kalimat itu semakin meneguhkan keyakinannya bahwa inilah sejarah hidupnya. Bahwa Furqan adalah bagian dari sejarah masa depannya.

Sore itu juga disepakati hari, waktu, dan tempat akad nikah. Setelah dialog penuh kehangatan tercapai kesepakatan bahwa akad dan pesta walimah diadakan di desa Wangen. Di Pesantren Daarul Quran. Sementara di Jakarta hanya acara semacam syukuran yang akan diadakan di sebuah hotel berbintang di bilangan Cikini. Akad nikah akan dilangsungkan pada hari Jumat kedua bulan Agustus. Lalu disambung walimah selama dua hari yaitu, hari Sabtu dan Ahad.

Yang menarik sebelum hari akad dan walimah disepakati, Anna Althafunnisa mengajukan syarat kepada Furqan jika tetap ingin menikahinya. Syarat yang sempat membuat perdebatan sengit antara Anna dan Furqan.

"Saya punya syarat yang syarat ini menjadi bagian dari sahnya akad nikah. Artinya farji saya halal diantaranya jika syarat saya ini dipenuhi oleh Mas Furqan." Kata Anna di majelis musyawarah itu.

"Apa itu syaratnya?" Tanya Furqan.

"Pertama, setelah menikah saya harus tinggal di sini. Saya tidak mau tinggal selain di lingkungan pesantren ini.

Kedua, saya mau dinikah dengan syarat selama saya hidup dan saya masih bisa menunaikan kewajiban saya sebagai isteri Mas Furqan tidak boleh menikah dengan perempuan lain!" Dengan tegas Anna menjelaskan syarat yang diinginkannya. Kalimat yang diucapkan itu cukup membuat kaget Furqan dan keluarganya.

"Apa syarat-syarat itu tidak mengada-ada?" Kata Pak Andi Hasan, ayah Furqan.

"Tidak. Sama sekali tidak. Para ulama sudah membahasnya panjang lebar. Dan syarat yang saya ajukan ini sah dan boleh." Jawab Anna. Pak Kiai Lutfi diam saja. Dia percaya bahwa putrinya pasti bisa memperjuangkan apa yang menjadi maslahat bagi masa depannya.

"Maaf, untuk syarat pertama saya rasa tidak ada masalah. Itu sah dan boleh-boleh saja. Tapi untuk syarat kedua, apa tidak berarti kamu mengharamkan poligami?" Gugat Furqan.

"Mohon Mas Furqan melihat dan meneliti dengan seksama, dibagian mana dan di teks mana saya mengharamkan poligami yang dihalalkan oleh Al Quran. Tidak, sama sekali saya tidak mengharamkan. Kalau Mas Furqan menikah dengan selain saya, Mas mau menikahi langsung empat wanita juga saya tak ada masalah. Itu hak Mas Furqan. Syarat itu sama dengan syarat misalnya saya minta setelah menikah Mas Furqan tidak makan Jengkol, karena saya tidak suka. Jengkol itu bau. Baunya saya tidak suka. Apa itu berarti saya mengharamkan Jengkol? Saya meminta syarat untuk sesuatu yang menurut saya bermanfaat bagi saya dan anak-anak saya. Dan dengan syarat ini Mas Furqan sama sekali tidak dirugikan, sebab saya mengatakan tidak boleh menikah dengan perempuan lain selama saya hidup dan saya masih bisa menunaikan kewajiban saya sebagai isteri. Kalau saya sakit menahun dan tidak bisa menunaikan kewajiban saya ya silakan menikah. Syarat yang seperti ini dibolehkan

oleh ulama." Anna beragumentasi membela syarat yang diajukannya.

"Maaf saya belum pernah membaca ada ulama membolehkan syarat seperti itu." Tukas Furqan.

"Baiklah. Tunggu sebentar!" Kata Anna. Gadis itu masuk ke kamarnya dan mengambil sebuah kitab. Pada halaman yang ditandainya ia membukanya dan langsung menyodorkannya pada Furqan,

"Ini juz 7 dari kitab *Al Mughni* karya Ibnu Qudamah, silakan baca di halaman 93!"

Furqan menerima kitab itu lalu membaca pada bagian yang diberi garis tipis dengan pensil oleh Anna. Saat membaca kening Furqan berkerut. Ia lalu mendesah. Ia diam sesaat. Wajahnya agak bingung.

"Jelas sekali, para ulama sepakat bahwa suatu syarat yang menjadi sebab akad nikah terjadi harus dipenuhi. Maka syarat saya tadi harus dipenuhi kalau ingin akad nikah dengan saya terjadi. Selama syarat itu tidak bertentangan dengan tujuan pernikahan dan tidak menghilangkan maksud asli pernikahan. Saya tidak mensyaratkan misalnya saya hanya boleh disentuh satu tahun sekali. Tidak! Syarat ini bertentangan dengan maksud pernikahan. Dan ulama juga banyak yang memilih pendapat bahwa perempuan boleh mengajukan syarat sebelum akad nikah bahwa suaminya tidak akan menikahi perempuan lain. Dan sang suami wajib memenuhi syarat itu selama dia menerima syarat itu ketika akad nikah.

Imam Ibnu Qudamah ketika berbicara tentang syarat dalam nikah sebagaimana termaktub dalam kitab *Al Mughni* yang Mas Furqan pegang itu berkata: *'Yang wajib dipenuhi adalah syarat yang manfaat dan faidahnya kembali kepada isteri. Misalnya sang suami tidak akan mengeluarkannya dari rumahnya atau dari kampungnya, tidak bepergian dengan membawanya atau tidak akan*

menikah atasnya. Syarat seperti ini wajib ditepati oleh suami untuk isteri, jika suami tidak menepati maka isteri berhak minta dihapuskan nikahnya. Hal seperti ini diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, dan Saad bin Abi Waqqash, Mu'awiyah, dan Amru bin Ash ra. Hal ini juga difatwakan oleh Umar bin Abdul Aziz, Jabir bin Zaid, Thawus, Auzai dan Ishaq.'

Dan ayat yang meminta kita untuk memenuhi janji adalah Al Maidah ayat 1, Allah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji*!" Dan dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda, *'Sesungguhnya syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah syarat yang membuat suatu farji jadi halal untuk kalian!'*

Saya hanya ingin seperti Fatimah yang selama hidupnya berumah tangga dengan Ali bin Abi Thalib tidak dimadu oleh Ali. Dan saya ingin seperti Khadijah yang selama hidupnya berumah tangga dengan Rasulullah juga tidak dimadu. Sungguh saya sama sekali tidak mengharamkan poligami. Tapi inilah syarat yang saya ajukan. Jika diterima ya akad nikah bisa dirancang untuk dilaksanakan. Jika tidak, ya tidak apa-apa. Silakan Mas Furqan mencari perempuan lain yang mungkin tidak akan mengajukan syarat apa-apa!" Papar Anna panjang lebar

Menghadapi argumentasi Anna, akhirnya Furqan dan keluarganya menyerah. Mereka akhirnya menerima dua syarat yang diajukan Anna Althafunnisa.

* * *

Sore itu juga berita telah resminya Anna Althafunnisa putri Pengasuh Pesantren Daarul Quran bertunangan dengan Furqan Andi Hasan dari Jakarta langsung menyebar di seantero desa Wangen. Beberapa santri senior, beberapa ustadz muda dan beberapa pemuda desa yang menaruh hati dan harap menelan ludah kekecewaan. Impian mereka

bisa bersanding dengan putri Kiai Lutfi yang terkenal cantik, cerdas dan shalihah itu hilang.

Seorang pemuda desa Wangen yang tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya berkata, "Aku kecewa pada Pak Kiai. Kenapa Pak Kiai memilih calon menantu dari Jakarta! Kenapa mesti Jakarta yang diutamakan? Kenapa tidak memilih menantu orang sini saja. Menantu yang sudah beliau kenal, dan sudah mengaji dan belajar pada beliau sejak masih balita!"

"Masalahnya bukan orang Jakarta atau orang sini. Bukan itu kukira. Aku yakin karena yang dipilih sekarang ini adalah yang terbaik menurut Pak Kiai dan putrinya yaitu Anna Althafunnisa. Kau boleh saja kecewa. Tapi jodoh sudah ada yang menentukannya." Sahut pemuda yang lebih tua.

* * *

Bu Maylaf belum mengganti gaun yang ia kenakan dalam acara pertunangan putranya. Selepas maghrib ia langsung mengajak Furqan jalan-jalan mengelilingi kota Solo. Mereka hanya berdua. Pak Andi Hasan dan yang lain memilih istirahat di hotel. Mobil Toyota Fortuner berplat B itu melaju tenang di jalan Slamet Riyadi.

Jalan utama kota Solo itu lebar dan ramai. Di kanan kiri berdiri bangunan-banguan metropolis; mall, hotel, bank, butik, rumah makan, pusat elektronik dan lain sebagainya. Meskipun bukan sebuah ibu kota provinsi, Solo bisa disebut kota yang kesepuluh terbesar di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Makassar, Denpasar, Palembang, dan Jogyakarta.

Bu Maylaf minta Furqan menuju kraton.

"Aku ingin tahu suasana kraton dan Pasar Klewer di malam hari." Gumam Bu Maylaf.

"Aku juga ingin, Bu." Sahut Furqan.

"Fur, kau bahagia?" Tanya Bu Maylaf sambil memandang gurat wajah putranya yang tidak benar-benar cerah.

"Iya bahagialah Bu. Ibu ini ada-ada saja."

"Tapi ibu amati begitu pulang dari pesantren tadi wajahku muram."

"Ah tidak. Ibu saja yang terlalu berperasaan."

"Tidak Anakku, ibu serius. Ibu amati kamu masih saja murung. Sejak kamu pulang dari Cairo sampai sekarang kamu kok sepertinya punya masalah serius? Apa kamu sebenarnya tidak suka pada gadis itu? Merasa salah pilih? Karena kamu sudah terlanjut melamar dia sejak di Cairo dan terlanjur bilang sama ibu dan ayah, kamu jadi menanggung beban, begitu?"

"Tidak ibu. Aku tidak ada masalah apa-apa kok. Aku suka gadis itu dan sama sekali tidak salah pilih."

"Terus kenapa kamu muram seperti tertekan sesuatu?"

"Tidak ada kok Bu. Sungguh!"

"Fur, firasat seorang ibu pada anaknya tidak pernah salah. Ibu tahu kamu sejak kamu lahir. Kalau kamu senang ibu hafal wajah kamu. Kalau kamu marah, kamu kesal, kamu kecewa, ibu hafal semua. Juga kalau kamu memendam masalah. Ayo ceritakanlah pada ibu, Nak!" Desak Bu Maylaf.

Mendengar kata-kata ibunya itu Furqan ingin menangis, ingin rasanya meledakkan tangisan di pangkuan ibunya sambil dielus-elus kepalanya seperti saat masih kecil dulu. Ia ingin menceritakan musibah yang menimpanya beberapa hari sebelum kepulangannya. Tentang dirinya yang tanpa ia ketahui dosanya digarap agen Mossad di Meridien Hotel. Tentang Miss Italiana yang menghancurkan dirinya dengan virus HIV. Tentang janjinya pada Kolonel Fuad untuk tidak menyebarkan virus HIV yang diidapnya pada orang lain. Dan kini ia telah bertunangan dengan Anna Althafunnisa.

Gadis terbaik yang pernah ia kenal dan ia ketahui. Haruskah ia meneruskan sampai ke pelaminan?

Ia ingin mengungkapkan semua pada ibunya. Ia sangat mencintai Anna, tapi ia tidak ingin merusak Anna. Ia tidak tahu harus bagaimana?

Jika ia berterus terang pada ibunya, pada keluarganya. Ia khawatir akan itu menyakit hati mereka berdua dan merusak hidup mereka. Sebab ia tahu betapa sayang mereka berdua padanya. Ia satu-satunya anak lelaki mereka. Kakak dan adiknya perempuan. Ia tiga bersaudara. Ia anak tengah. Kakaknya telah menikah dan kini sedang hamil tua. Sementara adiknya hanya selesai D3 dan tidak mau melanjutkan kuliah lagi. Ialah yang meraih pendidikan tertinggi, maka ialah putra kebanggaan keluarga. Apa jadinya jika ayah dan ibunya mengetahui anak kebanggaan mereka mengidap virus HIV.

"Fur kenapa kamu diam!"

Teguran ibunya menyadarkan dirinya dari lamunan. Ia berusaha menahan air matanya agar tidak keluar. Ia mencoba untuk menormalkan keadaan.

"Oh tidak Bu. Aku tidak memendam masalah. Aku hanya tegang saja akhir-akhir ini. Tegang karena akan punya isteri. Akan benar-benar hidup sendiri. Hidup berumah tangga. Itu yang mungkin ibu lihat aku agak muram. Hanya tegang mau hidup berumah tangga Bu."

Furqan menjawab diplomatis. Jawaban yang bisa menutupi segala galau dan kacau yang terus menteror perasaan dan jiwanya.

"O, begitu. Kalau itu ya memang biasa. Sebagian orang yang akan berumah tangga mengalaminya. Ibu dulu juga begitu. Tapi percayalah dengan berjalannya waktu semua akan baik-baik saja. Membangun rumah tangga tidak semenakutkan yang kau bayangkan. Dengan kerjasama yang baik antara suami isteri nanti rumah tangga itu akan

sangat menyenangkan dan membahagiakan. Semoga rumah tanggamu nanti kokoh dan barakah, Fur."

"Amin."

Malam itu mereka menikmati panorama malam di kawasan kraton. Furqan minta ibunya menemaninya minum wedang ronde di pojok barat alun-alun utara, tak jauh dari masjid Agung.

"Wah wedang rondenya enak ya Fur."

"Iya Bu."

"Nanti kalau kau pengantin baru. Ajaklah Anna minum wedang ronde di sini. Akan terasa sangat romantis Fur. Setelah itu ajaklah jalan-jalan keliling kota. Lalu ajaklah bermalam di hotel berbintang lima. Pasti itu akan membuat Anna tambah berlipat cintanya padamu Fur." Kata Bu Maylaf sambil tersenyum pada putra kesayangannya.

"Ah ibu, sudah membayangkan yang indah-indah."

"Ya, bayangkanlah yang indah-indah itu. Karena memang yang indah-indah itu adalah hak para pengantin baru. Saya dengar dari Pak Kiai yang mengajar di masjid kita, bahwa Rasulullah meminta kepada pada pejaka agar menyertai isterinya yang selama tujuh hari saat pengantin baru. Jika isterinya itu seorang gadis. Tujuannya ya katanya agar bisa mereguk keindahan-keindahan bersama sedalam-dalamnya, seromantis-romantisnya, agar cinta di antara keduanya benar-benar berakar mendarah daging. Dan dengan itu mawaddah dan rahmah lebih mudah tercipta."

"Wah ibu kayak Ustadzah saja."

"Lho, begini-begini kan ibu ini ibundanya Ustadz Furqan, lulusan S2 Mesir."

Keduanya tersenyum. Sesaat wajah murung Furqan hilang. Imajinasi keindahan berkelebat-kelebat dalam pikirannya. Keanggunan Anna dalam balutan serba biru kembali hadir di pelupuk matanya.

* * *

Sementara itu, di sebelah barat Kota Surakarta. Tepatnya dalam rumah papan di sebuah kampung di pinggir Kartasura, tampak tiga orang perempuan sedang beraktifitas di ruang tamu yang sekaligus adalah ruang tengah, ruang makan dan ruang kerja. Seorang perempuan tampak sudah berumur. Kira-kira lima puluh tahunan. Sedangkan dua perempuan lainnya masih muda. Perempuan setengah baya itu sibuk bekerja di depan mesin jahit tuanya. Ia sedang menjahit korden seorang pelanggan-nya. Berkali-kali perempuan itu menjahit sambil terbatuk-batuk. Perempuan setengah baya itu tak lain adalah ibunda Khairul Azzam. Namanya Ibu Malikatun Nafisah. Di dukun Sraten ada yang memanggil Bu Lika. Ada yang memanggil Bu Nafis dan Bu Isah. Panggilannya yang paling lazim dan masyhur adalah Bu Nafis.

"Bue, jangan memaksakan diri *tho.* Kalau sudah capek ya istirahat. Besok pagi dilanjutkan lagi. Nanti sakit lagi." Ucap perempuan muda berjilbab cokelat sambil meng-hentikan aktifitas membacanya. Perempuan berjilbab coklat itu lalu bangkit dari tempat duduknya dan beranjak menuju ibunya. Ia lalu memijit pundak ibunya yang masih sesekali batuk dengan penuh kasih sayang.

"Ya keras sedikit Na. Ke arah tengkuk Na. Pegel rasanya. Ini biar Bue teruskan sedikit lagi ya. Biar selesai sekalian. Masalahnya ibu sudah janji besok pagi bisa diambil. Kalau besok belum jadi terus yang pesan datang kan mengecewakan." Lirih Sang Ibu sambil terus melanjutkan pekerjaannya.

"Kalau Husna bisa menjahit, pasti Husna bantu. Biar Bue istirahat saja. Bue kan sudah tua, tidak perlu memaksa-maksakan diri bekerja." Sahut perempuan berjilbab cokelat itu sambil terus memijit Sang Ibu.

"Ah ini kegiatan ringan saja kok Na. Ya Bue kan perlu kegiatan tho. Mosok nganggur. Ukh... ukh... ukh!" Kata Sang Ibu sambil terbatuk-batuk.

"Dik Lia, maaf bisa nggak bantu Bue. Biar Bue istirahat saja. Ini Bue sudah batuk terus!" Seru perempuan berjilbab cokelat sambil menengok ke arah adiknya yang sedang bergelut dengan tumpukan buku di kanan-kirinya.

"Aduh Mbak Husna, tidak bisa. Ini kerjaan sekolah menumpuk. Malam ini harus beres. Bue sih, sudah dibilangin tidak usah terima orderan, masih terus saja terima. Bue tidak melihat kondisi diri sendiri. Kalau sakit kan yang repot kita Bu. Anak-anaknya Bue." Jawab sang adik sewot.

"Kalau tidak bisa ya sudah *tho* Dik, nggak perlu ceramah." Sahut sang kakak.

"Mbak Husna tidak tahu sih, Lia ini lagi pusing plus repot banget. Apa Mbak nggak lihat kerjaan Lia! Setumpuk nih! Lia harus lembur malam ini Mbak. Kalau luang pasti tanpa diminta juga sudah Lia bantu kerjaan Bue." Timpal sang adik.

"Sudah-sudah! Bue yang salah. Bue terlalu memaksakan diri. Husna, jangan ganggu adikmu. Dia kalau luang seperti biasa, pasti sudah bantu Bue. Ya sudah, Bue istirahat dulu. Besok habis subuh baru akan Bue lanjutkan. Tinggal sedikit saja kok. Ukh... ukh!" Ucap sang ibu menengahi sambil bangkit.

Perempuan berjilbab cokelat yang tak lain adalah Ayatul Husna, mengantarkan ibunya ke kamarnya. Sampai di kamar ia menunggu ibunya rebahan. Lalu menyelimutinya dengan penuh kasih sayang.

"Ibu mau Husna buatkan jahe tambah madu hangat. Biar badan ibu hangat dan segar?"

Sang ibu menganggguk.

Husna beranjak ke dapur.

Sang ibu merasakan keharuan luar biasa. Tanpa bisa ia cegah air matanya meleleh membasahi pipinya. Sedemikian sayang dan perhatian kedua putrinya itu pada

dirinya. Lirih ia menyampaikan rasa syukur sedalam-dalamnya kepada Allah atas karunia yang sangat mahal ini. Meski ia membesarkan anak-anaknya tanpa didampingi sang suami, namun Allah selalu menurunkan pertolongannya. Keempat anaknya ia rasakan sangat berbakti dan sangat mencintainya.

Anak pertamanya, Khairul Azzam, sejak kecil telah menunjukkan baktinya. Prestasi-prestasinya mengharumkan nama orang tua. Saat kuliah di Al Azhar, ia juga meraih nilai sangat baik di tahun pertamanya. Dan ketika sang ayah tiada, Azzam menunjukkan tanggung jawabnya sebagai anak sulung dan satu-satunya anak lelakinya. Azzam bekerja keras di Mesir sana. Ia tahu anaknya itu bekerja dan berwirausaha dengan membuat bakso dan tempe di sana. Tiap bulan mengirimkan uang demi menghidupi dan menyekolahkan adik-adiknya. Sebagai ibu, ia sangat bangga pada anak pertamanya itu. Di saat sang ayah tiada dan ia sakit-sakitan, nama keluarga tetap terjaga. Seluruh adik-adiknya tetap lanjut kuliah.

Ia jadi sangat merindukan Azzam. "Segeralah pulang Nak. Bue sangat rindu padamu. Bue ingin tahu seperti apa wajahmu. Seperti apa baumu. Bue ingin memelukmu." Lirihnya dalam hati didera kerinduan dan keharuan luar biasa.

Anak keduanya, Ayatul Husna, sangat halus tutur bahasanya. Dan sangat mencintainya. Husna seolah tidak pernah rela ada nyamuk sekalipun menyentuh kulit ibunya. Ia dulu pernah merasa Husna adalah anak yang nakal. Ia ingat anak keduanya itu sewaktu kecil paling sering bikin ulah. Paling sering berkelahi dengan anak tetangga. Paling sering merebut mainan temannya. Dan saat kelas tiga SMP justru ikutan karate sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Ia ingat bagaimana dulu Husna pernah memukul kakaknya dengan gagang sapu sekeras-kerasnya. Gara-garanya Husna disiram kakaknya karena sampai pukul enam pagi belum juga bangun pagi.

"Anak perempuan kok *kebluk*![2] Kau ini sudah akil baligh Na! Dosa kalau kau shalat subuh selalu kesiangan apalagi tidak shalat subuh!" Seru kakaknya dengan nada marah saat itu. Husna sangat marah diperlakukan seperti itu oleh kakaknya. Ia bangkit lalu mengambil sapu. Dan memukul kakaknya dengan sekeras-kerasnya menggunakan gagang sapu. Sampai gagang sapu itu patah. Husna memukul tepat di pelipis. Tak ayal, pelipis Azzam berdarah.

Azzam tidak membalas. Azzam diam dengan amarah yang meluap-luap. Oleh ayahnya Azzam dilarikan ke dokter terdekat untuk diobati. Sang ayah lalu menghukum Husna dengan menghajarnya. Tapi Husna melawan, Husna malah memukul dan menendang sang ayah. Sang ayah kalap, Husna nyaris dipatahkan tangannya oleh sang ayah, tapi Azzam mencegah,

"Jangan ayah! Mungkin tadi Azzam yang salah. Azzam terlalu keras pada Dik Husna."

Sang ayah mengurungkan niatnya. Akhirnya Husna dihukum dengan diikat di dapur satu hari penuh. Husna berontak tapi tidak bisa. Kenakalan dan kebengalan Husna saat itu dikenal hampir oleh semua orang di kampung.

Namun kenakalan itu perlahan hilang sejak Husna masuk SMA dan Azzam terbang ke Mesir. Husna berubah seratus delapan puluh derajat sejak ayahnya meninggal dunia. Sejak itu Husna disiplin mengenakan jilbab. Sangat santun. Penyabar dan penyayang. Ia tahu bahwa di antara yang punya andil mengubah Husna adalah kakaknya, Azzam. Hampir setiap bulan sejak di Mesir Azzam selalu mengirimkan surat ke Indonesia. Husna dan Lia mendapat surat khusus.

Sekarang Husna, sudah selesai S1. Bahkan sudah selesai sekolah profesinya sebagai psikolog. Ia sekarang dipercaya

[2] *Kebluk* (jw.): Bangun kesiangan/tidur di waktu pagi sampai siang.

untuk menjadi nara sumber tetap rubrik psikologi remaja di Radio Jaya Pemuda Muslim Indonesia (JPMI) Solo. Juga mengajar di UNS sebagai asisten dosen.

Husna sekarang bukanlah Husna yang badung seperti dahulu. Husna sekarang adalah bidadari yang sangat penyabar dan penyayang. Sangat berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku. Tidak mau sedikitpun menyakiti orang.

Anaknya yang nomor tiga adalah Lia. Lengkapnya Lia Humaira. Sudah selesai D3 PGSD dan sekarang mengajar di SDIT Al Kautsar di Kadipiro Solo. Sambil mengajar Lia melanjutkan pendidikannya untuk meraih S1 di STAIN Surakarta.

Lia lebih cantik dari kakaknya. Sudah ada beberapa orang yang melamarnya, tapi Lia menolak. Ia ingin kakaknya duluan menikah. Memang Lia lebih putih kulitnya dibandingkan kakaknya, Husna. Sebenarnya tidak putih, tapi kuning langsat. Karena itulah banyak orang mengatakan Lia lebih cantik dari kakaknya. Namun sebenarnya Husna tidak kalah cantik. Kulit Husna sawo matang seperti kulit ayahnya. Azzam dan Husnalah yang warna kulitnya mengikuti ayahnya. Sedangkan Lia dan si bungsu berkulit kuning langsat seperti ia, ibunya.

Lia tidak kurang baktinya. Sebisa mungkin ia berusaha menyenangkan hati ibu. Lialah yang paling sering pergi ke Kudus untuk menengok si bungsu yang sedang belajar di sebuah pesantren Al Quran di Kudus.

Perempuan setengah baya itu kembali batuk.

Ia teringat si bungsu. Sedang apa si kecil Sarah malam ini. Apakah ia sedang mengaji? Ataukah masih belajar? Ataukan sedang lelap dalam tidurnya. Jika teringat si kecil Sarah ia sering tidak bisa menahan rasa haru. Anak itu baru berusia sembilan tahun sekarang. Sudah satu tahun ini dia di pesantren. Di pesantren Al Quran untuk anak-

anak. Ia laksanakan sesuai dengan wasiat sang ayah beberapa bulan sebelum meninggal. Sang ayah berwasiat agar anak bungsunya dimasukkan ke pesantren Al Quran supaya hafal Al Quran.

Beberapa waktu yang lalu ia, Husna dan Lia mengantarkan si kecil kembali ke pesantren setelah beberapa hari liburan. Saat itu sudah hafal juz 27, 28, 29 dan 30. Si kecil begitu bahagia diantar oleh ibu dan kakak-kakaknya. Dan saat diajak rekreasi ke pantai Kartini sebelum ke pesantren si kecil sempat berkata,

"Kalau ada Mas Azzam pasti lebih lengkap bahagianya ya Bue."

Ia hanya menganggukkan kepala.

Ia jadi kembali teringat Azzam. Ia tidak bisa mengingkari bahwa Husna bisa selesai S1, Lia bisa selesai D3 dan si kecil Sarah bisa masuk pesantren adalah karena kerja keras Azzam, putra sulungnya yang sampai saat ini belum juga lulus kuliah di Al Azhar.

Perempuan itu meneteskan air mata kembali. Sebuah doa ia panjatkan,

"Ya Allah mudahkanlah semua uruasan putraku Azzam. Aku titipkan keselamatannya pada-Mu ya Allah. Engkau Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allah berkahilah umur dan langkahnya ya Allah. Amin."

Ia mengatupkan pelupuk matanya dan menangis. Ibu mana yang tidak menangis bila teringat anaknya yang sudah sembilan tahun tidak dilihatnya. Anaknya yang selama bertahun-tahun memeras keringat, darah dan air mata untuk kesejahteraan adik-adiknya. Ibu mana tidak menangis dan lunak hatinya.

"Bue menangis ya?"

Suara Husna menyadarkannya. Ia mengusap air matanya lalu membuka pelupuk matanya.

"Ah tidak kok Na."

"Maafkan jika ada kata-kata Husna dan Lia yang tidak berkenan bagi Bue ya."

"Tidak kok Na. Tidak ada yang salah dari kalian. Ibu teringat kakakmu di Mesir dan adikmu di Kudus."

"O begitu. Husna kalau teringat Kak Azzam juga sering menangis kok Bu. Ia kakak yang sedemikian baik pada adik-adiknya. *Insya Allah* sebentar lagi Kak Azzam pulang Bu."

"Kapan Na?"

"Semoga bulan Agustus nanti. Makanya Bue jaga kesehatannya ya. Biar nanti pas Kak Azzam pulang kita bisa jalan-jalan bersama. Kak Azzam pasti akan sangat bahagia melihat ibu sehat dan ceria."

"Ya baik Na. Aku tidak sabar menunggu hari itu. Hari anak lelakiku pulang. Aku juga ingin melihat dia nikah dan punya anak. Aku ingin menggendong cucu."

"Ah Bue ini terus ke mana-mana. Ya semoga dikabulkan Allah. Amin."

"Bue mau tidur. Sudah sana teruskanlah pekerjaanmu Na."

"Baik Bu."

Husna kembali ke ruang tamu. Ia kembali membaca. Ia harus menuntaskan buku yang dibacanya. Ia sedang mencari pengkayaan bahan yang akan ia gunakan untuk mengajar mata kuliah psikologi dasar di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Ruang tamu itu senyap. Husna tenggelam dengan bacaannya dan Lia berkutat dengan tugas-tugasnya. Di luar puluhan jangkrik mendendangkan lagu malam. Bersahut-sahutan di tengah kegelapan.

Rumah sederhana itu terletak di sebuah dusun kecil bernama Sraten. Sebuah dusun yang berada di desa Pucangan, Kartasura. Letaknya di sebelah barat jalan raya

Solo-Jogja. Tak jauh dari markas Kopasus, Kandang Menjangan, Kartasura.

Sebuah dusun yang damai. Sawah-sawahnya mulai disulap jadi perumahan. Posisi dusun itu sebenarnya sangat strategis. Terlelak tak jauh dari pusat peradaban dan budaya. Tak jauh dari pusat belanja dan pendidikan. Transportasi juga mudah. Dari jalan raya besar letaknya hanya ratusan meter saja. Ke jalan raya bisa jalan kaki. Dari pasar Kartasura bisa dikatakan dekat. Kira-kira dua kilo saja. Dari kampus STAIN Surakarta juga dekat. Ke bandara juga dekat. Ke kampus UMS tidak terlalu jauh. Ke pusat kota Solo sangat mudah.

Dusun Sraten sebuah dusun di pinggir kota yang sebenarnya sudah mulai hidup dengan cara kota. Tidak lagi menggunakan cara dusun yang sebenarnya. Dusun yang sudah tidak orisinil dan perawan kedusunannya. Gadis-gadis dan para pemudanya tidak lagi lugu dan polos. Sudah banyak yang bertingkah mengada-ada dan sok kota. Sebagian mereka bahkan tidak mau dicap sebagai orang desa. Mereka ingin dianggap sebagai orang kota.

Memang beberapa perumahan yang menjadi ciri perubahan masyarakat dari desa ke kota sudah mulai hadir di samping mereka. Di sebelah barat mereka telah berdiri Perumahan Pucangan I. Di desa Pucangan sendiri sudah banyak perumahan bermunculan. Perumahan-perumahan itulah yang menghadirkan cara hidup ala kota. Dimulai dari bentuk rumah dan cara interaksi penduduknya yang tidak lagi cara desa.

Dua gadis itu masih larut dengan pekerjaannya di ruang tengah ketika tiba-tiba pengeras suara dari masjid Al Mannar mengumumkan kabar yang mengagetkan seluruh penduduk Sraten,

"Inna lillahi wa irina ilaihi raaji'un. Ngaturi kawuningan dumateng bapak saha ibu sekalian.[3] Telah menghadap Allah

[3] Memberitahukan kepada bapak dan ibu sekalian.

Swt. pada malam ini tepat jam sembilan malam lebih sepuluh menit Bapak Haji Masykur ketua RW sekaligus bendahara takmir masjid Al Mannar. Jenazah *insya Allah* akan dikebumikan besok pagi jam sembilan pagi ..."

Husna dan Lia kaget.

"Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un." Hampir bersamaan mereka berdua membaca *istirja'*[4]. Dua perempuan kakak beradik itu beradu pandang dengan wajah kaget.

"Kita *takziah* ke sana sekarang Mbak?"

" Terus Bue bagaimana?"

"Kita bangunkan saja. Kita ajak ke sana sekalian."

"Beliau kelelahan, Dik. Kasihan. Biar istirahat saja."

"Kalau begitu kita berdua ke sana."

"Sebaiknya ada yang di rumah nungguin Bue. Kalau tiba-tiba Bue bangun dan mencari kita bagaimana? Nanti bikin beliau bingung dan cemas. Biar aku saja ya yang ke sana malam ini. Kalau selesaikan saja kerjaanmu itu. Besok baru kau ke sana bersama Bue."

"Iya. Begitu juga baik Mbak. Apalagi kerjaanku ini belum rampung juga."

"Kalau begitu Mbak pergi dulu ya Dik."

"Jangan lama-lama ya Mbak."

"Ya."

Husna membuka pintu dan melangkah ke arah masjid. Lia menutup dan mengunci kembali pintu. Masjid itu hanya seratus meter dari rumah Husna. Dan rumah Pak Masykur tepat ada di belakang masjid. Di jalan Husna bertemu Bu RT dan Pak RT yang juga bergegas ke rumah duka.

"Bu RT, kayaknya Pak Masykur sehat-sehat saja tho ya Bu? Tadi pagi saya ketemu beliau di warung Bu War.

[4] *Istirja'* adalah kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un.*

Malah beliau pakai sepeda dan sempat berbincang sebentar dengan saya." Tanya Husna pada Bu RT.

"Iya. Tadi siang juga masih sehat. Masih jamaah di masjid dan sempat mampir ke rumah menanyakan persiapan kegiatan tujuhbelasan." Jawab Bu RT.

"Saya tadi menjelang Isya' dapat sms dari Pak Mahbub, Ketua Takmir Masjid, kata beliau Pak Masykur kena serangan jantung dan dilarikan ke Solo." Pak RT ikut nimbrung.

"Ya itulah kematian, Dik Husna. Kematian itu misteri. Kita tak tahu kapan datangnya. Tak bisa diajukan. Dan jika sudah datang tak bisa diundurkan." Tukas Bu RT.

"Dan kematian bisa datang pada siapa saja. Tidak pilih-pilih. Lha Mbah Hadi sekarang umurnya sudah sembilan puluh delapan. Tapi masih segar dan masih bisa ke masjid sendirian meskipun pakai tongkat. Sementara bulan lalu Si Jasman yang baru lulus SMA mati karena demam berdarah." Pak RT menyambung lagi.

Husna diam mendengarkan. Kematian selalu menjadi *ibrah* baginya. Karena satu sebuah kematianlah ia berubah. Kematian ayahnya delapan tahun yang lalu menjadi pelajaran yang tak mungkin terlupakan baginya. Pelajaran yang menjadikannya mengenal dirinya sebagai manusia, ciptaan Allah *Azza wa Jalla.*

"Itu Pak Mahbub sudah ada di sana." Gumam Pak RT.

Husna melihat sudah banyak orang di rumah duka. Suasana terasa menyedihkan. Ia mendengar raungan tangis Bu Masykur dan anak-anaknya.

"Pak jangan tinggalkan aku Paak...! Kasihan anak-anak Paak...! Bagaimana nanti aku membesarkan mereka tanpa Sampean Paak...!"

Bu Masykur terus meraung. Bu Mahbub yang tak lain adalah kakak kandung Bu Masykur mencoba menenang-kan dan menghibur. Tapi usaha Bu Mahbub seperti tak

ada gunanya. Bu Masykur terus meraung. Husna tertegun. Ia berhenti melangkah. Sementara Pak RT dan Bu RT terus masuk ke rumah duka.

Husna jadi teringat saat ayahnya meninggal karena kecelakaan. Ibunya sempat menangis meskipun tidak setragis Bu Masykur. Ia sendiri menangis. Saat itu ia menangis karena sedih dan menangis karena penyesalan. Sebuah penyesalan yang sampai saat ini masih bercokol di hatinya. Sebab ia merasa dirinyalah penyebab kematian ayahnya.

Saat itu ia ngambek kabur dari rumah karena minta dibelikan sepeda motor tapi tidak dibelikan. Ayahnya berkata, "Nak, ayah tidak bisa beli sepeda motor baru. Kalau kamu mau sekolah memakai sepeda motor pakailah motor ayah. Biar ayah kerja pakai sepeda saja." Ia masih ingat betul apa yang ia katakan pada ayahnya saat itu,

"Aduh Yah, gengsi dong. Masak Husna pakai sepeda motor butut tahun tujuh puluhan begitu. Apa kata teman-teman Husna nanti. Baiklah, kalau ayah tidak mau membelikan maka Husna akan *minggat*!"

Ayahnya tetap tidak membelikan. Karena memang tidak punya uang. Ia lalu minggat. Pergi dari rumah. Tiga hari ia tidak pulang ke rumah. Ia tidur numpang dari rumah teman ke rumah teman yang lain. Rupanya ayah dan ibunya bingung dan terus mencarinya. Hari ke empat ia tidur di rumah temannya yang paling jauh. Rumahnya di desa Begajah yang terletak di sebelah selatan kota Sukoharjo.

Ayahnya mendapat informasi dari seorang temannya bahwa ia ada di Begajah. Sore itu di tengah hujan deras, dengan mengendarai sepeda motor butut, ayahnya menyusulnya ke Begajah. Di tengah jalan, satu kilometer sebelum masuk kota Sukoharjo sebuah mobil sedan berkecepatan tinggi menabrak ayahnya dari depan. Rupanya sopir mobil sedan itu sedang stres dan mabuk.

Ayahnya terpelanting sejauh lima belas meter dan tewas seketika.

Saat diberi tahu ayahnya meninggal mulanya ia tidak percaya. Dan setelah melihat sendiri jenazah ayahnya ia menjerit dan menangis sejadi-jadinya. Ia merasa menjadi anak paling durhaka di dunia. Ia merasa ialah sebenarnya yang menabrak ayahnya hingga terpelanting lima belas meter dan tewas seketika. Ia sangat menyesal. Tapi penyesalannya tidak akan pernah mengembalikan nyawa ayahnya. Satu hal yang paling membuatnya semakin menyesal adalah ketika ia tahu bahwa sang ayah siangnya baru saja pinjam uang di bank untuk membayar uang muka membeli sepeda motor baru. Ayahnya ingin menjemputnya dan keesokan harinya akan diajak ke dealer agar ia sendiri yang memilih kendaraan yang ia inginkan. Selanjutnya ayah akan membayar setiap bulan dengan cara kredit. Ia sangat menyesal. Betapa sebenarnya ayahnya sangat mencintai dan menyayanginya. Dan ia merasakan itu ketika ayahnya sudah meninggal dunia. Sejak itu ia berubah.

Air mata Husna meleleh. Ia teringat dosa-dosanya.

"Ya Allah ampunilah dosa hamba-Mu ini."

Ia mengatupkan kedua pelupuk matanya.

"Dik Husna, ayo masuk, jangan berdiri di kegelapan sendirian begitu. Cobalah ikut menghibur Bu Masykur dan anak-anaknya." Panggilan Bu RT membuatnya tergagap sesaat. Ia mengusap lelehan air matanya.

Husna beranjak masuk. Bu Mahbub masih terus menghibur adik kandungnya. Husna mendekati anak-anak Bu Masykur yang semuanya putri. Jumlah anak Pak Masykur empat. Yaitu Zumrah, Zaimah, Zuhriah, dan Zahrah. Husna hanya mendapati tiga dari mereka. Husna tidak menemukan Zumrah.

Zaimah, Zuhriah dan Zahrah semuanya menangis tersedu-sedu. Zaimah pingsan berkali-kali. Sementara si

bungsu Zahrah terus memanggil-manggil nama ayahnya. Semuanya sudah dihibur para tetangga dan sanak saudara.

"Bu RT, saya kok tidak melihat Si Zumrah. Apa dia belum diberi tahu kalau ayahnya meninggal?" Lirih Husna bertanya pada Bu RT.

Bu RT mendekatkan mulutnya ke telinga Husna,

"Ssst! Kamu jangan membicarakan Zumrah. Sensitif. Tadi saya tanya begitu sama Bu War. Ternyata Zumrah-lah penyebab ayahnya kena serangan jantung. Menurut Bu War tadi sore Zumrah pulang kuliah. Habis maghrib katanya Zumrah cerita pada ayahnya sudah hamil. Dan yang menghamili katanya pacarnya yang bukan seagama. Dan katanya Zumrah sudah pindah agama. Zumrah langsung diusir Pak Masykur. Seketika itulah Pak Masykur jatuh kena serangan jantung."

"Astaghfirullah!" Desis Husna.

"Dan katanya Zumrah sedang diburu sama Si Mahrus pamannya yang anggota Serse. Si Mahrus marah besar. Katanya Zumrah mau didor!" Lanjut Bu RT sambil tetap mendekatkan mulutnya pada telinga Husna.

"La haula wa laa quwwata illa billah! Harus dicegah itu, jangan sampai hal itu terjadi Bu." Kata Husna setengah berbisik,

"Karena itulah sekarang ini para pemuka sedang musyawarah di rumah Pak Joyo. Pak RT sebentar lagi juga mau ke sana!" Balas Bu RT.

Husna menghela nafas panjang. Gadis berjilbab cokelat itu memejamkan mata. Ia merasakan betapa besar musibah yang dirasakan Bu Masykur. Lebih-lebih jika anak sulungnya itu benar-benar pindah agama, menjadi penyebab kematian ayahnya, dan berakhir tragis di tangan pamannya sendiri yang terkenal tegas dan tak kenal takut pada siapa.

Dalam hati Husna berharap bahwa semua yang ia dengar tidak benar adanya. Ia tidak percaya bahwa Zumrah

yang sampai lulus SD menjadi teman mengajinya di masjid sampai berbuat seperti itu. Zumrah yang oleh ayahnya diharapkan akan menjadi isteri Azzam kakaknya jika sudah pulang nanti. Ia belum bisa mempercayai apa yang baru ia saja ia dengar. Ia berharap apa yang ia dengar sama sekali tidak benar.

* * *

3



DEFINISI CINTA

Pagi itu kira-kira pukul sepuluh jenazah Pak Masykur dikubur. Warga dusun Sraten larut dalam duka. Pak Masykur dikenal sebagai seorang takmir masjid yang ikhlas dan penuh pengorbanan. la dikenal sebagai bakul buah yang kaya dan dermawan.

Bukan hanya kematian Pak Masykur yang begitu tiba-tiba yang membuat warga duka. Namun juga peristiwa yang menjadi sebab kematian Pak Masykur yang membuat hati mereka terluka. Zumrah, putri Pak Masykur memang benar-benar hamil. Hamil tanpa memiliki suami yang sah. Itulah kemungkinan besar yang membuat Pak Masykur begitu terpukul sampai kena serangan jantung. Ditambah, bahwa Zumrah yang hamil itu memang telah pindah agama. Demi mengikuti kemauan sang pacar yang dicintainya.

Bisa dibilang Zumrah adalah kembang dukuh Sraten. Untuk gadis seumurnya dialah yang paling jelita.

Keindahan paras mukanya sering jadi obrolan para pemuda saat ronda. Ia adalah teman Husna sejak kecil. Saat di SD bahkan sering satu bangku dengan Husna.

Sampai lulus SD mereka berdua masih sering mengaji Al Quran bersama di Masjid Al Mannar. Hanya saja, sejak SMP mereka berpisah karena sekolah mereka sudah berbeda. Husna sekolah di SMPN Kartasura, sementara Zumrah sekolah di Ungaran. Zumrah ikut Budenya, sebab saat itu ibunya sangat kerepotan mengurus ketiga adiknya yang masih kecil-kecil. Saat itu Si Bungsu Zahrah belum berumur satu tahun. Saat itu kondisi ekonomi orang tua Zumrah sedang sulit-sulitnya. Sementara budenya hanya punya satu anak saja.

Sejak itulah Husna tidak lagi banyak bertemu dengan gadis yang saat ini banyak dibicarakan telah pindah agama. Hanya sesekali ia bertemu dengan Zumrah. Biasanya ketemu ketika Zumrah pulang karena liburan. Zumrah sendiri pernah cerita, suasana di rumah Budenya itu memang sangat longgar dan bebas. Budenya tidak ketat dalam mengawal pergaulan anaknya, apalagi keponakannya. Ia pernah dapat cerita, juga dari Zumrah sendiri, bahwa anak Budenya pernah ditangkap polisi dalam kamar sebuah hotel Melati di kawasan Kopeng karena perbuatan asusila dan mengkonsumsi obat terlarang.

Sebenarnya Zumrah tidak betah tinggal di rumah Budenya itu. Beberapa kali ia ingin pulang. Tapi ibunya melarang. Ibunya minta agar Zumrah bertahan di rumah Budenya sampai lulus SMA. Saat Zumrah lulus SMA dan mulai kuliah perekonomian Pak Masykur mulai membaik. Pak Masykur ingin Zumrah di Sraten saja sambil kuliah di Solo. Namun Zumrah memilih kuliah di Jogja. Saat itu Zumrah sudah bukan lagi Zumrah yang dikenal Husna ketika masih SD. Setiap pekan Zumrah pulang ke Sraten. Dan setiap pulang Zumrah hampir selalu membawa teman pria yang berbeda. Hal itu menjadi gunjingan warga.

Namun Zumrah seolah tutup telinga. Berkali-kali ayahnya mengingatkan dan menasehati, tapi Zumrah tak pernah ambil peduli.

Sampai suatu sore warga digegerkan oleh perang mulut yang terjadi antara Zumrah dan ayahnya. Ayahnya marah besar karena Zumrah pulang ditemani oleh lelaki yang beda agama. Lelaki itu terang-terangan memakai simbol agamanya di hadapan ayahnya, Pak Masykur, yang tak lain adalah takmir masjid Al Mannar. Pak Masykur mengusir lelaki itu. Dan Zumrah membela pacarnya mati-matian. Terjadilah adu mulut yang sengit antara Zumrah dan ayahnya yang didengar oleh sebagian besar warga.

Sejak itu hubungan Zumrah dengan keluarganya, khususnya ayahnya benar-benar buruk. Zumrah jarang pulang. Dan ayahnya sering marah jika Zumrah pulang. Di mata sang ayah, ada saja kesalahan yang dilakukan Zumrah. Sementara sang anak, Zumrah seolah tiada pernah berhenti menteror ayahnya dengan hal-hal yang menyesakkan dada. Puncaknya adalah terjadinya peristiwa yang membuat luka dan duka banyak orang itu. Sembilan puluh persen warga dukuh Sraten melihat Zumrahlah penjahat yang membunuh ayahnya.

"Kalau aku punya anak seperti dia pasti sudah kusembelih!" Kata Bu War, pemilik warung kelontong di desa itu dengan geram.

Pukul sebelas siang para pelayat sudah sampai di rumahnya masing-masing. Matahari di atas dusun Sraten panas memanggang. Udara dusun Sraten telah jauh berubah. Telah berubah tiga kali lipat panasnya dari dua puluh tahun yang lalu. Saat itu Husna sendirian di rumah. Lia sedang mengajar di Kadipiro. Sementara ibunya masih takziah di rumah Bu Masykur belum juga pulang. Husna sedang merapikan jilbabnya bersiap ke radio ketika *hand phone* bututnya berdering. Ada panggilan dari nomor yang tidak dikenalnya. Ia angkat,

"Assalamu'alaikum. Ya hallo, siapa ini?"

"Husna, ini aku?" Suara di seberang agak serak-serak basah.

"Aku siapa?" Tanya Husna.

"Aku! Zumrah!"

"Zumrah!?" Husna kaget.

"Ya benar."

"Kau di mana Zum?"

"Nanti kuberi tahu. Kau bisa menemuiku Na? Aku butuh bantuanmu Na! Aku dalam masalah serius!"

"Bantuan apa?"

"Bisakah kau menemuiku, nanti aku ceritakan semuanya."

"Kau di mana sekarang Zum? Hati-hati ya, aku dengar pamanmu yang polisi itu mencarimu. Katanya mau membunuhmu."

"Aku sudah tahu. Karena itu aku sembunyi. Aku butuh pertolonganmu. Tolonglah Na. Kaulah satu-satunya orang yang bisa aku ajak bicara."

"Akan aku usahakan."

"Bisa sekarang juga Na?"

"Maaf Zum, kalau sekarang tidak bisa. Sebab aku sedang bersiap ke radio. Aku ada siaran siang ini. Habis siaran aku langsung ke Pesantren Daarul Quran Wangen Polanharjo, aku ada diskusi sastra dengan para santri di sana. Bagaimana kalau kita ketemu di pesantren saja."

"Di pesantren?"

"Iya. Kenapa?"

"Tapi aku tak pernah ke pesantren Na. Aku..."

"Jangan takut. Biasa saja. Orang-orang pesantren menyenangkan kok. Selepas shalat ashar kutunggu kamu di Wangen ya? Rutenya dari Solo ke arah Klaten, sampai

di Pasar Tegalgondo belok kanan. Terus sampai Polanharjo. Terus tanya saja mana pesantren. Gitu saja ya. Aku tergesa-gesa nih."

"Ya baik Na. Terima kasih ya. Sampai ketemu nanti."

"Insya Allah."

"Eh sebentar Na."

"Ada apa lagi?"

"Kau sampai di pesantren kira-kira pukul berapa?"

"Insya Allah tepat jam satu. Acaraku setengah dua."

"Terus aku harus pakai kerudung?"

"Terserah kamu. Pakai kerudung lebih baik."

"Terima kasih Na."

"Sama-sama."

Husna menutup *hand phone*nya. Lalu beranjak ke almari pakaiannya. Mengambil gamis panjangnya yang masih terlipat rapi dan selembar jilbab. Ia bungkus koran lalu ia masukkan ke dalam tas plastiknya. Ia lalu berangkat ke radio JPMI Solo.

* * *

Selesai siaran di radio JPMI yang terletak tak jauh dari GOR Manahan, Husna langsung memacu sepeda motor-nya ke barat. Ia melaju menuju desa Wangen. Ia harus menempuh jarak tak kurang dari dua puluh kilometer. Ia melaju melewati tugu Kartasura. Lalu belok kiri ke arah Klaten. Melewati markas Kopasus Kandang Menjangan. Ia mengencangkan laju kendaraan. Setengah jam kemudian ia sudah sampai di pasar Tegalgondo. Ia belok kanan. Lalu melaju dalam kecepatan pelan. Empat puluh kilometer perjam ke arah barat. Ke arah Janti.

Di sepanjang jalan yang ia lewati berjajar pepohonan, sebagian di antaranya pohon-pohon besar seperti pohon Asam, Randu, Akasia dan Waru. Sesekali ada juga pohon

Gayam. Juga pohon Mangga. Di samping kiri jalan ada sungai kecil yang airnya jernih mengalir sepanjang tahun. Di kanan kiri jalan sejauh mata memandang adalah persawahan yang hijau. Sesekali terlewati juga beberapa rumah penduduk.

Angin mengalir sepoi-sepoi. Udara di sepanjang jalan itu jauh lebih nyaman dibandingkan dengan udara Solo dan Kartasura. Sampai di Polanharjo Husna berhadapan dengan pertigaan. Ada papan petunjuk yang menjelaskan letak pemancingan Janti. Di situ memang banyak berdiri rumah-rumah pemancingan yang sekaligus rumah makan. Biasanya di dalamnya ada juga kolam renang. Orang-orang Solo dan Klaten sering menjadikan tempat-tempat itu sebagai tempat pilihan untuk rekreasi keluarga dan makan-makan.

Husna belok kiri. Terus melaju. Tak lama kemudian ia sampai di Desa Wangen. Ada papan petunjuk yang mengarahkannya ke arah pesantren. Kira-kira seratus meter sebelum gerbang pesantren ia melintasi seorang perempuan bercelana jeans biru kaos putih ketat. Rambutnya tergerai ke kiri dan ke kanan ditiup angin. Ia lihat mukanya. Perempuan itu juga melihat ke arahnya.

"Zumrah!" Teriaknya.

"Husna!" Perempuan itu juga berteriak memanggil namanya.

Husna menghentikan sepeda motornya dan melepas helmnya. Ia gantungkan helmnya di cantolan depan.

"Ayo naik Zum!"

Zumrah naik di boncengan. Husna kembali menjalankan motornya.

"Kok jalan kaki Zum?"

"Tadi aku naik ojek. Aku ke Janti dulu tadi. Makan siang. Terus aku jalan. Kau nggak malu memboncengkan aku dengan pakaianku seperti ini?"

"Ah kalau aku sih tidak malu. Semestinya kan kamu yang malu Zum. Bukan aku. Masak pakai pakaian ketat begitu, pusermu kelihatan lagi. Apa nggak risih Zum." Jawab Husna santai.

"Benar kamu tidak malu membongcengkan aku Na?"

"Kenapa malu? Apa dosaku boncengkan kamu? Justru aku yang akan balik bertanya, apa kamu tidak malu. Nanti ada ribuan santri lho Zum. Pasti kau akan jadi pusat perhatian kayak artis. Kalau aku kan santai saja lha wong pakaianku sama dengan mereka."

"Ah cuek aja!"

"Ya terserah kamu Zum. Jangan salahkan aku juga misalnya kamu nanti tidak boleh masuk karena ada peraturan pesantren yang mengharuskan tamu harus berpakaian sopan."

"Wah kalau begitu pesantren memaksakan kehendak ya Na. Tidak demokratis."

"Ya tidaklah Zum. Pesantren sama sekali tidak memaksakan kehendak. Lha mereka tidak pernah memberlakukan peraturan kecuali hanya dalam lingkungan pesantren saja. Itu kan sama seperti kamu punya rumah. Rumah kamu full karpet. Kamu punya peraturan yang masuk rumahmu harus copot sepatu. Apalagi jika sepatunya kotor belepotan lumpur lagi, pasti kamu melarang keras sepatu itu menginjak-injak karpet rumahmu yang bersih kan? Kamu akan marah besar jika ada tamu yang nekad tetap memakai alas kaki kotor belepotan lumpur masuk rumahmu, apalagi misalnya sampai nekad masuk kamarmu, terus tidur di tempat tidurmu dengan tidak mencopot alas kakinya yang belepotan lumpur. Iya tho? Apa kalau kamu marah pada orang seperti itu lantas kamu tidak demokratis?"

"Ya itu wajar Na. Sudah jamak. Sepatu belepotan lumpur tidak boleh menginjak karpet, kan mengotori. Ih itu jorok namanya Na!"

"Ya sama saja tho Zum. Bagi kalangan pesantren, mengumbar aurat itu mungkin lebih jorok dari sepatu kotor yang belepotan lumpur. Hanya bedanya lumpur itu joroknya tampak zahir, sedangkan mengumbar aurat termasuk pusarmu itu joroknya kasat mata. Joroknya lebih gawat sebab bisa meracuni jiwa."

"Aduh Na, aku turun di sini saja! Sejak dulu aku tidak akan pernah menang debat sama kamu! Aku jadi tidak enak kalau masuk pesantren dengan pakaian seperti ini."

Husna mengurangi kecepatan sepeda motornya.

"Kamu mau menunggu aku di sini? Acaraku sampai jam empat lho. Sekarang baru jam satu!"

"Bisa nggak Na kita bicara sebentar di sini."

"Satu menit bisa Zum."

"Ya jangan satu menit lah Na. Sepuluh menit saja."

"Maaf Zum tidak bisa. Bukan apa-apa. Bukan aku tidak menghormatimu. Tapi aku belum shalat dhuhur. Dan acaraku tepat setengah dua. Sekarang pembukaan acara mungkin sudah dimulai. Lagian janji kita kan habis ashar di pesantren. Dan kau sepakat."

"Terus aku harus gimana Na? Aku tidak enak pakai pakaian seperti ini ke pesantren. Biasanya aku sih cuek saja. Tapi entah kenapa aku malu."

"Ya terserah kamu."

"Kok kamu cuek begitu sih Na sama aku?"

"Kamu sendiri yang cuek sama diri kamu. Aku mau kau ajak ketemu masak dibilang cuek. Kalau aku cuek pasti aku menolak kau ajak bicara. Aku masih Husna yang dulu. Husna temanmu satu bangku di SD yang dulu."

"Na kalau begitu biar aku turun di sini. Aku akan balik saja. Aku akan cari ojek ke pasar Tegalgondo. Aku akan cari pakaian yang lebih sopan."

"Benar kau mau cari pakaian yang lebih sopan?"

"Iya Na."

"Gampang. Kalau gitu kau akan aku ampirkan dulu ke tempat teman SMA-ku. Semoga dia di rumah, sekalian aku numpang shalat dhuhur. Eh kau sudah shalat Zum?"

Husna mencoba meraba. Benarkah yang diomongkan orang-orang bahwa Zumrah sudah pindah agama.

"Anu Na. Em... em... Aku lagi berhalangan." Jawab Zumrah gugup.

Jawaban yang cerdas! Desis Husna dalam hati. Ya 'aku lagi berhalangan' maknanya bisa berhalangan karena sedang datang bulan. Bisa juga berhalangan karena sudah pindah keyakinan. Keyakinan barunya itulah yang membuatnya berhalangan dari shalat.

"O begitu, ya sudah. Kita mampir dulu ke rumah teman SMA-ku ya."

"Boleh Na."

"Baiklah kalau begitu."

Husna tidak jadi mengambil jalan yang lurus ke pesantren. la memutar kendaraannya lalu belok kiri ke arah rumah penduduk. Beberapa jurus kemudian Husna dan Zumrah sudah sampai di depan rumah tua. Dinding-nya separo bagian bawah tembok batu bata dilabur kapur putih dan separo bagian atas papan kayu yang sudah keropos di sana-sini. Seorang ibu setengah baya keluar. Begitu melihat Husna langsung tersenyum.

"Oh Nak Husna. Monggo-monggo masuk Nak. Ada acara di pesantren ya?" Sapa ibu itu.

"Iya Bu. Kok ibu tahu?" Husna balik tanya

"Diberi tahu Siti."

"Siti ada Bu?"

"Ada di belakang sedang dandan. Dia katanya juga lihat acaramu di pesantren."

"Kalau begitu nanti bareng saja."

"Lha ini siapa?" Tanya ibu itu sambil memandangi Zumrah.

"Ini Zumrah Bu, teman Husna." Husna mengenalkan, "O ya Bu saya mau numpang shalat."

"Masuk saja Na. Wudhunya di belakang. Shalatnya di kamar Siti saja. Sebelah kiri dapur."

Husna mengambil tas plastik ia cantolkan di bawah stang motornya. Ia lalu masuk sambil menggandeng tangan Zumrah. Husna langsung membawa Zumrah ke kamar Siti. Siti kaget campur bahagia atas kedatangan Husna.

"Kau shalat di sini saja Na. Aku ke rumah sebelah ya ada perlu sedikit nanti takut lupa." Kata Siti meninggalkan Husna dan Zumrah.

"Zum, ini mungkin bisa kamu pakai. Semoga pas." Husna mengulurkan tas plastiknya begitu Siti sudah hilang di balik pintu.

"Terima kasih Na."

"Aku tidak maksa lho. Nanti kau anggap memaksakan kehendak. Tidak kau pakai juga tidak apa-apa kok."

Zumrah hanya tersenyum. Husna mengambil air wudhu. Lalu kembali ke kamar itu dan shalat. Selesai shalat Husna tersenyum melihat Zumrah sudah berganti pakaian.

"Menurutku kamu malah lebih cantik pakai jilbab Zum."

"Ah masak Na. Memuji-muji biar aku pakai jilbab ya. *Sorry* Na!"

"Kamu itu Zum, kalau dipuji disalahkan arti. Tapi kalau tidak dipuji nanti dianggap cuek. Ya terserah kamu lah. Gitu aja kok repot. Ayo kita berangkat, jam setengah dua kurang lima nih! Cepat sedikit, nanti terlambat!"

Mereka berdua bergegas keluar kamar. Di ruang tamu Siti telah menunggu. Mereka bertiga pergi membelah perkampungan menuju pesantren. Siti mengendarai

Jupiter Z-nya yang masih baru. Jilbab putihnya berkibaran diterpa angin yang mengalir dari utara ke selatan.

* * *

Pesantren Daarul Quran terletak di jantung desa Wangen. Karena terletak di desa Wangen seringkali pesantren ini disebut juga Pesantren Wangen. Wangen sendiri dalam bahasa Jawa bermakna harum. Pesantren itu berdiri tak jauh dari masjid tua yang di zaman perang kemerdekaan dikenal sebagai markas pasukan Hizbullah. Masjid itu di zamannya sangat dikenal oleh hampir seluruh pejuang kemerdekaan di daerah Karesidenan Surakarta.

Masjid itu sampai sekarang masih dipertahankan keasliannya. Kini masjid itu terjepit di sela-sela rumah penduduk yang rapat. Memang di desa Wangen, penduduk membangun rumahnya saling merapat. Desa Wangen sendiri dikelilingi oleh sawah yang hijau. Dulu desa itu dikenal sebagai desa terpencil di tengah sawah. Letaknya cukup jauh dari kota Solo maupun dari Klaten. Jalan utama menuju Wangen dulunya adalah jalan dari pasar Tegalgondo yang sekarang sudah beraspal.

Dari desa Wangen, panorama Gunung Merapi sangat jelas dan memukau. Gunung yang kawahnya tiada henti mengepulkan asap itu seperti terasa berat. Menurut cerita orang-orang tua yang dulu pernah ikut berperang, jika Hizbullah terdesak maka mereka akan mundur ke arah hutan yang berada di kaki gunung Merapi. Mungkin karena itulah maka dipilih sebagai markas Hizbullah. Tak jauh dari masjid itu, tepatnya di sebelah selatan masjid itu berdiri Pesantren Daarul Quran.

Pesantren itu telah ada sebelum Republik Indonesia merdeka. Menurut orang-orang tua desa Wangen, pesantren itu didirikan oleh Kiai Sulaiman Jaiz pada tahun 1925. Kiai Sulaiman dikenal sebagai Kiai pengelana. Kiai pengembara yang sering berpindah tempat. Setiap kali

diam di sebuah daerah pasti membuka pesantren. Sebelum mendirikan pesantren, Kiai Sulaiman Jaiz telah mendirikan pesantren di Susukan Salatiga. Pesantren itu ia serahkan pada muridnya lalu pindah ke desa Wangen dan mendirikan pesantren yang kini dikenal sebagai Pesantren Daarul Quran Wangen.

Pesantren itu mulanya dibangun di sebelah selatan pemukiman penduduk. Awalnya para santri masih menggunakan. masjid tua itu sebagai tempat belajar mengajar. Namun Kiai Sulaiman merasa pesantrennya harus memiliki kedaulatan penuh berkegiatan selama dua puluh empat jam akhirnya didirikanlah masjid pesantren. Dengan tujuan agar kalau kegiatan malam tidak mengganggu penduduk. Sebab masjid tua itu terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk.

Setelah lima tahun berjalan, pesantren itu mulai dikenal orang dan santrinya sudah berjumlah puluhan orang. Karena dinilai cukup bisa mandiri, Kiai Sulaiman menyerahkan pesantren itu pada seorang muridnya yang paling ia anggap mumpuni. Namanya Mas Sahrun. Ia asli putra desa Wangen. Anak carik desa Wangen, lahir di Wangen, sejak kecil hingga dewasa tinggal di Wangen. Begitu diamanati memegang pesantren, Mas Sahrun menikah dengan putri lurah Wangen yang terkenal kaya. Namanya Lurah Pujo. Putri lurah Pujo itu namanya Dewi Sukesih.

Menurut cerita yang masih diingat masyarakat desa Wangen, Dewi Sukesih terkenal paras rupanya yang menawan siapa saja yang melihatnya. Banyak pemuda anak para pejabat mulai dari Lurah, Camat, Bupati dan Wedana yang datang untuk menyuntingnya. Tapi tidak ada satupun yang diterima. Lurah Pujo sampai bingung kenapa putrinya itu menolak semua lamaran yang datang.

Setelah didesak, akhirnya sang putri mengaku terus terang bahwa dia hanya mencintai seorang pemuda yang

namanya Mas Sahrun bin Carik Jaelan. Dan ternyata Dewi Sukesih itu mencintai Mas Sahrun karena suaranya yang indah jika mengumandangkan azan. Dari pernikahan Mas Sahrun dengan Dewi Sukesih lahirlah Lutfi Hakim, yang kini dikenal sebagai ulama paling di segani di Klaten. Beliau adalah ayah dari Anna Althafunnisa, Pengasuh Pesantren Daarul Quran yang alim berwibawa.

Adapun ihwal Kiai Sulaiman Jaiz setelah itu tidak terlacak riwayatnya. Ada banyak cerita beredar tapi tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ada yang mengatakan Kiai Sulaiman telah pergi jauh di ujung timur pulau Jawa. Tepatnya di sebuah desa pinggir pantai Banyuwangi. Ada yang cerita Kiai Sulaiman pergi ke daerah Mranggen Demak. Di sana Kiai Sulaiman bersama dengan seorang Kiai bernama Ibrahim Brumbung mengangkat senjata melawan penjajah dan akhirnya mati syahid. Cerita tentang Kiai Sulaiman jadi simpang siur tidak jelas.

Sejak meninggalkan Wangen, Kiai Sulaiman tidak pernah sekalipun datang lagi ke Wangen. Tak terlacak jejaknya. Namun yang selalu diingat oleh orang-orang Kiai Sulaiman telah meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi penduduk desa Wangen dan sekitarnya. Dalam buku sejarah Pesantren Wangen tertulis dengan tinta emas bahwa Kiai Sulaiman Jaiz adalah sang pendiri pesantren dan guru *ilmu alat*[5] pertama di desa Wangen.

Keadaan pesantren Wangen sekarang sangat jauh berbeda dengan saat didirikan Kiai Sulaiman. Jika dulu santrinya hanya puluhan sekarang sudah ribuan. Jika dulu ilmu yang diajarkan masih terbatas membaca Al Quran, Fashalatan, dan ilmu alat, sekarang hampir semua cabang keilmuan Islam diajarkan. Ditambah wawasan sains modern. Pengetahuan sastra budaya juga tidak ditinggalkan.

[5] Maksudnya, ilmu *alat* membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Yang dimaksud ilmu alat adalah ilmu gramatikal bahasa Arab yaitu Ilmu Nahwu dan Sharaf.

Dan siang itu Pesantren Wangen menggelar acara besar yang berbeda dari hari-hari biasa. Acara siang itu adalah bedah buku kumpulan cerpen remaja terbaik nasional berjudul *Menari Bersama Ombak* karya penulis muda berbakat dari Kartasura.

Aula utama pesantren penuh sesak oleh ribuan santriwan dan santriwati. Acara sudah dimulai. Lantunan ayat-ayat suci Al Quran menyusup ke dalam relung-relung hati. Pada saat sambutan dari pengasuh pesantren usai, puluhan santriwati berebutan mencium tangan Husna, Zumrah dan Siti. Panitia dengan sigap mengamankan mereka bertiga dan langsung membawa ke kursi di jajaran paling depan. Husna didudukkan tepat di samping Anna Althafunnisa. Saat kenalan Anna menggunakan nama penanya Bintun Nahl. Husna lalu memanggilnya dengan Mbak Bintun. Anna tersenyum senang mendengarnya.

Akhirnya tibalah acara inti yaitu acara bedah *Menari Bersama Ombak.* Ketika nama Ayatul Husna dipanggil tepuk tangan bergemuruh di aula itu. Husna maju ke kursi pembicara diiring Anna Althafunnisa. Sedangkan moderatornya adalah Nafisah, santriwati yang dikenal paling jago olah kata.

"Ini adalah hari yang sangat istimewa bagi kita. Kita memiliki kesempatan untuk berdialog dan bertukar pikiran dengan seorang yang kita kagumi karya-karyanya. Kita bisa sedemikian dekat dengan penulis muda paling berbakat yang dimiliki Indonesia saat ini. Dia adalah Ayatul Husna yang telah menulis puluhan cerpen dan telah menerbitkan belasan kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen paling fenomenal hasil karyanya yang mengguncang jagat sastra tanah air adalah *Menari Bersama Ombak.* Baiklah saya tidak memperpanjang kata, kita akan dengarkan bersama sedikit cerita dari Mbak Husna bagaimana mulanya dia berkenalan dengan dunia tulis menulis. Apa yang men-

dorongya menulis karya. Serta apa inspirasinya menulis cerpen *Menari Bersama Ombak."*

Nafisah membuka bedah buku itu dengan pengantar yang cukup memukau hadirin. Aula senyap sesaat. Semua mata tertuju pada Husna yang tampak begitu bersahaja. Meskipun wajahnya tampak biasa saja dibandingkan dengan Anna Althafunnisa yang duduk di sampingnya. Namun wajah Husna tetap memancarkan aura yang menyejukkan mata.

Sebelum memulai bicara Husna tersenyum pada ribuan santriwan dan santriwati yang ada di hadapannya. la memulai dengan memuji Allah dan membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Lalu ucapan terima kasih kepada semua pihak yang menyelenggarakan acara luar biasa itu. Juga kepada seluruh pembaca yang mengapresiasi karya-karyanya.

"Jujur saya mengenal dunia tulis menulis secara serius sejak kelas dua SMA. Ceritanya saya memiliki seorang kakak yang kuliah di luar negeri. Tepatnya di Universitas Al Azhar Mesir. Hampir tiap bulan kakak saya menulis surat untuk saya dan adik-adik saya. Saat itu saya yang paling tua jadi saya yang berkewajiban membalas surat-surat kakak saya.

"Ternyata, tidak terasa itu jadi latihan yang sangat efektif bagi saya. Sebab seringkali saya harus menulis surat sampai belasan halaman saat menjawab surat kakak saya.

"Suatu hari kakak saya menulis surat kepada saya. Dia bercerita bahwa dia sangat tersentuh membaca surat yang terakhir saya tulis untuknya. Ada satu perkataan kakak saya yang sampai sekarang masih saya ingat betul dan masih membekas dalam hati saya. Kakak saya menulis begini,

'Suratmu, Adikku, seolah menjadi oase bagiku. Di tengah gersang dan panasnya padang sahara kerinduan

kepada kalian, suratmu adalah pelepas dahaga sekaligus penyejuk jiwa. Bahasamu bukanlah bahasa anak SMA. Tapi bahasamu adalah bahasa jiwa para sastrawan dan pujangga yang orisinil lahir dari *malakatun nafsi,* bakat jiwa. Cobalah adikku kau gunakan bakatmu itu untuk menulis karya sastra. Semisal puisi, cerpen atau novel. Tulislah dengan serius. Niatkan demi mensyukuri karunia pemberian Allah. Dan niatkan untuk sedikit-sedikit mencari nafkah demi membahagiakan ibu kita tercinta. Aku sangat yakin jika kau serius kau akan jadi penulis yang cemerlang!'

"Kalimat dari kakak tercinta itulah yang sangat memotivasi saya untuk kemudian belajar teknik menulis secara serius. Lalu saya mulai menulis. Setelah perjuangan berdarah-darah setengah tahun lamanya. Cerpen pertama saya berjudul "Surat Cinta untuk Kakak" dimuat di majalah remaja Karima. Lalu saya terus menulis dan menulis. Dan akhirnya saya benar-benar dikenal sebagai penulis.

"Kenapa kalimat kakak itu begitu memotivasi? Ada satu cerita yang mungkin ada baiknya saya sampaikan. Semoga jika ada hikmah di dalamnya bisa menjadi lentera bagi kita semua.

"Kakak saya itu pergi ke Mesir saat saya masih kelas tiga SMP. Saat kakak berangkat kami tiga bersaudara. Ibu saya sedang mengandung. Ayah saya hanyalah seorang guru MI swasta yang *nyambi* jualan soto di samping pasar Kartasura. Ibu saya sering sakit-sakitan. Ayahlah tulang punggung dan pelindung keluarga. Meskipun pas-pasan kami bisa hidup dengan layak. *Alhamdulillah* kakak ke Mesir karena mendapatkan beasiswa.

"Setahun setelah kakak di Cairo, ayah meninggal dunia karena kecelakaan. Dunia seperti gelap bagi saya. Ibu nyaris tidak berdaya, sering sakit, dan baru melahirkan adik kami paling bungsu. Di saat seperti itulah kakak saya di Cairo mengambil perannya sebagai tulang punggung

sekaligus pengayom keluarga dari jauh. Kakak saya bekerja mati-matian di Cairo. Dia berjualan tempe di sana demi menghidupi kami di Indonesia. Demi agar saya dan adik-adik saya tidak putus sekolah. Kami hidup mengandalkan kiriman uang tiap bulan dari Cairo. Saya bisa selesai kuliah juga mengandalkan kiriman kakak saya dari Cairo.

"Ketika kakak menuliskan suratnya di atas, hati saya terlecut. Saya harus bisa menulis untuk membantu kakak. Membantu ibu. Semampunya. Akhirnya dari menulis saya bisa dapat honor dan sedikit-sedikit bisa membantu keluarga, meskipun tetap saja mengandalkan kiriman dari kakak di Cairo.

"Karena didorong untuk *survive,* untuk bisa sedikit bernafas dalam himpitan ekonomi, maka saya berjuang keras dengan menulis. *Alhamdulillah,* Allah meridhai ikhtiar saya. Saat ini saya bisa bernafas lebih lega di antaranya karena menulis.

"Adapun inspirasi cerpen 'Menari Bersama Ombak' adalah ketegaran dan kesabaran kakak saya. Saya tahu kakak saya siang malam bekerja membuat dan menjual tempe juga menjual bakso di Cairo. Sampai dia mengorbankan kuliahnya. Tapi saya justru menemukan sosok yang saya kagumi, sosok yang seolah terus menari indah bersama ombak kehidupan yang terus datang silih berganti. Terkadang ombak itu datang menggunung sederas tsunami. Namun kakak mampu mengatasinya dengan tariannya yang indah. Ini yang bisa saya sampaikan."

Begitu Husna selesai bicara tepuk tangan ribuan santri bergemuruh beberapa saat lamanya. Anna yang duduk di sampingnya takjub dengan uraian Husna. Takjub dengan cara penyampaian dan isinya. Dan diam-diam takjub dengan kakak Husna yang menjadi matahari bagi adik-adiknya. Diam-diam ia penasaran siapa kakak Husna itu? Apakah ia mengenalnya? Selama di Mesir ia belum pernah dengar ada seorang yang bekerja membuat tempe untuk

menghidupi adik-adiknya di Indonesia. Setahunya ada mahasiswa jualan tempe untuk menambah uang saku dan belanja hariannya. Ingin rasanya Anna memperkenalkan kepada Husna siapa dirinya. Tapi ia saat itu ia urungkan niatnya, ia sudah terlanjur memakai nama penanya, Bintun Nahl.

Ketika Anna masih hanyut dengan rasa penasarannya pada tokoh kakak yang telah mampu mendidik seorang adik menjadi sekualitas Ayatul Husna, sang moderator mempersilakannya untuk angkat bicara.

Anna pun berbicara dengan bahasa lugas, tulus dan bersahaja,

"Terus terang saya bukan pakar sastra, bukan kritikus sastra, bukan pula orang yang bergelut dengan dunia sastra. Saya hanya orang awam, yang bolehlah disebut pecinta sastra.

Dalam pandangan saya yang awam sastra, cerpen-cerpen Mbak Husna ini bisa digolongkan sastra berten-dens. Sastra yang mengajak pembacanya untuk sadar sebagai manusia. Cerpen *Menari Bersama Ombak* mengajak kita bersabar atas musibah yang menimpa dan bersyukur atas apa saja yang diberikan oleh Allah kepada kita.

Saya awam sastra tapi cerita Mbak Ayatul Husna tadi tentang bagaimana ia berjuang untuk *survive* dengan menulis bagi saya adalah juga sebuah karya sastra. Bahkan karya sastra yang dahsyat sebab itu adalah pengalaman nyata. Bahkan sosok Ayatul Husna itu sendiri adalah karya sastra. Senyumnya, sorot matanya, keteduhan wajahnya, gerak tangannya dan tutur katanya. Semuanya adalah sastra!"

Spontan hadirin tersenyum dan bertepuk tangan dengan gemuruh. Husna tersipu-sipu mendengar perkataan Anna. Husna merasakan bahwa yang duduk di sampingnya bukan orang yang awam sastra tapi orang yang sepertinya sangat mengerti sastra.

Setelah itu acara disambung dengan dialog interaktif. Puluhan santri mengacungkan tangan. Dua santri putra dan dua santri putri terpilih untuk bicara dan bertanya. Satu persatu keempat santri menyampaikan isi hatinya. Ada yang menyampaikan kesannya saat membaca cerpen *Menari Bersama Ombak.* Ada yang bertanya bagaimana caranya mencari ide menulis? Ada juga yang bertanya tips menulis yang baik. Dan penanya terakhir, seorang santriwati berjilbab merah marun berkata,

"Salah satu cerpen dalam buku ini berjudul *Ketika Naya Jatuh Cinta.* Pertanyaan saya, orang kok begitu sering berbicara tentang cinta. Pertanyaan saya apa sih sebenarnya cinta menurut Mbak Husna dan menurut Mbak Bintun? Dan pertanyaan saya kalau boleh jujur pernahkan Mbak berdua jatuh cinta? Dan maaf kalau ini terlalu vulgar, bolehkah kami tahu jatuh cinta sama siapa?"

Husna menjawab semua pertanyaan dengan baik dan runtut. Untuk pertanyaan terakhir Husna menjawab,

"Menurutku,
cinta adalah kekuatan
yang mampu
mengubah duri jadi mawar,
mengubah cuka jadi anggur,
mengubah malang jadi untung,
mengubah sedih jadi riang,
mengubah setan jadi nabi,
mengubah iblis jadi malaikat,
mengubah sakit jadi sehat,
mengubah kikir jadi dermawan
mengubah kandang jadi taman
mengubah penjara jadi istana
mengubah amarah jadi ramah
mengubah musibah jadi muhibah
itulah cinta![6]

[6] Diadaptasi dengan banyak perubahan dari puisi Rumi dalam Masnawinya.

Mendengar puisi itu, sepontan para santri mengumandangkan takbir dan bertepuk tangan penuh rasa takjub. Puisi itu begitu indah menyihir perasaan mereka. Sang moderator lalu beralih ke Anna Althafunnisa.

"Kalau menurut Mbak Bintun Nahl, cinta itu apa?" Tanya moderator.

"Emm... apa ya?" Jawab Anna sambil berpikir. la diam sesaat. Para santriwati diam. Mereka sangat penasaran apa yang akan dikatakan putri Kiai mereka tentang cinta.

"Mmm... cinta! Menurutku,
Sekalipun cinta telah kuuraikan dan kujelaskan panjang lebar.
Namun jika cinta kudatangi aku jadi malu pada keteranganku sendiri.
Meskipun lidahku telah mampu menguraikan dengan terang.
Namun tanpa lidah,
cinta ternyata lebih terang
Sementara pena begitu tergesa-gesa menuliskannya
Kata-kata pecah berkeping-keping begitu sampai kepada cinta
Dalam menguraikan cinta, akal terbaring tak berdaya
Bagaikan keledai terbaring dalam lumpur
Cinta sendirilah yang menerangkan cinta
Dan percintaan!"[7]

Jawaban Anna terasa lebih dahsyat. Dan aula pesantren itu kembali larut dalam gemuruh tepuk tangan sebagai tanda rasa takjub, dan bahagia bercampur cinta. Acara siang itu benar-benar terasa hidup. Para santri mendapat pencerahan yang berbeda dari biasanya.

Sementara Zumrah yang duduk di bangku depan deretan hadirin, tak bisa menahan air matanya. la kagum

[7] Petikan puisi Rumi dalam *Diwan Shamsi Tabriz* diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M.

sekaligus iri pada Husna, Bintun Nahl yang tak lain adalah Anna Althafunnisa dan pada seluruh santri putri yang sedemikian bergairah merajut masa depan. Mereka dalam pandangannya ibarat mata air jernih yang menyejukkan dan belum tercampur kotoran. Sementara ia rasa dirinya ibarat comberan yang menjijikkan. Ia bertanya dalam hati mungkinkah ia kembali bening seperti mereka?

* * *

4



TANGIS DUA SAHABAT

Begitu Anna Althafunnisa selesai menjawab pertanya-an tentang cinta, moderator membuka termin kedua. Ashar masih dua puluh menit lagi. Anna Althafunnisa menyentuh bahu Husna. Spontan Husna mencondong-kan wajahnya ke arah Anna.

"Maaf Mbak Husna, saya tidak bisa mengikuti sampai acara. Saya harus minta diri sebab ada janji. Sekali lagi saya mohon maaf sebenarnya saya ingin berbincang-bincang dengan Mbak Husna panjang lebar. *Insya Allah* saya janji akan berkunjung ke rumah Mbak Husna. Tolong alamatnya di tinggal saja di panitia. Mohon maaf jika saya dirasa kurang pantas mendampingi Mbak Husna. Sebenarnya yang mendampingi seharusnya Ibu Nila Kumalasari, M.Ed. Dosen Fakultas Tarbiah STAIN, tapi mendadak beliau ada halangan. Saya dipaksa untuk menggantikannya." Pamit Anna pada Husna setengah berbisik.

"Aduh saya berterima sekali Mbak Bintun. Agaknya saya harus banyak belajar sama Mbak. Puisi Mbak tentang cinta luar biasa. Benar ya kapan-kapan main ke rumah." Jawab Husna.

"Insya Allah." Jawab Anna. Lalu beranjak meninggalkan aula. Husna sama sekali tidak tahu identitas gadis jelita yang mendampinginya itu. la hanya itu dia adalah seorang guru yang mengajar bahasa Arab di pesantren. Namanya Bintun Nahl. Dalam hati Husna berkala, "Jika nanti Mas Azzam pulang dan ternyata Mbak Bintun Nahl tadi belum bersuami dan tidak ada yang punya, bisa jadi kakak ipar saya. Orangnya cantik dan kelihatan cerdas."

Termin kedua tak kalah serunya dengan termin pertama. Karena para santri mengetahui Anna juga seorang psikolog, banyak juga yang bertanya tentang permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari.

"Mbak Husna yang saya hormati. Saya punya satu pertanyaan, maaf kalau keluar dari tema diskusi kali ini. Saya ini sering sakit hati karena marah pada teman. Sering marah pada orang lain yang berbuat salah pada saya. Meskipun dia telah minta maaf tetapi hati saya sering masih sakit. Ini kenapa ya Mbak? Apa yang harus saya lakukan." Tanya seorang santri lelaki bernama Toni yang masih kelas dua Madrasah Aliyah.

Dengan tenang Husna menjawab pertanyaan itu,

"Dik Toni, yang perlu kamu lakukan adalah membuka pintu maafmu yang setulus-tulusnya pada orang yang menyakitimu. Jika kamu masih merasa sakit hati padahal dia sudah minta maaf maka itu berarti kamu belum benar-benar memaafkannya. Salah satu ciri kita telah tulus memaafkan orang lain adalah jika kita tidak lagi terbelenggu oleh rasa sakit hati kita karena perbuatan orang lain itu. Memberi maaf itu Dik mampu membuka belenggu-belenggu sakit hati. Mampu menyingkirkan kebencian. Dan memaafkan adalah kekuatan yang

sanggup menghancurkan rasa mementingkan diri sendiri! Dan ingat Dik, ketika kamu memberi maaf itu tidak berarti kamu lebih rendah atau kalah. Justru ketika kamu bisa memberi maaf kamu telah menang dan kedudukanmu lebih terhormat dibandingkan orang yang kau beri maaf!"

Acara bedah kumpulan cerpen itu selesai tepat saat azan ashar dikumandangkan. Husna, Zumrah dan Siti diajak panitia ke kantor pengurus pesantren. Para santri bubar untuk bersiap shalat ashar.

"Silakan masuk Mbak Husna. Mbak wudhu saja di kamar mandi yang ada di dalam kantor supaya tidak berebutan dengan santriwati. Setelah ashar nanti ke sini lagi. Anak-anak banyak yang ingin foto bersama dan minta tanda tangan." Kata Nafisah pada Husna. Husna mengikuti saja apa yang diminta panitia. Ia, Zumrah dan Siti masuk kantor. Ia dan Siti lalu mengambil air wudhu. Sementara Zumrah hanya duduk di sofa.

"Mbak Zumrah sedang tidak shalat ya? Sedang datang bulan?" Tanya Nafisah.

Zumrah hanya menganggukkan kepala.

Ketika iqamat dikumandangkan, Husna diiringi Siti dan Nafisah melangkahkan kaki ke masjid. Di depan pintu masjid tiga orang santriwati yang bertemu Husna langsung menyalami dan mencium tangan Husna. Husna jadi salah tingkah. Husna ketinggalan satu rakaat.

Selesai ashar, Husna disibukkan meladeni para santriwati yang ingin berfoto bersama. Lalu ia sibuk menandatangani ratusan buku kumpulan cerpennya milik para penggemarnya. Di tengah-tengah kesibukannya menandatangani kumpulan cerpen itu ia bertanya pada Nafisah,

"Dik Nafisah, saya pernah dengar Pak Kiai Lutfi punya anak perempuan yang kuliah di Mesir ya. Apa dia masih kuliah di sana?"

Nafisah agak terkesiap mendengar pertanyaan itu. la jadi merasa berdosa pada Husna, karena tidak menjelaskan siapa sebenarnya Bintun Nahl. Tapi seperti itulah permintaan Anna. Untuk menjawab pertanyaan Husna, Nafisah tidak berani berbohong.

"Tadi itu putri Pak Kiai Mbak?" Jawab Nafisah.

"Yang jadi pembanding tadi?"

"Iya."

"Masya Allah. Kenapa kamu tidak mengenalkannya kepadaku sebagai putrinya Pak Kiai?"

"Maafkan kami Mbak. Kami inginnya mengenalkan begitu. Tapi putri Pak Kiai tidak mau. Dia malah minta dikenalkan dengan nama pena yaitu Bintun Nahl."

Nafisah merasa sangat bersalah.

"O begitu. Ya nggak apa-apa. Siapa nama dia sebenarnya?"

"Kami memanggilnya Neng Anna. Lengkapnya Anna Althafunnisa. Maafkan kami ya Mbak."

"Santai saja. Ini masalah kecil. Kalian tidak salah. Hanya nanti sampaikan pada Neng Anna, dia berjanji mau main ke rumah saya. Saya tunggu janjinya. Jika tidak dia tepati dia munafik gitu ya."

"Iya."

Husna terus menandatangani buku-buku itu.

"Na, gimana rasanya memiliki banyak fans?" Tanya Siti menggoda.

"Kamu pengin ya Ti? Makanya nulis!" Jawab Husna santai.

"Mumet[8] aku kalau disuruh nulis Na. Mending nanam padi di sawah!" Tukas Siti.

[8] Pusing.

"Aku kalau diminta menanam padi di sawah malah *mumetl* Mending nulis." Balik Husna sambil terus mengambil buku, membukanya dan menandatanganinya.

Zumrah tidak bisa menahan diri.

"Kalau aku diminta nulis atau diminta menanam padi *mumet* semua!"

Nafisah hanya tersenyum saja mendengar percakapan tidak perempuan yang menjadi tamunya itu.

* * *

Sayup-sayup Husna mendengar lantunan bait-bait syair yang dilantunkan bersama-sama dari gedung yang ada di belakang kantor pengurus pesantren putri,

Alhamdulillahi al-ladzi qad waffaqa

Lil 'ilmi khaira khalqihi wa littuqa

Hatta nahat qulubuhum li nahwihi

"Itu bunyi syair apa Dik?" Tanya Husna pada Nafisah.

"Itu syair *nadham 'Imrithi* Mbak." Jawab Nafisah.

"Isi syair itu apa Dik?"

"Syair-syair itu memuat kaidah-kaidah kunci tata bahasa Arab. *Nadham Imrithi* itu nama sebuah kitab berisi ilmu nahwu Mbak. Ilmu nahwu itu ya ilmu tata bahasa Arab."

"O, begitu."

"Ini Mbak masih tiga." Nafisah menyodorkan tiga buku yang langsung ditandatangani Husna satu persatu.

"Alhamdulillah sudah selesai." Husna mengambil nafas lega.

"Kalau begitu aku bisa bicara Na?" Tanya Zumrah dengan suaranya yang serak-serak basah. Sejak tadi Zumrah memang diam saja. la merasa hari mulai sore dan dia harus bicara dengan teman kecilnya itu.

Husna jadi teringat kenapa Zumrah sampai ikut dengannya ke pesantren itu. Bahkan sampai mengganti

pakaiannya yang mengumbar aurat dengan gamis dan jilbab yang menutup aurat.

"Oh iya Zum. Maaf ya. Kita bisa bicara sekarang."

"Tapi aku ingin hanya berdua."

Husna lalu minta ijin pada Nafisah untuk menggunakan kamar pengurus itu hanya untuk dia dan Zumrah saja. Sementara Siti pamitan minta diri,

"Terus menulis ya Na. Aku tunggu karya berikutnya. Jangan pernah lupa aku pembaca setia karya-karyamu. Aku adalah pecinta sastra meskipun aku seorang petani yang kerjanya setiap hari belepotan lumpur di sawah."

"Iya. Terima kasih Ti ya. Salam buat ibu. Kalau pas kamu ke Kartasura atau ke Solo mampir. Nanti aku bikinin nasi goreng babat pete kesukaanmu. Okay?"

"Beres."

Maka tinggallah mereka berdua; Husna dan Zumrah di kamar pengurus itu. Zumrah mengambil nafas lalu bicara.

"Aku dalam masalah serius Na. Aku tak tahu lagi harus bagaimana?"

"Masalah apa itu?"

"Aku sedang hamil Na?"

"Apa!?... Hamil!?"

"Ya, Na."

"Yang benar Zum!?"

"Benar Na. Aku sedang tidak bergurau."

"Kau sudah menikah?"

Zumrah menggelengkan kepala.

"Jadi!?" Husna kaget bukan kepalang. Berarti berita yang tersebar di dukuh Sraten benar.

"Ya. Aku telah berzina Na. Aku perempuan kotor Na!"

"Tapi kamu tahu siapa ayahnya!?"

Zumrah kembali menggelengkan kepala sambil berkata lirih,

"Aku tak tahu persis Na. Aku perempuan kotor."

Lalu tangis Zumrah pecah. Perempuan itu menutup kedua mukanya.

"Kau hamil karena diperkosa?"

"Tidak Na. Aku tidak diperkosa Na. Sudah kukatakan aku ini perempuan kotor Na. Penuh borok dan dosa. Aku ini perempuan yang buta mata dan buta hati sampai mana ayah janin yang ada di perutku ini pun aku tidak tahu. Aku harus bagaimana Na?"

"Aku tidak tahu Zum. Tapi kenapa kau lakukan ini semua Zum? Kenapa kau tidak menikah secara baik-baik saja?" Tanya Husna sambil menahan perih dalam hatinya.

"Itulah yang ingin aku lakukan Na. Tapi ayahku menghalanginya. Aku frustasi akhirnya kuhancurkan diriku sendiri!"

"Aku tak paham maksudmu. Kau harus menceritakan dengan detil dan jujur, Zum. Baru kita akan cari jalan keluarnya."

"Terima kasih Na. Kaulah temanku yang selalu bisa kuajak bicara. Aku tidak kuat lagi menanggung ini !"

"Sudah ceritakanlah dengan cepat, jujur dan jelas. Kita tidak punya banyak waktu di sini."

"Baik Na. Dulu entah kau masih ingat atau tidak, aku pernah cerita kepadamu sebenarnya aku ingin selalu di rumah. Di dukuh Sraten. Bersama kedua orang tua. Tapi lulus SD aku dititipkan Budeku di Ungaran. Karena saat itu ibuku sedang ribet-ribetnya ngurus anak. Dan ekonomi keluarga sedang susah-susahnya. Aku *manut* sama orang tua.

Aku tinggal tidak kurang suatu apa pun di rumah Bude selain kasih sayang dan perhatian. Budeku dan Pakdeku

itu dua-duanya bisnismen. Jarang di rumah. Sebenarnya pembantu Bude baik padaku. Tapi yang jadi sumber petaka dan masalah adalah anak Bude. Hal ini belum pernah aku ceritakan siapa pun sebelumnya.

Aku pernah cerita anak Budeku sangat bebas pergaulannya. Pernah ditangkap polisi karena obat-obatan di Kopeng. Anak Budeku inilah sebenarnya yang merusak hidupku. Dia umurnya lebih tua tiga tahun di atasku. Saat aku kelas dua SMP berarti dia kelas dua SMA, dia mengagahiku. Di rumahnya. Ketika tidak ada siapa-siapa."

"*Innalillah*!" Husna tersentak kaget.

Zumrah lalu menangis tersedu-sedu.

"Na saat itu aku tak punya tempat untuk mengadu. Aku tak berani mengadu pada Pakde dan Bude. Juga tak berani mengadu pada ayah dan ibuku. Aku takut pengaduanku membuat ayah dan ibu akan bertengkar dengan Pakde dan Bude. Aku diam saja. Aku hanya bilang sama ayah bahwa aku ingin pulang saja kembali ke rumah. Tapi ayah tetap memaksa agar aku kembali ke rumah Bude. Ayah ingin aku menyenangkan Bude karena Bude sedang memberi modal pada ayah untuk usaha jualan buah. Akhirnya dengan terpaksa aku kembali ke Ungaran.

"Dan yang lebih menyakitkan lagi Na... kejadian itu tidak hanya sekali, berulang kali menimpa diriku. Sampai tak terhitung jumlahnya. Bahkan bisa dipastikan ia melakukannya setiap kali Pakde dan Bude ke luar kota. Dan pada saat kelas dua SMA aku hamil. Aku gugurkan kandunganku diam-diam. Tak ada yang tahu. Sampai akhirnya aku kuliah di Jogja.

"Anehnya Na, aku justru tidak terlalu dendam pada anaknya Bude itu. Aku tahu dia memang nakal dan jahat sejak sebelum aku tinggal di sana. Tapi aku justru dendam pada ayah dan ibuku. Aku tidak bisa memaafkan mereka karena aku merasa ditelantarkan. Dibuang ke rumah Bude

yang menyebabkan aku jadi korban kejahatan. Sejak itu aku selalu cari perkara untuk melampiaskan dendamku. Jika banyak anak mencari tahu apa yang membuat senang orang tua, aku sebaliknya. Aku mencari tahu apa yang paling tidak disuka oleh orang tua. Pokoknya semua yang membuat orang tua sakit hati pasti aku lakukan. Ini aku katakan dengan jujur Na. Aku tidak pernah mengatakan hal ini pada siapapun. Hanya padamu.

"Karena hampir setiap kali pulang aku selalu menyakitkan ayah ibu, akhirnya mereka menyetop uang kuliahku. Aku tak ambil pusing. Aku bisa mencari uang sendiri dengan modal kecantikanku. Apalagi aku toh telah menjadi gadis yang rusak karena diperkosa.

"Sampai klimaksnya satu bulan yang lalu Na. Aku bilang pada ayahku aku mau nikah dengan pacarku yang berbeda agama. Aku sudah tahu reaksi ayah dan ibuku pasti akan marah besar. Memang itulah yang aku inginkan. Saat mereka marah, aku pergi begitu saja sambil menutupi dua telinga.

"Lalu aku teror kembali mereka dengan menunjukkan hasil test Prodia bahwa aku telah hamil. Aku katakan pada ayah dan ibu bahwa aku hamil dengan pacarku yang beda agama. Padahal sesungguhnya tidak. Aku hamil dengan orang yang tidak aku ketahui yang mana.

"Ayah marah besar. Dadanya sakit lalu jatuh. Mungkin serangan jantung. Aku lari ketakutan. Sampai sekarang Na. Aku dengar ayah meninggal dunia karena itu.Aku tidak mengira hal itu akan terjadi. Kini aku sadar, aku khilaf Na. Aku sudah sangat keterlaluan! Sekarang aku harus bagaimana Na? Aku harus bagaimana? Sekarang semua orang membenciku, membenci pelampiasan dendamku. Aku harus bagaimana hu... hu..." Zumrah menangis sesengukan.

Suasana menjadi hening seketika, mata Husna berkaca-kaca. la pun tak menduga kalau sahabatnya

sampai mengalami perjalanan hidup seperti itu. Tangisnya pun pecah, ia tidak kuasa mendengar cerita sahabatnya itu. Ya, sebuah cerita yang benar-benar menyayat hatinya. Cerita tentang rasa sakit hati yang luar biasa pedih dari seorang sahabat. Ia merangkul sahabatnya itu. Keduanya menangis berangkulan.

"Kau tidak pindah agama kan Zum? Ukh... ukh..." Tanya Husna sambil terisak dengan tetap merangkul Zumrah.

"Tidak Na. Aku tidak pernah pindah agama. Aku memang telah rusak. Aku jarang shalat, tapi aku tak pernah menyatakan pindah keyakinan. Aku sadar hal itu Na." Jawab Zumrah.

"Kau tetap sahabatku. Aku akan berusaha membantumu semampuku Zum."

"Terima kasih Na. Apa yang harus aku lakukan Na? Aku selalu mendengarkan rubrik psikologimu di radio. Tolong beri aku saran!"

"Baiklah Zum." Kata Husna sambil melepaskan rangkulannya. Ia mengusap kedua matanya yang basah. Husna lalu melanjutkan,

"Yang pertama kali harus kau lakukan adalah kau memaafkan ayah dan ibumu. Maafkanlah mereka dengan setulus hati. Barulah setelah itu kau akan bisa hidup. Jika kau tidak bisa memaafkan mereka dengan tulus kau akan terus terbelenggu. Tadi di acara bedah aku katakan memberi maaf itu mampu membuka belenggu-belenggu sakit hati. Mampu menyingkirkan kebencian. Dan memaafkan adalah kekuatan yang sanggup menghancurkan rasa mementingkan diri sendiri!

"Karena selama ini kau tidak mau memaafkan. Kau selalu mementingkan dirimu sendiri. Kau menganggap dengan sikap diammu, dan memendam sakit hatimu seorang diri akan menyelesaikan masalah waktu itu. Memang benar, ayah ibumu dalam dilema waktu itu. Di

saat kesusahan ekonomi, ia harus tetap mempertahankan kamu untuk tetap sekolah dan menjaga hubungan baik dengan Pakde dan Bude. Tapi ayah dan ibumu tidak tahu kalau anaknya Bude sekotor itu. Dan ketika permasalahan semakin rumit, kau malah menganggap ayah dan ibumu menjerumuskan kamu. Padahal mereka benar-benar tidak tahu permasalahanmu itu. Kau tak pernah peduli betapa sakitnya kedua orang tuamu dengan perbuatan-perbuatanmu. Dan ketika ayahmu sudah meninggal, yang jadi korban bukan hanya ibu kamu bahkan yang jadi korban adalah juga ketiga adik kamu yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ayah."

"Tapi rasanya sangat susah aku memaafkan mereka."

"Zum, mana ada orang tua yang ingin menelantarkan anaknya? Kamu salah alamat Zum. Seharusnya kamu tidak membenci dan mendendam pada mereka. Seharusnya kalau kamu harus dendam ya dendamlah pada anak Budemu yang jahat itu."

"Tapi ia sudah mati ditembak polisi Na."

"Kenapa dosa penjahat yang sudah mati kau lampiaskan pada orang tuamu. Sebenarnya aku yakin tujuan ayah dan ibumu saat itu baik. Kamu disuruh tetap di tempatnya Bude agar kamu bisa sekolah dengan baik. Kalau kamu saat itu cerita yang sebenarnya kamu alami pada ayahmu mungkin akan lebih baik. Belum tentu ayahmu, ibumu, Budemu dan Pakdemu akan marah padamu. Bisa jadi mereka justru akan sangat sayang padamu dan mereka akan mencari cara terbaik bagaimana mendidik anak Budemu yang nakal itu. Karena kau diam saja, semuanya jadi parah separah-parahnya dan tidak ada yang tahu. Tahu mengalami nasib seperti ini. Anak Budemu tetap jadi penjahat dan mati di tangan polisi. Dan ayah kamu mati kena serangan jantung karena terormu."

"Apakah aku di matamu sudah terlalu kotor dan jahat Na?"

"Sekotor-kotornya manusia dan sejahat-jahatnya manusia, pintu ampunan Allah terbuka lebar. Selalu ada pintu kembali ke jalan kesucian dan kebaikan."

"Benarkah Na?"

"Benar. Awalilah langkahmu dengan memaafkan kedua orang tuamu yang kau anggap sudah tak termaaf-kan. Maafkanlah mereka. Lalu maafkanlah dirimu sendiri. Lalu melangkahlah di jalan orang-orang normal pada umumnya!"

"Apa seperti ini aku tidak normal Na?"

"Tanyakanlah pada nuranimu. Pada hati kecilmu sendiri Zum. Nuranimu lebih berhak menjawabnya. Hanya itu yang saat ini aku sarankan Zum. Ini sudah sore. Ayo kita minta diri."

"Aku sekarang tak tahu harus kemana melangkahkan kaki Na. Aku bingung. Aku dengar pamanku yang polisi itu sangat marah dan aku akan dibunuhnya. Aku takut Na. Bagaimana ini?"

"Kita pamit dulu. Nanti aku akan coba berbicara dengan pamanmu. Dan jika kau mau menjalankan saranku tadi, aku akan membantu menjelaskan pada ibumu dan warga agar adil memperlakukan kamu. Ayo kita pamit. Hari sudah petang."

"Baik Na. Tapi aku mau cuci muka dulu."

"Benar, aku juga."

Keduanya lalu mencuci muka agar bekas-bekas tangis hilang dari wajah mereka. Setelah cuci muka, wajah keduanya tampak lebih segar dan bersih. Keduanya lalu minta diri meninggalkan Pesantren Wangen yang damai.

Hati Zumrah sedikit lega setelah bisa menangis dan menceritakan beban hidupnya pada Husna. la hayati betul kata-kata teman kecilnya itu. la harus memaafkan. Harus belajar memaafkan! Itu kuncinya.

Husna mengendari sepeda motornya meninggalkan desa Wangen. la hanyut dalam diam. la tak pernah mengira teman sebangkunya di SD itu sebenarnya mengalami penderitaan batin yang sedemikian dalam. Jalan hidupnya penuh semak belukar dan duri tajam.

Sementara itu, Zumrah yang membonceng di belakang memandang lurus lekuk langit di kejauhan. Senja perlahan turun. la dapat melihat di kejauhan sana betapa sebagian besar kehijauan pepohonan telah menghilang di bawah langit petang.

la merasakan satu hukum alam, saat cahaya hilang maka kegelapan akan datang. la jadi bertanya apakah cahaya dalam hatinya selama ini telah hilang, sehingga yang ia rasakan hanyalah kegelapan dan kelam?

"Zum." Sapa Husna dengan tetap tenang mengendarai sepeda motornya ke arah Tegalgondo

"Iya Na." Jawab Zumrah.

"Aku punya teman di Colomadu. Kau mau menginap di sana sementara."

"Tak usah Na. Aku tak mau menyusahkan banyak orang. Aku nanti turun di Tegalgondo saja."

"Kau mau menginap di mana?"

"Hidup tanpa arah seperti ini aku sudah biasa. Kau tenang saja."

"Terserah kamu lah. Maaf aku tak bisa menemanimu. Aku punya ibu dan adik yang harus aku temani."

"Diriku ini jangan terlalu kau ambil peduli. Kau mau mendengar ceritaku saja aku sudah sangat berterima kasih dan bahagia."

"Jika perlu aku kirim kabar ya. Kau boleh juga mampir di radio. Kau pasti tahu jamnya."

"Baik Na. Terima kasih banget ya."

* * *

5



SEBUAH FIRASAT

Sudah lebih satu minggu sejak bertemu di pesantren, Husna tidak mendapat kabar dari Zumrah. Seminggu yang lalu Husna langsung menemui keluarga Zumrah dan menceritakan semua yang ia ketahui dari Zumrah. Meskipun berat, ibu Zumrah telah memaafkan putri sulungnya itu. Adik-adik Zumrah malah berharap kakaknya itu kembali ke rumah.

Sebagian warga dukuh Sraten ada yang iba dan kasihan sama Zumrah. Namun ada juga kalangan yang tetap sinis dan menunjukkan rasa jijik setiap kali mendengar nama Zumrah. Zumrah seolah-olah barang najis yang pantang didengar sekalipun. Husna berusaha menjelaskan kepada siapa saja yang membicarakan Zumrah, bahwa gadis itu justru harus ditolong bukannya dipinggirkan dan dihina. Malah, Mahrus paman Zumrah yang anggota serse tetap bersikukuh akan menembak

keponakannya itu jika ketemu. la sama sekali tidak percaya dengan apa yang disampaikan Husna.

Pagi itu Husna dan Lia sedang mencabuti rumput yang tumbuh di samping rumah mereka ketika sebuah mobil sedan Vios berhenti tepat di depan rumah mereka. Matahari mulai meninggi di angkasa, menyinari dunia dengan sinar keemasannya. Seorang gadis berjilbab putih gading rurun dari mobil. Husna dan Lia bangkit melihat siapa yang datang.

Ketika gadis berjilbab putih gading menghadap ke arah pintu rumah Husna langsung kenal siapa yang datang.

"Cari siapa Mbak Bintun Nahl?" Sapa Husna dari jarak agak jauh sambil melangkah mendekat diiringi Lia adiknya. Anna yang masih menggunakan nama samaran Bintun Nahl, menengok ke arah suara dan tersenyum ceria.

"Assalamu'alaikum Mbak Husna, sedang berkebun ya?"

"Wa 'alaikumussalam. Tidak. Ini sedang mencabuti rumput. Mumpung ada waktu longgar. Sendirian?"

"Iya."

"Mengajar di Pesantren Wangen itu makmur ya. Guru bahasa Arabnya saja punya mobil sedan. Baru lagi. Mau dong aku daftar jadi guru di sana." Kata Husna dengan nada bergurau.

"Itu mobil pinjam kok."

"Pinjam Abah ya. Kamu itu sungguh jahat kok Mbak Anna. Tega-teganya lho menyembunyikan identitas dariku. Lha wong namanya Anna Althafunnisa, Lc. Putri tunggal pengasuh pesantren Daarul Quran Wangen kok ya pakai nama samaran Bintun Nahl. Tega-teganya. Ih!" Ujar Husna sambil menjotos lengan Anna.

"Eit." Anna mengelak.

Mereka berdua terlihat begitu akrab meskipun baru dua kali bertemu. Mereka berdua seperti dua orang sahabat lama yang baru bertemu.

"Ayo masuk! Ini adikku, namanya Lia." Husna mengenalkan adiknya pada Anna. Keduanya tersenyum, lalu berjabat tangan.

"Namaku Anna Althafunnisa. Masih kuliah, Dik?" Tanya Anna.

"Masih." Jawab Lia.

"Di mana?"

"Di STAIN."

"Fakultas apa?"

"Tarbiyah."

"Alhamdulillah sekarang dia sudah mengajar di SDIT." Sela Husna.

"Alhamdulillah." Sahut Anna.

"Ayo masuk! Jangan di luar terus. Matahari semakin menyengat!" Ajak Husna.

Mereka bertiga lalu masuk ke dalam rumah. Kursi di ruang tamu itu adalah kursi jati tua yang sudah kusam pliturnya. Namun kursi itu masih berfungsi dengan baik untuk menerima tamu.

"Ibu kalian mana?" Tanya Anna setelah duduk.

"Beliau sedang mengikuti pengajian rutin di masjid." Jawab Husna.

"Dengar-dengar Mbak Anna kuliah di Mesir ya?" Tanya Lia.

"Iya. *Alhamdulillah.* Ini saya sedang pulang untuk penelitian tesis S2." Jawab Anna.

"Masya Allah. Semoga diberkahi Allah." Sahut Husna.

"O ya Mbak Anna kenal nggak dengan kakak saya? Dia juga kuliah di Cairo." Tanya Lia.

"Siapa namanya?" Anna balik bertanya. Ada rasa penasaran dalam hatinya saat bedah buku dan Husna menyebut-nyebut kakaknya yang kuliah di Cairo yang sedemikian besar tanggung jawabnya. Dia ingin tahu siapa orang itu. Mungkin ia mengenalnya.

"Namanya Azzam." Jawab Lia.

"Azzam siapa ya?"

"Lengkapnya Khairul Azzam."

"Sebentar, coba kuingat-ingat."Kata Anna. Dahinya berkerut.

"Aduh, maaf, kelihatannya saya tidak kenal."

"Masak tidak kenal? Kakak saya sudah sembilan tahun di Cairo. Sampai sekarang belum lulus SI. Dia di sana belajar sambil bekerja. Atau kebalikannya ya bekerja sambil belajar. Dikenal sebagai penjual tempe dan bakso. Lha ibu-ibu KBRI saja banyak yang kenal. Tiga bulan lalu Pak Manaf dan isterinya yang di konsuler datang ke sini mengantarkan titipan Kak Azzam." Jelas Lia panjang lebar.

"Aduh, benar, saya tidak kenal. Penjual tempe yang kukenal namanya itu ada Rio, Budi, dan Muhandis atau Irul. Di antara mereka yang paling senior adalah Muhandis. Tidak ada yang namanya Azzam. Tapi mungkin aku terlalu kuper. Terus terang S1 aku kuliah tidak di Cairo."

"Di mana Mbak?"

"Di Al Azhar putri Alexandria. Baru kemudian S2-nya di Cairo. Selama S2 terus terang aku juga tidak banyak berinteraksi dengan teman-teman mahasiwa dari Indonesia. Aku lebih banyak di perpustakaan."

"O. Kalau begitu ya maklum." Kata Lia.

"Kalau ketemu orangnya bisa jadi aku kenal. Seringkali aku akrab dengan wajah orang Indonesia di sana karena bertemu di bus atau di metro tapi aku tidak tahu namanya."

Husna menyela, "Kebetulan minggu depan *insya Allah* dia pulang. Semoga ada waktu untuk bertemu."

"Iya Mbak Anna. Mbak Anna sudah menikah?" Tanya Lia santai.

"Belum."

"Wah kebetulan."

"Kebetulan bagaimana?" Heran Anna.

"Kebetulan kalau belum nikah. Nanti siapa tahu bisa jodoh dengan kakak saya." Terocos Lia.

"Hus! Kamu ini Dik, ada-ada saja. Kok tidak mengukur diri mengajukan kakaknya. Kakak kita ini cuma penjual tempe yang kuliahnya tidak lulus-lulus. Kok kamu ajukan ke putri Kiai yang mau selesai S2. Kamu ini." Sergah Husna.

"Mm... aku memang belum menikah. Tapi sebentar lagi *insya Allah* menikah. Doanya." Kata Anna.

"Lho iya tho, penjual tempe mana mungkin berjodoh sama putri Kiai terkenal." Kata Husna.

"Jodoh, rizki, juga kematian sudah ada yang mengatur." Pelan Anna.

"Tapi sungguh, jujur aku kagum dan hormat sama kakak kalian. Aku salut pada pribadi seperti kakak kalian. Jujur sebagai perempuan hatiku ada kecenderungan pada pemuda yang sangat bertanggung jawab dan mandiri seperti itu. Adapun jodoh itu lain lagi urusannya. Semua Allah yang menentukan. Kebetulan tunangan saya juga mahasiswa Cairo. Sudah selesai S2 dan sekarang sedang proses S3." Tutur Anna penuh kejujuran.

"Lha ini lebih cocok. S2 layak dapat yang sudah selesai S2. Sama-sama dari Cairo lagi. Nanti kami diundang ya pada hari H? Masih lama?" Kata Husna.

"Rencananya dua bulan lagi. Ya kalian pasti aku undang *insya Allah."*

"Boleh tahu nama calon suami Mbak Anna? Siapa tahu kakak saya kenal. Nanti kalau dia pulang biar kami beritahu dia." Tanya Lia.

"Boleh namanya Furqan Andi Hasan."

"Furqan?"

"Iya. Ada apa?"

"Seingat saya kakak saya pernah bercerita punya teman namanya Furqan. Apa mungkin Furqan itu ya?"

"Bisa jadi. Tapi nama Furqan di Cairo juga banyak." Jelas Anna.

Hampir dua jam lamanya Anna berada di rumah Husna. Selama dua jam banyak hal dibicarakan. Banyak cerita diriwayatkan. Terutama tentang Mesir, juga tentang Furqan. Dari perbincangan dengan Husna dan Lia, ia jadi semakin tahu siapa sosok Azzam sesungguhnya. Ia jadi tahu bahwa Husna dan Lia semuanya dibiayai oleh kakaknya. Kekagumannya kepada sosok bernama Azzam semakin menguat. Namun ia selalu bisa meyakinkan dalam hati bahwa Furqan tunangannya itu adalah lelaki terbaik untuk menjadi pendamping hidupnya.

Pukul setengah sebelas Anna mohon diri. Saat ia hendak keluar dari rumah, Bu Nafis memasuki halaman.

"Lha itu Bue baru pulang." Kata Lia.

"Bagaimana kalau Mbak Anna duduk lagi. Bincang-bincang dengan ibundaku sebentar. Beliau pasti senang." Tukas Husna sambil memandang wajah Anna.

"Maaf, saya harus pulang sekarang. Sudah cukup lama. Kebetulan mobilnya mau dipakai Abah ke Jogja. Jadi aku harus segera pulang. Lain kali *insya Allah."* Jawab Anna.

Anna menunggu Bu Nafis sampai beranda. Begitu Bu Nafis mendekat Anna langsung meraih tangan perempuan setengah baya itu dan menciumnya penuh rasa ta'zhim.

"Saya Anna Althafunnisa Bu. Temannya Husna." Anna berkata halus mengenalkan diri.

"Kau cantik sekali Nak. Di mana rumahmu?" Tanya Bu Nafis dengan mata berbinar.

"Wangen, Polanharjo Bu."

"Jauh dari pesantren?" Tanya Bu Nafis.

Belum sempat Anna menjawab, Husna mendahului, "Dia putrinya Pak Kiai Lutfi Bu. Dialah yang punya pesantren."

Bu Nafis terhenyak dan berkata, *"Masya Allah.* Seharusnya ibu yang mencium tanganmu Nak. Bukan kau yang mencium tangan ibu. *Masya Allah,* ayo masuk Nak, akan ibu buatkan mendoan yang enak."

"Ah ibu. Sayalah yang harus mencium tangan ibu. Tangan ibu yang telah mendidik putra dan putri yang membanggakan seperti Husna, Lia dan juga Azzam. Sungguh Bu saya ingin sekali berbincang-bincang. Saya betah di sini. Tapi sayang saya harus pulang. Mobilnya mau dipakai Abah pergi, Bu."

"O begitu. *Matur nuivun* ya Nak sudah berkenan mampir."

"Saya pamit, Bu. Mohon tambahan doanya."

"Semoga Allah menyertaimu. Amin."

Anna kembali meraih tangan Bu Nafis dan menciumnya. Ada kebahagiaan yang mengalir dalam hati perempuan tua itu ketika kulit tangannya bersentuhan dengan kulit tangan putri ulama terkenal dari Wangen. Dalam hati paling dalam ada pengharapan yang sangat halus, "Andaikan gadis ini jadi menantuku, alangkah bahagianya diriku sebagai seorang ibu."

Anna melangkah masuk ke dalam mobil. Bu Nafis, Husna dan Lia masih berdiri di beranda. Mobil itu mundur perlahan. Lalu putar haluan. Anna melambaikan tangan.

Bu Nafis, Husna dan Lia membalas melambaikan tangan dengan senyum mengembang. Tak lama kemudian sedan Vios itu hilang di tikungan jalan.

"Kok ada ya gadis sejelita itu. Ibu pikir Si Zumrah itu dulu paling cantik. Ternyata kalah jauh dengan putrinya Kiai Lutfi." Bu Nafis berkomentar seraya masuk rumah.

"Kalau Anna tadi Bu, tidak hanya cantik. Dia juga shalihah *insya Allah* dan dalam ilmu agamanya. Dia itu sudah selesai S1-nya di Al Azhar Mesir lho Bu." Tukas Husna.

"Jadi dia kuliahnya di Al Azhar?" Bu Nafis bertanya meyakinkan.

"Iya. Sekarang sedang merampungkan S2-nya."

"Berarti dia kenal kakakmu? Apa dia datang kemari membawa titipan dari kakakmu Na?"

"Wah sayang, Bue. Dia tidak kenal Kak Azzam juga tidak membawa titipan dari Kak Azzam. Dia kemari karena kemarin ketika bertemu di acara bedah buku, dia berjanji akan berkunjung ke sini. Dia memenuhi janjinya."

"O begitu. Sungguh aku senang ketemu sama gadis seperti itu. Dalam hati tadi aku sempat berharap kalau dia jadi menantu ibu. Jadi isteri kakakmu."

"Kayaknya harapan Bue hanya akan jadi harapan."

"Kenapa, apa tidak mungkin itu terjadi?"

"Ya mungkin saja sih. Tapi sangat sulit. Sebab dia sudah tunangan. Bulan depan mau menikah."

"O begitu. Ya kalau begitu ya dia mungkin tidak rizki kakakmu."

Lia yang hanya mendengarkan saja menyela,

"Aku yakin Kak Azzam akan mendapat jodoh seorang bidadari dunia. Bidadari yang jadi penyejuk hati suami dan keluarga."

"Amin." Lirih Bu Nafis.

* * *

Sedan Vios itu memasuki pelataran pesantren dan berhenti tepat di halaman kediaman pengasuh. Anna keluar dengan wajah cerah. Ada gelombang kebahagiaan yang hinggap di dalam hatinya. Gelombang itu terasa kuat, tajam, menakjubkan. Entah kenapa hatinya merasa sangat bahagia bisa akrab dengan Husna dan keluarganya. Ketika kulit tangannya bersentuhan dengan kulit tangan Bu Nafis, ada getaran halus menyusup ke dalam hatinya. la merasa sejak pertama melihat Husna jiwa dan hatinya telah bertemu dengan jiwa dan hati Husna. Itulah yang ia rasakan sebagai pangkal kebahagiaan yang berdesir dalam hatinya. Entah kenapa ia merasa seperti sudah sangat dekat dengan keluarga psikolog dan penulis muda itu.

"Dari mana saja kamu Nduk? Abahmu seharusnya sudah berangkat seperempat jam yang lalu. Jika Abahmu terlambat yang kasihan pasti jamaah pengajian. Mereka akan menunggu lebih lama." Tegur Bu Nyai Nur, ibunda Anna. Nama lengkapnya Nur Sa'adah.

"Ummi, maaf Anna terlambat. Anna tidak mampir ke mana-mana kok. Anna hanya ke rumah Ayatul Husna. Psikolog yang minggu lalu kita undang mengisi bedah buku. Abah di mana Mi?"

"Beliau sedang membaca Al Quran di taman belakang. Datangilah beliau agar segera berangkat."

"Baik Mi."

Anna lalu bergegas ke taman belakang. Sampai di taman belakang Anna langsung menemui ayahnya dan meminta maaf atas keterlambatannya. Kiai Lutfi langsung bergegas berangkat. Setelah Kiai Lutfi berangkat Anna langsung ke tempat kerjanya, menulis tesis di perpustakaan. Namun ternyata Bu Nyai mengikuti putrinya itu ke lantai dua. Anna kaget ketika tahu ibundanya mengikutinya.

"Ada apa Mi?"

"Ummi ingin mengajakmu bicara sebentar."

"Tentang apa Mi?"

"Tentang rencana pernikahanmu dengan Furqan."

"Ada apa Mi?"

"Apa kau telah benar-benar mantap?" Tanya Bu Nyai dengan mimik serius. Seluruh mukanya menghadap muka Anna.

"Ummi ini bagaimana? Masak itu ditanyakan lagi. Kalau tidak mantap ya pasti aku tidak mau di*khitbah.* Tidak akan memilih Furqan dan tentu juga tidak mau ditunangkan dengan Furqan."

"Entah kenapa sampai sekarang ibu belum mantap seratus persen. Ibu sendiri tidak tahu. Masih ada sebersit keraguan yang menyusup halus."

"Keraguan itu banyak dijadikan alat oleh setan untuk menjauhkan manusia dari amal kebaikan. Sudahlah Mi, yang Ummi tanyakan itu sudah tidak perlu ditanyakan lagi."

"Kalau sudah mantap ya *alhamdulillah.* Itu yang Ummi inginkan."

* * *

Sementara nun jauh di Jakarta sana. Tepatnya di sebuah rumah mewah di kawasan Pondok Indah Jakarta Selatan Furqan sedang berbaring di tempat tidurnya. Matanya berkaca. la masih didera perang batin yang masih berkecamuk dengan dahsyat di dalam dada.

Ayah dan ibunya sangat bahagia dengan keberhasilan studinya. Mereka juga sangat bahagia mengetahui siapa calon menantu dan besan mereka. Terutama ibunya yang asli Betawi sangat bahagia. Sebab menjadi bagian dari keluarga besar seorang Kiai adalah harapan banyak orang. Dan tak lama lagi setelah pernikahan itu dilangsungkan maka keluarga Andi Hasan akan menjadi bagian tak

terpisahkan dari keluarga pengasuh Pesantren Wangen. la sendiri juga bahagia. Cita-cita dan keinginannya menyunting gadis yang menurutnya paling jelita di antara mahasiswi Indonesia di Cairo tinggal satu langkah lagi menjadi kenyataan. Yaitu ketika akad nikah telah dilangsungkan.

Namun ia merasa ada ribuan paku menancap di relung-relung hatinya. Ada rasa sedih dan rasa perih yang terus menderanya. Juga rasa takut yang luar biasa. Ia takut jika sampai keluarga Anna mengetahui apa yang dideritanya, entah dari siapa saja sumber informasinya. Jika mereka tahu ia telah mengidap HIV maka tamatlah riwayatnya dan riwayat keluarganya. Selain itu dalam relung hatinya yang paling dalam ia tidak tega menyakiti Anna. Nuraninya sering berontak bahwa jika langkah ini diteruskan sampai Anna menjadi isterinya, itu sama saja membunuh Anna dengan cara paling keji di dunia.

Ia yakin ada penyakit dalam tubuhnya. Dan perkawinannya dengan Anna nanti akan menularkan penyakitnya pada Anna. Lalu pada anak-anak mereka. Ia lalu membayangkan seperti apa murkanya Anna dan marahnya keluarga besar Pesantren Wangen padanya. Lalu di mana rasa takwanya kepada Allah? Bukankah apa yang dilakukannya itu satu bentuk penipuan paling menyakitkan ummat manusia?

Nuraninya memintanya untuk bersikap layaknya orang-orang shaleh yang memiliki jiwa ksatria. Nuraninya memintanya untuk membatalkan saja pertunangan itu. Terserah alasannya yang penting tidak ada yang dizalimi karena ulahnya. Namun nafsunya tidak menerimanya. Ia sangat mencintai Anna. Ia merasa sangat berat memutus begitu saja pertunangannya dengan Anna. Apakah ia akan membuang begitu saja mutiara paling berharga yang paling ia inginkan setelah ada dalam genggamannya?

Tidak!

Furqan memutuskan untuk tetap meneruskan langkah. Ia tak peduli lagi pada apa yang akan menimpanya dan apa yang akan menimpa Anna. Ia juga tidak peduli pada apa yang akan terjadi jika akhirnya Anna dan keluarganya tahu apa yang disembunyikannya.

"Jika aku memutuskan pertunanganku dengan Anna, siapakah yang lantas akan peduli pada nasibku? Biarlah aku menentukan nasibku sendiri!" Tekadnya dalam hati dengan mata berkaca-kaca. Saat ia meneguhkan tekadnya itu nuraninya menjerit tidak rela. Ia teguhkan untuk tidak mendengar jeritan-jeritan protes nuraninya. Ia berusaha membutakan mata batinnya sendiri.

Tiba-tiba ia menangis sendiri. Ia teringat hari paling celaka dalam hidupnya. Yaitu saat ia bangun dari tidurnya di Meridien Hotel Cairo dan mendapati dirinya dalam keadaan sangat memalukan. Lalu teror gambar-gambar dirinya bersama Miss Italiana. Lalu periksa darah. Lalu di kantor intelijen. Ia tahu Miss Italiana yang menghancurkan hidupnya adalah seorang agen Mossad. Dan terakhir ia membaca hasil laboratorium yang menyatakan ia positif mengidap HIV. Lalu janjinya pada Kolonel Fuad untuk tidak menyebarkan virus yang dideritanya.

Ia tidak percaya kenapa semua ini terjadi pada dirinya. Kenapa? Apa ia pernah melakukan dosa besar sehingga harus dihukum sedemikian beratnya?

Dan kini ia merasa dunia begitu sepi dan sunyi. Ia seperti sendirian. Tidak ada tempat berbagi, tidak ada tempat melabuhkan nestapanya. Berkali-kali ia ingin menceritakan apa yang dialaminya pada ayah dan ibunya, tapi selalu ia urungkan. Ia tidak sampai hati menghancurkan rasa bahagia yang kini sedang bermekaran dalam dada mereka.

Furqan kembali menangis. Pada siapa ia harus mengadu. Setiap malam ia terus bermunajat mengadu kepada Allah, namun ia merasa belum juga mendapatkan

penyejuk nelangsa jiwanya. Tekanan batin yang terus menderanya membuatnya ia selalu murung muka. Hanya saat ia berada di rumah Anna dalam acara pertunangan itulah mukanya tampak bercahaya. Begitu meninggalkan pesantren Wangen mukanya kembali murung seperti sebelum-sebelumnya.

Saat Furqan menyeka air matanya, *hand phone*nya berdering. Satu sms masuk. Ia buka. Dari Abduh, teman satu rumahnya di Cairo. Ia baca,

"Ass. Mas apa kabar? Ane kirim email. Dibaca ya. Abduh."

Furqan menghela nafas. Ia lalu bangkit mengambil laptopnya. Sejurus kemudian ia sudah berlayar di dunia internet. Ia buka *inbox* alamat emailnya. Benar, ada email dari Abduh. Tidak hanya dari Abdul ada puluhan email masuk yang belum ia baca. Ia membuka email Abduh dengan perasaan tak menentu. Tidak seperti biasanya. Biasanya ia selalu membuka email dengan perasaan bahagia dan penasaran apa isinya. Sejak kejadian di Meridien Hotel ia seperti tidak ingin berinteraksi dengan siapa saja.

Abduh menulis,

"Mas Furqan, *assalaamu'alaikum wr wb.* Dari Cairo kalau boleh aku ingin mengucapkan selamat kepada Mas atas pertunangannya dengan Anna Althafunnisa. Kabar itu sudah menyebar ke seantero Cairo. Dan Cairo sedang geger. Saya yakin banyak hati yang patah karena orang yang didamba sudah ditunang orang. Sekali lagi selamat ya Mas. Semoga nanti *sakinah, mawaddah wa rahmah.* Amin. Salam dari teman-teman."

Di bawah email Abduh, ada email singkat dari Eliana, putri duta besar yang terus mengejar cintanya. Eliana menulis singkat,

"Aku dapat kabar dari Abduh, kau sudah tunangan dengan Anna. Selamat ya atas pertunangannya. Semoga kamu mendapatkan apa yang kamu cari padanya. Eliana Alam."

Furqan kembali meneteskan air mata. Seharusnya ia memang paling bahagia di antara mahasiswa Cairo. Ia sudah selesai S2 dan siap menyunting gadis paling didamba oleh mahasiswa Cairo. Email dari Abduh bukan menambah dirinya bahagia, email itu justru semakin membuat pedih hatinya. Ia tidak seperti yang disangka banyak orang. Hatinya remuk redam, dan jiwanya telah hancur berantakan. Berhari-hari ia merasa dirinya bagai mayat yang berjalan.

"Fur!" Ia mendengar suara ibunya memanggil.

"Iya Bu." Jawabnya. Ia menghapus matanya yang basah. Ia melihat cermin. Gurat wajahnya sama sekali tidak ceria. Cepat-cepat ia ke kamar mandi membasuh muka. Ia selalu berusaha tampak biasa di hadapan ibunya. Dan tetap saja ibunya menganggapnya bermurung durja. Setelah merasa wajahnya segar ia keluar dari kamarnya yang mewah di lantai dua. Ia turun menemui ibunya. Ia memang sangat mencintai ibunya.

"Ada apa Bu?" Tanya Furqan.

"Ibu tadi sudah ketemu Teh Vina, desainer busana pengantin muslimah dari Bandung yang terkenal itu. Dia bisa menyelesaikan gaun pengantin untuk calonmu. Tinggal kau pilih harga dan warnanya. Teh Vina minta agar bisa segera mengukur calonmu itu. Menurutku agar tidak merepotkan Anna. Ajak saja Teh Vina ke Solo besok. Berangkat pagi pakai Garuda. Langsung ke Wangen biar Teh Vina langsung bertemu Anna. Sore bisa kembali ke Jakarta. Bagaimana menurutmu?" Bu Maylaf, ibunda Furqan bicara dengan penuh semangat dan wajah berseri.

"Saya sepakat Bu!"

"Kalau begitu kau telpon Anna dulu. Memastikan besok dia di rumah dan tidak ke mana-mana. Jika sudah pasti baru ibu akan telpon Teh Vina."

"Sekarang Bu?"

"Iya. Kapan lagi?"

"Baik Bu."

Furqan lalu kembali ke kamarnya mengambil *hand phone*nya. Nomor Anna sudah tersimpan dan disetting pada urutan pertama dalam *hand phone*nya. la langsung menelpon tunangannya itu dari kamarnya. Saat mendengar suara Anna di seberang sana, hatinya bergetar hebat. Nyaris ia tidak bisa bicara dengan baik. Dengan agak gagap ia menyampaikan apa yang diinginkan oleh ibunya. Anna mengiyakan dan akan menunggu di rumahnya. Furqan tersenyum. Ada sebersit bahagia menyusup dalam hatinya. Ia semakin menekadkan hatinya untuk tetap maju.

"Yang penting maju dan mendapatkan Anna. Urusan lainnya belakangan. Aku juga berhak merasakan bahagia." Gumamnya pada diri sendiri.

* * *

"Siapa yang telpon Nduk?" Tanya Bu Nyai Nur pada putrinya.

"Furqan, Mi." Jawab Anna dengan wajah tersipu.

"Ada apa dia nelpon Nduk? Apa dia sudah kangen sama kamu?"

"Ya tidak tahu Mi. Dia tadi nelpon memberitahukan bahwa dia dan ibunya besok mau datang ke sini."

"Ke sini lagi? Untuk apa?"

"Ibunya membawa desainer busana pengantin muslimah dari Bandung. Desainer itu yang akan membuat gaun pengantin Anna. Besok datang untuk mengukur Anna."

"O begitu. Itu desainer terkenal ya Nduk?"

"Mungkin Bu. Anna kan tidak tahu dunia seperti itu."

"Iya orang-orang kota itu kalau nikah kok ada saja yang disiapkan. Ya inilah, ya itulah. Ummi dulu waktu nikah sama Abahmu kok ya biasa saja. Akad di masjid. Ayahmu

pakai sarung baru dan baju putih baru. Juga peci baru. Itu saja. Ibu yang baru malah Cuma kerudungnya. Tapi kalau sekarang, harus membuat gaun pengantin khusus."

"Ummi inginnya aku seperti Ummi?"

"Sebenarnya iya, pakaian sederhana saja. Tapi bagaimana dengan mertuamu nanti. Pasti tidak setuju. Dia kan konglomerat ibu kota. Ya ikuti saja keinginan mereka, asal baik. Itu saja."

Belum apa-apa Anna sudah menemukan cara pandang yang berbeda antara ibunya dengan ibu Maylaf, calon mertuanya.

"Tapi ada satu hal yang harus kamu pertahankan mati-matian lho Nduk!" Ibunya kembali bicara padanya. Nadanya tegas.

"Apa itu Mi?"

"Kau jangan pernah mau jika diminta tinggal di Jakarta hidup bersama mereka! Ingat baik-baik ya!"

"Jangan khawatir Mi. Kan perjanjian waktu tunangan kemarin memang Anna tidak tinggal di Jakarta setelah menikah nanti. Tapi Anna akan tetap di sini. Furqan tinggal di sini untuk ikut mengajar di pesantren. Itu sudah jadi syarat yang harus Furqan penuhi. Jangan khawatir Mi!"

"Ummi khawatir suamimu nanti berubah pikiran. Kalau kau dibawa ke Jakarta sana, lalu siapa yang akan meneruskan pesantren itu. Kakakmu sudah menetap di Magelang. Tinggal kau satu-satunya andalan Abahmu."

"Insya Allah Mi, Anna akan hidup terus bersama Abah dan Ummi di sini."

"Sungguh?"

"Insya Allah, Mi."

"Alhamdulillah. Ummi pegang janjimu. Oh ya Ummi mau tanya lagi, apa kau benar-benar sudah mantap memilih Furqan?"

"Ih Ummi ini tanya itu lagi! Kenapa sih Mi?"

"Entah, Ummi juga bingung sendiri. Ada sesuatu dalam hati Ummi. Apa ini sebuah firasat. Ah, Ummi tidak tahu itu apa."

"Sudahlah Mi. Anna sudah mantap. Anna harus bagaimana lagi Mi? Ummi jangan membuat Anna jadi ragu-ragu."

"Iya Nduk. Maafkan Ummi ya."

"Ummi harus yakin bahwa Allah tidak akan menelantarkan Anna. Bahwa Allah memberikan pendamping hidup yang terbaik buat Anna. Ummi harus yakin itu. Sebab Allah itu mengabulkan prasangka hamba-Nya kepada-Nya. Anna minta, Ummi berprasangka yang baik-baik saja."

"Iya Nduk."

* * *

6



DEWI-DEWI CINTA

Ini untuk pertama kalinya Husna pergi ke Jakarta. Ia berangkat dari terminal Tirtonadi naik bus Cepat Jaya. Meskipun ia seorang cerpenis yang kumpulan cerpennya lerpilih sebagai kumpulan cerpen terbaik se-Indonesia, namun ia masih juga bertanya-tanya seperti apakah Jakarta? Apakah seperti yang ia imajinasikan ketika melihatnya di televisi. Ini memang untuk pertama kalinya ia pergi ke Jakarta. Waktu Azzam berangkat ke Mesir dulu ia hanya mengantar sampai ke stasiun Balapan. Selanjutnya ayahnyalah yang mengantarkan kakaknya ke Gambir, Jakarta. Dari Gambir, menurut cerita ayahnya, baru naik bus ke bandara. Ayahnya cerita dari stasiun Gambir tampak Monas di depan mata.

Ia sebenarnya ingin naik kereta. Seperti cerita ayahnya. Agar bisa melihat Monas segera. Namun jika naik kereta ia berangkat sendirian. Tak punya teman. Jika naik bus

kebetulan ada seorang teman kuliahnya di UNS dulu yang pulang ke Jakarta. Rumahnya tak jauh dari terminal Lebak Bulus. Temannya itu bernama Rina. Ketika ia ketemu Rina dan menceritakan akan pergi ke Jakarta untuk menerima penghargaan dari Diknas, Rina berkata padanya,

"Na, naik bus saja bareng aku. Nanti ke rumahku dulu. Baru nanti kamu aku antar ke Cikini."

Ia tak bisa menolak ajakan Rina. Baginya pergi ke Jakarta bersama Rina lebih aman dan nyaman. Rina lebih hafal medan dibandingkan dirinya. Rina juga seorang teman yang enak diajak bicara.

Ini kali pertama ia pergi ke Jakarta, dan ini adalah detik-detik yang ia nikmati dengan sangat bahagia. Selain ia akan menerima penghargaan langsung dari menteri, ia juga akan menjemput kakaknya tercinta di bandara.

Inilah kuasa Allah. Kakaknya akan sampai di bandara satu hari sebelum acaranya menerima penghargaan di Taman Ismail Marzuki, atau juga masyhur disebut TIM. Rina juga akan menemaninya menjemput kakaknya tercinta.

Tepat pukul empat. Bus eksekutif yang ia tumpangi berangkat. Ia melambaikan tangan pada Lia. Lia sebenarnya ingin ikut, tapi siapa yang akan menemani ibunya. Jika Lia dan ibunya ikut ia rasa sangat besar biayanya. Dan akan lebih repot nanti di Jakarta. Dari jendela bus ia memandangi Lia yang tersenyum kepadanya. Ia membalas dengan senyum serupa.

Bis melaju ke arah barat. Terus maju meninggalkan kota Solo. Terus melaju beriringan dengan puluhan kendaraan yang melaju ke arah yang sama. bus itu melewati Boyolali, Ampel, Salatiga, Bawen, Ungaran dan Semarang. Kira-kira jam sembilan malam bus itu berhenti di sebuah rumah makan yang cukup besar di Weleri, Kendal.

Para penumpang turun untuk rehat sebentar. Untuk buang air, shalat dan makan. Husna dan Rina turun. Mereka berdua shalat dulu baru makan.

"Pilih apa ya Rin enaknya?" Tanya Husna agak bingung menentukan menu makanannya.

"Pilih apa saja. Tapi kamu jangan kaget ya, kalau agak mahal. Namanya juga di jalan." Jawab Rina.

"Kamu pilih apa Rin?"

"Kalau aku suka yang panas. Aku pilih soto ayam saja."

"Aku sama aja."

Saat membayar harga makanannya Husna berseloroh lirih, "Mahalnya."

Sang kasir rumah makan itu mendengar seloroh Husna. Tapi diam saja. Wajahnya dingin. Ia seperti menyatu dengan mesin penghitung uang di hadapannya. Mungkin ia sudah sangat terbiasa mendengar perkataan itu. Dan ia sudah menyiapkan mental untuk menghadapinya.

"Kan sudah kubilang jangan kaget kalau harganya mahal." Kata Rina sambil memasukkan kecap ke dalam mangkok sotonya.

"Harga semangkok soto di sini bisa untuk membayar tiga mangkok soto di Kartasura Rin."

"Ah ini belum seberapa Na. Tahun lalu aku pergi ke Hongkong. Di sana ada restoran Indonesia. Tahu nggak kamu harga semangkok soto di sana bisa untuk membayar enam mangkok soto di Kartasura. Udahlah, kita nikmati. Makan kalau sambil mengingat kalau harganya mahal malah tidak nikmat."

"Benar kau Rin."

Keduanya lalu makan dengan lahapnya. Deraan lapar membuat soto ayam itu terasa nikmat rasanya. Selesai makan mereka langsung naik bis, karena kondektur bus sudah memanggil-manggil para penumpangnya.

Bis melanjutkan perjalanan. Kira-kira sepuluh menit kemudian Husna diserang rasa kantuk habis-habisan. la memang kurang tidur dan kelelahan. Kemarin malam ia menjadi panitia kegiatan MABIT aktivis dakwah masjid At Takwa yang terletak di samping stasiun radio tempatnya bekerja. Ia nyaris tidak tidur semalam penuh. Paginya sampai siang ia harus mengajar di UNS. Lalu siaran. Menyiapkan bekal ke Jakarta. Dan selepas ashar ia harus berangkat ke terminal.

Husna tidur dengan nyenyak. Rina yang duduk di sampingnya agak kecewa. Sebenarnya ia ingin berbicara banyak dengan temannya itu, ia ingin bercerita kesana kemari dan berdiskusi apa saja. Tapi Husna malah tidur mendahuluinya. Penumpang bus hampir semuanya pulas dengan rnimpinya. Akhirnya Rina tidur juga.

Ketika bus sampai tol Cikampek Rina sempat terbangun. Ia melongok ke jendela sebentar, memastikan sudah sampai di mana. Tapi itu hanya beberapa saat saja. Ia lalu tidur kembali menyusul Husna.

Pukul lima pagi bus Cepat Jaya itu memasuki terminal Lebak Bulus. Hari masih gelap dan sisa-sisa fajar masih tampak di langit. Begitu bus berhenti puluhan penumpang turun teratur. Rina menunggu sampai seluruh penumpang turun baru membangunkan Husna yang masih pulas di kursinya.

"Na bangun! Sudah sampai!"

Husna mengucek kedua matanya.

"Sudah sampai Jakarta?"

"Iya. Kita sudah di Lebak Bulus. Ayo kita turun!"

Husna bangkit mengikuti Rina. Ia menenteng barang bawaannya. Begitu ia turun belasan tukang ojek menyerbu,

"Mbak ojek Mbak! Ciputat Mbak!"

"Ke Bintaro Mbak? Diantar pakai ojek yuk!"

"Ke Cirendeu Mbak? Pakai ojek murah. Ayo!"

Rina menepis tawaran itu. Husna diam saja dan terus mengikuti langkah Rina.

"Na kita ke mushala dulu ya? Kita shalat subuh gantian. Kalau tak dijaga barang-barang kita bisa hilang."

"Ya. Mana mushallanya?"

"Itu, tak jauh dari pintu keluar."

Dua gadis itu bergegas ke mushalla. Husna melihat jam tangannya. Sudah jam lima seperempat. la memper-cepat langkahnya. Begitu sampai di mushalla ia berkata pada Rina.

"Rin, yang shalat aku dulu ya?"

"Iya. Tapi cepat ya. Waktunya mepet."

Husna dengan cepat mengambil air wudhu lalu shalat. Setelah itu gantian Rina. Pagi telah menunjukkan kesibukannya ketika mereka berdua keluar dari terminal.

"Wah, sepagi gini kendaraan sudah memenuhi jalan Rin."

"Inilah Jakarta Na. Jika ingin sampai di tempat kerja tepat pada waktunya. Jam empat harus bangun. Mandi dan siap-siap. Begitu rampung shalat subuh langsung berangkat. Terlambat setengah jam saja bangun maka alamat sampai di tempat kerja akan kesiangan. Aku dulu waktu SMA seperti itu Na harianku. Aku harus bangun jam empat jika tidak ingin terlambat sekolah. Jakarta ini kota paling macet sedunia!" Cerocos Rina menerangkan.

"Kita ada yang jemput Rin?"

"Seharusnya Papa yang jemput. Seharusnya beliau sudah menunggu di mushalla. Tapi kok tidak ada. Coba aku kontak ke rumah."

Rina lalu memanggil dengan *hp*-nya. Sesaat terjadi pembicaraan antara Rina dengan ayahnya. Selesai menelpon Rina berkata pada Husna,

"Aduh afwan ya Na. Ternyata mobil ayah lagi ngadat. Maklum mobil tua. Jadi tidak ada yang menjemput. Kita naik angkot ya? Nggak apa-apa kan Na?"

"Ah tidak apa-apa. Kebetulan nih, aku bisa tahu rasanya naik angkot di Jakarta. Malah bisa jadi sumber inspirasi kalau nanti nulis cerpen."

"Ah dasar penulis! Apa aja jadi sumber inspirasi."

* * *

Rumah Rina tidak besar juga tidak kecil. Berdiri di atas tanah seluar seratus sepuluh meter persegi. Terletak di tengah-tengah perumahan yang rapat di daerah Ciputat Indah. Rumah itu tampak baru direnovasi. Tampilannya terlihat modern dan minimalis.

"Baru lima bulan yang lalu selesai direnovasi. Memang sudah seharusnya direnovasi. Sudah terlalu tua. Sudah banyak titik-titik bocor kalau hujan. Untuk merenovasi ini ayah harus merelakan hampir seluruh tabungannya habis. Maklum pegawai negeri." Jelas Rina begitu masuk rumah. Mereka berdua disambut oleh ibu Rina yang sangat ramah.

"Sugeng rawuh Mbak." Sapa ibu Rina dengan bahasa Jawa halus.

"Lha Ibu asli Jawa?" Tanya Husna setengah heran.

"Inggih, kulo saking Sragen."[9]

"Sudah berapa lama ibu tinggal di Jakarta?"

"Sejak Rina berusia satu tahun. Jadi sudah berapa tahun ya Rin?" Akhirnya ibu Rina menjawab dengan bahasa Indonesia.

"Ya berarti sudah dua puluh empat tahun Ma." Sahut Rina.

[9] Iya saya dari Sragen.
[10] Berlubang.

"Ya, sudah dua puluh empat tahun."

"Bu, Husna biar mandi ya?" Kata Rina pada ibunya.

"Ya. Masukkan dulu semua barangnya ke kamarmu. Setelah mandi sarapan!"

Rina lalu mengajak Husna ke kamarnya.

Husna masuk kamar sahabatnya itu dan mengitarkan pandangannya ke seantero kamar yang luasnya tiga kali tiga. Kamar tidur Rina jauh lebih baik dibandingkan kamarnya yang hanya berdinding papan di Sraten. Kamar Rina berlantai keramik cokelat muda. Dindingnya biru laut. Langit-langit kamarnya putih bersih. Kamar yang cukup mewah di mata Husna. Sementara kamarnya berlantai semen. Warnanya hitam. Dindingnya putih kusam. Dan langit-langitnya adalah anyaman bambu yang kusam dan di sana sini sudah *bolong-bolong*[10].

Husna membuka tasnya mengambil handuk dan peralatan mandinya. Rina menunjukkan kamar mandi. Sebuah kamar mandi yang dalam pandangan Husna juga cukup mewah. Setengah dindingnya berkeramik hijau tua. Ada shower dan wastafel di dalamnya.

Pagi itu, setelah mandi, Husna sarapan dengan nasi rawon. Husna makan dengan lahap dan bersemangat.

"Wah rawonnya mantap Bu." Kata Husna memuji.

"Yang masak itu Si Luna, adiknya Rina." Jawab ibu Rina ringan.

"Mana dia Bu?"

"Sudah berangkat kerja."

"Di mana dia kerja?"

"Di sebuah penerbit buku di Ciganjur."

"Berarti dia penulis Bu?"

"Tidak. Dia akuntan."

"O. Anak ibu semua berapa?"

"Semua empat. Rina nomor dua. Nomor satu Adam. Dia masih kuliah di Bandung. Lalu Rina. Lalu Luna. Dan terakhir Rendra."

"Rendra?"

"Iya."

"Kenapa dinamakan Rendra Bu. Suka ya sama Rendra, penyair terkenal itu."

"Iya. Terutama ayahnya. Ayahnya sangat suka sajak-sajak yang ditulis W.S. Rendra."

"Renda sekarang kelas berapa Bu."

"Baru kelas empat SD."

"Juga sudah berangkat sekolah."

"Iya bareng sama ayahnya. Kalau Dik Husna berapa bersaudara?"

"Saya empat bersaudara juga Bu. Saya juga anak nomor dua. Sama dengan Rina. Kakak saya juga masih kuliah. Dia kuliah di Cairo. Terus saya. Adik saya Lia dan yang ragil Sarah masih di pesantren."

"Kakakmu kuliah di Cairo?"

"Iya."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki."

"Sudah menikah?"

"Belum."

"Sudah punya calon?"

"Belum. Kenapa ibu menanyakan itu?"

"Ya namanya juga ikhtiar. Kau tahu kan Dik. Saya punya dua anak gadis yang belum nikah. Rina dan Luna. Siapa tahu bisa berjodoh dengan kakakmu." Ibunya Rina berterus terang tanpa basa-basi lagi.

Rina merah padam mendengarnya.

"Ah Mama ini. Apa saya pantas untuk kakaknya Husna? Kakaknya seorang penulis cerpen terbaik di Indonesia. Saya ini gadis bodoh dan tidak cantik lagi. Apa saya pantas?" Sahut Rina merendah.

"Rin, kalau memang berjodoh maka kita tidak bisa mengatakan pantas atau tidak pantas. Seorang muslimah yang baik selalu pantas untuk seorang muslim yang baik." Kata Husna

"Benar, Dik Rina. Seperti saya inilah contohnya. Saya ini kan dulu datang ke Jakarta awalnya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Lalu pindah kerja sebagai pelayan Warteg. Di antara pelanggan warteg itu seorang pemuda tampan yang bekerja di Diknas. Mungkin orang berkata saya tidak pantas berjodoh dengan pemuda itu. Tapi ternyata Allah mempertemukan kami dalam ikatan suci. Pemuda itu ya ayahnya Rina itu." Terang Ibu Rina.

"Cerita yang menarik untuk dijadikan cerpen Bu."

"Boleh." Sahut Ibu Rina.

"Jangan lupa nanti royaltinya ya." Canda Rina sambil tersenyum.

"Jadi kamu tidak keberatan misalnya kakak kamu dapat Rina atau Luna?" Tanya Ibu Rina.

Husna tersenyum pada Rina. Rina merah padam.

"Sama sekali tidak Bu. Selama kakak saya suka saya juga suka. Kebetulan besok pagi kakak saya datang dari Cairo. Dan saya akan menjemputnya di bandara. Rina katanya mau ikut."

"Kalau perlu kami sekeluarga ikut menjemput." Ibu Rina semangat.

"Janganlah Ma. Biar saya saja yang menemani Husna." Sergah Rina.

"Ya terserah mana baiknya." Jawab Ibu.

"Ikut semua sekeluarga juga tidak apa-apa. Malah ramai." Husna berempati pada Ibunya Rina. la merasa jika mereka sekeluarga ikut sama sekali tidak merugikannya atau merugikan kakaknya. la yakin kakaknya malah akan merasa bahagia.

* * *

Selesai makan Rina mengajak Husna jalan-jalan ke Mall Bintaro. Lalu melihat kampus UIN. Jam dua siang mereka kembali ke rumah Rina dan tidur siang. Jam empat sore Husna bangun. Mandi. Shalat ashar lalu membaca buku yang sempat ia beli di samping kampus UIN. la membeli sebuah buku tua berjudul *Capita Selecta,* yang ditulis oleh M. Natsir saat masih muda. Ia baca halaman perhalaman. Ia begitu menikmati sajian pemikiran di dalamnya.

Di tengah asyiknya membaca, ia mendengar seseorang mengetuk pintu kamar. Ia buka. Seorang gadis muda berjilbab cokelat muda.

"Luna ya?" Tebak Husna.

"Iya Mbak. Saya sering dengar nama Mbak dari cerita Mbak Rina. Saya juga sudah baca buku-buku Mbak. Salut!"

"Kerja di penerbit apa Dik?"

"Itu Mbak di Penerbit Ciganjur Mediatama."

"Katanya besok mau ke bandara ya Mbak?"

"Iya. Mau ikut?"

"Wah maaf saya tidak bisa Mbak. Besok saya ada rapat penting."

"Santai saja, nggak ikut nggak apa-apa."

"Mbak aku punya tulisan. Ceritanya aku sedang latihan membuat cerpen. Tapi masih jelek rasanya. Bisa tidak Mbak membacanya lalu aku diberi masukan-masukan begitu. Aku ingin juga bisa menulis karya seperti Mbak."

"Oh boleh. Bawa saja kemari!"

"Terima kasih ya Mbak. Tulisannya masih di komputer. Besok saya print dulu. Nanti saya kasih Mbak dalam bentuk *print out* saja."

"Oh ya itu lebih baik."

"Mbak, maaf mbak, boleh aku tanya sedikit."

"Boleh."

"Tapi ini agak bersifat pribadi banget."

"Tidak apa-apa."

"Begini Mbak, aku punya kakak lelaki. Namanya Adam. Mungkin Mbak Rina sudah cerita. Tapi yang ini dia pasti tidak cerita. Kakakku sekarang dosen di Bandung. Sekarang mengajar sambil melanjutkan S2-nya. Dia itu belum menikah. Beberapa waktu yang lalu dia lihat albumnya Mbak Rina. Saat itu Mbak Rina di Solo jadi ia tidak tahu. Lha dalam albumnya Mbak Rina itu ada foto Mbak Rina sama Mbak Husna. Kelihatannya Bang Adam itu tertarik sama Mbak Husna. Kira-kira bagaimana Mbak?" Jelas Luna panjang lebar.

Husna diam. Ia heran. Ini satu keluarga bicaranya ceplas-ceplos terus terang begitu. Tak ada basa-basinya. Iya ibunya, iya anaknya sama saja. Ibunya menginginkan kakaknya. Malah anaknya yang ini menginginkan dirinya.

"Allahu a'lam Dik. Jika jodoh tak ada yang bisa menolak. Jika tidak jodoh tak ada yang bisa mempertemukan."

"Iya benar Mbak. Tapi boleh dong kakakku masuk dalam kriteria Mbak?" tanya Rina sambil senyum.

Husna pun menjawab dengan senyuman, tanpa sepatah kata.

"Oh ya Mbak. Ngomong-ngomong sering mengikuti sinetron *Dewi-dewi Cinta?"* tanya Rina melanjutkan pembicaraan.

"Yang mana ya Dik?"

"Itu Iho yang tayang seminggu sekali tiap malam minggu, pukul delapan malam. Sinetron yang dibintangi Eliana Pramesti Alam, artis cantik jebolan Prancis itu lho."

"O itu, sinetron tentang perjuangan guru muda cantik anak konglomerat di pedalaman Kalimantan Tengah?"

"Iya Mbak. Wuih itu sinetron bagus lho Mbak. Teman-teman kerjaku seringnya ya diskusi sinetron itu. Tapi apa ada ya Mbak, anak seorang konglomerat seperti yang diperankan Eliana itu yang memilih mengabdi jadi guru di pedalaman?"

"Ya kita berdoa saja semoga ada agar jadi teladan bagi generasi muda."

"Nanti malam nonton sinetron itu ya Mbak? Setelah itu kita diskusi."

"Boleh."

Dan benar. Jam delapan malam sampai jam sembilan Husna nonton sinetron *Dewi-dewi Cinta.* la menyaksikan sang guru cantik bernama Hilma harus menempuh jarak belasan kilometer dengan menggunakan sampan demi mengajar anak-anak didiknya di pedalaman. Dalam sinetron yang ia saksikan ia melihat guru itu nyaris tenggelam ketika sampannya terbalik akibat hujan yang disertai badai yang kencang. Guru itu berjuang keras untuk tetap hidup dengan sekuat tenaga berenang. Husna kagum dengan akting Eliana yang begitu menjiwai perannya. Ia juga senang dengan isi ceritanya yang tidak kacangan.

"Aku baca di sebuah tabloit mingguan, saat ini Eliana sedang membintangi sebuah film remaja yang disutradarai oleh sutradara nomor satu di negeri ini. Katanya sih di antara tempat yang digunakan syuting itu Kota Barat Solo. Mbak Husna tahu Kota Barat Solo?" Tanya Luna.

"Tahu. Hanya belasan kilo saja dari rumah Mbak."

"Kalau begitu Mbak bisa lihat syutingnya dong. Katanya sih seperti yang kubaca di tabloit itu syutingnya di Solo tiga bulan lagi. Ih senang bisa bertemu sama Eliana. Bahagianya kalau aku bisa bertemu terus foto bareng dia."

"Kalau begitu main saja ke rumah Mbak Husna. Nanti Mbak antar ke Kota Barat biar ketemu sama bintang pujaan hatimu itu."

"Ih dia itu bukan pujaan hatiku saja lho Mbak. Dia itu pujaan hati jutaan umat manusia di Indonesia."

"Benarkah?"

"Iya."

* * *

Malam itu Husna tidur di kamar Rina. Ia sendirian. Rina tidur bersama Luna. Rendra punya kamar sendiri. Belum genap satu hari di rumah itu, ia telah akrab dengan semuanya. Rendra berbicara dengannya seolah kakak kandungnya sendiri. Rendra bercerita tentang Guru Matematikanya yang galak. Ia jadi tidak suka dengan matematika karena gurunya galak dan membosankan.

"Dulu saat diajar Bu Farida, Rendra suka Matematika. Sebab Bu Farida itu menyenangkan. Nilai Matematika Rendra selalu sembilan dan sepuluh. Tapi sekarang setelah Bu Farida pergi, Rendra tidak suka sama Matematika. Gurunya galak dan membosankan. Dulu Matematika itu mudah, sekarang rasanya susah." Adu Rendra pada Husna yang baru dikenalnya. Husna hanya bisa menjawab dengan senyum. Ia tak tahu harus memberi solusi apa pada anak empat SD itu.

Semua orang di keluarga Rina ini terbuka dan familiar. Ia merasa tidak menjadi orang asing di situ. Orang yang paling banyak cerita tentu saja Bu Harti, ibundanya Rina. Selepas shalat Isya Bu Harti ke kamarnya dan bercerita ngalor-ngidul, kesana kemari tentang masa mudanya. Juga

tentang keinginannya memiliki menantu yang tahu agama.

"Benar ya Dik Husna, tolonglah kenalkan Rina pada kakakmu. Semoga dia tertarik. Rina wajahnya memang biasa-biasa saja. Kecantikannya pas-pasan. Tapi ibu jamin dia bisa menjadi isteri yang baik. Kelebihan Rina adalah sifat *qana'ah*nya. Sifat *nrimo*nya. Kekurangan dia sih banyak. Di antaranya kalau dia marah lama redanya. Tapi ia sesungguhnya orang yang tidak mudah marah. Kalau misalnya setelah melihat Rina kakakmu tidak suka ya tidak apa-apa. Tapi cobalah juga kau ketemukan dengan Si Luna. Dia lebih cantik dari kakaknya. Cuma agak manja. Dan jika sudah melihat mereka berdua kakakmu tidak suka dua-duanya ya berarti bukan jodohnya. Iya tho." Pinta Bu Harti dengan penuh harap pada Husna.

"Tapi kakak saya itu hanya penjual tempe lho Bu. Selama di Cairo profesinya jualan tempe. Apa mau ibu punya menantu penjual tempe." Terang Husna.

"Ya nggak apa-apa jualan tempe. Itu namanya ulet. Ibu malah suka pada tipe lelaki seperti itu. Lelaki yang ulet." Bu Harti berkata mantap.

Husna tersenyum mengingat perbincangan itu. Ia tersenyum membayangkan jika kakaknya misalnya punya isteri Rina atau Luna. Ia akan punya keluarga di Jakarta. Ia kenal baik dengan Rina. Memang Rina tidak cantik. Kulitnya kuning langsat. Badannya cukup besar. Tapi mukanya tidak bisa dikatakan cantik. Mukanya bulat. Hidungnya agak besar. Juga tidak bisa orang mengatakan Rina itu jelek. Benar kata Bu Harti, "Rina wajahnya memang biasa-biasa saja. Kecantikannya pas-pasan." Namun ia tahu Rina itu baik dan cekatan.

Sedangkan Luna, ia tidak tahu banyak. Luna lebih cantik dari Rina. Tapi ya tidak cantik sekali. Hanya sudah masuk standar untuk dikatakan cantik. Ia lihat cara berpakaiannya sangat teliti dan rapi. Memang, dari bahasa

dan gerak tubuhnya agak sedikit manja. Tapi ia bisa hidup mandin. Usai shalat maghrib ia lihat Luna membaca Al Quran dengan suara pelan di ruang tamu. Menurutnya itu sudah bisa jadi tanda bahwa Luna cinta pada Al Quran.

Satu kelebihan Luna yang ia tahu, yaitu Luna pandai memasak. Untuk makan malam Luna membuat spagheti yang sangat enak rasanya. Kakaknya, Azzam, akan cepat gemuk memiliki isteri seperti Luna.

Dari Bu Harti, ia tahu satu kekurangan Luna. Yaitu ia baru saja putus dengan pacarnya yang keempat. Artinya Luna sudah empat kali ganti pacar. Ini yang ia kurang suka pada Luna. Untuk masalah ini ia yakin Luna bisa disadarkan.

Husna tersenyum bahagia. Besok ia akan ke bandara menjemput kakaknya. Ia akan bertemu dengan orang yang sangat dicintainya. Bertemu dengan pahlawan yang dirindukannya. Seperti apa wajah kakaknya setelah sembilan tahun tidak pernah bersua? Apakah ia semakin putih? Ataukah malah jadi bertambah hitam? Apakah kakaknya itu kurus, ataukah malah gemuk.

Husna semakin tak sabar menanti pagi tiba. Hatinya seolah telah hadir di bandara menanti kedatangan kakaknya. Ia berpikir apa kira-kira yang akan ia ucapkan ketika pertama kali bertemu dengan kakaknya?

Husna terus berpikir dan pelan-pelan tanpa ia rasakan akhirnya ia terlelap dalam mimpinya. Mimpi bertemu kakaknya, Khairul Azzam tercinta.

Sementara nan jauh di Sraten, Kartasura sana, Lia dan ibunya juga merasakan hal yang sama. Yaitu perasaan bahagia dan ingin segera bertemu dengan Azzam mereka tercinta.

* * *

7



PERTEMUAN CINTA

"Sepuluh menit lagi kita akan mendarat di Bandara Soekarno Hatta." Kata Eliana pada Azzam yang duduk di sampingnya. Azzam diam menikmati gelombang keharuan dan kebahagiaan dalam hatinya. Kedua matanya berkaca-kaca. la hampir-hampir tidak percaya bahwa akhirnya ia bisa pulang juga. Pulang ke tanah air tercinta untuk bertemu dengan orang-orang yang sangat dirindukannya.

"Kau menangis Mas Irul?"

Azzam mengangguk. Di pelupuk matanya ada ibu dan ketiga adiknya. Kemarin sebelum meninggalkan Cairo ia sempat kirim sms kepada Husna bahwa ia akan sampai hari ini di Jakarta. Ia tidak minta sang adik menjemputnya. Namun ia berharap ketika ia sampai di bandara ada yang menjemputnya.

"Apa yang membuatmu menangis Mas?" Eliana lagi.

Azzam menyeka air matanya. la memandang wajah Eliana sesaat seraya berkata,

"Sudah sembilan tahun aku meninggalkan tanah air. Sudah sembilan tahun aku berpisah dengan ibuku dan adik-adikku. Aku terharu bahwa akhirnya aku bisa pulang ke Indonesia. Aku akan bertemu dengan keluarga. Apakah aku tidak boleh menangis karena haru dan bahagia? Apakah aku tidak boleh menangis karena bersyukur bahwa aku akan kembali menginjak tanah air tercinta?"

"Kau benar. Aku baru tahu kalau selama itu kau meninggalkan Indonesia dan selama itu pula kau tidak pernah bertemu keluarga. Kau sungguh orang yang sabar dan tabah."

"Aku tidak sesabar dan setabah yang kau kira."

"Paling tidak kau membuatku salut."

Pesawat semakin rendah. Semakin mendekati bumi. Akhirnya siang itu, tepat jam dua siang pesawat yang ditumpangi Azzam mendarat di landasan Bandara Internasional Soekarno Hatta dengan selamat. Arus kebahagiaan merasuk ke dalam hatinya dengan deras, kuat dan tajam. Berkali-kali ia memuji kebesaran Allah atas limpahan nikmatnya.

"Aku datang Indonesia tercinta! Aku datang ibunda tercinta! Aku datang adik-adikku tercinta!" Pekiknya dalam hati dengan mata berkaca-kaca.

Azzam berjalan beriringan dengan Eliana.

"Mas Irul ada yang jemput?" Tanya Eliana.

"Tidak tahu pasti. Mungkin saja ada." Jawab Azzam.

"Kalau tidak ada yang menjemput bareng aku saja. Istirahat saja dulu di rumahku. Baru besok pulang ke Solo. Bagaimana?"

"Tak tahu. Nanti sajalah jika sudah di luar sana."

Mereka berdua melangkah menuju loket imigrasi, lalu mengambil bagasi. Barang bawaan Azzam jauh lebih banyak dibandingkan Eliana. Eliana hanya membawa tas kecil dan kopor ukuran sedang yang bisa ditarik dengan santai. Setelah melewati bea cukai hati Azzam berdebar, jantungnya berdegup kencang. Syaraf-syarafnya bergetar. Ia sangat yakin ada yang menunggunya di luar.

Azzam keluar dengan hati bergetar. Ia melangkah sedikit di depan Eliana. Ia melihat banyak orang bawa kamera. Seperti membidik dirinya. Ia mendengar seseorang memanggil-manggil namanya. Suara anak perempuan. Ia mencari-cari asal suara. Matanya bertemu dengan mata gadis manis berkerudung hijau muda. Gadis itu adalah Husna. Azzam menghambur ke arah adiknya. Sang adik juga bergegak menghampur ke arah kakaknya. Keduanya berpelukan sambil menangis penuh haru. Sembilan tahun tidak bertemu akhirnya bertemu.

Husna meraih terisak-isak dalam pelukan kakaknya tercinta. Kakak yang sangat dirindukannya siang dan malam. Kakak yang menjadi pahlawan baginya yang telah membiayai hidup dan sekolahnya. Juga sekolah adik-adiknya. Tubuh kakaknya itu begitu kurus. Wajahnya lebih tua dari umurnya.

Eliana menyaksikan adegan itu dengan hati haru. Ia juga meneteskan air mata, tapi segera ia hapus dengan sapu tangannya. Belasan wartawan terus membidikkan gambar ke arahnya. Seorang pria setengah baya datang mengawalnya. Sejurus kemudian ia sudah dikepung belasan wartawan yang ternyata sudah menunggu sejak pagi untuk mewawancarainya.

Azzam melepaskan pelukannya pada adiknya.

"Sendirian Dik?" Tanya Azzam sambil menyeka air matanya.

"Iya, Husna ke Jakarta sendiri. Tapi ke sini Husna ditemani dua orang teman. Itu, mereka berdiri di sana memandangi kita. Mereka kakak beradik Rina dan Luna."

"Bue dan adik-adik tidak ikut kenapa?"

"Jakarta itu jauh Kak. Takut ibu malah sakit. Lia harus mengajar, di samping juga harus menemani Bue. Si Sarah di pesantren."

"Ya sudah tidak apa-apa. Terima kasih Dik ya, sudah menjemput kakak."

"Tidak perlu berterima kasih atas sebuah kewajiban Kak."

"Kapan kau sampai ke Jakarta?"

"Kemarin pagi. Terus tadi malam Husna menginap di rumah Rina."

"Ini kita mau ke mana?"

"Kita ke Cikini Kak. Ke hotel yang disediakan panitia untuk Husna. Kan nanti malam acara penganugerahan penghargaan itu seperti yang pernah Husna ceritakan di surat. Ayo kita temui Rina dan Luna."

"Ayo."

Azzam mendorong barang bawaannya mengikuti langkah Husna ke arah dua gadis yang berdiri tenang. Eliana masih sibuk dengan wawancaranya.

"Rin, Lin, ini kakakku yang aku ceritakan itu. Kak Khairul Azzam."

Azzam menelungkupkan kedua tangannya di dada sambil mengangguk pada Rina dan Luna. Kedua gadis itu melakukan hal yang sama seraya berkata,

"Selamat datang kembali di Indonesia!"

"Terima kasih." Jawab Azzam.

"Mbak Husna, itu yang dikerubuti wartawan kelihatannya Eliana Alam deh." Ujar Luna yang sangat *ngefans* sama Eliana.

"Wah aku kok tidak begitu memperhatikan ya." Jawab Husna sambil melongok ke arah keramaian orang yang membawa kamera.

"Maklum, konsentrasinya sepenuhnya pada sang kakak yang sudah sembilan tahun tidak bertemu." Tukas Rina sambil tersenyum.

"Memang benar." Jawab Husna ringan.

"Yang dimaksud Eliana Pramesti Alam?" Tanya Azzam.

"Betul Mas. Itu lho bintang sinetron *Dewi-dewi Cinta?* Mas Azzam kenal dia? Tadi satu pesawat ya?" Seru Luna heboh.

"Iya itu memang Eliana Pramesti Alam. Saya kenal baik dengan dia. Tadi bahkan duduk satu bangku dengannya." Jawab Azzam santai.

"Hebat! Mas Azzam pacarnya ya?" Timpal Luna tanpa dosa.

"Hus! Kau ada-ada saja!" Rina membentak adiknya yang menurutnya sudah keterlaluan. Husna dan Azzam tersenyum saja mendengarnya.

"Mas bisa tidak, aku dikenalkan sama dia? Aku ingin foto bareng sama dia. Biar heboh teman-teman di kantor."

"Bisa. Kita temui dia saja sekarang, nanti dia keburu pergi!" Ajak Azzam.

"Mbak Rina di sini saja ya. Nunggu barang-barang. Kalau tidak ditunggu nanti hilang." Seru Luna riang.

Dengan muka agak cemberut Rina menjawab, "Ya. Fotolah sepuas-puasnya!"

Azzam, Husna dan Luna melangkah ke arah kerumunan. Sambil berjalan Luna menyerahkan *hand phone* kameranya pada Husna. la menjelaskan bagaimana caranya mengambil gambar.

Azzam menerobos kerumunan diikuti Husna dan Luna. Begitu sampai di samping Eliana Azzam berkata,

"Mbak, kenalkan ini adikku Husna dan temannya Luna."

"Oh ya. Saya Eliana."

Husna dan Luna menjabat tangan Eliana. Luna langsung menggeser tubuhnya dan berdiri di samping kanan Eliana. Dan Azzam ada di samping kiri Eliana. Sementara Husna sedikit mundur. Eliana mau mengatakan sesuatu pada Azzam, tiba-tiba seorang wartawan televisi bertanya,

"Saat ini kalau boleh tahu siapa pria paling dekat dengan Eliana?"

Eliana agak terhenyak menjawab pertanyaan itu.

"Apa tadi?" la pura-pura kurang dengar.

"Siapa pria paling dekat dengan Eliana saat ini?" Wartawan itu mengulang dengan suara lebih keras.

"Em... siapa ya. Yang paling dekat saat ini seorang mahasiswa di Cairo namanya Khairul Azzam!" Jawab Eliana sekenanya.

Husna dan Luna kaget. Keduanya berpandangan. Azzam lebih kaget. la tidak percaya apa yang didengarnya.

"Orang itu sekarang ada di mana?" Kejar wartawan itu.

"Ini di samping saya." Jawab Eliana santai, ia benar-benar sang penguasa keadaan saat itu.

Seketika moncong kamera dan belasan alat perekam mengarah ke Azzam.

"Sejak kapan Anda kenal Eliana?" Tanya seorang wartawan.

"Aduh, ini apa-apaan!" Seru Azzam panik.

"Santai saja Mas. Kita kooperatif saja jadi enak. Sejak kapan Anda kenal Eliana?"

"Aduh, gimana ini. Mbak Eliana, bicara dong. Wah kok jadi rumit begini sih!" Kata Azzam pada Eliana.

"Dia tidak biasa menghadapi wartawan. Kami kenal sejak satu tahun yang lalu." Sahut Eliana dengan tenang.

"Benar kamu dekat dengan Eliana?" Cerocos seorang wartawan koran ibu kota.

"Kebetulan tadi kami satu pesawat dan tempat duduknya berdekatan. Saya di 15 F, dia di 15 E. Jadi kami memang dekat." Jawab Azzam juga sekenanya.

"Apa profesi Mas saat ini?"

"Jualan bakso."

"Ah, jangan bergurau Mas."

"Sungguh. Tanya saja pada Eliana!"

Wartawan itu langsung bertanya pada Eliana,

"Benarkah dia berjualan bakso?"

"Ya benar. Para diplomat adalah para pelanggannya." Jawab Eliana.

"Wah seorang entrepreneur! Keren ya Mbak?" Wartawan itu berkomentar.

"Iya dong. Dia pria paling keren yang pernah aku temui." Kata Eliana santai menanggapi komentar wartawan itu. Eliana lalu mencondongkan kepalanya ke arah telinga Azzam dan berbisik, "Hei, Mas, jadinya bagaimana? Mau ikut ke rumahku?"

Azzam menggelengkan kepala.

"Kenapa?" Tanya Eliana berbisik. Kepalanya masih condong ke arah Azzam.

Puluhan kamera mengabadikan peristiwa itu. Eliana cuek saja. Azzam tak tahu harus bagaimana.

"Aku sama adikku ada hotel." Jawab Azzam juga setengah berbisik.

"Ya sudah kalau begitu. Nanti kalau aku ke Solo boleh mampir?"

"Boleh." Jawab Azzam sambil mengangguk.

Beberapa wartawan mencatat dialog lirih Eliana dengan Azzam. Mereka mencatat beberapa kalimat yang mereka dengar lalu mengembangkan dengan imajinasi mereka.

Azzam pamit pada Eliana. la hanya menelungkupkan tangan di dada. Lalu beranjak pergi.

"Tidak ada *cipika cipiki*[11] Mas?" Tanya seorang wartawan usil.

Azzam tidak menjawab, yang menjawab malah Eliana,

"Dia itu mahasiswa Al Azhar Cairo, masak cium pipi kanan pipi kiri. Kan belum halal! Ngerti!?"

"Wah sekarang pacar Eliana 'alim ya. Bisa jadi berita menarik ini." Komentar seorang wartawan.

"Boleh saja. Okay, teman-teman wartawan semua. Aku pamit dulu. Terima kasih ya semuanya."

Eliana melangkah pergi. Beberapa wartawan masih mengabadikan wajah Eliana yang tampak lelah namun tetap cantik di kamera mereka. Pria setengah baya yang datang untuk menjemput dan mengawal Eliana langsung mengambil peran. Dengan sekuat tenaga ia menyibak jalan dan membawa Eliana ke mobil Toyota Camry yang telah siap menunggu. Begitu Eliana dan pria setengah baya itu masuk, Camry itu langsung meluncur tergesa.

Azzam melangkah bersama Husna dan Luna ke tempat Rina menunggu. Husna belum bisa memahami apa yang baru saja dilihatnya. Bagaimana mungkin kakaknya begitu dekat dengan Eliana. Seolah tidak ada jarak. Ia ingin langsung banyak bertanya, tapi ia lihat muka kakaknya sedang benar-benar lelah. Ia tidak tega. Dua orang wartawan datang minta wawancara. Dengan tegas Husna mengamankan kakaknya. Seorang sopir taksi menawarkan jasanya, Azzam langsung mengiyakan. Dengan sigap

[11] Cium pipi kanan, cium pipi kiri

ia memasukkan barang bawaannya dibantu sopir taksi yang kekar dan muda.

Azzam lalu masuk duduk di depan. Husna, Rina dan Luna duduk di belakang.

"Ke mana Bang?" Tanya sopir taksi sambil menghidupkan argo kepada Azzam.

"Ke mana Dik?" Tanya Azzam pada Husna.

"Ke Hotel Sofyan Cikini Bang, yang dekat dengan TIM ya Bang." Jawab Husna.

"Baik."

Taksi itu lalu meluncur perlahan meninggalkan Bandara. Luna diam-diam kagum pada Azzam. Rasa kagumnya pada Azzam sama dengan rasa kagumnya pada Eliana.

"Ternyata kakak Mbak Husna selebritis juga ya. Nanti aku minta foto bareng ya." Celetuk Luna.

"Ah kamu ini foto melulu yang dipikir. Udah ah, jangan mengganggu orang dong!" Ujar Rina setengah membentak pada adiknya.

"Saya ini bukan selebritis kok Dik. Saya ini cuma penjual tempe dan bakso di Cairo. Sungguh. Kebetulan di antara yang sering pesan bakso saya ayahnya Eliana dan Eliana sendiri. Ayahnya Eliana itu kan Dubes Indonesia di Mesir. Jadi saya kenal baik dengan Eliana. Tadi itu kan Eliana tidak serius. Dia main-main. Dia mengerjain saya! Wah punya kenalan artis ini jadi repot!" Jelas Azzam panjang lebar. Ia tahu adiknya dan dua gadis temannya itu pasti mengira yang bukan-bukan pada dirinya.

"Tapi aku yakin besok pagi wawancara tadi bakal jadi *head line* surat kabar dan akan jadi berita dan gosip tidak ada habis-habisnya di infotainment." Ujar Luna.

"Biarin saja. Kayak gitu tidak udah diurus, hanya menghabiskan umur saja." Sahut Azzam tenang.

* * *

Sampai di hotel Husna mengajak ke kamar yang telah ia pesan untuk kakaknya. Kamar kakaknya berdampingan dengan kamarnya Ia sudah *check in* di hotel itu sejak pagi sebelum berangkat ke bandara. Ia memilih hotel yang paling dekat dengan tempat acaranya. Rina yang memilihkan Hotel Sofyan.

"Kakak istirahat saja dulu. Nanti selepas maghrib kita berangkat ke TIM. Acaranya nanti jam tujuh malam." Ujar Husna sambil menata barang-barang bawaan kakaknya.

"Iya Dik. Kau pun kelihatannya juga lelah. Istirahatlah dulu!"

"Baik."

"Eh, Dik, dua temanmu itu sudah pulang?"

"Belum, mereka ada di kamar. Mereka juga mau lihat acara nanti Malam. Usai acara baru mereka akan pulang. Oh ya itu Si Luna tetap ingin foto bareng Kak Azzam, bagaimana?"

"Ya nggak apa-apa asal nanti kamu ikut foto."

"Baik Husna akan sampaikan. Dia itu penggemar berat Eliana. Wah dia merasa seperti mimpi katanya bertemu Eliana. Awalnya tadi pagi Luna tidak mau ikut tapi dipaksa sama Rina. Jadilah dia ikut. Tadi pagi selama perjalanan dia uring-uringan terus sama kakaknya, sampai Husna tidak enak dibuatnya. Sekarang ia berterima kasih berkali-kali sama kakaknya. Oh ya Kak, ayah dan ibu mereka titip salam. Sebenarnya ayah dan ibunya Rina mau ikut jemput, tapi tidak jadi karena ternyata mereka punya janji dengan kolega. Ibunya Rina itu ingin sekali bertemu kakak. Baiklah Kak, Husna ke kamar dulu ya?"

"Eh, nanti jam setengah lima aku dibangunkan ya Dik?"

"Iya kak."

Husna pergi ke kamarnya. Azzam menutup pintu lalu rebahan. Husna yang ia temui sekarang sudah sangat

berbeda dengan Husna sembilan tahun silam. Sekarang tampak lebih anggun dan dewasa. la jadi semakin penasaran seperti apa Lia? Juga ibunya. Seperti apa dukuh Sraten sekarang? Apakah masih seperti sembilan tahun silam? Ataukah telah banyak perubahan? Dan Pak Masykur yang dulu pernah memarahi dirinya dan teman-temannya karena bergurau saat shalat Jumat, bagaimanakah kabar beliau sekarang?

Akhirnya rasa lelah membawa Azzam tidur pelan-pelan.

* * *

Usai shalat maghrib mereka berempat berjalan kaki ke TIM. Pusat budaya yang ada di jantung kota Jakarta itu tak pernah sepi dari karya cipta. Pertunjukan seni, diskusi, pagelaran budaya, dan peluncuran karya hampir selalu ada tiap bulannya.

Malam itu, Diknas menggelar acara penganugerahan penghargaan kepada karya-karya terbaik di bidang sastra. Diknas menggolongkan penghargaan dalam tiga kategori. Kategori pertama, karya sastra untuk anak-anak. Kedua, karya sastra untuk remaja. Dan ketiga, karya sastra untuk dewasa. Masing-masing dipilih sepuluh terbaik nasional. Jadi semuanya ada tiga puluh orang yang mendapat penghargaan.

Kumpulan cerpen *Menari Bersama Ombak* yang ditulis Husna meraih penghargaan karya terbaik nomor 1 kategori karya sastra untuk remaja. Buku Husna itu mengalahkan seratus lima puluh tujuh judul buku yang diseleksi oleh Diknas.

Mereka berjalan santai. Sepuluh menit kemudian mereka sampai di gerbang TIM.

"Ini tho yang namanya Taman Ismail Marzuki yang terkenal itu." Ujar Azzam dengan perasaan gembira yang meluap. la sudah lama mendengar nama TIM. Tapi baru malam itu sampai di gerbangnya. Gerbang TIM tampak

semarak. Belasan warung tenda berjejer menyambut siapa saja yang datang ke sana.

"Acaranya di gedung apa Na?" Tanya Rina.

"Di Graha Bhakti Budaya." Jawab Husna.

"Kita langsung ke sana saja. Gedung itu muat untuk sekitar delapan ratus orang. Kalau malam ini pengunjung-nya membludak kita bisa tidak dapat tempat kalau terlambat. Ayo!" Seru Rina.

"Iya, apalagi akan ada beberapa artis ibu kota yang akan membaca puisi." Sahut Husna

"Pasti membludak!" Yakin Rina sambil mempercepat langkah. Husna, Azzam, dan Luna mengikuti iramanya.

"Wah, kalau banyak artis yang datang, ini acara seru juga." Seloroh Luna.

"Apa kalau tidak ada artis yang datang tidak seru?" Tanya Rina dengan nada tidak sepakat.

"Ya bukan begitu. Maksudnya semakin seru dengan datangnya artis. Wah susah menjelaskan." Sengit Luna.

"Apa-apa kok timbangannya artis. Memang artis itu nabi apa, kok selalu dijadikan timbangan?" Imbuh Rina dengan sinis.

"Tak tahu ah. Yang penting nanti akan aku abadikan Mbak Husna saat menerima penghargaan sebaik-baiknya." Ujar Luna sambil melirik Husna yang melangkah tenang.

Graha Bhakti Budaya hampir penuh terisi orang. Husna dan rombongannya menemui panitia. Mereka berempat lalu dicarikan tempat agak depan. Tepat pukul sembilan belas malam acara dimulai. Ada sesuatu yang membuat mereka berempat terkesima, yaitu sang pembawa acaranya, yang tak lain adalah Eliana Pramesti Alam. Artis muda yang sedang naik daun dan paling diminati para pemirsa televisi di tanah air.

Eliana tampak begitu anggun dalam balutan kebaya ala Betawi. Puluhan kamera langsung mengambil gambarnya begitu ia berdiri di tengah panggung. Acara disiarkan secara langsung di dua stasiun televisi swasta terkemuka. Eliana membuka acara itu dengan bersama-sama membaca *Al Fatihah.*

Kemudian ia mempersilakan ketua panitia memberikan sambutannya. Setelah itu Eliana langsung meminta Bapak Menteri Pendidikan untuk menyampaikan pidato kebudayaannya. Bapak Menteri berpidato hanya lima belas menit. Eliana langsung memanggil seorang penyair perempuan untuk membacakan puisinya.

Seorang perempuan berjilbab maju ke panggung. Berjalan anggun. Dan berdiri di panggung dengan anggun. Setelah salam, perempuan itu membuka kalimatnya,

"Perkenankan aku membaca sebuah puisi, yang aku tulis dikertas ini dengan tetesan air mata. Sebuah puisi untuk anak-anak Irak yang teraniaya. Judulnya *Pohon Zaitun Masih Berbunga."*

Seluruh hadirin diam. Graha Bhakti Budaya sesaat senyam. Semua mata tertuju pada gerak gerik sang penyair di depan. Penyair perempuan itu lalu membaca puisinya dengan segenap penghayatan. Suara emasnya menyihir siapa saja yang mendengarkan,

Di kota Basrah
Seorang ibu melagu
Di depan ayunan bayinya
Mendendangkan lagu sayang
Tidurlah nak, malam masih panjang
Pohon zaitun di halaman masih berbunga
Katakan pada dunia kita masih ada

Seribu satu cerita masih aku punya
Untuk mengantarkan kau dewasa
Syahrazad mungkin habis cerita

Tak menyangka di ujung umur dunia
Seorang durja memporak porandakan negeri kita
Namun doa Rabiah
Membuka pintu Tuhan
Pintalah apa yang bisa kau pinta
Pintalah Zaitun tetap berbunga
Pintalah darah syuhada menjadi pupuknya
Pintalah negeri kita tetap ada
Pintalah apa yang bisa kau pinta
Pintalah nak
Pinta
Tuhan menjaga.[12]

Semua yang hadir terkesima.

Azzam menghayati kandungan puisi itu dengan hati basah dan mata berkaca-kaca. Demikian juga Husna yang halus perasaannya. Begitu sang penyair itu selesai membacakan puisinya, gedung itu luruh dalam gemuruh tepuk tangan hadirin yang tersentuh hatinya. Beberapa orang malah meneriakkan takbir secara spontan dan tiba-tiba.

"Selanjutnya untuk membacakan lagi, sebuah puisi saya panggilkan seorang artis papan atas Indonesia. Seorang artis berbakat yang sudah *go international.* Kita panggil Emira Giza Humaira!"

Kalimat Eliana langsung disambut tepuk tangan hadirin dengan semeriah-meriahnya. Seorang artis yang tidak asing, yang biasa dipanggil Giza maju memakai gaun malam panjang hijau tua. Tanpa sebuah pengantar ia membacakan sebuah puisi pendek berjudul "Tuhan Mabukkanlah Aku" dengan penuh penghayatan,

Tuhan mabukkanlah aku
Dengan anggur cinta-Mu

[12] Puisi karya Fatin Hamama, diambil dari Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005, KSI, Des 2005, hal 27

Rantai kaki erat-erat
Dengan belenggu penghambaan
Kuraslah seluruh isi diriku
Kecuali cinta-Mu
Lalu recai daku
Hidupkan lagi diriku
Laparku yang maha pada-Mu
Telah membuatku
Berlimpah karunia.[13]

Giza membaca penuh penghayatan dan mengakhirinya dengan setetes air mata. Sebuah akting yang nyaris sempurna. Diam-diam Eliana memperhatikan dengan seksama segala kelebihan akting Giza yang lebih senior darinya. la memperhatikan untuk belajar darinya.

Lalu tibalah acara inti. Pengumuman dan penganugerahan penghargaan karya sastra terbaik tingkat nasional. Para pemenang dipanggil berurutan perkategori. Dan pemenang pertama perkategori diminta memberi sambutannya. Akhirnya sampailah nama Ayatul Husna diucapkan oleh bibir Eliana. Husna bangkit dan maju diiringi gemuruh tepuk tangan. Lalu sembilan nama menyusul di belakangnya.

Sampai di depan panggung Eliana agak terkejut melihat Husna. la tahu yang berdiri di panggung sebagai pemenang pertama adalah adiknya Azzam. Matanya mencari-cari sosok Azzam. Akhirnya ketemu juga. la melihat Azzam, tapi Azzam sedang memusatkan perhatiannya pada adiknya. Hatinya dipenuhi gelombang bahagia yang membuncah-buncah luar biasa. Setelah menerima piala penghargaan, Husna memberikan sambutan.

"Piala ini aku hadiahkan yang pertama untuk kakakku. Dialah pahlawanku yang mati-matian membiayai

[13] Puisi karya penyair sufi dari Persia bernama Anshari, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M.

hidup dan kuliahku ketika ayah telah tiada. Kakakku yang membanting tulang dengan jualan tempe dan bakso di Cairo demi adik-adik yang dicintainya. Untuk kakakku yang baru tiba di Indonesia setelah sembilan tahun lamanya tidak bisa pulang ke Indonesia demi memper-juangkan nasib adik-adiknya, aku hadiahkan penghargaan ini. Dan di hari bahagia ini menyambut kepulangannya, perkenankan aku membacakan puisi yang baru tadi sore aku tulis untuknya. Judulnya "Kau Mencintaiku."

Kau mencintaiku
Seperti bumi
Mencintai titah Tuhannya.
Tak pernah lelah
Menanggung beban derita
Tak pernah lelah
Menghisap luka

Kau mencintaiku
Seperti matahari
Mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah
Membagi cerah cahaya
Tak pernah lelah
Menghangatkan jiwa

Kau mencintaiku
Seperti air
Mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah
Membersihkan lara
Tak pernah lelah
Menyejukkan dahaga

Kau mencintaiku
Seperti bunga
Mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah

Menebar mekar aroma bahagia
Tak pernah lelah
Meneduhkan gelisah nyala

Azzam tidak bisa menahan harunya. la meneteskan air mata bahagia di tempat duduknya. Acara itu disiarkan langsung ke seluruh Indonesia. Sambutan Husna itu disaksikan oleh jutaan manusia, termasuk ibu dan adiknya Lia di Kartasura. Anna Altafunnisa dan keluarganya di Wangen. Furqan dan keluarganya di Jakarta. Juga teman-teman kerjanya di UNS dan radio JPMI Solo. Sambutan dan puisi Husna begitu menggugah dan bermakna.

Dan diam-diam, Eliana harus merasa kagum pada Azzam dan adiknya. la tidak mengira akan sedahsyat ini hasil jerih payah Azzam. la tidak bisa lagi meremehkan Azzam hanyalah seorang pemuda pembuat bakso dan tempe. la merasa Azzam pemuda yang langka di persada nusantara. Dan dengan sangat halus sekali ada rasa kagum menyusup ke dalam hati Eliana. Kagum pada pemuda kurus bernama Khairul Azzam.

Eliana teringat apa yang tadi siang ia lakukan pada Azzam. Ia memang murni mengerjai Azzam dan para wartawan. Ia jadi malu karenanya. Namun ia merasa tidak akan menyesal jika digosipkan oleh siapa saja kalau dirinya dekat dengan pemuda itu. Ia tidak akan menyesal. Sebab ia kini telah tahu kualitasnya. Azzam, secara akademik memang kalah dengan Furqan yang beberapa waktu terus dikejarnya. Namun dalam ujian hidup nyata Azzam sudah menunjukkan karakternya.

Dalam hati, Eliana meneguhkan selesai acara ia akan mengajak Azzam dan adiknya makan malam bersama. Ia merasa malam itu benar-benar salah satu malam yang berbeda baginya.

* * *

8



KECERDASAN ELIANA

Dukuh Sraten Kartasura gempar!

Husna dan Azzam masuk televisi! Hampir seluruh penduduk Sraten menyaksikannya. Husna tampak sesaat di berita *infotainment* seputar selebritis. Yaitu saat Eliana diwawancarai di Bandara. Penduduk dukuh Sraten seolah tidak percaya bahwa Azzam dekat dengan bintang film terkenal Eliana Pramesti Alam. Mereka terhenyak ketika Eliana mengaku bahwa pria paling dekat dengannya adalah Azzam. Ditambah dengan opini narasi berita yang menggiring pembaca bahwa Azzam adalah pacar Eliana.

Tayangan kedua adalah acara di Graha Bhakti Budaya TIM yang disiarkan secara *live* se-Indonesia. Meskipun banyak bintang dan artis, namun bintang sesungguhnya adalah Ayatul Husna. Kata sambutannya dan puisinya yang ditujukan untuk sang kakak membuat Husna menjadi latunya para artis dan bintang malam itu. Usai acara Husna

dan Azzam diwawancarai. Lalu tampak Eliana mengucapkan selamat pada Husna. Keduanya berpelukan akrab. Hal itu semakin mengukuhkan, bahwa Eliana seolah sudah sangat kenal dengan keluarga Azzam. Bahkan sudah sangat akrab dengan adiknya.

Pagi harinya beberapa Koran ibu kota dan daerah mengulas berita itu. Profil Husna dimuat di sebuah Koran yang bernuansa islami di ibu kota. Foto Azzam tampak berdua dengan Eliana muncul di beberapa koran.

Tak terkecuali Ibu Nafis, Ibu kandung Azzam juga menyaksikan itu semua dari televisi bersama Lia. Perempuan setengah baya itu matanya berkaca-kaca. Haru dan bahagia. Dua anaknya sudah masuk televisi. la sempat waswas Azzam diberitakan sebagai pacar Eliana. Tapi ia sangat yakin dengan kualitas akhlak putranya itu. Ia jadi bangga. Ia akan merestui jika putranya itu misalnya menikah dengan Eliana. Ibu mana yang tidak suka putranya menikah dengan gadis yang sedemikian cantiknya. Gadis yang menjadi pujaan pemuda se-Indonesia. Begitulah cara berpikir Bu Nafis. Sederhana saja.

* * *

Matahari menuju tengah petala langit.

Lia sudah pulang dari mengajar. Ia pulang jam setengah sebelas. Ia ijin pada kepala sekolah unruk pulang lebih awal hari itu. Sampai di rumah ia langsung menyalakan televisi. Dan kembali ia menyaksikan wawancara Eliana saat tiba di Bandara. Dalam dua hari ini, entah sudah berapa kali wawancara itu ditayangkan di televisi. Tapi anehnya ia tidak bosan-bosan juga menontonnya. Entah kenapa, meskipun ia tidak suka dengan perempuan yang tidak memakai jilbab, tapi ia merasa bangga kakaknya dekat dengan Eliana.

Lia memperhatikan serius wawancara itu,

"Siapa pria paling dekat dengan Eliana saat ini?" Seorang wartawan bertanya.

"Em... siapa ya. Yang paling dekat saat ini seorang mahasiswa di Cairo namanya Khairul Azzam!" Jawab Eliana.

Lalu kelihatan wajah Azzam yang kaget.

"Orang itu sekarang ada di mana?" Kejar wartawan itu.

"Ini di samping saya." Jawab Eliana santai.

Seketika moncong kamera dan belasan alat perekam mengarah ke Azzam. Berondongan pertanyaan mengarah ke Azzam,

"Sejak kapan Anda kena! Eliana?"

"Aduh ini apa-apaan!" Seru Azzam panik.

"Santai saja Mas. Kita kooperatif saja jadi enak. Sejak kapan Anda kenal Eliana?"

"Aduh, gimana ini. Mbak Eliana, bicara dong. Wah kok jadi rumit begini sih!" Kata Azzam pada Eliana.

"Dia tidak biasa menghadapi wartawan. Kami kenal sejak satu tahun yang lalu." Sahut Eliana dengan tenang.

"Benar Anda dekat dengan Eliana?" seorang wartawan mencercar.

"Kebetulan tadi kami satu pesawat dan tempat duduknya berdekatan. Saya di 15 F, dia di 15 E. Jadi kami memang dekat." Jawab Azzam.

"Apa profesi Mas saat ini?"

"Jualan bakso."

"Ah, jangan bergurau Mas."

"Sungguh. Tanya saja pada Eliana!"

Wartawan itu langsung bertanya pada Eliana,

"Benarkah dia berjualan bakso?"

"Ya benar. Para diplomat adalah para pelanggannya." Jawab Eliana.

Klik. Selesai. Layar kaca menampilkan berita selebritis lain. Lia langsung mematikan televisinya itu.

"Berita wawancara itu lagi ya?" Tanya Bu Nafis pada putrinya sambil membawa sepiring *mendoan*[14]

"Iya. Kak Azzam jadi terkenal sekarang Bu. Eh Bue... Bue... apa benar ya, Kak Azzam itu pacarnya Eliana? Kok bisa ya? Aku kok belum ketemu nalarnya?" Cerocos Lia.

"Bue kok tidak yakin. Besok saja kita tanyakan langsung pada kakakmu. Mereka katanya akan sampai di Kartasura jam enam pagi besok." Jawab Bu Nafis.

Sepiring mendoan goreng itu masih mengepulkan asap. Bu Nafis baru saja mengangkatnya dari dapur. Aromanya merasuk hidung Lia yang sedang lapar. Air liurnya seperti mau keluar. Wajah Bu Nafis tampak cerah. Ia meletakkan mendoan itu di meja tepat di hadapan Lia. Karena memang itulah satu-satunya meja di ruang tamu. Meja serbaguna.

Lia tersenyum pada ibunya. Lesung pipinya membuatnya lebih mempesona. Mendoan goreng yang masih panas atau hangat memang kesukaannya sejak kecil. Seminggu paling tidak tiga kali ia membuat mendoan. Ibunya juga suka mendoan seperti dirinya. Dalam anggapannya, di dunia ini tak ada makanan ringan yang lebih nikmat dari mendoan.

"Bue, Bue... ingat nggak makanan apa yang paling disukai Kak Azzam?" Tanya Lia sambil mencomot mendoan satu

"Ingat."

"Apa coba?"

"Mendoan."

"Salah!"

"Masak salah?"

"Iya salah. Kak Azzam memang suka mendoan, tapi ada yang lebih ia sukai."

[14] Mendoan; Tempe yang digoreng dengan dibalut adonan tepung yang diberi bumbu.

"Apa itu?"

"Bakwan."

"O ya benar Bakwan, sama seperti ayahmu dulu. Suka sekali mereka sama Bakwan."

"Bue kalau Kak Azzam benar dekat sama Eliana. Terus nanti mau menikahi Eliana, Bue setuju tidak?"

"Kalau Eliana itu muslimah. Mau mengaji. Mau menutup aurat dengan baik dan taat pada suami ya ibu setuju saja. Siapa tho yang tidak ingin punya menantu cantik dan kaya seperti Eliana?"

"Kalau Eliana tidak mau menutup aurat dengan baik. Terus kalau main film cium-ciuman sama lawan mainnya, bagaimana Bu?"

"Wah kalau seperti itu ya lebih baik menikah dengan gadis tetangga yang baik dan shalehah. Apa gunanya punya menantu yang suka ciuman sama lelaki lain. Ih, itu tidak bisa menjaga kehormatan namanya."

"Tapi artis sekarang rata-rata begitu Bu."

"Semoga Eliana tidak seperti itu."

* * *

Sementara itu, di sebuah kamar hotel Sofyan Azzam mengingat puisi yang dibaca adiknya untuknya. Puisi yang begitu tulus. Husna sekarang bukanlah Husna si anak nakal yang dulu memukul pelipisnya sampai berdarah. Bukanlah Husna yang sering membuat onar dan membuat jengkel banyak orang. Husna sekarang adalah penulis cerpen yang baik, psikolog dan dosen di UNS yang dicintai teman-teman dan anak didiknya.

Manusia bisa berubah. Demikian juga Husna. la telah berubah setelah melewati proses yang sangat panjang. Seorang nabi sekalipun menjadi matang sehingga mampu memikul risalah setelah melalui proses panjang. Setelah melalui tempaan-tempaan. Sebelum menjadi nabi, seorang

Yusuf harus dibuang di dalam sumur. Lalu dijual sebagai budak. Diuji fitnah Zulaikha. Dipenjara. Barulah dimuliakan oleh Allah.

Sebelum menjadi manusia yang dijamin masuk surga, Umar bin Khattab pernah jahiliyyah. Pernah melakukan perbuatan keji, membunuh anak perempuannya yang baru lahir dengan menanamnya hidup-hidup. Ia juga memusuhi dakwah Nabi. Bahkan berniat membunuh Nabi! Namun Umar terus berproses dengan mengikuti nuraninya yang fitri. Umar terus berusaha lebih baik dari hari ke hari dengan mengikuti petunjuk nabi.

Ia teringat satu baik puisi adiknya yang sangat menyentuhnya itu.

Kau mencintaiku
Seperti matahari
Mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah
Membagi cerah cahaya
Tak pernah lelah
Menghangatkan jiwa

Ingin rasanya membalas puisi adiknya itu. Tapi ia bukanlah seorang penyair yang pandai memintal kata-kata indah penuh makna. Ia ingin mengatakan kepada adiknya bahwa ia memang benar-benar mencintainya dengan sepenuh jiwa. Adik-adik dan ibunya adalah segalanya baginya. Dengan bahasa seadanya, akhirnya ia goreskan pena untuk menulis puisi pendek yang akan ia sampaikan pada Husna. Ia menulis beberapa kalimat saja,

aku mencintaimu
seperti bumi
mencintai
mataharinya

Selesai menulis puisi itu, Azzam jadi teringat janjinya pada Hafez. Ia telah menyanggupi untuk memberi tahu

Fadhil tentang keinginan Hafez mengkhitbah Cut Mala. Kesanggupannya adalah amanah. Amanah yang sangat penting sebab berkaitan dengan cinta anak manusia. Alangkah bahagianya jika seseorang bisa menikah dengan orang yang dicintainya. Dan alangkah bahagianya jika setelah menikah itu cintanya terus berkembang dari masa ke masa.

Azzam memutuskan untuk menulis surat kepada Fadhil saat itu juga. Mumpung ada waktu dan semuanya tersedia. Setiap hotel biasanya menyediakan surat dan amplop surat di tiap-tiap kamarnya. Azzam menulis surat di atas kertas berkop Hotel Sofyan. Dengan penuh khidmat Azzam menulis dengan penanya,

Yang kucintai
Fadhil adikku
Di Cairo

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah aku sudah sampai di tanah air dengan selamat. Saat menulis surat ini aku masih di Jakarta. Tepatnya di Hotel Sofyan Cikini. Tadi malam aku menyaksikan adikku Husna menerima penghargaan di TIM dari Mendiknas.

Langsung saja ya Dhil, tak usah berbelit-belit. Sebenarnya sudah cukup lama aku dimintai tolong oleh Hafez untuk menyampaikan suatu hal penting kepadamu. Namun saat di Cairo aku tidak menemukan saat yang tepat. Dan aku baru bisa menyampaikannya saat ini justru ketika aku sudah di Indonesia.

Apakah hal penting itu?

Adalah sebuah kenyataan yang tidak mungkin bisa disembunyikan. Akan sangat menyakitkan jika disembunyikan dan tidak disampaikan. Yaitu, ternyata sudah lama Hafez ingin mengkhitbah Cut Mala, adikmu. Ia sangat mencintai adikmu itu. Aku tahu persis sebagaimana aku tahu cintamu pada Tiara dulu seperti apa.

Karena kau adalah kakaknya Cut Mala aku percaya kau bisa menyikapinya dengan bijaksana. Kau tentu sudah tahu Hafez luar dalamnya. Ini dulu ya. Urusan selanjutnya langsung saja kau bicarakan dengan Hafez. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Saudaramu,

Khairul Azzam

la melipat surat itu hati-hati dan memasukkan amplop yang juga berkop Hotel Sofyan. la berniat mengirim surat itu siang itu juga. la akan bertanya pada resepsionis apakah hotel juga bisa membantu pengiriman surat sebagaimana lazimnya hotel berstandar Internasional.

Telepon di kamarnya berdering. la yakin itu Husna, adiknya. la angkat.

"Hallo?"

"Ya hallo. Ini siapa?"

"Ini Eliana, Mas."

"Oh Mbak Eliana. Ada apa Mbak?"

"Bisa ngobrol sebentar."

"Mbak ada di mana?"

"Saya ada di lobby hotel. Bareng paman saya. Mas ada waktu untuk turun?"

"Ada. Tunggu sebentar ya?"

"Baik."

Hatinya bertanya-tanya ada urusan apa siang-siang Eliana datang menemuinya. Tadi malam selesai acara di TIM Eliana sempat mengajak makan malam bersama. la dan Husna menolak tidak bisa. Sebab selain sudah cukup malam, Husna ingin makan malam di hotel berdua saja dengan dirinya. Husna ingin memuaskan diri ngobrol dengannya. Maka selesai semuanya ia dan Husna kembali ke hotel. Sementara Rina dan Luna pulang ke rumah mereka dengan taksi. Husna mengajak mereka tidur di kamarnya beramai-ramai. Tapi mereka menolak. Mereka merasa harus pulang malam itu juga.

Azzam menghubungi kamar Husna. Langsung diangkat.

"Kakak ya?"

"Iya Dik."

"Ada apa Kak?"

"Di bawah ada Eliana. Kita turun yuk nemui dia."

"Ayuk."

Sejurus kemudian mereka berdua turun bersama. Eliana menyambut dengan senyum menawan di bibirnya. Siang itu putri Dubes Indonesia di Mesir itu memakai kaos panjang merah jambu yang dipadu dengan celana jeans merah tua. Rambutnya dia kucir kuda. Apa saja yang dipakai Eliana dan apa saja gaya rambutnya selalu saja menjadikannya tampak jelita.

"Sudah lama?" Sapa Azzam.

"Ah tidak. Baru sampai terus telpon Mas Irul melalui resepsionis. Oh ya kenalkan ini pamanku. Namanya Pak Marjuki. Lengkapnya Marjuki Abbas. Di Indonesia beliaulah yang selalu mengawalku." Eliana mengenalkan pamannya. Lelaki setengah baya itu mengulurkan tangannya pada Azzam sambil tersenyum ramah.

"Saya Azzam, Pak. Dan ini adik saya Husna."

"Ya. Saya sudah tahu sejak kemarin ketemu di bandara." Kata Paman Eliana.

"Mbak Eliana tidak ada kegiatan siang ini, kok sempat-sempatnya datang ke sini?" Tanya Husna.

"Siang ini kebetulan kosong. Baru jam tiga nanti ada acara ketemu sutradara." Jawab Eliana.

"Katanya Mbak mau syuting di Solo ya?"

"Iya. Eh, kapan rencana kalian pulang?"

"Nanti sore."

"Mau naik apa?"

"Awalnya sih mau naik bis. Tapi setelah dipikir-pikir kayaknya lebih nyaman naik kereta. Karena Gambir kan dekat dari sini. Jadi rencana naik kereta dari Gambir ke Balapan Solo. Dari Balapan baru naik taksi ke Kartasura." Husna menjelaskan.

"Bagaimana kalau aku ikut?"

"Mbak Eliana ikut?"

"Iya. Aku ingin melihat-lihat kota Solo dan *setting* yang akan digunakan untuk syuting. Sekalian aku mau bersilaturrahmi menemui Bude di Gemolong."

"Mbak Eliana punya Bude di Gemolong?"

"Iya. Sudah dua puluh tahun beliau di sana. Dia guru SMP. Bagaimana aku boleh ikut?"

"Boleh saja. Iya Kak?" Ucap Husna sambil menengok wajah kakaknya.

"Iya boleh saja. Kenapa tidak." Jawab Azzam sambil mengangkat alisnya.

"Tapi jangan naik kereta ya. Aku sering mabuk kalau naik kereta." Pinta Eliana.

"Lha terus naik apa? Kalau pesawat maaf kami tidak bisa." Azzam berterus terang.

"Naik mobil pribadiku saja ya. Kita pakai mobil ke Solo. Biar aku nanti juga mudah kalau mau jalan-jalan di Solo. Bagaimana?"

"Boleh." Sahut Azzam.

"Kalau begitu kalian tunggu saja di sini sampai aku datang. Aku ketemu sutradara cuma setengah jam. Setelah itu aku jemput kalian. Terus kita ke rumahku sebentar. Baru kita jalan." Terang Eliana bersemangat.

"Sebentar El, kalau menurutku tidak begitu." Pak Marjuki mengajukan pendapat. Azzam jadi tahu kalau Eliana juga bisa dipanggil "El".

"Nanti kalian akan terjebak macet. Sebaiknya begini. Itu sutradara kita samperin sekarang saja. Terus kamu pulang ke rumah berkemas. Terus ke sini lagi. Dan kira-kira jam tiga kita sudah meluncur meninggalkan kota Jakarta ke Solo. Jadi kita berangkat lebih siang supaya tidak terjebak macet." Lanjut Pak Marjuki memberi usul yang menurutnya lebih baik.

"Ya benar Paman. Tapi bagaimana kalian? Siap berangkat jam tiga?" Tanya Eliana memandang Azzam dan Husna.

"Siap saja." Jawab Azzam singkat.

"Baiklah kalau begitu aku pergi dulu nemui sutradara. Jam tiga aku kemari. Kuharap kalian sudah siap."

"Insya Allah." Sahut Husna.

* * *

Sore itu tepat jam tiga Eliana menjemput dengan Toyota Fortunernya. Eliana hanya ditemani sang paman. Azzam dan Husna telah siap di lobby hotel. Barang-barang dinaikkan. Azzam duduk di depan menemani Pak Marjuki. Husna dan Eliana di belakangnya. Doa safar dipanjatkan, mereka berempat memulai perjalanan panjang.

"Kenapa tidak pakai Camry Pak?" Tanya Azzam sambil memandang ke depan. Sesekali ia melihat kiri dan kanan. Fortuner itu meluncur di tol dengan kecepatan di atas seratus kilometer perjam.

"Kebetulan itu Camry sudah saatnya diservis dan belum diservis. Kalau tadi nyervis dulu ya tidak cukup waktunya. Dan saya lebih mantap pakai Fortuner kalau keluar kota." Jelas Pak Marjuki.

"O iya Pak, kira-kira kita sampai di Solo pukul berapa ya. Biar Husna sms adiknya?"

"Insya Allah, sekitar pukul empat pagi."

Sementara belakang Husna nampak asyik berdiskusi dengan Eliana. Putri Dubes Mesir itu ternyata tahu banyak tentang teori psikologi. Husna sangat menikmati berdiskusi dengan mahasiswi jebolan EHESS Prancis itu. Di mata Husna Eliana sangat berbeda dengan artis pada umumnya. Eliana benar-benar memiliki kelas tersendiri. Cerdas dan berwawasan luas.

"Menurut Mbak Eliana, kenapa ada negara lebih maju dari negara lain. Dan ada negara yang ketinggalan dari negara lain." Tanya Husna.

"Sejarah mencatat bahwa prestasi-prestasi besar dilahirkan oleh mereka yang hampir tidak punya waktu untuk istirahat. Mereka yang bekerja keras dengan pikiran cerdas. Kenapa ada negara lebih maju dari negara lain, dan ada negara yang ketinggalan dari negara lain? Jawabannya menurutku sederhana saja. Suatu negara lebih maju dari negara lain karena negara itu lebih hebat kerja kerasnya dari negara lain. Dan jika ada suatu negara ketinggalan jauh di belakang negara lain, itu karena negara itu sangat parah malasnya.

"Benyamin Franklin mengatakan bahwa malas adalah pangkal kemiskinan. Sedangkan Leonardo Da Vinci mengisyaratkan bahwa malas adalah pangkal kebodohan.

Da Vinci pernah mengatakan, *'Sama seperti besi yang bisa berkarat karena jarang digunakan, maka berdiam diri bisa merusak kesehatan.'*

"Jika bangsa kita masih dikategorikan bangsa yang ketinggalan dari bangsa lain menurutku ya karena mayoritas penduduk kita adalah para pemalas. Lihatlah para pelajar yang malas-malasan. Pegawai negeri yang banyak bermalas-malasan. Aku pernah menjenguk seorang kerabat yang sakit di sebuah rumah sakit umum di kota S. Pelayanannya sangat buruk. Para perawat acuh tak acuh. Ketika pasien mengerang kesakitan, para perawat itu malah asyik nonton televisi. Jika kita bandingkan dengan Jepang misalnya sangat jauh. Di Jepang, tidak ada kursi di ruang perawat, apalagi televisi. Dan perawat di sana itu malu kalau terlihat menganggur tidak melakukan apa-apa.

"Kau tahu apa yang terjadi akibat malasnya perawat itu? Pasien lebih lambat sembuhnya. Padahal tidak sedikit pasien yang sangat diperlukan tenaga dan pikirannya untuk membangun negara. Misalnya kerabatku itu, dia seorang dosen di sebuah perguruan tinggi di sana. Di kota S. Seharusnya mungkin dia cuma dirawat di rumah sakit selama tiga hari. Gara-gara perawatnya yang malas dan acuh tak acuh dia harus dirawat selama lima hari. Jadi ada dua hari yang hilang sia-sia.

"Hari adalah kumpulan waktu. Dan waktu adalah modal paling berharga yang dimiliki oleh ummat manusia. Dua hari yang sia-sia itu jika diproduktifkan akan sangat besar andilnya dalam memajukan bangsa. Kita jangan melihat waktu sia-sia dari satu orang saja. Kita bayangkan jika yang mengalami nasib seperti kerabatku itu jumlahnya dua juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia. Jadi dua kali dua juta. Berarti empat juta hari yang terbuang sia-sia karena malas.

"Coba renungkan empat juta hari ini kalau dimanfaat-kan secara optimal akan menghasilkan apa? Oh, jadi tak

terbayang betapa ruginya kita karena malas. Bukan saja kita rugi karena malasnya diri kita, tapi kita juga sering dirugikan karena kemalasan orang lain. Ini baru kita lihat yang terjadi di rumah sakit. Belum di pasar. Belum di jalan raya. Belum di lembaga pendidikan. Belum di instansi-instansi pemerintahan dan Iain-lain."

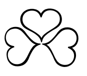
Eliana menjawab panjang lebar. Husna terperangah dibuatnya. Husna diam sesaat lalu kembali bertanya,

"Aku punya tetangga yang menurutku sangat giat dan rajin. Jam tiga sudah bangun untuk menyiapkan dagangannya sampai subuh tiba. Setelah subuh dia langsung menata dagangannya di pinggir jalan. la jualan nasi sambel tumpang. Pukul sembilan ia selesai jualan. Lalu pulang dan menyiapkan dagangannya yang lain. Yaitu ayam goreng. Pukul dua siang dagangannya itu baru siap. Ia istirahat kita-kita satu jam. Lalu jam tiga sudah mulai membuka warungnya sampai jam sepuluh malam. Begitu setiap hari. Tapi kenapa dia kok tetap miskin dan banyak hutang. Ini cara menganalisanya bagaimana Mbak?"

"Menurutku begini," Jawab Eliana, "Rajin dan giat saja tidak cukup. Ada yang lebih penting sebelum rajin dan giat, yaitu alasan kenapa harus rajin dan giat. Ada giat yang lebih banyak menimbulkan letih saja namun ada giat yang melahirkan hasil luar biasa. Banyak orang tidak dapat membedakan antara sibuk dan produktif. Mereka yang hanya sibuk tapi tidak produktif dalam bahasa Caroline Donnelly adalah ibarat kincir angin berwujud manusia. Bekerja keras tapi sedikit hasilnya."

Mobil itu terus melaju kencang meninggalkan kota Jakarta. Terbersit dalam benak Husna jika gadis yang ada di sampingnya itu berjilbab dan pikiran cerdasnya digunakan untuk membela agama Allah alangkah dahsyatnya. Ia berdoa kepada Allah semoga suatu saat nanti hal itu benar-benar terjadi.

* * *



9



BERTEMU IBU

Sebelum sulur cahaya fajar mekar, Toyota Fortuner itu sudah sampai Tugu Kartasura. Jalanan masih sepi dan lengang. Hanya sesekali satu dua mobil dan bus Sumber Kencono melesat memecah keheningan. Fortuner itu mengambil jalan ke kanan, ke arah Jogja, melaju dengan tenang. Sebelum sampai markas Kopasus belok kanan masuk dukuh Sraten yang masuk dalam wilayah Pucangan, Kartasura.

Rumah-rumah masih rapat menutup pintu dan jendelanya. Hanya beberapa rumah saja yang sudah membuka pintunya tanda sang penghuninya sudah siap beraktifitas. Mereka yang telah membuka pintu di hari masih gelap seperti itu biasanya adalah para bakul yang harus sampai di pasar sebelum subuh tiba. Kecuali sebuah rumah tak begitu jauh dari masjid Al Mannar. Itu adalah rumah kelahiran Khairul Azzam. Sejak jam tiga Lia dan

ibunya telah bangun dan menyiapkan segalanya menyambut kepulangan Azzam.

Hati Azzam bergetar. Rumahnya masih seratus meter lagi, tapi ia seperti telah mencium bau wangi ibunya. Ibu yang sangat dicintainya, telah sembilan tahun berpisah lamanya. Matanya basah. Diujung dua matanya air matanya meleleh.

Saat cahaya fajar perlahan mulai mekar, fajar keharuan luar biasa mekar di hati Azzam. Fortuner itu berhenti di halaman rumahnya. Bu Nafis dan Lia sudah berdiri di beranda. Azzam turun dengan derai air mata yang tak bisa ditahannya.

"Bue...!"

Ia bergegas mencium tangan ibunya lalu memeluk ibunya penuh cinta. Tangis bahagia Azzam tak tertahan lagi. Tangis pertemuan seorang anak dengan orang yang telah melahirkan, merawat dan mengajarkannya kebaikan, setelah sekian tahun lamanya ditinggal pergi.

Ibunya juga menangis bersedu-sedan. Tangis kerinduan yang memuncak dan tertahan bertahun-tahun lamanya. Azzam sesengukan dalam pelukan ibunya. Lia, Husna, Eliana bahkan Pak Marjuki menitikkan air mata.

"Kau akhirnya pulang juga Nak."

"Iya Bu."

"Kau kurus Nak."

"Tidak apa-apa Bu. *Alhamdulillah* Azzam sehat."

"Iya *Alhamdulillah."*

Azan subuh memecah keheningan. Sesaat lamanya Azzam berpelukan dengan ibunya. Setelah cukup lama, ia melepaskan pelukan ibunya dan memeluk Lia dengan penuh kasih sayang. Lia tak kuasa menahan tangis. Air mata Azzam terus mengalir.

"Kau sudah besar Dik." Ujar Azzam sambil menatap wajah Lia yang basah dengan air mata.

Lia hanya mengangguk. Karena keharuan luar biasa Lia tidak mampu berkata-kata. Setelah mencium ubun-ubun kepala adiknya yang dibalut jilbab biru tua Azzam melepas pelukannya. Husna dan Eliana menyalami dan mencium tangan Bu Nafis. Sementara Azzam dan Pak Marjuki menurunkan barang-barang.

Mereka semua lalu masuk ke dalam rumah. Azzam mengamat-amati keadaan rumahnya dengan hati penuh bahagia. Tak ada yang berubah, masih seperti semula saat sembilan tahun lalu ia tinggalkan. Hanya saja rumah itu semakin tampak kusam dan tua.

"Inilah rumah kami Mbak Eliana. Rumah orang desa, gubuk reot, tak seperti rumah orang kota." Kata Husna. Ketika Husna menyebut Eliana, Bu Nafisah mendongakkan kepala. Ia baru sadar kalau yang ada di hadapannya adalah Eliana yang terkenal itu. Sejak jam tiga konsentrasinya hanyalah pada Azzam saja.

"Jadi ini tho yang namanya Eliana. *Masya Allah,* terima kasih ya Nak sudi mampir ke gubug reot ini." Kata Bu Nafis.

"Iya Bu, saya Eliana. Keluarga saya biasa memanggi saya El. Mm... kebetulan dari Cairo saya bareng sama Mas Irul. Iya di Cairo ia lebih dikenal dengan sebutan Irul atau Khairul. Terus kemarin kok ya di Graha Bhakti Budaya bertemu lagi. Saya sangat terhenyak ternyata salah seorang peraih penghargaan bergengsi itu Husna, adiknya Mas Irul. Terus saya punya agenda ke Solo. Akhirnya ya bareng saja kan lebih enak. Oh ya kenalkan ini paman saya. Pak Marjuki Abbas namanya." Jelas Eliana tenang.

Lia keluar membawa nampan berisi wedang jahe. Husna membantu meletakkan wedang jahe itu ke meja. Lia masuk lagi dan mengeluarkan mendoan hangat dan tape goreng hangat.

"Wah, ini pas sekali. Yang seperti ini nih yang saya kangeni." Ujar Pak Marjuki.

"Iya Pak *monggo,* silakan. Ya namanya juga kampung. Adanya ya cuma makanan seperti ini." Sahut Bu Nafis.

"Agenda apa di Solo Mbak, kalau boleh tahu?" Tanya Lia pada Eliana.

"Pertama ingin melihat-lihat kota Solo. Saya kan belum pernah ke Solo. Kalau paman ini sudah hafal. Lha dulu SMA dia di Solo. Lebih spesifik lagi saya ingin melihat tempat untuk shuting. Kedua saya punya Bude di daerah Gemolong. Saya ingin bersilaturrahmi ke rumah Bude. Sebab belum sekalipun saya bersilaturrahmi ke sana. Padahal Bude dan anak-anaknya sudah beberapa kali ke Jakarta. Ya *alhamdulillah* saya juga bersilaturrahmi ke rumahnya Mas Irul ini." Jelas Eliana.

"Oh ya Mbak. Mumpung bertemu saya mau klarifikasi langsung saja. Saat ini penduduk di kampung ini sedang geger Iho Mbak. Ini gara-gara wawancara Mbak dengan para wartawan di bandara itu Iho. Wawancara itu kan diputar berulang-ulang di hampir semua televisi swasta. Di situ Mbak kan bilang pria paling dekat dengan Mbak adalah Mas Khairul Azzam. Opini yang berkembang di masyarakat adalah Mas Azzam itu pacarnya Mbak. Apa benar itu Mbak?" Tanya Lia dengan ceplas-ceplos dan gamblang.

Eliana tersenyum. la memandang Azzam yang duduk agak di dekat dengan pintu.

"Tanya aja sama dia. Kalau dia ngaku pacar saya ya bagaimana lagi. Kalau tidak ya bagaimana lagi." Jawab Eliana diplomatis sambil memberi isyarat ke arah Azzam. Azzam diam saja.

"Bagaimana Kak sesungguhnya?" Desak Lia pada Azzam.

"Ah kayak begitu kok dibahas. Ya mudahnya begini saja. Saat di wawancara itu nggak apa-apalah saya ini pacarnya Eliana. Ya hitung-hitung saya sedekah menjaga

nama baik dalam tanda petik pamor Eliana. Kan di dunia artis itu seolah-olah aib kalau tidak punya pacar. Kayaknya kok tidak laku begitu. Jadi saya ini ya bemper lah saat itu. Kalau di luar wawancara ya biasa saja. Tidak ada hubungan apa-apa. Kamu apa tidak lihat tho Dik, apa sudah gila Eliana punya pacar kayak saya. Artis-artis atau pengusaha yang ganteng-ganteng dan kaya kan masih banyak." Azzam menjelaskan dengan tenang.

"Ah Mas Irul, jangan segitunya merendah tho Mas. jujur ya saat di bandara itu memang saya menjawab pertanyaan wartawan asal saja. Habis bagaimana, kan saat itu masih lelah. Pusing amat dengan wartawan. Tapi sesungguhnya saya melihat ada sesuatu dalam diri Mas Irul yang saya kagumi Mas. Jujur saya ini sedang dalam proses mencari makna hidup. Dan saya paham hidup tidak mungkin sendirian terus. Pendamping hidup itu penting. Saya sedang mencari, terus terang pendamping hidup yang bisa saya ajak hidup sampai tua. Saya, jujur, sudah bosan bergonta-ganti pacar. Sudah saatnya saya mencari pasangan hidup, atau belahan jiwa. Bukan pacar. Maka dalam wawancara kemarin saya tidak menyebut pacar. " Eliana menjelaskan pandangannya sedikit tentang apa yang sedang ia cari.

Iqamat dikumandangkan. Azzam mengajak Pak Marjuki ke masjid. Husna mempersilakan Eliana mengambil air wudhu. Sementara Bu Nafis masih duduk menikmati rasa bahagianya. Ia merasakan kebahagiaan yang tidak bisa dihargai dengan seluruh isi dunia sekalipun. Kebahagiaan itu adalah kebahagiaan kembalinya Azzam setelah sembilan tahun tak pernah bertemu kecuali lewat surat, mimpi dan telepon.

* * *

Pagi seperti bergetar. Selesai shalat subuh puluhan tetangga berdatangan. Awalnya ibu-ibu dan bapak-bapak jamaah subuh masjid Al Mannar. Tak lama kemudian para

tetangga yang tidak shalat subuh berjamaah. Kabar Azzam telah pulang langsung menyebar. Dan kabar Eliana yang mengantar Azzam membuat pagi itu seperti bergetar. Puluhan orang ingin membuktikan dengan mata dan kepala sendiri bahwa kabar itu benar. Banyak ibu muda yang datang bukan semata karena menjenguk Azzam yang pulang. Tapi karena ingin bertemu dan berfoto bareng Eliana.

Sebenarnya, selesai shalat Subuh Eliana langsung ingin jalan. Tapi Bu Nafisah menahan, "Ibu tidak ridha kalau pergi sebelum mandi di rumah ini dan belum sarapan di sini." Akhirnya Eliana mengalah. Ia akhirnya terpaksa mandi dan sarapan di rumah Azzam. Eliana ganti pakaian di kamar Husna. Kamar yang sederhana. Tapi rapi, bersih menebar rasa cinta siapa saja yang masuk ke dalamnya. Meskipun sederhana tapi kamar itu membuat betah siapa saja yang memasukinya. Demikian juga Eliana.

"Ini kamar penulis besar." Desis Eliana pada dirinya sendiri. Ia jadi merasa malu pada Husna. Ia merasa hanya menang popularitas dan mungkin menang cantik belaka. Ia belum memiliki karya buah pikiran dan tangannya. Sementara Husna sudah melahirkan puluhan cerpen. Di rumah Azzam ia seperti melihat dunia dari sisi yang lain. Ia melihat rumah Azzam adalah rumah prestasi. Dan rumah prestasi tidak harus mewah dan megah.

Ketika para tetangga berdatangan dan kaum lelakinya merangkul Azzam dengan penuh haru dan penuh kasih sayang, Eliana diam-diam iri pada Azzam. Iri pada ikatan persaudaraan yang sedemikian kuatnya di kampung itu. Itu yang tidak ia dapati di lingkungan perumahan mewahnya di Jakarta. Tak ada yang peduli ia mau apa, dari mana dan sedang apa. Tak ada yang peduli ia sedih atau bahagia.

Tapi di sini, kepulangan Azzam tidak hanya milik keluarganya yang telah menunggu sekian tahun lamanya.

Bukan hanya kebahagiaan dan haru keluarga ibu Nafis saja, melainkan kebahagiaan seluruh masyarakat sekitar rumah Azzam. Azzam adalah bagian dari mereka. Cara hidup yang penuh persaudaraan seperti itulah yang sebenarnya didambakan Eliana.

Pagi itu, orang-orang silih berganti berdatangan ke rumah Azzam. Tidak hanya rasa haru dan bahagia yang mereka rasakan. Ada sedikit rasa penasaran di hati mereka. Mereka selalu menanyakan kabar Azzam dan seseorang yang menyertainya saat keluar dari bandara, yaitu Eliana. Jadilah Eliana menemani Azzam menemui para tetangganya. Husna ikut menemani. Sementara Bu Nafis dan Lia sibuk membuat minuman dan menyiapkan sarapan. Pak Marjuki minta diri tidur di kamar Azzam. Semalam suntuk dia tidak tidur. la mengendarai mobil kira-kira dua belas jam. Tiap tiga jam istirahat. Begitu terus sampai akhirnya sampai Solo. Maka selepas dari masjid ia langsung tidur.

"Maaf Mbak Eliana, saya pengagum Mbak lho. Sinetron *Dewi-dewi Cinta* tak pernah saya lewatkan. Kalau boleh tahu kapan rencana pernikahan Mbak Eliana dengan Mas Azzam?" Seorang perempuan muda dengan mata berbinar-binar. Perempuan itu seolah tidak percaya kalau Eliana ada di hadapannya.

Mendengar pertanyaan itu Eliana dan Azzam berpandang-pandangan. Azzam mengangkat kedua bahunya dan berekspresi yang mengisyaratkan ia tidak tahu jawabannya, ia minta Eliana saja yang menjawab. Eliana sendiri bingung harus bagaimana menjawabnya. Husna tahu kebingungan dua orang itu, maka ia mencoba membantu dengan berkata,

"Ya ini kan baru ikhtiar Mbak. Belum final. Kalau jodoh ya pasti akan ditemukan Allah. Pokoknya jangan khawatir nanti kalau Mas Azzam menikah Mbak kami beri tahu dan kami undang."

Eliana langsung menimpali kata-kata Husna itu dengan mengatakan, "Iya benar." Perempuan muda itu lalu minta foto bareng Eliana dan Azzam. Ia juga minta tanda tangan di buku agendanya. Lalu pergi dengan rasa puas di hati.

* * *

Jam sembilan sarapan siap. Bu Nafis dan Lia menghidangkan nasi rojolele yang pulen wangi. Lauknya pecel, rempeyek, tempe goreng, lele goreng dan *cethol*[15] goreng yang renyah.

"Mbak Eliana, ini *cethol* asli waduk Cengklik. Sangat gurih rasanya. Sangat pas untuk laut pecel. Coba rasakan pasti nanti ketagihan." ujar Lia sambil menuang teh ke dalam cangkir.

Eliana tersenyum. Aroma nasi rojolele itu membuat nafsu makannya terbit. Pak Marjuki yang lebih duluan mengambil dan menikmati nasi pecel dan *cethol* goreng langsung menikmati.

"Wah kalau ini benar-benar beda. Uenak betul!"

Bu Nafis tersenyum mendengarnya. Eliana mengambil nasi, pecel, *cethol,* dan tempe. Suapan pertama ia langsung mengacungkan jempol pada Lia. Azzam paling banyak mengambil nasi. Ia sangat rindu dengan masakan ibunya. Rasanya ia ingin menghabiskan semua itu sendirian saja. Azzam makan dengan sangat lahap seperti orang kelaparan.

"Wah yang paling menikmati kayaknya Mas Irul ini." Ucap Eliana sambil mengunyah *cethol* gorengnya.

"Mm... iya, soalnya ini masakan ada bumbu cinta dan rindunya. Jadi sangat nikmat." Jawab Azzam sambil mencomot tempe goreng di depannya.

[15] *Cethol* adalah sebutan untuk ikan kecil-kecil sebesar jari kelingking atau jari telunjuk tapi bukan ikan Teri. Banyak ditemukan di waduk Cengklik, Boyolali.

Di tengah-tengah asyiknya sarapan, sebuah sedan datang dan parkir di belakang mobil Fortuner. Melihat mobil itu Husna langsung berseru,

"Itu Anna datang!"

Mendengar nama Anna, dada Azzam sedikit bergetar. Entah kenapa. Meskipun ia tidak yakin kalau yang datang Anna Althafunnisa. Maka Azzam langsung bertanya pada adiknya, "Anna siapa?"

"Anna Althafunnisa. Dia mahasiswi Cairo. Mungkin kakak kenal."

"Ya. Aku kenal." Sahut Azzam menahan getar di hatinya. Tiba-tiba ia teringat lamarannya untuk Anna yang ia sampaikan lewat Ustadz Mujab ditolak. Bukan ditolak oleh Anna, tapi ditolak Ustadz Mujab karena Anna sudah dilamar oleh Furqan, sahabatnya sendiri. Memang apa yang dilakukan Ustadz Mujab benar. Sebab seorang muslim tidak boleh melamar seseorang yang telah dilamar oleh saudaranya.

"Wah kok kebetulan ya. Orang-orang Cairo pada ngumpul di sini. Aku dengar Anna sudah mau menikah dengan Furqan ya?" Kata Eliana sambil memandang Azzam.

"Aku tak tahu pasti. Coba saja nanti kita tanya." Jawab Azzam.

Anna melangkah ke beranda. Husna berdiri menyongsongnya.

"*Assalamu'alaikum.*" Suara Anna menimbulkan desiran halus dalam hati Azzam. Azzam berusaha kuat melawannya.

"*Wa'alaikumussalam.* Mbak Anna, kebetulan kami sedang sarapan ayo masuk. Kok pas banget. Ayo silakan!" Jawab Husna ramah.

Semua kursi sudah terisi. Husna memberikan kursinya pada Anna. Ia lalu pergi ke belakang mengambil kursi plastik di dapur.

"Ini Eliana, putri Pak Dubes kan?" Tanya Anna pada Eliana. Ia kaget, ada apa gerangan seorang putri Dubes sampai ke rumah Husna.

"Iya benar. Wah *surprise* kita bisa bertemu di sini. Rumah Anna dekat dari sini?"

"Mungkin sekitar empat belas kilo dari sini."

"Wah selamat ya. Di Cairo sudah beredar kabar kamu tunangan sama Furqan. Itu benar kan ya?"

"Iya benar. Kami memang sudah tunangan. Mohon doanya. Akad nikah *insya Allah* awal bulan depan." Jelas Anna pada Eliana. Ia belum sadar kalau di sebelahnya itu adalah Azzam atau yang ia kenal dengan nama Abdullah. Karena pusat perhatiannya tertuju pada Eliana. Sementara Azzam mendengar penjelasan itu dengan hati yang ditabah-tabahkan.

"Wah sudah dekat ya. Tinggal dua minggu lagi dong." Timpal Lia.

"Iya. Mohon doanya."

"Mbak Anna, ini Azzam kakakku yang aku ceritakan itu. Bagaimana tidak kenal juga?" Husna mengenalkan Azzam pada Anna. Anna memandang Azzam, Azzam memandang Anna. Saat pandangan keduanya bertemu, Anna kaget, benarkah ini orangnya? Kakaknya Husna? Anna berusaha menyembunyikan kekagetannya. Keduanya lalu menunduk. Anna teringat dengan pemuda bernama Abdullah yang menolongnya saat ia dan Erna belanja kitab ke Sayyeda Zaenab. Dompet Erna kecopetan. Ia berusaha mengejar copet sampai lupa dengan kitabnya. Kitabnya tertinggal di bis. Ia kehabisan uang. Lalu seorang mahasiswa yang naik taksi menolongnya. Bahkan meminta sopir taksi mengejar bis. Dan akhirnya ia mendapatkan kembali kitab-kitab yang baru dibelinya. Ia sempat menanyakan nama pemuda itu. Dan pemuda itu menjawab namanya Abdullah. Ia tidak bisa melupakan

wajah pemuda baik itu. Wajah pemuda itu sama persis dengan pemuda yang kini duduk tak jauh darinya. Bukankah ini Abdullah itu? Pikirnya. la yakin, tak mungkin salah lagi, pemuda yang duduk tak jauh darinya adalah Abdullah yang dulu menolongnya.

Hati Anna hampir-hampir terkoyak. Seseorang yang pernah ia harapkan, kini benar-benar ada di pelupuk kedua matanya. Tak pernah terpikirkan sedikitpun bahwa suatu saat ia akan bertemu dengannya. Perasaan Anna yang sudah benar-benar terpendam jauh semenjak lamaran Furqan diterima, hampir muncul kepermukaan. Hampir-hampir ia tak kuasa menahan perasaannya itu. Namun ia segera mengukuhkan hatinya untuk orang yang telah resmi menjadi tunangannya, yaitu Furqan. Ia beristighfar.

Ia harus meneguhkan diri, bahwa lamaran Furqan telah diterima, dua keluarga telah mempersiapkan segalanya, dan akad nikah akan dilangsungkan segera. Inilah kenyataan yang harus ia syukuri. Ia harus bisa melawan keinginan semunya yang telah lampau. Ia juga harus membuang jauh perasannya.Perasaan yang hanya akan membuatnya gamang. Boleh jadi perasaan itu sebenarnya hanyalah godaan setan kepada orang yang akan mengikuti sunnah rasul, yaitu membangun rumah tangga sesuai tuntunan syariat yang mulia.

Anna kembali menenangkan hatinya dan bersiap untuk menjawab pertanyaan Husna. Namun Eliana malah mendahulinya dengan kalimat yang bernada mencercanya,

"Ah masak Mbak Anna tidak kenal sama Mas Khairul Azzam. Mahasiswa Indonesia di Cairo, saya yakin sebagian besar mengenalnya. Dikenal sebagai pembuat tempe dan bakso. Ah yang benar saja Mbak Anna!"

"Namanya penjual tempe itu tidak akan masuk dalam kamus elit mahasiswa. Penjual tempe juga tidak perlu dikenal sosoknya, yang penting dikenal tempenya enak." Sambung Azzam santai sambil promosi tempenya.

"Wah, iya bener juga. Itu kalimat yang indah lho Mas. Penjual tempe tidak perlu dikenal sosoknya yang penting dikenal tempenya enak." Husna mengapresiasi kalimat kakaknya.

Anna merasa tidak enak hati, seolah ia tidak mau mengenal mahasiswa yang pangkatnya jualan tempe. Maka ia pun angkat bicara,

"Maaf, bukannya saya tidak kenal. Kemarin waktu kenalan sama Mbak Husna, yang disebut adalah Azzam. Katanya jualan tempe. Terus saya bilang kalau Azzam saya tidak kenal. Saya mengenal beberapa nama penjual tempe. Saat itu saya sebut beberapa nama yaitu Rio, Budi, dan Muhandis atau Irul. Saya jelaskan yang paling senior adalah Muhandis. Saya tidak tahu kalau Muhandis atau Irul itu sebenarnya adalah Mas Azzam. Dan kalau tidak salah saya pernah kenalan dengan Mas Azzam saat pulang dari Sayyeda Zaenab. Saat itu temanku Erna kecopetan di bis. Aku berusaha mengejar copetnya yang menyebabkan kitabku ketinggalan. Mas Azzam membantu mengejarkan bus yang membawa kitabku itu akhirnya ketemu. Dan saat itu Mas Azzam mengaku namanya Abdullah. Coba jika saat itu mengaku bernama Khairul Azzam."

Azzam tersenyum. Ia pun jadi ingat kejadian yang nyaris ia lupakan. Ia memang pernah menolong Anna. Saat itu pun ia belum tahu namanya. Anna memakai jilbab biru seingatnya. Dan ia memang mengaku bernama Abdullah. Sebab nama panjangnya sebenarnya ketika kecil adalah Abdullah Khairul Azzam.

"Yang disampaikan Anna benar. Saya memang dikenal dengan nama Muhandis atau Irul, atau Muhandis Irul. Hanya orang-orang dekat saja yang memanggil saya Azzam. Hampir seluruh mahasiswa mengenal saya sebagai Irul. Terus saya memang sering berkenalan dengan orang memakai nama Abdullah. Itu nama depan saya. *Alhamdulillah,* yang penting bisa ketemu di sini, iya kan? Oh ya,

bagaimana kabar Furqan? Apa jadi lanjut S3?" Di ujung kalimatnya Azzam memandang Anna sekilas. Anna mendongakkan kepalanya.

"Alhamdulillah, dia baik. Ya *insya Allah* dia mau lanjut S3. Nanti datang ya di acara pernikahan." Jawabnya.

"Insya Allah, kalau tidak ada halangan."

"Oh ya Mbak Eliana sama Mas Azzam, kapan kalian menikah? Aku lihat di televisi kemarin katanya kalian pacaran!?" Anna memandang ke arah Eliana.

"Aduh kasihan Mas Irul..." Kata Eliana yang langsung diputus Anna, "Lho memanggilnya Irul kan bukan Azzam. Sebab di Cairo memang dikenal dengan nama Irul. Maaf Mbak saya potong."

"Iya jadi kasihan Mas Irul. Semua orang nanti akan nanya dia begitu. Jujur saja sebenarnya itu murni ulah saya. Begitu sampai di bandara saya diberondong pertanyaan sama wartawan ya saja jawab sekenanya. Sebenarnya jujur saja saya tidak ada apa-apa dengan Mas Irul. Ya hanya kenal biasa. Kecuali, ya kecuali kalau Mas Irul berani minta saya sebagai calon isterinya! He... he... he..."

Semua yang ada di ruangan itu tersenyum mendengar perkataan Eliana. Azzam tidak mau kalah begitu saja, ia langsung angkat suara,

"Ah Mbak Eliana bisa saja candanya. Nanti kalau saya lamar betulan terus kayak Rorojongrang dilamar Prabu Bondowoso, gimana? Karena saya buruk rupa tidak sesuai dengan standar yang diinginkan lalu disyaratkan membuat seribu candi dalam waktu semalam agar dengan sendirinya sama saja mundur teratur. Iya tho?"

Dengan nada bercanda Eliana menjawab, "Iya!"

Husna menimbal, *"Hayoh kapokmu kapan."*[16]

[16] Hayoh jeramu kapan.

Matahari semakin tinggi. Sinarnya semakin panas menyengat. Satu dua orang masih berdatangan menjenguk Azzam yang pulang. Tepat pukul sepuluh Eliana pamitan. Demikian juga Anna Althafunnisa. Sebelum Eliana dan Anna pergi, Lia minta agar foto bersama.

Anna pergi duluan sebab mobilnya tepat di belakang mobil Eliana. Anna melambaikan tangan dengan senyum mengembang. Kepada Azzam ia menganggukkan kepala. Azzam kembali merasakan desiran halus dalam hatinya.

"Mas Azzam selamat ya sudah berada di tengah-tengah keluarga." Kata Eliana.

"Terima kasih ya atas tumpangannya." Jawab Azzam.

"Sama-sama."

"Ini langsung ke Gemolong?"

"Tidak. Kami mau *check in* hotel dulu."

"Rencana menginap di mana?"

"Di Novotel. Mungkin nanti sore jalan-jalan keliling kota Solo. Besok baru ke Gemolong. Kata Pak Marjuki tidak jauh."

"Selamat jalan ya Nak. Hati-hati. Kalau ada waktu mampir lagi kemari." Kata Bu Nafis yang berdiri di samping Azzam.

"Iya Bu. Terima kasih atas pecelnya. Sungguh, enak." Jawab Eliana sambil masuk mobil. Sejurus kemudian mobil itu telah berjalan meninggalkan halaman.

"Dua gadis yang sama-sama cantik." Ujar Lia lirih.

"Siapa?" Tanya Husna.

"Ya Anna sama Elianalah. Mbak kira siapa?"

"Aku sama kamu."

"Ih geernya. Memang Mbak cantik?"

"Apa Mbak tidak cantik?"

Mendengar percakapan dua adiknya itu Azzam langsung menengahi,

"Sudah ayo masuk. Kalian berdua cantik. Di mata kakak, kalian berdua lebih cantik dari mereka berdua. Kakak ada oleh-oleh buat kalian. Kakak belikan kalian jilbab Turki dari sutera. Ayo kita lihat."

"Ayo." Sahut Lia dan Husna nyaris bersamaan dengan senyum mengembang.

Mereka kembali masuk rumah. Angin bertiup dari Timur ke Barat menggoyang daun-daun pohon mangga yang mulai berbunga di depan rumah. Bunga matahari di dekat jalan bergoyang-goyang indah. Bu Nafis sudah mengambil air wudhu untuk shalat Dhuha. Tak lama kemudian perempuan yang rambutnya sudah memerak sebagian itu larut dalam sujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Bertasbih dan bertahmid atas pulangnya sang putra kesayangan.

* * *

10



BELAJAR DARI JALAN

Azzam tidak perlu waktu lama untuk menyatu dengan masyarakat. Tujuh hari di rumah ia telah kembali akrab dengan hampir semua orang di kampungnya. Ia menyatu dengan mereka. Tak ada jarak antara dirinya dan mereka Ia tidak pernah merasa berbeda dengan mereka. Tidak sedikitpun terbersit dalam hatinya bahwa ia adalah seorang mahasiswa dari Mesir yang lebih baik dari mereka. Azzam merasa ia sama dengan mereka. Profesinya tidaklah berbeda dengan orang-orang di sekelilingnya.

Hikmah yang ia dapat dari bertahun-tahun jualan tempe dan bakso adalah bahwa ia merasa hanyalah seorang penjual tempe yang tidak boleh merasa lebih atau lebih baik dari orang lain. Kang Jarwo yang jualan ketoprak keliling. Kang Birin yang buka salon pangkas rambut di pojok pasar Kartasuro. Pak Huri yang buka bengkel motor di depan STAIN. Semua ia anggap sama bahkan lebih baik

dari dirinya. Mereka ia anggap lebiKmemiliki pengalaman hidup.

Juga Kang Paimo yang waktu kecil dulu sering bermain *gobak sodor* dengannya kini menjadi sopir truk. la merasa dirinya dengan Kang Paimo sama saja. Kang Paimo sering ke luar kota. Paling sering ke Jakarta. Ia pernah jadi sopir truk ikan di Demak. Majikannya seorang juragan ikan.

Pernah suatu malam, sambil minum kopi panas di gardu ronda Azzam mendengarkan cerita Kang Paimo. Ada empat orang yang ronda malam itu Kang Paimo, Kang Qadir, Si Badrun dan Azzam. Kang Paimo bercerita dengan penuh semangat. Sementara Azzam, Kang Qadir, dan Si Badrun diam mendengarkan dengan seksama.

"Zam, kamu tahu nggak sopir yang benar-benar sopir adalah sopir truk ikan. Kalau orang belum pernah jadi sopir truk ikan belum menjadi sopir sejati. Orang yang pernah jadi sopir truk ikan berarti ia pernah jadi raja jalanan. Bayangkan Zam, dulu tiga tahun jadi sopir truk ikan. Tiga kali aku kecelakaan, tapi *alhamdulillah* selalu selamat."

"Apa hebatnya sopir truk ikan Kang?" Tanya Azzam.

Kang Paimo menjawab,

"Hebatnya, sopir truk ikan itu harus selalu cepat dan ngebut sepanjang jalan. Harus selalu mendahului dan menyalip mobil lain. Jalan raya ibarat medan lomba balapan. Dan sopir truk ikan harus menang. Sebab mengejar waktu. Bayangkan saya dulu jadi sopir truk ikan milik juragan ikan di Demak. Saya berangkat dari Demak habis shalat maghrib dan harus sampai Pasar Minggu Jakarta pukul tiga pagi. Tidak boleh terlambat. Kalau lerlambat ikannya bisa layu, tidak segar lagi, dan para pembeli sudah pada pergi. Sepanjang jalan itu saya ngebut. Selalu tancap gas. Belok sekalipun saya tetap tancap gas. Dan itu memerlukan nyali yang besar. Saya harus jadi raja

di jalan. Jika ada mobil di depan saya harus membuatnya minggir. Saya perintah minggir dengan lampu dan klakson. Bus jurusan Surabaya-Jakarta saja kalau lihat truk saya pasti minggir!

"Dulu saat masih megang truk ikan, saya sering ditemani minuman. Agar berani tancap gas terus ya harus dibantu minum. Dengan setengah mabuk saya merasa melayang tidak takut apa-apa! Itu dulu. Untung Gusti Allah masih sayang pada saya. Tiga kali kecelakaan saya, dan itu karena kondisi saya benar-benar mabuk. Tidak lagi setengah mabuk. Tiga kali kecelakaan dan saya selamat. Yang dua kali menghantam pohon asam di Pemalang. Yang sekali masuk sawah di Brebes. *Alhamdulillah* saya selamat. Akhirnya saya insyaf. Saya cari kerjaan lain. Susah! Tidak dapat-dapat. Saya pengangguran setengah tahun. Lalu saya nekad jual tanah warisan untuk beli truk. Ya truk itulah sekarang yang jadi andalan saya. *Alhamdulillah* tiap minggu selalu ada order kirim barang."

Azzam akrab dengan siapa saja. Karena akrab dengan Kang Paimo, ia ditawari belajar mengendarai truk. la sambut tawaran itu dengan penuh antusias. Kepada tokoh masyarakat ia sangat hormat. Ia sangat dekat dengan Pak Mahbub, teman seperjuangan ayahnya dulu saat merintis pendirian Masjid Al Mannar. Kini Pak Mahbub jadi ketua takmir sekaligus imam masjidnya. Setiap kali shalat berjamaah dan ia diminta Pak Mahbub menjadi imam. Tapi ia menolak. Ia merasa Pak Mahbub lebih berhak dan layak. Kecuali kalau Pak Mahbub tidak ada dan jamaah memaksanya maka ia baru maju ke depan.

Karena tidak banyak yang dikerjakannya ia merencanakan mau berwirausaha. Ia mau mencoba membuka warung bakso. Ia telah mengelilingi Kartasura dan Solo mencari tempat yang tepat untuk membuka usahanya. Yang berjualan bakso telah banyak jumlahnya. Namun ia

yakin akan jaya usahanya. Ia yakin dengan inovasi ia akan mampu meraih pelanggan sebanyak-banyaknya.

Namun setelah ia pikir dengan seksama lebih baik memulai usaha itu setelah ia benar-benar cukup menguasai medan. Ia harus lebih matang melakukan penelitian. Dengan penelitian yang mendalam ia akan mampu melihat peluang-peluang bisnis yang lain.

* * *

Hari menjelang petang. Azzam baru pulang dari Pabelan. Ia baru saja mengakses internet untuk membuka emailnya. Persis seperti yang ia perkirakan. Dua hari lagi kontainer Pak Amrun Zeinu datang. Sebelum pulang ke Indonesia, ia telah membuat kesepakatan bisnis bahwa ia akan menjadi penanggung jawab pendistribusian buku-buku mahasiswa Indonesia yang dikirim lewat Pak Amrun. Ia bertanggung jawab untuk wilayah Jawa Tengah, Jogja dan Jawa Timur.

Dari email yang ia baca, ia harus mengirim buku ke tiga puluh satu alamat. Sore itu setelah mandi ia langsung ke masjid. Habis shalat ia langsung ke rumah Kang Paimo. la mengajak Kang Paimo ke Jakarta untuk mengambil dua ratus sepuluh kardus berisi buku dan kitab, dua hari lagi. Lalu mengantarkannya ke tigapuluh satu alamat. Kang Paimo sangat bahagia mendapat tawaran Azzam. Apalagi Azzam membayarnya dengan profesional.

Dan benar. Dua hari berikutnya Azzam bersiap untuk pergi ke Jakarta. Kepada ibu dan adik-adiknya Azzam pamit untuk empat hari lamanya. Kang Paimo datang menjemput Azzam dengan ditemani Si Kamdun. Si Kamdun adalah teman kerja Kang Paimo yang paling giat dan andal. Si Kamdun juga bisa mengendarai truk, sehingga apabila Kang Paimo capek Si Kamdun bisa menggantikannya.

Mereka bertiga berangkat selepas shalat Ashar. Kang Paimo mengemudikan truknya sambil memberi pengara-

han kepada Azzam cara mengendarai mobil yang baik. Azzam yang sudah beberapa kali berlatih semakin paham.

"Yang penting praktik bukan teori Zam. Nanti suatu ketika ada kesempatan kau harus praktik langsung." Kata Kang Paimo.

Azzam menganggukkan kepala sambil tersenyum. Kang Paimo mengendarai truk itu dengan kecepatan sedang. Karena jalan dari Solo ke Jakarta cukup padat. Banyak sekali bus yang beriringan menuju Jakarta. Ketika truk sampai di Batang, Kang Paimo minta Si Kamdun gantian yang duduk di kursi sopir. Truk melaju delapan puluh kilometer perjam. Sampai di Indramayu istirahat di sebuah warung kopi setengah jam. Lalu berjalan lagi. Gantian Kang Paimo yang mengemudi. Kali ini Kang Paimo mengemudi dengan kecepatan tinggi seperti orang kesetanan.

"Kang tidak usah ngebut! Ini bukan truk ikan!" Protes Azzam

"Oke Zam. Sorry." Sahut Kang Paimo sambil mengurangi gasnya.

Truk itu sampai di rumah Pak Amrun pukul enam pagi. Dua ratus sepuluh kardus ukuran kecil dan besar dinaikkan. Sebelum menata ratusan kardus buku itu Kang Paimo minta daftar alamat yang akan dikirim. la berkata kepada Azzam

"Mana Zam alamat-alamatnya?"

Azzam lalu menyerahkan daftar alamat yang dituju. Kang Paimo memperhatikan dengan serius. Setelah sesaat lamanya menganalisa, Kang Paimo berkata,

"Setelah kulihat maka kita akan mengambil rute seperti ini: Tegal, Purwokerto, Cilacap, Jogja, Klaten, Sragen, Ngawi, Madiun, Jombang, Surabaya, Tuban, Rembang, Kudus, Kendal, baru pulang ke Kartasura. Bagaimana Zam?"

"Aku ikut saja, Kang Paimo kan lebih paham."

"Kalau begitu cara menyusunnya alamat paling akhir kita masukkan dulu. Sehingga letaknya paling dalam sana. Begitu seterusnya. Dan alamat yang rencananya paling awal kita datangi kita letakkan di depan. Sehingga kita enak nanti ketika menurunkan."

"Wah benar itu Kang. Cerdas juga *sampeyan."*

"Lho Paimo itu sejak dulu cerdas Zam. Hanya karena nasib saja putus sekolah. Kalau Paimo ini dibiayai sampai lulus kuliah mungkin sudah jadi dosen sekarang. Bukan sopir truk."

"Memang sudah diatur oleh Allah Kang. Kalau *sampeyan* jadi dosen lha siapa yang akan aku ajak jalan-jalan mengantar buku-buku ini? Kang selama kita bersyukur apa pun pekerjaan kita *insya Allah* diridhai Allah. Dengan ridha Allah jadi barakah. Yang mahal itu barakahnya itu lho Kang."

"Pukul tujuh truk itu kembali berjalan. Kang Paimo membawa truknya ke tempat seorang teman akrabnya di Bekasi Barat. Mereka sampai di sana pukul sembilan.

"Kita mandi, makan dan istirahat di sini. Siang ini harus tidur. Nanti sore baru kita lanjutkan. Azzam jadi tambah mengerti dunia para sopir. Siang itu Azzam tidur pulas. Jam dua siang ia bangun. la shalat dengan menjamak dan mengqashar. Lalu tidur lagi. Jam setengah empat bangun mandi dan memulai perjalanan panjang.

Tengah malam mereka sampai di Tegal. Saat melewati kantor polisi Kang Paimo turun dan menanyakan dua buah alamat yang ada dalam daftar itu. Seorang polisi yang sedang berjuang melawan kantuk menjelaskan rute menuju dua alamat itu dengan menguap berkali-kali. Pukul setengah satu mereka tiba di alamat pertama. Terpaksa membangunkan pemilik alamat yang sedang tidur. Tapi begitu yang punya rumah bangun dan

mengetahui yang datang adalah mahasiswa dari Cairo yang mengantar buku-buku anaknya yang masih di Mesir mereka senang. Mereka terus banyak bertanya tentang Mesir. Tentang keadaan anaknya kira-kiranya. Azzam menjelaskan dengan penuh kesabaran. la membayangkan seperti itulah kira-kiranya ibunya dulu bertanya kepada teman-temannya yang ia titipi sesuatu untuk disampaikan pada ibunya.

Pukul setengah dua sampai di alamat kedua. Lalu tancap gas ke Purwokerto dan Cilacap. Mereka sampai di Cilacap saat subuh tiba. Mereka shalat subuh dahulu sebelum menurunkan barang di alamat yang dituju. Kang Paimo sudah tidak kuat maka digantikan oleh Si Kamdun. Langsung tancap gas ke Jogjakarta. Baru sampai Kebumen, Kang Paimo minta berhenti istirahat.

"Kita berhenti dulu Zam, istirahat. Di depan ada rumah makan besar yang ada mushallanya. Kita bisa tidur di mushalla itu beberapa jam saja."

Azzam mengiyakan usul Kang Paimo. Lebih baik istirahat dulu agar tubuh kembali fit dan segar, daripada memaksakan diri yang bisa berakibat fatal. Mereka istirahat cuma dua jam. Kang Paimo dan Si Kamdun bisa tidur begitu nyenyak dan tenang. Mereka bangun, makan, dan melanjutkan perjalanan.

Pukul tiga sore mereka sampai di Jogja. Ada tiga alamat yang harus mereka datangi. Yaitu di Kotagede, Krapyak, dan Kalasan. Mereka langsung menuju Klaten.

"Coba kau tengok Zam. Klaten berapa tempat?" Ujar Kang Paimo sambil memindah gigi truk agar melaju lebih cepat.

"Cuma satu Kang."

"Di mana?"

"Pesantren Daarul Quran, Polanharjo."

"Oh aku tahu. Itu pesantrennya Kiai Lutfi. Aku dulu sering diajak Pak Mahbub mengaji pada Kiai Lutfi kalau hari Rabu."

"Mengaji apa Kang?"

"Kitab *Al Hikam."*

"Sekarang masih sering ke sana Kang?"

"Jarang. Aku sering luar kota sih Zam."

"Ya kalau pas di rumah mbok ya disempatkan ngaji Kang."

"Insya Allah, masak ngejar dunia terus ya Zam."

"Oh ya Zam. Aku dengar putrinya Kiai Lutfi kan kuliah di Cairo juga tho. Kau kenal?"

"Kenal Kang."

"Kalau belum punya calon, kau lamar saja Zam. Orang-orang bilang, putrinya Pak Kiai Lutfi itu cantik lho Zam."

"Aku tahu itu Kang. Tapi dia sudah tunangan. Minggu depan dia nikah."

"Wah berarti bukan rizkimu Zam."

"Kang *Sampeyan* tahu tidak jumlah anak Kiai Lutfi. Semuanya berapa?"

"Setahuku cuma dua. Yang pertama laki-laki dan sekarang diambil menantu oleh Kiai Hamzah Magelang. Dan tinggal di Magelang. Yang kedua ya yang kuliah di Cairo itu."

Pukul setengah delapan malam, truk itu sampai di Pasar Tegalgondo. Kang Paimo belok kiri ke arah Janti. Kang Paimo lalu tancap gas. Jalan sepi. Di depan tampak sebuah mobil sedan. Azzam kenal dengan mobil itu.

"Pelan Kang. Kalau tidak salah itu mobilnya Anna, putri Kiai Lutfi." Kata Azzam.

Kang Paimo agak teliti melihat ke depan. Truk itu berjalan hanya sepuluh meter di belakang sedan. Sangat jelas sekali sedan itu Toyota Vios.

"Yang mengendarai kelihatannya perempuan berjilbab Zam."

"Aku yakin itu Anna, Kang."

Sedan itu sampai di pertigaan Polanharjo ambil kiri. Truk terus mengikuti. Sedan Vios itu terus berjalan sampai di pertigaan lagi, ambil kiri. Dan truk itu juga mengikuti. Masuk di perkampungan desa Wangen. Hati Azzam entah kenapa berdesir, jantungnya berdegup lebih kencang. Sedan itu masuk gerbang pesantren. Truk juga masuk. Truk parkir tak jauh dari sedan.

Pengemudi sedan keluar. Perempuan tinggi semampai berjilbab biru muda. Azzam terperanjat. la seperti melihat gadis yang ia tolong di Cairo. Perempuan itu menoleh ke arah truk. Dalam terang cahaya lampu truk tampak benar pesona kecantikannya. Perempuan itu memang Anna Althafunnisa. Azzam turun, lalu dengan hati bergetar melangkah ke arah Anna. Putri Kiai Lutfi itu terhenyak melihat siapa yang datang.

"Assalamu'alaikum, maaf saya mau mengantar buku-buku dari Cairo yang dikirim lewat kontainer Pak Amrun." Kata Azzam pada Anna.

"Wa... wa... wa'alaikum salam. Oh ya Mas Azzam. Turunkan saja di rumah." Anna agak gugup dan tidak percaya kalau yang mengantar buku-bukunya adalah Azzam.

Anna bergegas masuk rumah. Ia membuka pintu ruang tamu selebar-lebarnya. Anna lalu bergegas ke masjid memberi tahu ayahnya yang saat itu sedang membacakan kitab *Fathul Wahhab* pada para pengurus dan santri senior.

Azzam membantu Kang Paimo dan Si Kamdun menurunkan kardus-kardus berisi buku dan meletakkan-nya di ruang tamu kediaman Kiai Lutfi. Anna dan Kiai Lutfi sampai di samping truk. Mereka berdua melihat

kesibukan tiga orang itu. Anna mengamati Azzam dengan seksama. Ada rasa kagum bercampur heran masuk dalam hatinya. Kagum ada pemuda yang ulet dan pekerja keras seperti Azzam. Pemuda yang tidak malu untuk mengangkat kardus-kardus seperti itu demi ibu dan adik-adiknya. Dan heran, Azzam sama sekali tidak canggung menyatu bersama dengan kedua orang temannya, yang ia pastikan adalah seorang sopir dan kernetnya.

Begitu melihat Pak Kiai Lutfi, Azzam menurunkan kardusnya lalu beranjak menjabat dan mencium tangan ayahanda Anna itu. Apa yang dilakukan Azzam diikuti dua temannya.

"Azzam ya?" Sapa Pak Kiai.

"Inggih Pak Kiai."

"Aku sudah tahu banyak tentangmu. Ayo kita masuk dulu. Kita duduk dan ngobrol-ngobrol dulu."

"Maaf Pak Kiai, ini biar kami selesaikan dulu."

"Oh ya. Saya tunggu di ruang tamu sana ya?"

"Baik Pak Kiai."

Kiai Lutfi dan Anna masuk rumah. Pak Kiai menghitung jumlah kardus yang telah dimasukkan ke ruang tamu. Sementara Anna ke dapur membuat minuman dan mencari makanan yang bisa dikeluarkan. Tak lama kemudian seluruh kardus milik Anna selesai diturunkan. Keringat Azzam berkucuran, demikian juga dua temannya. Mereka duduk-duduk di beranda.

"Ayo Zam, masuk! Ajak teman-temanmu itu masuk!" Perintah Pak Kiai.

"Kami masih keringatan Pak Kiai." Jawab Azzam pelan.

"Tidak apa-apa ayo, jangan duduk di situ. Ini sudah ada tempat duduk. Nanti AC-nya aku hidupkan biar sejuk." Desak Pak Kiai.

"Baik Pak Kiai."

Azzam dan kedua temannya masuk. Azzam membuka topinya. Rambut dan wajahnya tampak sedikit kusut dan awut-awutan.

"Sudah dari mana saja Zam?" Tanya Pak Kiai.

Azzam lalu menceritakan perjalanannya. Sejak berangkat sampai ke Jakarta. Lalu ke Tegal, Purwokerta, Cilacap dan Jogja. Pak Kiai Lutfi mengangguk-anggukkan kepala.

"Terus setelah dari sini mau ke mana lagi Zam?"

"Wah masih banyak lagi Pak Kiai. Perjalanannya masih panjang. Yang kami tempuh baru sepertiga perjalanan. Ada tiga puluh satu alamat. Kami baru mengantarkan di sebelas alamat termasuk sini. Jadi masih ada dua puluh alamat lagi."

"Yang sudah mana saja?" Tanya Pak Kiai lagi.

"Tegal dua. Purwokerto tiga. Cilacap dua. Jogja tiga. Dan Klaten, sini, satu." Jawab Azzam "Dan yang belum tersebar di Sragen, Ngawi, Madiun, Jombang, Surabaya, Tuban, Rembang, Kudus, dan Kendal Pak Kiai." Lanjut Azzam menjelaskan rute yang akan ditempuhnya sekalian.

"Wah kau hampir keliling seluruh Jawa Zam."

"Begitulah Pak Kiai, demi mengais rizki Allah."

"Semoga Allah memberkahi."

Anna keluar membawa nampan berisi empat gelas minuman segar berwarna kuning. Gadis itu meletakkan gelas ke meja satu per satu dengan hati-hati. Azzam menunduk, tapi kedua matanya tidak bisa untuk tidak memperhatikan jari-jari Anna mengambil dan meletakkan gelas. Jari-jari itu putih bersih dan lancip. Jari-jari yang indah. Azzam beristighfar dalam hati, ia merasa telah melakukan dosa dengan menikmati keindahan jari-jari lentik itu. Anna kembali masuk ke belakang.

"Silakan diminum Nak Azzam. Kalau tidak salah ini sirup Markisa asli Brastagi Medan. Kemarin yang

membawa kakaknya Anna yang di Magelang. Dia kan pergi ke Medan mengunjungi adik isterinya yang kuliah di USU. Pulang bawa sirup Markisa ini. Segar lho. Ayo!"

Azzam, Kang Paimo, dan Si Kamdun mengambil gelas yang ada di hadapannya dan meminumnya. Minuman itu dingin. Mereka yang kehausan dan kegerahan sangat merasakan kenikmatannya.

"Oh ya ngomong-ngomong kalian sudah makan belum?" Tanya Pak Kiai Lutfi.

"Mm... mm..." Azzam merasa kikuk mau menjawab.

"Aku tahu kalian belum makan. Paling terakhir kalian makan tadi siang. Kalau tidak di Jogja mungkin di Kebumen."

Azzam diam. Pak Kiai Lutfi bisa menebak ke-kikukannya.

"Nduk, Anna! Siapkan makan yang enak!" Seru Kiai Lutfi sambil menoleh ke belakang.

"Inggih Bah." Jawab Anna pelan, tapi jelas sampai ke ruang depan.

"Aduh tidak usah repot-repot Pak Kiai." Ucap Azzam basa-basi.

"Tidak. Kalian tidak boleh keluar dari rumah ini kecuali sesudah makan. Biar Anna yang menyiapkan. Aku juga ingin tahu seperti apa masakan putriku. Biasanya kan ada *khadimah* dan Umminya, jadi dia santai, tidak perlu masak. Katanya sih kalau di Cairo masak sendiri. Aku ingin tahu seperti apa yang akan ia hidangkan. Ini kebetulan dua khadimah yang biasanya membantu sedang tidak ada. Yang satu sedang pulang dan yang satunya ikut sama Umminya Anna ke Magelang, ke rumah kakaknya." Kiai Lutfi menjelaskan dengan santai ceplas-ceplos pada ketiga tamunya. Suara Kiai Lutfi itu agak keras, sehingga terdengar sampai ke belakang. Anna mendengarnya dengan perasaan malu dan tertantang. Malu seolah-olah

selama ini ia hanya anak Ummi, tidak berbuat apa-apa. Semua telah disediakan. Meskipun kenyataannya begitu. Tapi hal itu, entah kenapa membuat dirinya malu. Sebab di sana ada Azzam. Dan ia tertantang, ia akan membuktikan pada ayahnya bahwa ia adalah putri ayahnya yang bisa memasak enak.

"Abah belum tahu kalau aku bisa masak nasi goreng ala Pattani Thailand!" Desis Anna dalam hati sambil tersenyum. Ia belajar membuat nasi goreng yang unik itu dari Jamilah, gadis asli Pattani saat masih di Alexandria. Tadi sore ia melihat di nasi *rice cooker* masih penuh dan kulkas ada bahan yang lengkap untuk masak nasi goreng ala Pattani. Ia memang sudah merencanakan membuat nasi goreng untuk dirinya sendiri malam ini.

Lima belas menit kemudian Anna keluar dengan membawa hasil masakannya. Anna mengeluarkan tiga piring yang isinya tampak sebagai telur dadar berbentuk segi empat. Kiai Lutfi mengenyitkan keningnya.

"Silakan Mas Azzam!" Anna mempersilakan.

"Apa ini Nduk, cuma telur dadar begini?" Ucap Kiai Lutfi. Anna hanya tersenyum dan kembali masuk. Ia tidak menjawab pertanyaan Abahnya.

"Setahu saya ini namanya nasi goreng Pattaya. Nasi goreng khas muslim daerah Pattani di Thailand." Justru Azzam yang menerangkan. Azzam mengambil piring itu dan menyendok dadar telur persegi empat. Ternyata di dalamnya ada nasi goreng yang ada cacahan daging ayamnya. Pak Kiai Lutfi jadi takjub.

"Nasinya dibungkus telur ya. Kok bisa ya?" Heran Kiai Lutfi.

Azzam menyantap dengan lahap. Ia harus mengakui masakan Anna lezat. Ia jadi iri pada Furqan, ia merasa Furqan benar-benar pria paling beruntung di dunia. Anna

tidak hanya cerdas, dan berprestasi secara akademik. Gadis itu ternyata juga jago masak.

Kang Paimo dan Si Kamdun juga makan dengan lahap.

"Wah, luar biasa. Ini enak betul. Gurih! Dan unik Pak Kiai!" Komentar Kang Paimo sambil mengacungkan jempolnya pada Kiai Lutfi. Kiai Lutfi menelan ludahnya. la sangat penasaran pada masakan putrinya itu. Kenapa cuma tiga piring? la malu mau minta pada putrinya. Sementara Anna tersenyum di belakang, mendengar perkataan-perkataan yang memujinya di depan. la sengaja membiarkan Abahnya melihat tamunya makan. la sedikit ingin 'mencandai' ayahnya. Ketika ia yakin ayahnya berada di puncak penasaran dan nafsu makannya, ia keluarkan bagian untuk Abahnya.

"Lha yang ini untuk Abah! Ini namanya nasi goreng Pattaya Bah!" Kata Anna pelan sambil tersenyum. Abahnya tersenyum lalu mencicipi nasi goreng bikinan putrinya. Ia masih penasaran, bagaimana meletakkan nasi dalam balutan telur dadar ini. Ini memang baru kali pertama ia menemukan penyajian masakan seperti itu.

"Ini cara memasukkan nasinya bagaimana ya Zam?" Tanya Kiai Lutfi.

Azzam tersenyum. Azzam mau menjawab, tapi sebelum ia menjawab dari dalam suara Anna terdengar menyahut, "Nanti Anna ajarin cara membuatnya Bah!"

Kiai Lutfi tersenyum. Malam itu putrinya membuat kejutan untuknya.

Selesai makan Azzam dan kedua temannya ber-pamitan pada Kiai Lutfi. Azzam dan dua temannya turun ke halaman. Kiai Lutfi mengikuti di belakang. Malam terang. Bulan perak sebesar semangka seperti bertengger di langit, di kelilingi bintang-bintang. Azzam melangkah tenang.

"Nak Azzam." Kiai Lutfi memanggil.

Azzam menghentikan langkah. Anna memperhatikan dari beranda dengan seksama.

"Iya Pak Kiai."

"Kalau ada waktu senggang sering mampir ke sini ya? Itu anak-anak santri perlu mendengar banyak hal dari orang yang punya pengalaman lebih sepertimu."

"Aduh saya ini juga masih bodoh Pak Kiai. Mohon doa restunya."

"Benar ya sering datang?"

"Insya Allah."

"Oh ya satu lagi. Rabu depan kamu sudah selesai kan mengantarkan buku-bukumu itu?"

"Insya Allah."

"Datang ke sini ya. Pengajian *Al Hikam.* Untuk umum. Biar kamu srawung dengan banyak orang. Biar nanti dengan silaturrahmi tambah jaringan dan koneksi. Di antara yang ngaji itu banyak juga lho pebisnis-pebisnis muda Solo dan Klaten."

"Iya *Insya Allah."*

"Terakhir."

"Jangan lupa hari Jumat datang. Itu hari pernikahan Anna."

"Insya Allah."

"Ingat semua *insya Allah* yang kamu ucapkan itu aku tagih lho."

"Doanya bisa memenuhi Pak Kiai."

Cahaya bulan menerangi halaman. Rumput-rumput Jepang di sela-sela paving tampak hijau keperakan. Angin malam mengalir pelan. Azzam naik truk dengan mengucap salam.

* * *

Truk yang dinaiki Azzam menderu dan hilang dari pandangan. Kiai Lutfi mengambil nafas panjang. Kiai Lutfi

naik ke beranda. Anna masih berdiri di sana. Lalu sambil berjalan masuk rumah ia berkata pada putrinya,

"Abah suka dan kagum pada pemuda itu. Sayang baru tahu dan bertemu sekarang."

Ada rasa dingin masuk dalam relung-relung hati Anna.

"Jujur, pemuda seperti Azzam itu kalau boleh Abah berterus terang adalah pemuda yang jadi idaman Abah. Sayang baru bertemu sekarang. Jika Abah masih punya anak putri pasti akan Abah pinta Azzam jadi menantu. Abah tak akan menyia-nyiakan kesempatan. Abah tahu tentang perjuangannya membesarkan adik-adiknya. Dia sungguh pemuda luar biasa!"

Ada gemuruh cemburu luar biasa dalam hati Anna. Lalu perasaan sedih perlahan menyusup ke dalam hatinya. Mata Anna basah mendengar perkataan Abahnya. Ingin rasanya ia katakan pada Abahnya, bahwa Azzam itulah ternyata pemuda yang dulu menolongnya. Pemuda yang menundukkan pandangannya dan mengatakan namanya Abdullah. Azzam itulah juga pemuda yang dulu sangat mengesan di hatinya. Bukan hanya dulu, bahkan sampai sekarang. Tapi takdir telah memilihkannya jalan. Furqanlah jalannya.

Anna masuk kamarnya. Dan di kamarnya ia menangis. Kata-kata Abahnya terus terngiang-ngiang dalam hatinya,

"Jika Abah masih punya anak putri, pasti akan Abah pinta Azzam jadi menantu. Abah tak akan menyia-nyiakan kesempatan."

* * *

Di jalan Kang Paimo dan Si Kamdun tiada henti-hentinya memuji Anna Althafunnisa. Mereka juga tiada henti-hentinya memuji keramahan Pak Kiai Lutfi.

"Aku tidak mengira Pak Kiai ternyata ramah sekali dan bisa sangat *cair* dengan tamunya. Selama ini kalau aku

ikut pengajian *Al Hikam* beliau kan tampak berwibawa sekali." Kata Kang Paimo.

"Tapi kukira ini semua karena berkahnya Azzam. Kalau tidak bareng Azzam mungkin lain ceritanya. Karena bareng Azzam kita dapat mencicipi masakan putrinya Pak Kiai segala. Tidak sembarang orang lho bisa mendapatkan kemuliaan seperti ini. Memang berkumpul dengan orang baik seperti Azzam ini banyak berkahnya. Sering-seringlah kau ajak kami ya Zam kalau ada acara apa saja, atau kalau jalan ke mana begitu. Biar kami kecipratan berkahnya." Sahut Si Kamdun.

"Ah kamu ini ada-ada saja Dun. Ini semua karena berkah silaturrahmi. Begitu saja." Azzam meluruskan.

Truk itu melaju kencang ke Solo. Ketika masuk perbatasan Kartasura Kang Paimo bertanya, "Mau pulang dulu tidak Zam?"

Azzam menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Nanti malah tidak selesai-selesai. Kalau saya pulang dulu pasti saya akan ditahan ibu dan adik-adik saya. Baru boleh berangkat lagi besok pagi. Itu pun pasti agak siang jika sudah sarapan. Sudah lurus saja. Jika belum saatnya pulang ya tidak usah pulang!" Tegas Azzam.

"Wah kau bakat jadi pemimpin besar Zam. Kau punya disiplin yang bisa diandalkan!" Sahut Kang Paimo.

Truk itu terus melaju melewati Solo, lalu ke Sragen. Sampai di Sragen pukul sebelas malam. Kemudian melanjutkan perjalanan dan mengantarkan buku-buku itu ke Ngawi, Madiun, Jombang, Surabaya, Tuban, Rembang, Kudus, dan Kendal.

Azzam dan kedua temannya pulang kembali ke rumahnya di Sraten, Kartasura, dua hari setelahnya. Azzam memasuki rumahnya dini hari jam empat. la disambut ibu dan kedua adiknya dengan penuh cinta dan kerinduan.

Husna langsung menyiapkan air hangat untuk mandi kakaknya. Melalui perjalanan mengantar buku-buku itu Azzam banyak belajar dan mengambil pelajaran.

Azzam juga sudah benar-benar bisa mengendarai truk itu karena mengantarkan buku-buku. Dalam perjalanan dari Sragen dan Ngawi Kang Paimo kelelahan, dan Si Kamdun tak kuasa menahan kantuk. Kang Paimo memaksa Azzam untuk mengemudikan. Pertama ia mengemudikan dengan pelan. Lama-lama tambah kecepatan. Dan akhirnya bisa mengemudikan truk itu dengan baik dari Sragen bahkan sampai Madiun. Ia jadi banyak belajar dari jalan.

* * *



11



UJIAN TAK TERDUGA

Azzam meminjam sepeda motor butut milik Husna. la harus shalat Ashar di Wangen. la telah berjanji pada Kiai Lutf i bahwa dirinya akan ikut pengajian *Al Hikam.* la tidak mau mengingkari janji yang telah terlanjur ia ucapkan. Meskipun saat itu lelah dari tubuhnya belum benar-benar punah.

Ia pacu sepeda motor tua itu sekuat-kuatnya. Tapi lajunya maksimal tetap enam puluh kilometer perjam. Menjelang sampai Polanharjo ia melihat sawah yang terhampar. Sejenak ia hentikan motornya. Sudah lama ia tidak menikmati pemandangan sawah seperti itu.

Di kejauhan ia melihat orang-orang sedang bekerja. Mereka mencangkul bergelut dengan lumpur. Dari jauh mereka kelihatan seumpama kayu hidup, tak berbaju. Terik matahari memanggang mereka. Tubuh mereka hitam dan berkilauan karena keringat. Keringat mereka merembes dari setiap pori-pori lalu jatuh dan jadi pupuk

penyubur padi yang kelak mereka tanam. "Mereka para pahlawan, karena keringat merekalah jutaan orang bisa makan." Gumam Azzam.

Setelah puas menikmati pemandangan yang menggugah itu ia melanjutkan perjalanan. Lima belas menit sebelum ashar Azzam sampai di masjid pesantren. Masyarakat yang hendak mengikuti pengajian *Al Hikam* telah banyak berdatangan. Azzam melihat di antara yang hadir ada Pak Mahbub, imam masjid di kampungnya. Pak Mahbub tampak sedang asyik berbincang dengan seorang kakek berbaju hitam. Azzam tidak ingin mengganggu keasyikan mereka.

Ia lalu melihat Kiai Lutfi berjalan dari rumah ke masjid. Kiai itu berbincang dengan seorang santri. Lalu mengitarkan pandangannya ke arah jamaah yang ada di dalam masjid. Azzam terus memperhatikan gerak-gerik Kiai itu. Dan saat kedua matanya dan kedua mata Kiai Lutfi bertemu, ulama kharismatik itu tersenyum padanya. Ia kaget ketika Kiai Lutfi berjalan ke arahnya.

"Kau memenuhi janjimu Zam?"

"Janji memang harus dipenuhi Pak Kiai."

"Kebetulan kau datang. Aku mau minta tolong, tapi maaf mendadak."

"Apa itu Pak Kiai."

"Sepuluh menit yang lalu aku dapat kabar Kiai Rosyad Teras Boyolali wafat. Dia kakak kelasku di Sarang. Aku harus ke sana. Sebab mau dikubur bakda ashar ini juga. Lha ini kok kebetulan Si Hamid yang biasa jadi badal sedang di Jogja. Kasihan kalau pengajian diliburkan. Aku minta kamu yang mengantikan ya."

Mendengar kalimat terakhir Kiai Lutfi Azzam bagai disambar petir. Ia sama sekali tidak siap dan tidak menduga hal ini akan menimpanya. Seketika keringat dingin keluar dari pori-porinya.

"Menggantikan Pak Kiai menjelaskan isi *Al Hikam*!?" Tanya Azzam.

"Iya."

"Aduh Pak Kiai saya tidak bisa. Sungguh!"

"Kamu jangan terlalu merendah. Alumni Al Azhar pasti bisa."

"Tapi saya datang untuk belajar Pak Kiai."

"Ini juga belajar."

"Saya tidak bawa kitabnya Pak Kiai."

"Pakai kitabku."

"Sungguh Pak Kiai, jangan saya!"

"Tak ada yang lain. Kalau kamu tidak mau namanya menyembunyikan ilmu."

"Jujur Pak Kiai, saya tidak siap."

"Sudah, kamu jangan *mbulet-mbulet.* Ayo ikut aku mengambil kitab. Aku jelaskan sampai di mana. Ayo Nak!"

Dengan hati bergetar Azzam bangkit mengikuti Kiai Lutfi. Saat berpapasan dengan beberapa santri, tampak para santri memperhatikannya dengan penuh tanda tanya. la tidak memakai sarung lazimnya para santri. Tapi ia pakai celana. Untungnya ia memakai baju panjang dan kopiah putih. Jadi masih tidak terlalu menarik perhatian. Kiai Lutfi memintanya duduk di kursi yang ada di beranda. Kiai Lutfi lalu masuk untuk mengambil kitabnya. Di ruang tengah Kiai Lutfi bertemu Anna.

"Jadi ke Boyolali Bah?"

"Iya."

"Yang mengajar ngaji *Al Hikam* siapa?"

"Tadi rencananya Si Hamid seperti biasa. Tapi ia ternyata pergi ke Jogja. Tapi *alhamdulillah* ada pengganti lain yang semoga lebih baik."

"Siapa Bah?"

"Azzam."

"Azzam siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan temanmu itu. Yang ngantar kitab ke sini"

"Dia? Dia ada di sini?"

"Iya mau ikut pengajian. Untung Abah lihat, jadi kupaksa saja dia."

"Abah ini, itu namanya zalim Bah! Kasihan dia, kalau tidak siap bagaimana?"

"Abah tidak zalim *insya Allah.* Ini akan jadi pelajaran penting bagi dia *insya Allah.* Dia akan sadar kalau alumni Timur Tengah itu harus siap mengabdi pada ummat kapan saja. Harus selalu siap."

"Terserah Abah lah."

Kiai Lutfi mengambil kitab *Al Hikam*nya. Lalu memberi tahu Azzam di halaman berapa Azzam harus membacakan. Kitab itu sudah ada di tangan Azzam. Pemuda kurus itu menerima dengan dada panas dingin. la tidak tahu apa nanti yang akan ia sampaikan pada sekitar tujuh ratus orang yang sore itu telah datang untuk mengambil cahaya dari *Al Hikam.*

"Tenang nanti begitu selesai shalat ashar aku akan memberi sedikit pengantar memperkenalkan kamu pada jamaah. Kamu langsung naik mimbar menguraikan *Al Hikam."* Kata Kiai Lutfi. Kaki Azzam terasa begitu berat untuk melangkah. Baginya ini adalah ujian yang lebih menegangkan dari ujian di Al Azhar.

Azan ashar dikumandangkan. Jantung Azzam berdegup kencang. Ia menenangkan diri dengan mengambil air wudhu meskipun ia masih punya wudhu. Azzam shalat sunnah *qabliyah.* Dalam sujud Azzam memohon pertolongan kepada Allah. Selesai shalat sunnah Azzam membaca bab yang harus ia jelaskan nanti.

Tak lama kemudian iqamat dikumandangkan. Kiai Lutfi maju ke depan. Dengan sangat teliti ia menata barisan. Masjid itu penuh oleh santri dan masyarakat umum. Takbiratul ihram menggema sampai ke relung-relung jiwa seluruh makmum. Azzam shalat dengan hati bergetar.

Selesai shalat ashar setelah istighfar Kiai Lutfi langsung naik ke mimbar,

"Assalamu'alaikum wr. wb. Jamaah sekalian, bapak-bapak dan ibu-ibu yang mulia. Sore ini Kiai Rosyad, seorang ulama dari Boyolali dipanggil Allah. *Inna lillahi wa inna ilahi raaji'un.* Mohon maaf, saya harus takziyah ke sana. Pengajian *Al Hikam insya Allah* akan digantikan oleh Ustadz Khairul Azzam. Ustadz muda yang baru pulang dari Mesir. Sebelum pengajian mari kita shalat ghaib dahulu bersama. Menshalati jenazah Kiai Rosyad *rahimahullah Ta'ala."*

Kiai Lutfi kembali ke pengimaman untuk memimpin shalat ghaib. Setelah shalat beliau langsung keluar masjid dan masuk ke mobilnya meluncur ke Boyolali. Beberapa jamaah mengikuti Pak Kiai takziyah. Namun 99 persen jamaah tetap khidmat di dalam masjid.

Di lantai atas, Anna dan Bu Nyai Nur juga duduk khidmat. Anna sangat penasaran apa yang akan disampaikan oleh kakaknya Husna. Hatinya khawatir Azzam akan mengecewakan jamaah. Bukan karena tidak bisa menyampaikan, tapi karena tidak ada persiapan sama sekali. Ia tahu ayahnya suka main todong saja. Kalau ia yang ditodong seperti Azzam pasti akan ia tolak mentah-mentah. Bahkan pada orang yang menodong seenaknya seperti itu ia pasti akan marah.

Azzam naik ke mimbar. Dari lantai dua Anna memperhatikan. Azzam tidak tahu kalau putri Kiai Lutfi itu memperhatikannya. Kalau tahu bisa kacau suasana hatinya. Azzam membuka dengan salam, lalu mengajak

para jamaah membuka pengajian dengan bacaan Al Fatihah bersama. Hati Azzam bergetar ketika lantunan fatihah menggema begitu dahsyat. Dilantunkan bersama oleh ratusan orang di rumah Allah yang mulia.

Kemudian Azzam membaca hamdalah dan shalawat kepada Rasulullah. la telah menguasai keadaan. Barulah Azzam berkata dengan suara yang tenang dalam bahasa Jawa yang halus,

"Jamaah sekalian yang dirahmati Allah, jujur, saya ini sebenarnya juga masih bodoh. Maka saya datang ke pesantren ini untuk mengaji. Jujur, saya datang untuk mengaji, untuk menimba ilmu. Bukan untuk mengajar. Bukan untuk membacakan kitab. Tapi Romo Kiai Haji Lutfi Hakim memaksa saya untuk naik ke mimbar ini. Saya tidak bisa berkutik apa-apa kecuali menjalankan titah Pak Kiai. Sebab saya ini santri.

"Jamaah yang mulia, anggap saja saya ini sedang latihan. Jadi kalau nanti banyak khilaf mohon dimaafkan. Maklum masih bodoh dan sedang latihan.

"Baiklah jamaah yang mulia. Kita akan lanjutkan apa yang sebelumnya telah dibacakan oleh Romo Kiai Lutfi. Terakhir kita sampai pada kalimat hikmah yang ditulis Ibnu Athaillah As Sakandari: *Man atsbata li nafsihi tawadhuan fahuwa al mutakabbiru haqqan!* Yaitu siapa yang yakin bahwa dirinya merasa *tawadhu'* maka berarti dia benar-benar telah takabbur. Tentu Romo Kiai telah menjelaskan panjang lebar masalah itu."

Kalimat-kalimat yang disampaikan Azzam itu terasa ringan masuk kalbu para jamaah. Anna yang ada di atas mulai yakin Azzam akan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Anna tidak ingin Azzam gagal dalam menyampaikan isi hikmah Ibnu Athaillah As Sakandari pada ratusan jamaah tetap pengajian *Al Hikam.*

Anna mendengar Azzam melanjutkan pengajiannya:

"Kali ini kita hayati bersama kalimat Ibnu Athaillah yang berbunyi:

'Laisa al Mutawadhi'u al-ladzi idza tawadha'a ra'a annahu fauqa ma shana'...' Artinya, *bukanlah orang yang tawadhu' atau merendahkan diri, seorang yang jika merendahkan diri merasa dirinya di atas yang dilakukannya.* Misalnya, contoh sederhananya ada orang merasa *tawadhu'* dengan duduk di belakang suatu majelis, tapi pada saat yang sama ia merasa tempat yang pantas bagi dirinya adalah di atas itu yaitu duduk di bagian depan majelis itu. Maka orang seperti ini menurut Ibnu Athaillah As Sakandari bukanlah orang yang *tawadhu'.* Bahkan sejatinya orang yang sombong.

'Atau misalnya ada orang merasa *tawadhu',* merasa telah merendahkan diri dengan datang ke suatu tempat menggunakan sepeda ontel, tapi dia merasa dirinya sebenarnya pantas di atas itu yaitu menggunakan motor. Maka orang seperti ini bukan orang yang merendahkan dirinya, tapi orang yang sombong.

"Lantas siapakah orang yang benar-benar *tawadhu'?* Orang yang benar-benar merendahkan diri?

"Ibnu Athaillah mengatakan di baris selanjutnya:

'Wa lakin al mutawadhi' idza tawadha'a ra-a annahu duna ma shana'a.' Artinya, tetapi orang yang benar-benar merendahkan diri adalah orang yang jika merendahkan diri merasa bahwa dirinya masih berada di bawah sesuatu yang dilakukannya. Misalnya, ada orang yang dipaksa duduk di bagian agak depan suatu majelis, ia akhirnya duduk di bagian agak depan, tapi ia merasa sesungguhnya dirinya lebih pantas duduk di belakang. Atau misalnya di masyarakat ada orang yang dimuliakan dan dihormati banyak orang, ia selalu merasa dirinya, sejatinya belum pantas menerima penghormatan seperti itu. Itulah orang yang *tawadhu'."*

Azzam berhenti sejenak memandang ke wajah beberapa hadirin. Di lantai dua tanpa sepengetahuan Azzam, Anna menyimak semua kalimat Azzam dengan seksama. Azzam merasa beruntung bahwa bagian kitab *Al Hikam* yang ia jelaskan ini pernah ia dapatkan penjelasannya dari Imam Muda bernama Adil Ramadhan. Dia adalah imam di masjid tak jauh dari apartemennya di Cairo. Imam muda itu sebenarnya adalah kakak kelasnya di Fakultas Ushuluddin, dan usianya sama dengannya. Adil Ramadhan lulus S.l. dengan predikat terbaik di angkatannya, dan sekarang sudah diangkat sebagai asisten dosen di Universitas Al Azhar. Azzam merasa beruntung bahwa ia telah mengkhatamkan *Al Hikam* dibimbingan Imam Adil Ramadhan.

Azzam menambah penjelasannya,

"Jamaah yang mulia, *tawadhu'* adalah sifat orang-orang mulia. *Tawadhu'* adalah sifat para nabi dan rasul. Kebalikan dari *tawadhu'* adalah takabbur, sombong. Ulama sepakat bahwa takabbur itu diharamkan dalam Islam!

"Sombong adalah sifat milik Allah saja, yang berhak memiliki hanya Allah. Tidak boleh ada satu makhlukpun yang menyaingi Allah dalam hal ini. Siapa yang menyaingi Allah dan merasa berhak memiliki sifat takabbur maka dia berarti merasa menjadi Tuhan manusia. Orang yang seperti ini pasti mendapat murka dari Allah. Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman, 'Sombong adalah selendangku, dan agung adalah pakaianku. Siapa yang menyaingi-Ku dalam salah satu dari keduanya maka akan Aku lempar dia ke dalam neraka Jahannam.'[17]

"Karena rasa sayang dan cinta Allah memerintahkan Rasulullah Saw. untuk *tawadhu'*. Lalu karena rasa sayang dan cinta juga Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk *tawadhu'*. Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah Swt.

[17] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ahmad, dan Muslim

memerintahkan aku agar *tawadhu',* jangan sampai ada salah seorang yang menyombongkan diri pada orang lain, jangan sampai ada yang congkak pada orang lain.'[18]

"Rasulullah adalah teladan bagi orang berakhlak mulia. Beliau makhluk Allah paling mulia namun juga orang paling *tawadhu'* dalam sejarah ummat manusia. Sejak muda Rasulullah selalu merendahkan' dirinya.

"Contoh yang menggetarkan jiwa kita, adalah beliau sama sekali tidak risih menjadi pengembala kambing. Dengan mengembala kambing beliau tidak hanya merendahkan diri pada manusia juga pada binatang. Beliau tidak canggung hidup di tengah-tengah kambing yang bau dan kotor. Beliau menjaga dan melayani kambing dengan penuh kasih sayang. Jika ada kambing yang melahirkan beliau membantu persalinannya. Tidak ada jarak antara beliau dengan kambing yang digembalakarmya. Rasulullah *tawadhu'* tidak hanya pada manusia juga pada binatang ternak yang digembalakannya.

"Contoh sifat *tawadhu'* Rasulullah yang lain adalah beliau masih mau memakan makanan yang jatuh ke tanah. Dapat kita baca dalam *Sirah Nabawiyyah* bahwa setiap ada makanan jatuh ke tanah, Rasulullah Saw. tidak membiarkannya. Beliau pasti mengambilnya dan membersihkannya. Beliau membuang kotoran seperti debu yang menempel padanya lantas memakannya. Beliau selalu menjilati jari-jarinya setelah makan. Beliau tidak merasa risih akan hal itu sama sekali.

"Anas bin Malik ra., pembantu Rasulullah Saw., menjelaskan jika Rasul makan beliau menjilati jari-jarinya tiga kali. Anas meriwayatkan: Rasulullah Saw. bersabda, 'Jika makanan kalian jatuh maka buanglah kotorannya dan makanlah dan jangan meninggalkannya untuk setan!'[19]

[18] Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ibnu Majah dan Abu Daud

[19] Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

"Para sahabat nabi juga menghiasi dirinya dengan sifat merendahkan diri. Suatu hari Ali bin Abi Thalib membeli kurma satu dirham dan membawanya dalam selimutnya. Saat itu Ali bin Abi Thalib adalah khalifah yang memimpin ummat Islam seluruh dunia. Ada seorang lelaki melihatnya dan berkata padanya, 'Wahai Amirul Mu'minin, tidakkah kami membawakannya untukmu?' Ali menjawab dengan merendahkan diri, 'Kepala keluarga lebih berhak membawanya.'[20]

"Jamaah yang mulia, sejarah membuktikan hancurnya seseorang juga hancurnya suatu bangsa di antaranya adalah kesombongan dan kecongkakan yang dilestarikan. Seorang ulama menjelaskan hakekat sombong adalah jika seseorang merasa pantas dibesarkan padahal sejatinya tidak pantas. Jika seseorang merasa pantas menempati suatu derajat padahal ia belum pantas.

"Bangsa kita ini akan bisa binasa jika masih banyak orang-orang yang sombong. Bahkan sombong yang telah membudaya. Misalnya, ada seorang yang masuk Fakultas Kedokteran dengan membayar uang yang berjuta-juta rupiah jumlahnya kepada pihak universitas. Ia tetap memaksakan diri masuk Fakultas Kedokteran, ia merasa pantas. Padahal sejatinya ia tidak pantas. Nilainya masih kurang. Tapi ia merasa pantas karena memiliki uang. Kepantasan itu bahkan ia beli dengan uang. Ia tidak hanya sombong. Lebih sombong lagi, ia membiayai kesombongannya itu. Maka yang akan jadi korban selain dirinya sendiri ya bangsa ini. Akan muncul di negeri ini nanti ribuan dokter yang tidak tahu apa-apa. Sehingga malpraktek ada di mana-mana.

"Ada juga maskapai penerbangan yang sombong. Sebenarnya tidak pantas dan tidak layak terbang. Tapi merasa layak terbang. Merasa layak dibesarkan. Ia

[20] *Al Bidayah wan Nihayah* 8/5.

mempropagandakan perusahaannya sedemikian menyilaukan. Padahal pesawatnya adalah barang rongsokan. Pilotnya belum lulus jam terbang. Tapi ia sombong. la merasa layak terbang. Akibatnya jika demikian kebinasaanlah yang datang berulang-ulang.

"Juga, banyak orang merasa layak jadi pemimpin. Merasa layak jadi negarawan yang mengatur bangsa. Padahal mengatur diri sendiri saja tidak bisa. Mengatur keluarganya saja tidak bisa. Tapi ia merasa layak ditinggikan sebagai pengatur negara. Sesungguhnya yang mendorong itu semua adalah kesombongannya. Maka, jika sudah demikian hukuman dari Allah tinggal ditunggu kapan datangnya."

Sore itu Azzam hanya membaca dua baris saja dari kitab *Al Hikam.* Namun penjelasannya cukup panjang dan mendalam. Bu Nyai Nur tersihir oleh uraian Azzam. Sementara Anna diam-diam semakin kagum pada pemuda itu. Anna kembali ingat perkataan ayahnya. Dan benarlah perkataan Abahnya malam itu:

"Jika Abah masih punya anak putri, pasti akan Abah pinta Azzam jadi menantu. Abah tak akan menyia-nyiakan kesempatan."

Begitu turun dari mimbar ratusan jamaah menyalaminya. Para santri berebutan ingin mencium tangannya. Setiap kali mau dicium dengan cepat Azzam menarik tangannya. Ia merasa sangat tidak pantas dicium tangannya. Dosanya masih menggunung dan aib dirinya tak terhitung jumlahnya. Ia yakin jika yang ingin mencium tangannya melihat dosa dan aibnya, pasti akan menjauh darinya, tak akan sudi mencium tangannya.

Pak Mahbub ikut menyalaminya dan memeluknya erat-erat dengan mata berkaca-kaca, "Semoga ilmumu barakah Zam. Aku bangga padamu, Anakku. Aku jadi teringat ayahmu, teman seperjuangan Bapak. Semoga manfaat ilmumu menjadikan ayahmu diangkat derajatnya disisi Allah."

"Amin. Doanya Pak Mahbub. Dan mohon bimbingannya, saya masih harus banyak belajar." Lirih Azzam.

Seorang bapak-bapak setengah baya dengan batik biru keemasan datang menyalami Azzam dengan menyungging senyum, 'Aku bahagia ada anak muda sepertimu Nak. Pak Kiai Lutfi tidak salah memilihmu. Kalau boleh tahu Nakmas sudah menikah?"

Bahasa lelaki itu halus dan santun.

"Belum Bapak."

"Kebetulan kalau begitu. Siapa tahu jodoh. Saya punya anak perempuan masih kuliah. Nama saya Ahmad Jazuli. Ini kartu nama saya. Nakmas boleh dolan bila ada waktu luang."

Azzam menerima kartu nama yang diulurkan bapak itu dengan dada bergetar.

* * *

Sepulang dari takziyah Kiai Lutfi langsung bertanya pada Bu Nyai,

"Bagaimana Mi tadi pengajiannya?"

Kiai Lutfi duduk meletakkan punggungnya di sofa. Di luar senja mulai turun. Sinar matahari yang kekuning-kuningan perlahan mulai pudar. Para santri ada yang sibuk mandi, ada yang sudah rapi, ada yang sibuk menata baju-bajunya dan memasukkan ke dalam almari.

Mendengar pertanyaan itu spontan Bu Nyai Nur menjawab dengan penuh semangat,

"Wah luar biasa Bah! Pemuda itu bahasa Jawanya enak. Penjelasannya runtut dan dalam. Cuma dua baris saja dari kitab *Al Hikam* yang dia bacakan. Tapi penjelasannya *masya Allah* Bah. Haditsnya ia sampaikan. Seolah-olah dia itu hafal ratusan hadits. Terus contoh-contohnya mulai dari yang kecil-kecil, contoh *tawadhu'*nya Rasulullah, ada juga contoh sahabat. Terus itu Bah, bagusnya penjelasannya itu lho,

masuk juga untuk keadaan bangsa saat ini. Jujur Bah ya, tapi Abah jangan marah lho!"

"Apa itu Mi?"

"Pertama, penjelasan Azzam dan cara menerangkan-nya lebih aku suka daripada caranya Abah. Menurutku Abah terlalu membuat tasawuf angker. Terus contoh-contoh yang Abah sampaikan seringnya cuma Mbah Kiai ini begini, Mbah Kiai itu begini, Syaikh ini begini, Syaikh itu begini. Langsung saja Bah kayak Azzam tadi, langsung induk-induknya yang diambil. Langsung Rasulullah, baru yang Iain-lain sampai masuk keadaan sekarang ini."

Anna mendengar perbincangan kedua orang tuanya itu dari dapur. la tersenyum Abahnya dikritik Umminya. Dalam hati Anna berkata, "Bagus Mi, ayo terus kritik Abah. Biar semakin maju dan tercerahkan." la ingin tahu apa jawaban Abahnya. Apakah akan marah dan tinggi hati atau sebaliknya. Kalau marah maka ia akan sarankan kepada Abahnya agar tidak usah membacakan kitab *Al Hikam* saja. Kalau marah berarti Abahnya sombong. Dan sebaiknya Abahnya belajar tidak sombong baru menga-jarkan *Al Hikam.*

"Iya maklum Mi. Azzam itu kuliah sampai Mesir, lha Abah kan cuma pesantren lokal. Kalau Azzam Ummi lihat lebih baik dari Abah *alhamdulillah,* Abah bersyukur, akan terus ada penerus perjuangan menegakkan kalimat Allah. Itu kan yang pertama Mi. Yang kedua apa?"

Anna tersenyum mendengar jawaban Abahnya. Abahnya sungguh lapang dada. Tapi Anna senyum Anna hilang begitu mendengar perkataan Umminya,

"Maaf Bah, entah kenapa hati Ummi sebenarnya kok cenderung pada pemuda itu setelah tadi mendengarkan uraiannya. Ummi merasa pemuda itu cocok jadi anak Ummi."

"Maksudmu jadi menantumu."

"Iya Bah."

"Sudahlah Mi. Ummi ini panutan. Ummi harus bersyukur atas segala pemberian Allah. Semua manusia ada kelemahan dan kelebihannya masing-masing. Anna sudah memilih Furqan. *Insya Allah* itu pilihan terbaik. Abah yakin Furqan juga punya kelebihan yang tidak dimiliki oleh pemuda itu. Jangan mengatakan hal ini sama Anna. Nanti dia malah sedih. Kita harus dukung apa yang dipilih Anna, meskipun kita sebenarnya punya pilihan dan kriteria yang berbeda." Jawab Kiai Lutfi.

Di belakang tanpa mereka ketahui Anna mendengarkan itu semua. Anna berusaha menahan tangisnya. Pelan-pelan ia naik ke lantai atas. Dan masuk ke kamarnya. Di kamar ia kembali menangis. Ia tak kuasa menahan sesak di dalam dada.

* * *

12



PERNIKAHAN

Dini hari, kira-kira jam dua, tepat di hari Anna akan melangsungkan akad nikah, Kiai Lutfi bermimpi. Sebuah mimpi yang menakjubkan. Dalam mimpinya itu ia melihat gugusan bintang. Lalu ada bintang paling terang turun dan bersinar di atas mimbar masjid pesantren. Kiai Lutfi melihat beberapa tunas pohon kelapa yang menakjubkan yang tumbuh tepat di halaman pesantren. Lebih menakjubkan lagi dalam mimpinya itu ketika ia ke kamar putrinya ia melihat sorban putih wangi ada di sana. Entah kenapa sepertinya ia yakin sorban putih itu adalah milik Kiai Sulaiman Jaiz, yang tak lain sebenarnya adalah pendiri pesantren Wangen.

Kiai Lutfi terbangun dengan rasa takjub masih menyelimutinya. Ia bangunkan Bu Nyai Nur, isterinya. Ibunda Anna Althafunnisa itu membalikkan badan dengan sedikit menggerutu, ”Ada apa Bah. Tidak tahu apa aku masih sangat ngantuk. Tadi aku tidur jam satu. Abah mau besok aku pucat di hari yang paling bersejarah bagi Anna!”

”Ummi, tolong sebentar saja. Aku bermimpi sangat menakjubkan! Mimpi baik yang luar biasa indahnya.” Bisik Kiai Lutfi tepat di depan telinga isterinya. Bu Nyai Nur langsung membuka matanya dan bangkit perlahan. Ia dibangunkan oleh rasa penasaran.

”Mimpi apa Bah?”

”Ini mimpi yang paling indah yang pernah aku lihat Mi. Aku bermimpi melihat gugusan bintang. Terus ada bintang yang sangat terang cahaya. Paling terang di antara lainnya. Bintang itu turun dan bersinar di atas mimbar masjid pesantren kita. Tidak hanya itu, aku juga melihat beberapa tunas pohon kelapa yang menakjubkan yang tumbuh tepat di halaman pesantren. Dan lagi aku menemukan sorban Kiai Sulaiman Jaiz yang sangat wangi di kamar Anna. Apa ya Mi takwilnya?”

”Pasti baik Bah.” Jawab Bu Nyai Nur mantap. ”Ya tapi kira-kira apa ya?”

”Menurutku itu petunjuk baik Bah. Petunjuk penting di hari pernikahan Anna. Bintang itu menurutku adalah Furqan. Karena ia nanti yang akan menggantikan Abah. Dialah bintang di mimbar itu. Lalu tunas-tunas pohon kelapa itu adalah anak-anak hasil pernikahan mereka. Dan sorban itu, bisa jadi menunjukkan kepada kita Furqan mungkin ada pertalian darah dengan Kiai Sulaiman Jaiz. Tapi ya *Allahu a’lam* Bah. Namanya juga takwil. Yang penting kita takwilkan yang baik-baik saja.”

”Kurasa takwilmu sangat masuk akal Mi. Wah ini sangat membahagiakan. Anna harus diberi tahu biar dia semakin bahagia.”

”Kita bangunkan dia sekarang?”
”Tidak usah. Nanti selepas shalat subuh kita beri tahu dia.”

Dan benar, selesai shalat subuh Kiai Lutfi dan Bu Nyai Nur memberitahukan mimpi itu kepada Anna. Bu Nyai Nur berkata, ”Aku yakin kau akan bahagia Nduk.”

”Amin.” Sahut Anna dengan hati berbunga-bunga. Ia semakin mantap menghadapi detik-detik bersejarah yang tinggal beberapa jam saja akan dilaluinya.

Hari itu Pesantren Daarul Quran Wangen lain dari biasanya. Gerbang pesanten dihiasi janur melengkung. Di sepanjang jalan dari pertigaan Polanharjo sampai pesantren dipasang umbul-umbul berwarna-warni.

Para santri libur, namun tetap berpakaian rapi. Sebagian besar dari mereka membantu menyiapkan acara bersejarah bagi keluarga besar pesantren itu. Yaitu hari akad nikah dan walimah Anna Althafunnisa.

Panggung pengantin disiapkan di halaman rumah menghadap masjid. Panggung itu terasa mewah. Mahligainya bernuansa Islam Andalusia. Sementara tempat untuk tamu undangan juga terasa mewah. Halaman rumah Kiai yang sekaligus halaman masjid itu bagai di sulap dijadikan tempat seperti dalam dongeng seribu satu malam. Yang menggarap dekorasinya adalah para profesional yang didatangkan dari Jakarta.

Sejak jam enam pagi Anna sudah bersiap-siap. Jam tepat pukul setengah tujuh ia sudah siap dengan gaun pengantin yang dipesan oleh Ibu Maylaf, ibunya Furqan pada desainer terkenal. Anna tampak begitu segar dan bernas. Pesona jelitanya bagai putri dalam dongeng.

Tepat pukul tujuh Furqan dan rombongan datang. Mereka disambut dengan lantunan *Thala'al Badru* dan irama rebana yang begitu padu. Furqan tampak gagah lalu ia masuk masjid.

Pagi itu ribuan orang akan menyaksikan akad nikah yang sudah lama terdengar gaungnya. Para santri dan masyarakat sekitar memenuhi masjid. Tetamu undangan yang berbondong-bondong datang pelan-pelan memenuhi kursi yang disediakan.

Di antara tamu yang hadir adalah Azzam sekeluarga. Ia menyewa mobil yang ia kendarai sendiri untuk datang. Ibunya sangat takjub dengan pesta yang sedemikian megahnya.

”Namanya juga yang punya gawe orang besar Bu. Ya wajar.” Kata Azzam pada ibunya. Ibunya hanya manggut manggut sambil terus melihat ke panggung pengantin yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Sementara Husna meletakkan kado pada tempatnya. Azzam dan keluarganya memilih tempat yang agak di belakang.

Seorang lelaki setengah baya memakai batik cokelat keemasan dengan peci tinggi datang. Serta merta Pak Kiai Lutfi yang melihatnya mempersilakan lelaki itu ke kursi paling depan.

”Itu yang datang adalah Bapak Bupati!” Bisik Husna pada kakaknya.

”Berarti banyak orang penting yang datang?” Gumam Azzam.

”Tentu Kak. Termasuk kakak kan orang penting. Kakak kan artis, teman dekatnya Eliana.”

”Sst! Jangan bahas Eliana lagi ya. Bosan aku mendengarnya.”

”Iya ya Kak. Husna tak akan bahas lagi.”

Tamu-tamu terus berdatangan. Azzam melihat arlojinya. Jam delapan kurang lima menit. Ada seorang anak muda tinggi kurus, kulitnya agak hitam, berkoko dan berkopiah putih datang dan memilih duduk di samping Azzam.

”Kosong?” Tanya pemuda itu.

”Iya. Silakan duduk!” Jawab Azzam.

”Dari mana Mas? Dari Jakarta?”

”Tidak. Dari dekat sini saja. Saya dari Sraten, Kartasura.”

”Teman pengantin putra atau teman pengantin perempuan?”

”Teman keduanya. Kebetulan adik saya ini akrab dengan pengantin perempuannya.”

”Memang adik Mas kuliah di Mesir juga?”

”Tidak. Di UNS. Katanya kenal saat bedah buku di sini. Dia jadi pembicaranya dan Anna jadi pembandingnya.”

”Sebentar, apa berarti adik Mas ini Ayatul Husna yang cerpenis itu?”

”Iya. Benar.”

Husna yang di sampingnya diam mendengarkan. Manusia memang bermacam-macam, pikirnya. Ada juga yang seperti pemuda ini. Baru duduk langsung memberondong dengan banyak pertanyaan.

”Di samping Mas ini ya orangnya?”

”Benar.”

”Sampaikan padanya saya selalu membaca cerpen cerpennya.”

”Sampaikan sendiri saja langsung. Mumpung orangnya ada di sini.”

”Saya malu Mas.”

”O ya gantian, kalau Masnya dari mana?” Azzam gantian bertanya.

”Saya juga dari Klaten, tepatnya daerah Pedan.”

”Kerja di mana Mas?”

”Kerja tetap belum punya. Ini kan saya liburan. Ikut bantu mengajar di pesantren Pak Kiai Lutfi ini. Saya masih kuliah Mas.”

”Kuliah di mana kalau boleh tahu? S1 apa S2?”

”Saya sedang mengambil master di Aligarh India. Dulu S1 di Madinah.”

”Masya Allah. Oh ya kok belum tahu nama Mas.”

”Nama saya Muhammad Ilyas.”

”Saya Khairul Azzam. Oh lagi, kalau boleh tahu, di India ada nggak ya kuliah S2 yang langsung menulis tesis begitu?”

”Saya persisnya kurang tahu. Setahu saya ya pasti ada kelasnya. Tapi kalau S2 langsung *by research,* artinya langsung nulis tesis, di Malaysia ada.”

”Malaysia?”

”Iya. Mas S1 di mana?”

”Di Al Azhar.”

” Wah, orang Mesir rupanya. Minat S2?”

”Kalau S2 langsung nulis tesis, saya ada minat. Tapi kalau S2 masih harus masuk kelas seperti biasa, mending saya bisnis saja. Saya sudah malas ujian.” Kata Azzam dengan intonasi sedikit dikuatkan. Husna tersenyum mendengar perkataan kakaknya itu. Ia tahu jiwa kakaknya. Kakaknya masih ingin melanjutkan kuliah lagi. Itu pasti.

”Ya di Malaysia. Kalau mau saya ada teman yang sekarang kuliah di sana.” ”Boleh.”

”Ini kalau mau dicatat nomor *hp* saya. Nomor *hp* Mas?”

”Oya, ini nomor hp saya, via adik saya Husna.”

”Wah nomor cantik ya.”

”Alhamdulillah.”

Para tamu terus berdatangan. Dari pengeras suara diumumkan bahwa acara akad nikah sebentar lagi akan dilangsungkan. Tepat jam delapan akad nikah dilangsungkan. Furqan menjawab *qabiltu*[21] dengan lancar tanpa keraguan. Anna yang menyaksikan dan mendengar dari lantai dua masjid meneteskan air mata. Statusnya kini telah berubah. Ia telah resmi menjadi isteri Furqan Andi Hasan, MA. Ia berikrar dalam hati akan mencintai suaminya sedalam-dalamnya. Dan akan membaktikan hidupnya untuk suaminya seikhlas-ikhlasnya.

Furqan juga menangis. Ia menangis bahagia sekaligus menangis sedih. Bahagia karena ia telah resmi menjadi suami Anna Althafunnisa. Bahagia karena ia telah menyunting gadis yang diidam-idamkannya.

---

[21] Qabiltu: Aku terima.

Dan bahagia karena ia telah membahagiakan ayah dan ibunya. Namun di saat yang sama ia juga sangat sedih. Sedih karena ia merasa telah membohongi semua. Ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Dan ia telah mengkhianati Anna dan keluarganya. Tidak hanya mereka saja. Namun juga seluruh keluarga besar pesantren Wangen semuanya.

Tak jauh dari situ. Meskipun Azzam tersenyum, ada rasa kecewa yang halus menyusup dalam hatinya. Yang berhasil menikahi gadis shalehah itu bukan dirinya, tapi temannya. Akad nikah yang baru dilangsungkan benar benar menjadi benteng yang menghalanginya untuk memiliki gadis itu selamanya. Anna bukan rezekinya. Ia harus mencari yang lain. Meskipun dulu ia pernah menasihati Fadhil ternyata untuk sama sekali tidak kecewa luar biasa susahnya. Tapi Azzam berusaha untuk menepis kekecawaan itu.

Azzam menghibur dirinya, dalam hati ia merasa pernikahan Anna dengan Furqan kini membuat dirinya benar-benar merdeka. Dirinya merdeka dari harapan menyunting Anna, meskipun harapan itu tipis. Harapan yang selama ini masih sesekali datang begitu saja ke dalam hatinya tanpa ia pinta. Sekarang harapan itu telah sirna. Dan ia bisa lebih berkonsentrasi untuk meraih cita-citanya yang pernah ia sampaikan sambil bercanda pada Eliana, yaitu: jadi orang paling kaya se-pulau Jawa. Azzam tersenyum.

Ada yang lebih dalam rasa kecewanya melebihi Azzam, yaitu Muhammad Ilyas. Yang duduk tepat di samping Azzam. Ilyas yang lamarannya ditolak oleh Anna. Namun hari itu juga, meskipun kecewa, Ilyas merasa sudah merasa menemukan pengganti Anna. Pengganti Anna yang ia yakin secara kualitas tak akan kalah jauh dari Anna. Dalam hati ia sangat bersyukur hadir di acara pernikahan itu, sebab ia telah berkenalan dengan kakaknya Ayatul Husna. Sebenarnya sebelum nekat melamar Anna ia sudah terpesona dengan cerpen-cerpen yang ditulis Ayatul Husna. Dan dalam hati ia juga

tertarik dengan penulisnya. Ia berharap bahwa gadis itu belum ada yang melamarnya.

Selesai akad nikah, pesta walimah langsung digelar. Acara digelar mengikut adat Surakarta. Ada upacara kecil serah terima pengantin. Yang lazimnya adalah pengantin putri diserahkan kepada keluarga pengantin putra. Tapi dalam upacara kali ini dibalik. Yaitu keluarga pengantin putra menyerahkan sang pengantin putra kepada pengantin putri. Lalu dari pengantin putri menerima pengantin putra.

Untuk berbicara mewakili keluarga pengantin putra, keluarga Pak Andi Hasan menunjuk KH. Abdul Hadi seorang ulama besar dari Sukoharjo untuk mewakili. Dan dari pihak keluarga KH. Lutfi meminta KH. Salman Al Farisi dari Batur Klaten untuk mewakili. Upacara berlangsung begitu khidmat. Ratusan ulama dan tokoh penting sekabupaten Klaten dan sekitarnya datang memenuhi undangan. Bahkan ada tiga wartawan yang datang.

Setelah acara serah terima pengantin. Pengantin putra dan pengantin putri disandingkan. Sebenarnya Anna tidak mau disandingkan seperti itu. Ia tidak mau jadi tontonan. Furqan juga berpendapat yang sama. Tapi Bu Maylaf dan Bu Nyai Nur bersikukuh harus ada panggung untuk pengantin, harus ada pelaminan dan harus dirias dan disandingkan. Anna dan Furqan tidak bisa berkutik.

Hal lagi yang Anna tidak sepakat, dalam pesta walimah itu tempat duduk tamu undangan antara pria dan wanita tidak semuanya dipisahkan. Hanya kursi-kursi bagian depan saja yang tampak jelas lelaki dan perempuan terpisah. Sementara yang agak belakang sudah campur tidak karuan.

Selama duduk di pelaminan Anna terus menunduk ke bawah. Ia berbuat demikian karena rasa malunya pada banyak orang.

Di tengah-tengah acara ada taushiyah yang disampaikan oleh KH. A. Mujiburrahim Noor dari Semarang. Kiai muda yang sangat digandrungi kawula muda di Jawa Tengah ini menyampaikan taushiyahnya dengan penuh humor-humor segar. Di tengah-tengah tausiyahnya itu Kiai muda itu mengatakan, ”Kalau boleh saya ingin menyampaikan satu hikmah yang disampaikan oleh Agatha Christie, seorang penulis novel terkenal, pernah mengatakan, ’Suami paling baik bagi seorang perempuan adalah seorang arkeolog. Makin tua sang perempuan itu, makin cinta dan tergila-gila suaminya itu padanya.’ Saya sarankan kepada Mas Furqan untuk berjiwa seorang arkeolog pada Mbak Anna. Jadi semakin lama umur perkawinan akan semakin bahagia. Kenapa? Karena Mas Furqan memandang isterinya semakin bernilai, semakin mahal. Kan menurut arkeolog semakin berumur dan semakin tua barang itu akan semakin antik dan mahal. Demikian juga Mbak Anna saya sarankan untuk berjiwa arkeolog wanita, jadi semakin tua sang suami akan semakin tergila-gila dan semakin mencintainya!”

Para hadirin yang hadir bertepuk tangan dan tersenyum bahagia mendengarnya. Nasihat itu sejatinya oleh Kiai Mujib tidak hanya disampaikan kepada pengantin berdua. Tapi juga disampaikan untuk seluruh hadirin, agar semakin mencintai pasangan hidupnya.

Acara ditutup dengan doa. Yang dipimpin langsung oleh ayah Anna Althafunnisa, yaitu KH. Lutfi Hakim. Saat doa dibacakan jiwa Anna bergetar. Furqan menangis kepada Allah agar dibukakan jalan bahagianya. Tak jauh dari situ Azzam berdoa semoga Allah menemukan pasangan hidup yang terbaik untuknya.

Setelah doa ditutup, hidangan penutup dikeluarkan. Barulah setelah itu para hadirin mohon diri pulang. Azzam sekeluarga menemui Kiai Lutfi dan Bu Nyai. Kiai Lutfi berkata kepada Azzam, ”Aku doakan kau mendapatkan pasangan yang terbaik menurut Allah Nak.” Azzam mengamini pelan. Setelah itu Azzam menemui Furqan.

Kedua sahabat lama itu berangkulan erat, Azzam mengucapkan, *”Baarakallahu laka wa baaraka ’alaika wajama’a bainakuma fi khair.”* Furqan mengamini. Lalu Azzam menelungkupkan kedua tangannya di depan dada di hadapan Anna. Spontan Anna melakukan hal yang sama.

”Terima kasih sudah datang. Juga terima kasih dulu pernah menolong.” Lirih Anna.
”Tak perlu berterima kasih untuk sebuah kewajiban.” Jawab Azzam sambil tersenyum.

Ketika Azzam turun dari panggung, Anna sempat mengikutinya dengan ekor matanya sesaat. Ia teringat kata kata Abahnya saat Azzam mengantarkan buku,

”Jika Abah masih punya anak putri, pasti akan Abah pinta Azzam jadi menantu. Abah tak akan menyia-nyiakan kesempatan.”

Dalam hati Anna mengatakan, ”Kaulah sejatinya dambaan Abahku dan juga dambaan diriku.” Anna langsung beristighfar. Ia merasa melakukan kesalahan besar. Sambil menyalami tetamu putri yang minta diri ia terus beristighfar. Ia mencoba menghapus bayangan Azzam dengan mimpi Abahnya semalam. Juga takwil mimpi Umminya. Bahwa bintang itu menurut Umminya adalah Furqan. Karena ia nanti yang akan menggantikan Abah. Dialah bintang di mimbar itu. Dan tunas-tunas pohon kelapa dalam mimpinya Abahnya itu adalah anak anak hasil pernikahannya dengan Furqan.

Hari akad nikah itu hari Jumat. Karena waktunya akan diputus shalat Jumat, maka acaranya benar-benar diringkas dan dipercepat.

Pulang dari acara pernikahan Anna, Azzam mengajak Husna, Lia dan ibunya keliling kota Solo. Azzam menyewa mobilnya satu hari penuh. Ia merasa harus menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Selain untuk jalan jalan ia bertujuan untuk semakin memperbanyak jam terbang mengemudi, meskipun dengan mobil sewaan.

Sejak kepulangan Azzam, Bu Nafis tampak lebih segar dan kesehatannya semakin membaik. Batuknya jauh berkurang. Melihat anaknya bisa mengemudikan mobil Bu Nafis merasa bahagia sekali. Bu Nafis berkata, ”Aku doakan kamu bisa beli mobil Nak. Terus nanti kalau punya isteri bisa kau ajak ke mana-mana dengan mobilmu.” Azzam, Husna dan Lia langsung menyahut, ”Amin.”

”Ngomong-ngomong kakak sudah punya calon belum?” Tanya Husna.

”Katanya calonnya Eliana.” Sahut Lia.

”Kalau Eliana jangan dibahas, dia itu cuma main-main. Kalau ngikutin dia bisa sakit jantung kita!” Tukas Husna.

”Iya Nak, kau sudah ada pandangan?” Tanya Bu Nafis.

”Belum, Bu. Jujur saja ya. Selama ini perempuan yang aku kenal cuma tiga. Bue, Husna dan Lia. Belakangan kenal Eliana dan Anna. Itu saja.” Jawab Azzam.
”Kalau Sarah adik kita?” Sahut Lia.

”Ya kenal. Tapi kakak belum pernah ketemu dia kan. Waktu kakak berangkat dulu kan Sarah masih di kandungan.”

”Kakak sudah ingin nikah?” Ujar Husna

”Lha tentu lah Na. Kakak ini sudah tua. Itu tetangga kita Si Pendi sudah punya anak tiga. Si Pendi itu kan teman SD kakak dulu.”

”Husna punya teman Kak, mau coba Husna temukan dia?”

”Boleh saja.”

”Kak Azzam sebenarnya sudah ketemu sama dia.”

”Siapa?”

”Itu Si Rina Jakarta.”

”Itu yang ikut jemput di bandara?”

”Ya. Dia itu baik akhlaknya. Husna jaminannya.”

”Boleh.”

”Wah kalau dia akan sangat cepat prosesnya Kak. Besok pagi menikah juga bisa. Sebab dia sudah bilang ke saya suka sama kakak. Dan kedua orang tuanya juga mengharapkan menantu lulusan Cairo. Kalau begitu besok saya hubungi Rina.” Husna bersemangat.

Tapi Bu Nafis tiba-tiba menyela,

”Bue tidak setuju!”

Husna menoleh ibunya dengan pandangan heran.

”Kenapa Bu? Rina itu berjilbab dan baik. Dia teman baik Husna.” Pelan Husna.

”Ibu tidak setuju punya menantu Rina!” Tegas Bu Nafis.

”Iya tapi kenapa?”

”Entah ibu tidak tahu. Yang jelas ibu tidak cocok! Rina sudah pernah ke rumah kan? Ibu tidak cocok!” Kata Bu Nafis sengit.

”Tenang Bu. Kita nanti akan cari yang ibu cocok.” Kata Azzam meredakan. Azzam tahu persis watak ibunya sekali bilang tidak cocok maka akan sangat sulit dilunakkan hatinya. Bagi Azzam, ibunya tidak cocok dengan Rina ia tak kehilangan apa-apa. Nanti Rina pasti akan ketemu jodohnya. Hanya saja saat ibunya tidak cocok dengan Rina berarti ia harus ikhtiar untuk mencari jodoh yang benar benar cocok baginya dan bagi ibunya. Sebab ia ingin menikahi perempuan yang benar-benar diridhai ibunya.

Azzam membawa mobilnya ke Masjid Agung. Ia sudah rindu dengan masjid legendaris di Kota Solo itu. Masjid yang banyak memberikan kenangan indah padanya. Di antaranya dulu waktu masih SD ia pernah menjuarai Lomba Tartil Al Quran tingkat anak-anak seKaresidenan Surakarta yang diadakan oleh MUI Surakarta. Di Masjid Agung itulah ia lomba dan di masjid itulah ia menerima pialanya. Dan itu adalah piala pertama yang ia terima dalam hidupnya.

Dengan susah payah akhirnya Azzam bisa memarkir mobilnya di halaman masjid. Karena jam terbangnya belum banyak, ia sampai keringatan saat memarkir mobilnya. Baginya yang belum mahir benar, memarkir mobil adalah kesulitan terbesarnya. Apalagi tempatnya begitu padat. Ia harus ekstra hati-hati.

Azan pertama dikumandangkan. Ia memandang masjid kenangan. Masih sama dengan sembilan tahun silam. Sementara ia ke masjid untuk shalat Jumat, Ibu dan dua adiknya melangkah ke Pasar Klewer. Ia sempat berpesan pada Husna, ”Lihat-lihat saja dulu, jangan mengadakan transaksi jual beli dulu ya. Nanti kita belanja setelah kakak selesai shalat Jumat. Okay Dik?”

Husna menganggguk paham.

13



PERTEMUAN DI KLEWER

Ada yang mengatakan, bahwa Pasar Klewer adalah pasar tekstil terbesar di Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Sebagian orang-orang Solo meyakini hal itu. Meskipun orang-orang Jakarta selalu bilang pasar tekstil terbesar adalah Tanah Abang Jakarta.

Yang jelas Pasar Klewer sebagai pasar batik dan lurik terbesar di Indonesia hampir tidak ada yang membantahnya. Dan pasar Klewer dikenal sebagai pasar aneka sandang terlengkap di Jawa Tengah juga diakui siapa saja.

Pasar Klewer adalah urat nadi perekonomian masyarakat Solo. Terletak tepat di sebelah barat Keraton dan tepat di selatan Masjid Agung. Tiga tempat itu seolah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena letaknya yang sangat strategis Pasar ini tak pernah sepi dari hiruk pikuk pembeli dan pedagang. Bahkan pelancong.

”Semakin padat saja ya Na Klewer sekarang?” Kata Azzam pada Husna. Ia sudah berada di sebuah lorong Pasar Klewer. Depan belakang dan kiri kanannya adalah kios pedagang sandangan. Mulai dari pakaian bayi, anak anak, sampai kakek-kakek dan nenek-nenek dijual di situ. Mulai yang murah sampai yang mahal. Mulai batik sampai jeans. Mulai baju pesta sampai baju takwa. Semua ada.

”Sangat padat Kak. Menurut data yang saya ketahui jumlah pedagang resminya saja tak kurang dari 1467 pedagang. Dari pedagang sebanyak itu transaksi yang berjalan tak kurang dari lima sampai enam milyar setiap harinya.” Husna menjelaskan.

”Kau mau beli apa Na?”

”Beli jaket dan jilbab buat Si Sarah Kak. Oh ya kapan ya kita ke Kudus Kak? Dia belum kita beri tahu kalau Kakak sudah pulang.”

”Bagaimana kalau Ahad depan. Kakak akan sewa mobil lagi satu hari.”

”Boleh.”

”Ibu dan Lia mana?”

”Di atas Kak. Ibu lagi milih mukena dan Lia lagi mencari seprai untuk kado pernikahan temannya.”

”Wah kok menikah terus ya di mana-mana.”

”Memang lagi musimnya Kak. Mumpung tidak musim hujan.”

”Ayo kita temui mereka.”

”Ayo.”

”O ya kalian sudah shalat zuhur?”

”Sudah. Tadi kita mampir ke kios temannya Lia. Dan kita shalat di sana.”

Azzam dan Husna bergegas menemui ibunya. Di sepanjang lorong Azzam banyak menjumpai pedagang kaki lima yang dagangannya memenuhi lorong, sehingga cukup mengganggu para pengunjung, termasuk dirinya. Di lantai dua, di Kios Sumber Rejeki, Azzam menemui ibunya yang sedang memilih-milih kemeja.

”Zam Bue pilihkan kemeja buat kamu.”

”Wah yang mana Bu?”

”Ini. Bue suka warnanya.”

”Kalau Bue suka Azzam juga suka.”

”Coba kau lihat ukurannya.”

Azzam mengambil kemeja dari tangan ibunya. Ia melihat ukurannya dan mengukur ke badannya.

”Kurang besar sedikit Bu.” Ujar Azzam pada ibunya.

”Ukuran di atasnya Mbak!” Pinta Bu Nafis pada penjaga kios Sumber Rejeki. Penjaga itu perempuan yang masih sangat muda mungkin masih gadis. Penjaga itu berjilbab sangat rapi dan modis.

”Iya Bu, ini.” Penjaga itu mengulurkan kemeja yang berwarna sama.
”Coba ini Zam.”

Azzam melihat dan mengukurkan ke badannya.

”Lha kalau ini pas.”

”Ada lagi yang kau inginkan Nak?”

”Sudah Bu.”

”Kalau begitu Bue mau total semua. Berapa semuanya Mbak?”

”Seratus enam puluh lima Bu.”

”Dipaskan saja Mbak?”

”Aduh ibu, tadi kan masing-masing sudah dikorting. Sudah dipaskan. Jujur saya cuma mengambil untung sedikit kok Bu. Kalau dikorting lagi saya dapat apa?”

”Dipaskan seratus lima puluh saja ya Mbak semuanya.”

Aduh *nyuwun sewu sanget*[22] Bu, tidak bisa.” Azzam menengahi, ”Sudahlah Bu, dibayar saja. Rasulullah itu suka pada penjual yang mempermudah dan juga suka pada pembeli yang mempermudah. Sudah dibayar saja semoga barakah.”

Perkataan Azzam didengar sang penjaga. Spontan ia berkata, ”Baik untuk ibu saya diskon lagi lima ribu. Jadi seratus enam puluh Bu.”

”Baik. Terima kasih ya Mbak.” ”Sama-sama Bu.”

Sebelum meninggalkan kios itu ketika Husna, Azzam dan Bu Nafis sudah berjalan, Lia iseng bertanya pada penjaga kios itu,

”Eh maaf Mbak, Mbak sudah menikah belum?”

---

[22] Mohon maaf sekali

”Kenapa memangnya?” Jawab Mbak itu.

”Cuma mau nanya aja. Penampilan Mbak menarik sih.”

”Kebetulan saya belum menikah. Kalau Mbak?”

”Sama. Saya juga belum.” Jawab Lia.

”Eh, itu kakakmu ya?”

”Iya Mbak. Mbak tertarik?”

”Boleh juga. Kerja di mana?”

”Masih menganggur Mbak.”

”Suruh kerja di sini saja sama aku.”

”Ih, Mbak ini ada-ada saja. Kalau bukan mahram kan tidak boleh berduaan di kios sempit seperti ini.”

”Ya dihalalkan dulu biar tidak dosa.” Ucap gadis penjaga kios itu santai.

”Mbak bisa saja. Eh kalau boleh tahu siapa nama Mbak.”

”Kartika Sari. Panggil saja Tika. Kalau Mbak?” ”Lia.”

* * *

”Mau makan di mana kita Bu?” Tanya Azzam. ”Bue kangen sama nasi Timlo Mbok Yem yang ada di dekat Sriwedari itu. Banyak kenangan dengan ayahmu disana.

”Kalau begitu kita ke sana.”

Azzam membawa mobilnya ke barat ke arah Coyudan. Azzam berkeringat, kelihaiannya mengemudi benar-benar diuji. Jalan dari Klewer ke Coyudan begitu padat dan semrawut. Tukang becak memarkir becaknya sembarangan. Angkutan umum ngetem seenaknya memotong jalan. Mobil *box* bongkar pasang muatan. Kendaraan bermotor yang jalan pelan namun tiba-tiba berzigzag dengan cepat tanpa perhitungan. Hampir saja Azzam menabrak becak yang tadinya parkir, tiba-tiba *nylonong* masuk jalan.

”Hati-hati Kak.”

”Itu tukang becak nyawanya rangkap kali. *Nylonong* sembarangan. Dasar!” Umpat Azzam spontan.

”Nak, kalau ngomong jangan kasar begitulah. Tidak enak didengar.” Tegur Bu Nafis.

”Astaghfirullah. Iya Bu. Kadang setan memang ada di mulut juga.”

Azzam melewati kawasan Singosaren. Dan terus ke barat, hingga akhirnya sampai Pasar Kembang. Husna memandang para pedagang yang duduk menunggu pembeli datang. Ada seorang ibu tua yang duduk termangu, pandangan matanya kosong. Husna merasa iba. Entah apa yang sedang dilamunkan ibu tua itu. Tiba-tiba kedua mata Husna menangkap sosok yang ia kenal.

”Kak pelan Kak!”

”Ada apa?”

”Itu seperti Zumrah. Dik Lia coba lihat itu Zumrah kan?”

Lia memandang ke arah yang ditunjuk Husna.

”Iya benar Mbak.”

”Kak Azzam berhenti sebentar!”

Husna sendirian. Ia berjalan cepat menuju sebuah kios penjual kembang. Zumrah tampak duduk di sana melamun. Di sampingnya seorang ibu setengah baya yang gemuk badannya sedang makan jagung godog dengan lahapnya.

”Hei Zum!” Sapa Husna. Zumrah ternganga. Kaget. ”Husna! Lia!”

”Hei, *assalamu’alaikum.” ”Wa ’alaikumussalam.”*

”Sedang apa kau di sini? Kamu aku cari-cari ke mana mana!”

”Aku tak tahu harus bagaimana. Aku...”

”Sudah ayo ikut kami makan siang. Kau sudah makan?”

”Belum.”

”Ayo. Sekalian ketemu kakakku. Dia sudah pulang. Dulu waktu kecilkan kau selalu bilang mau jadi manten sama kakakku.”

”Ah, kamu Na. Semua kenangan masa kecil kau ingat semua. Jadi Mas Azzam sudah pulang?” ”Iya. Itu di mobil.” ”Wah keren sudah punya mobil.” ”Itu mobil orang. Ayo!” Husna setengah memaksa. ”Yuk.”

Zumrah dan Husna menyapa ibu gemuk itu lalu bergegas ke mobil.

”Assalamu’alaikum Bu Nafis, Lia dan Mas Azzam.” Sapa Zumrah pelan.

”Wa ’alaikumussalam.” Jawab Bu Nafis, Lia dan Azzam hampir bersamaan.

Mobil kembali berjalan. Dari kaca spion di dalam mobil sekilas Azzam melihat wajah Zumrah. Wajah yang murung dan mengguratkan kesedihan. Azzam membawa mobilnya terus ke barat sampai di perempatan Baron. Lalu belok kanan. Sampailah di kawasan Sriwedari. Azzam lalu membawa mobilnya ke arah jejeran toko-toko buku loakan. Di sela-sela toko buku loakan ada sebuah warung makan kecil. Warung itu milik ibu tua namanya Mbok Yem.

Tepat di depan warung itu mobil Azzam berhenti dan semua penumpangnya turun. Azzam mengamati took toko loakan dengan hati bahagia luar biasa. Rasa bahagia yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Ia juga punya kenangan indah di sebuah toko buku itu. Dulu waktu masih SD ia memang sering diajak ayahnya ke toko loakan itu untuk mencari buku-buku pelajaran bekas yang masih bisa dipakai. Ia sangat bersemangat memilih buku-buku pelajaran bekas. Dengan buku-buku bekas itulah ia bisa meraih prestasi yang baik.

Tak hanya itu, ia juga sering minta pada ayahnya untuk membeli majalah Bobo. Untuk buku dan masalah baca membaca ayahnya memang tidak pernah berpikir panjang mengeluarkan uang. Sejak SD ia sudah keranjingan membaca. Lain dengan Husna, waktu SD sampai SMP ia lebih suka main dan dolan dengan teman-temannya. Itu dulu, sekarang Husna sudah 180 derajat berubah. Sekarang Husna adalah predator buku, pelahap buku yang dahsyat. Hampir buku apa saja yang diberikan kepada Husna pasti habis dibacanya. Kecuali buku berbahasa Arab yang Husna tidak tahu artinya.

”Warung ini tempat aku dan ayahmu dulu sering makan bersama ketika ayahmu beli buku-buku loakan untuk dibaca-baca. Sering kali dulu juga mengajak anak anak.” Kata Bu Nafis mengenang masa lalunya.

”Iya Bu saya masih ingat.” Sahut Azzam.

”Semoga tempat penuh kenangan ini tidak hilang.”

”Ya nggak lah Bu. Masak hilang.”

”Bisa saja Zam, kalau dibuang sama pemerintah kan bisa hilang.”

”Iya bener juga.”

”Kau mau pesan apa Zam?”

”Aku ikut ibu saja.”

”Semua ikut ibu?”

Husna, Lia dan Zumrah menganggukkan kepala.

”Timlo lima Mbok. Es Tehnya juga lima.” Kata Bu Nafis pada Mbok Yem yang duduk seperti menunggu aba aba. Mbok Yem langsung bangkit dari duduknya dan meracik pesanan pembelinya.

”Mungkin aku bunuh diri saja!” Kata Zumrah serak. Semua yang mendengar kaget dibuatnya.

”Aduh Nduk, jangan! Itu dosa besar! Bisa masuk neraka selamanya kamu nanti!” Ucap Bu Nafis seketika.

”Apa yang bisa kami bantu untuk menghilangkan keputusasaanmu Zum?” Lirih Husna.

”Aku tak tahu. Aku seperti tidak punya siapa-siapa Na. Aku merasa seluruh keluargaku membenciku, menginginkan kematianku! Hiks... hiks...” Serak Zumrah tersedu.

”Kau punya kami Zum. Aku kan sudah bilang sama kamu agar jika ada apa-apa temuilah aku di radio. Kau malah menghilang entah ke mana. Zum, aku sudah cerita ke ibumu. Ibumu sudah memaafkanmu dan juga adik adikmu. Mereka menginginkan kamu kembali Zum.

Hanya pamanmu saja yang masih marah. Itu kalau kau mohon maaf dan menangis di kakinya juga pasti akan luluh.” Dengan penuh cinta Husna menenangkan dan membesarkan hati Zumrah.

”Benarkah ibu sudah memaafkanku?”

”Demi Allah Zum. Iya.”

”Tapi aku tak pantas dimaafkan Na. Aku khilaf lagi. Aku sepertinya sangat susah keluar dari lumpur setan ini. Setelah ketemu denganmu di pesantren aku ke Jogja. Dan di sana, maaf, aku kepergok germoku lagi. Aku tak berkutik. Aku dipaksanya melakukan maksiat lagi. Meskipun aku sedang hamil Na. Sudah kujelaskan dia tidak ambil peduli. Aku diancam akan dibunuhnya jika tidak mau Na! Aku harus bagaimana?”

”Kalau kau ingin bersih, kau harus tidak lagi dekat-dekat dengan dunia itu Zum! Kenapa pula kau ke Jogja? Pasti kan juga ke daerah yang dikenal mereka dan kau kenal tho?”

”Iya Na. Aku memang bingung saat itu. Aku akhirnya ke kos-kosan temanku. Kok pas germo itu ada di sana!”

”Begini saja Zum. Aku sarankan kau pulang saja ke Sraten. Hidup sama keluargamu itu lebih aman.”

”Aku malu Na.”

”Terserah kamu Zum kalau begitu! Mau bunuh diri ya bunuh diri sana! Dulu kamu melakukan maksiat itu tak pernah malu! Ini untuk kebaikanmu, yang ini tidak maksiat malah malu!” Husna jengkel.

Zumrah diam. Ia tahu Husna marah.

”Zum anakku, kalau kamu mau, ibu akan menemanimu menemui ibumu. Dia pasti senang menerima kedatanganmu. Orang-orang Sraten masih banyak yang sayang padamu kok Nduk.”

Zumrah menghela nafasnya. Ia memandang Bu Nafis yang mengelus-elus kepalanya. ”Aku khawatir jika kedatanganku menerbitkan kembali amarah ibuku. Aku tahu dosaku terlalu besar.”

Menu yang dipesan sudah siap. Mbok Yem mengeluarkan nasi Timlo lima pasang. Nasi putih dan sayur Timlonya yang mantap rasanya. Di Solo, selain nasi Timlo, makanan khas yang juga sangat dikenal di antaranya adalah nasi liwet, thengkleng, soto lembu, sate buntel, bakso Solo, garang asem, cabuk rambak, pecel ndeso, gado-gado, tahu kupat, nasi gudangan dan nasi sambal tumpang. Itu semua adalah jenis makanan yang sangat dirindukan oleh Azzam. Karena yang seperti itu di Cairo tidak ada. Kalau pun ada yang mencoba membuatnya rasanya pasti beda. Sebab bumbunya tidak sama.

Sesaat masalah Zumrah tidak dibicarakan. Semua diam menikmati hidangan masing-masing. Azzam masih bingung dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia sama sekali tidak tahu apa masalah yang mendera Zumrah sebenarnya. Husna tidak cerita banyak padanya. Dan ketika ia sholat di masjid atau ronda orang-orang juga tidak banyak membicarakannya. Yang ia tahu Kang Paimo pernah cerita Pak Masykur ayah Zumrah meninggal karena serangan jantung akibat bertengkar dengan Zumrah. Dan Zumrah diusir dari rumah. Setelah itu tidak pernah kembali. Bahkan di hari pemakaman ayahnya juga tidak kembali.

”Bagaimana Zum?” Tanya Husna selesai makan.

Zumrah diam. Ia gamang mau mengambil jalan yang mana. Jalan pulang atau jalan pengembaraan panjang yang gelap dan tidak tahu mana ujungnya. Jalan pulang adalah jalan yang ia inginkan, tapi entah kenapa jalan yang gelap itu seperti telah begitu akrab dengannya. Jalan yang selama ini ia lalui dengan darah dan air matanya.

”Mbak Zum, sebagaimana orang untuk jahat dan berbuat dosa perlu keberanian, perlu nyali, maka orang untuk baik dan berbuat benar juga perlu keberanian, perlu nyali yang kuat!” Lia menguatkan. Azzam yang mendengar kata-kata adiknya itu jadi kagum. Ia heran dari mana adiknya itu mendapat ilham untuk mengatakan kalimat yang dalam maknanya itu.

”Baiklah akan aku coba untuk pulang. Aku ikut kalian!” Ucap Zumrah serak. Husna langsung maju memeluk sahabatnya itu.

”Bantu aku untuk kuat ya Na. Aku masih sangat rapuh Na.” Pinta Zumrah.

”Tenanglah Zum, jika kau merasa tidak punya siapa siapa, maka kau masih punya Allah.”

Mereka lalu naik mobil dan bergerak ke dukuh Sraten, Kartasura. Azzam bertemu kembali dengan Zumrah. Teman Husna waktu masih kecil. Zumrah yang dulu bersama Husna sering main ke rumah dan sering main petak umpet dengannya. Zumrah yang dulu oleh anak anak yang ngaji di masjid sering dijodohkan dengannya. Zumrah yang pernah bilang ke ibu-ibu di Warung Bu War bahwa ia mau jadi manten dengan kak Azzam saja. Ah masa kecil yang indah itu telah berlalu!

Ia kini bertemu Zumrah dalam keadaan yang jauh dari bayangannya. Dari pembicaraan di warung Mbok Yem tadi sedikit banyak ia bisa meraba apa yang dilakukan dan dialami Zumrah selama ini. Namun ia tidak mau berprasangka yang tidak-tidak. Sampai di rumah ia yakin Husna akan menjelaskan semuanya.

14



MALAM PERTAMA

Meskipun malam itu bulan tertutup awan, namun keindahannya bagi Furqan sulit dilukiskan. Setelah satu hari penuh menerima tamu yang datang pergi bergantian, akhirnya ia dan Anna bisa masuk kamar pengantin yang telah disiapkan tepat jam sembilan.

Ia melepas peci dan jas putihnya yang ia pakai sejak jam tiga. Anna melepas gaun pengantin putihnya perlahan. Ia memperhatikan isterinya melepas gaun pengantinnya itu dengan jantung berdegup kencang. Setelah jilbab dilepas tampaklah Anna dengan rambut hitamnya yang tergerai berkilauan. Di balik gaun pengantin Anna temyata masih memakai rangkapan kaos putih ketat dan bawahan putih tipis. Anna tersenyum tipis pada Furqan.

Kedua kaki Furqan bagai terpaku di tempatnya. Seluruh syarafnya bergetar. Hatinya dingin. Ada gelombang kebahagiaan luar biasa yang bagai memusat di ubun ubun kepalanya.

Anna meraih parfum, bau wangi yasmin nan suci merasuk ke hidung Furqan. Merasuk ke seluruh aliran darah Furqan. Anna menyibakkan rambutnya dan mengulurkan kedua tangannya sambil duduk di tepi ranjang yang bertabur bunga kebahagiaan.

"Ayolah sayang, peganglah ubun-ubun kepalaku. Dan bacalah doa barakah sebagaimana para shalihin melakukan hal itu pada isteri mereka di malam pertama mereka yang bahagia." Kata-kata Anna bening dan bersih.

Furqan tergagap, ia kikuk, ia lupa pada dunia. Ia lupa pada perasaan sedihnya yang selama ini menderanya. Ia melangkah, ia ingat sunnah itu. Sunnah memegang ubun ubun kepala isteri di malam pertama ketika pertama kali bertemu. Tapi ia lupa doanya. Ia lupa apa doanya. Ia mengingat-ingat tapi tidak juga ingat. Yang penting ia maju dan mencium kening isterinya.

Furqan duduk di samping Anna. Bau wangi yasmin dan bau tubuh Anna begitu kuat ia rasa. Anna memejamkan mata. Furqan memegang ubun-ubun isterinya dengan dada bergetar. Ia tidak bisa berdoa apa-apa. Ia hanya mengatakan, *"Bismillahi, Allahumma."* Seterusnya tidak jelas. Anna larut dalam perasaan bahagianya. Ia sudah menyerahkan jiwa dan raganya seutuhnya pada suaminya. Anna membaca 'amin' dengan mata berkaca-kaca. Lalu dari pojok kedua matanya, aliran hangat meleleh ke pipi.

Furqan mengusap air mata yang mengalir di pipi isterinya. Ia lalu mengusap rambutnya isterinya yang halus. Lalu perlahan Furqan mencium pipi isterinya. Ciuman yang membuatnya bagai melayang karena bahagia.

Anna membuka matanya. Furqan memandangi wajah isterinya dengan penuh kasih sayang dan cinta. Kedua mata suami isteri itu

bertemu. Hati Furqan berdesir saat melihat bibir Anna yang ranum. Saat ia hendak menciumnya, Anna berkata,

”Mari kita shalat dulu dua rakaat Mas. Kita bersihkan jiwa dan raga kita dari segala kotoran. Agar apa yang kita lakukan mulai saat ini sebagai suami isteri bersih, ikhlas semata-mata karena Allah. Bukan karena syahwat atau pun birahi. Bukankah itu yang dilakukan para shalihin sejak awal mereka berumah tangga?”

Furqan menarik dirinya. Ia jadi malu pada Anna. Kenapa ia begitu tergesa-gesa. Kenapa ia hanya memperturutkan nafsunya. Furqan beranjak ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Kamar itu memang dilengkapi dengan kamar mandi di dalam kamar. Setelah Furqan wudhu gantian Anna yang wudhu. Furqan kembali memakai jas dan pecinya. Sedangkan Anna langsung memakai mukena yang telah dipersiapkannya.

Furqan menjadi imam. Ia membaca surat Al Insyirah dan An Nasr. Anna makmum di belakangnya dengan khusyu’. Dalam sujudnya Anna memohon agar ia diberi barakah dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Agar rumah tangganya *sakinah, mawaddah* dan *rahmah.*

Usai shalat Furqan berdoa secara umum untuk kebaikan dunia dan akhirat. Anna mencium tangan suaminya dengan penuh cinta. Furqan memandangi isterinya yang bercahaya dibalut mukena putihnya.

”Kenapa Mas Furqan membaca doa umum, bukan doa khusus untuk kita sebagai pasangan yang baru menikah?” Pelan Husna sambil tersenyum pada Furqan.

”Mas gugup Dik. Jadi lupa. Nanti kita bisa berdoa lagi kan?” Jawab Furqan diplomatis.

”Nggak apa-apa? Mas mau melakukan itu sekarang?”

”Iya.”

”Apa Mas tidak letih?”

”Tidak.”

”Baiklah. Tapi Anna ambil air minum ke bawah dulu ya Mas? Sebentar saja. Anna haus.”

”Mas tunggu.”

Anna melangkah keluar kamar tetap dengan memakai mukenanya. Furqan melepas kembali jas dan pecinya. Ia juga melepas kemejanya. Ia bersiap untuk melalui detik detik paling membahagiakan dan paling bersejarah dalam hidupnya. Ia mendengar *handphonenya* berdering. Ada sms masuk. Ia ambil *han phonenya* yang ada dalam saku jasnya. Ia buka. Ada tiga sms dari Ustadz Mujab, Cairo. Ia tersenyum. Ia baca.

”Akhi, selamat ya. Barakallahu laka wa baaraka ’alaika wa jama’a bainakuma fi khair. Semoga rumah tangga kalian sakinah, mawaddah wa rahmah. Sakinah maknanya pasangan suami isteri itu menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi perasaan, berbagi suka dan duka. Mawaddah artinya benar-benar saling mencintai. Dan rahmah artinya saling mengasihi, saling merahmati, saling menyayangi. Rahmah di sini menurut ulama berarti pasangan suami isteri tidak ada tindakan saling menyakiti sedikitpun. Suami tidak menyakiti isteri. Baik ragawi maupun rohani. Dan sebaliknya. Jagalah isterimu. Perlakukan dengan sebaik-baiknya. Jangan kau sakiti sedikitpun. Bertakwalah kepada Allah. Selamat menempuh hidup baru. Mujab.”

Ia bahagia membaca sms itu. Namun juga tersentak bagai tersengat aliran listrik. Ia sangat mencintai Anna. Namun ia tidak boleh

menyakitinya. Sedikitpun. Tanpa ia minta ia kembali teringat virus yang ia rasa bercokol dalam dirinya. Virus HIV. Jika ia melakukan itu sekarang, apakah ia tidak menyakiti Anna. Bagaimana kalau Anna tertular HIV?

Kesedihan dan nestapa tiba-tiba mendera dirinya. Ia tidak mau mengkhianati dirinya sendiri. Ia sangat mencintai Anna, ia tidak mau menyakitinya. Keinginannya untuk melakukan ibadah biologis perlahan-lahan surut.

"Assalamu'alaikum." Sapa Anna pelan membuka pintu. Senyum putri Kiai Lutfi itu mengembang. Anna datang membawa gelas berisi air agak kuning kecoklatan.

"Mas minumlah ini dulu. Ini madu. Biar lebih fres dan bugar."

Kata Anna sambil mengulurkan gelas yang ia bawa pada Furqan yang duduk di tepi ranjang. Furqan menerimanya dengan tangan bergetar. Ia paksakan untuk tersenyum pada isterinya. Anna balas tersenyum. Furqan meminum air madu itu teguk demi teguk sampai habis. Lalu meletakkan di meja rias dekat ranjang. Anna melepas mukenanya, lalu duduk di samping Furqan.

"Aku siap beribadah Mas. Aku sudah siap untuk menyerahkan jiwa dan raga. Aku siap untuk menjadi lempung di tangan seorang pematung. Dan Mas Furqanlah sang pematung itu." Kata Anna sambil perlahan hendak melepas kaos putih ketat yang menempel tubuhnya. Dada Furqan berdesir kencang. Ia ingin memeluk tubuh isterinya itu dengan penuh cinta. Namun ia teringat virus HIV yang bercokol dalam tubuhnya. Dengan mata berkaca kaca ia memegang tangan isterinya.

"Dik, jangan sekarang ya? Letih. Besok saja." Lirihnya pada Anna.

”Benar besok? Tidak sekarang?” Tanya Anna.

”Iya besok saja. Kita istirahat saja dulu. Tak usah tergesa-gesa ya.”

”Anna ikut Mas saja. Tapi kenapa Mas menangis?” ”Mas sangat terharu akan ketulusanmu. Mas juga menangis karena sangat bahagianya. Mas seperti mimpi bisa memiliki isteri sepertimu.”

”Anna juga sangat bahagia Mas. Mas adalah imam Anna, pelindung Anna, Murabbi Anna, juga *insya Allah* ayah dari anak-anak Anna kelak. Tahu tidak Mas. Kemarin malam Abah bermimpi yang menurut Ummi adalah mimpi tentang Mas. Mimpi yang sangat menakjubkan.”

”Mimpi apa itu Dik?”

”Abah bermimpi melihat gugusan bintang. Terus ada bintang yang sangat terang cahaya. Paling terang di antara lainnya. Bintang itu turun dan bersinar di atas mimbar masjid pesantren. Terus Abah juga melihat beberapa tunas pohon kelapa yang menakjubkan yang tumbuh tepat di halaman pesantren. Dan Abah menemukan sorban Kiai Sulaiman Jaiz yang sangat wangi di kamar Anna ini.

”Menurut Ummi mimpi itu adalah sebuah petunjuk penting menjelang pernikahan ini. Bintang itu menurut Ummi adalah Mas. Karena Mas-lah nanti yang *insya Allah* akan menggantikan Abah. Mas-lah bintang di mimbar pesantren itu. Lalu tunas-tunas pohon kelapa itu adalah anak-anak hasil pernikahan kita. Dan sorban itu menurut Ummi bisa jadi menunjukkan kepada kita Mas bertalian darah dengan Kiai Sulaiman Jaiz.”

”Siapa itu Kiai Sulaiman Jaiz Dik?”

”Pendiri pesantren ini, yang sampai sekarang tidak diketahui rimbanya.”

”Apa Kiai Sulaiman pernah ke Betawi.”

”Allahu a’lam.”

”Semoga takwil ibumu itu benar.”

”Semoga. Amin.”

Malam itu Furqan tidak tidur sepicing pun. Meskipun matanya memejam tapi pikiran dan hatinya terus terjaga. Sesekali ia membuka matanya lalu memandangi isterinya yang tidur di sampingnya. Wajah isterinya begitu bersih jelita. Ia ingin menciumnya tapi ia urungkan karena khawatir membangunkannya.

Di dalam dadanya seperti ada bara yang membara. Bara cinta, juga bara nafsu pada isterinya. Pada saat yang sama juga ada bara kemarahan yang ia tidak tahu dari mana datangnya. Ia marah pada dirinya sendiri. Marah pada virus HIV yang ia rasa bercokol dalam seluruh sel dan aliran darahnya. Malam ini ia berkukuh untuk tidak menyakiti isterinya. Tapi ia bertanya sendiri pada dirinya, kalau setiap hari bertemu dan tidur satu ranjang dengan isterinya yang begitu jelita apakah ia akan selalu mampu menahan diri.

Terus harus bagaimana?

Anna telah sah jadi isterinya. Sah untuk ia apa-apakan. Bahkan Anna sudah menyerahkan seluruh jiwa raganya padanya. Dengan tulus Anna tadi berkata padanya, ”Aku siap beribadah Mas. Aku sudah siap untuk menyerahkan jiwa dan raga. Aku siap untuk menjadi lempung di tangan seorang pematung. Maslah sang pematung itu.” Maka alangkah ruginya jika ia tidak menikmati kebahagiaan ini

setuntas tuntasnya. Kenapa memperdulikan virus HIV? Sudah menjadi risiko Anna karena menikah dengannya terkena virus HIV. Semua orang toh punya risiko terkena penyakit. Tak terkecuali Anna. Begitulah suara rasionya bergemuruh menghasutnya.

Namun dengan sangat halus dan lembut nuraninya mengingatkan bahwa alangkah zalimnya ia jika menyakiti Anna. Apa dosa Anna, sampai tega harus hidup sengsara terkena virus HIV? Mana itu takwa? Mana iman? Mana rasa percaya kepada Tuhan? Mana keimanan kepada hari kemudian? Dan apa dosa Kiai Lutfi sampai putri dan keluarganya dihancurkan? Apa dosa pesantren Wangen sampai dikotori dengan kelaliman? Apa nanti pandangan para santri dan masyarakat jika putri Kiai dan menantu Kiai terkena HIV? Apakah demi syahwat dan nafsu semua dijadikan korban? Alangkah bahagianya iblis dan setan?

Sampai tengah malam batinnya terus berperang. Malam itu ia merasa sebagai manusia paling berbahagia di dunia, namun juga merasa sebagai manusia paling nelangsa di dunia. Ia tidak tahu harus bagaimana lagi menata hidupnya? Ia seperti berada di tengah-tengah padang pasir yang gersang, yang sangat sepi, tak ada jejak apa pun di sana. Dan ia tidak tahu harus berbuat apa dan harus kemana?

Jam setengah tiga ia mendengar Anna mendesah lalu memanggil namanya. Ia memejamkan mata pura-pura tidur. Ia merasakan Anna bangkit. Turun dari ranjang. Lalu ia merasakan kedua tangan Anna memegang kepalanya dan isterinya itu mengecup keningnya. Dadanya berdebar debar. Ia merasakan kesejukan luar biasa. Ia merasa benar benar dicintai isterinya sepenuh jiwa.

Sejurus kemudian ia mendengar gemericik air dari kamar mandi. Ia membuka kedua matanya. Saat Anna ia dengar mematikan kran dan keluar dari kamar mandi ia pura-pura tidur kembali. Anna mengambil sesuatu. Ia sedikit membuka matanya. Remang-remang ia

melihat isterinya itu memakai mukenanya. Lalu mengambil sajadah dan shalat.

Ia tetap rebah di tempatnya. Ia bingung sendiri harus berbuat apa? Ia malu pada Anna. Ia malu pada kebersihan gadis itu. Apakah tega ia menyakitinya? Apakah tega ia merusaknya dengan virus HIV hanya karena ambisi nafsunya. Ia malu. Apakah ia sudah benar-benar tidak punya nurani dan jiwa? Nuraninya menghujatnya. Matanya berkaca-kaca.

Ia mendengar isterinya terisak-isak berdoa. Doa yang sangat panjang. Ia sangat faham isterinya. Di antara orang yang didoakan isterinya adalah dirinya. Isterinya meminta kepada Allah, agar dirinya dijadikan sebagai suami yang shalih yang selalu menjadi penolong meraih kebaikan di dunia dan di akhirat, bukan sebaliknya. Dia mendoakan agar dirinya diberi hidayah selalu, dan dikaruniai rasa takwa selalu di mana pun dia berada.

Isterinya mendoakan dirinya dalam shalat malamnya. Isterinya begitu mencintainya dengan sepenuh jiwa dan raga.

Apakah ia akan tega merusaknya?

Nuraninya bertanya. Dan ia hanya bisa merasakan pilu dan nestapa yang luar biasa. Ia memejamkan matanya kuat kuat. Air matanya meleleh.

”Mas, tahajjud!” Isterinya membangunkannya pelan.

Ia membuka matanya dan bangkit. Isterinya menatapnya lekat-lekat.

”Mas menangis lagi? Kenapa?”

”Aku mendengar doamu Dik. Terima kasih ya. Semoga Allah meridhaimu.”
”Amin. Mas, shalat tahajjud dulu. Nanti keburu subuh.”

”Baik Dik.”

15



PAGI YANG MENEGANGKAN

Zumrah belum menemui ibunya. Ia tidur di rumah Husna. Ia bersikukuh tidak bertemu ibunya. Berulang-ulang Bu Nafis, Husna dan Lia membujuknya. Tetap saja ia kukuh dengan sikapnya. Selepas shalat subuh Zumrah bersiap untuk pergi. Ia merasa harus pergi sebelum hari terang.

”Terus kau mau kemana Zum? Tanya Husna

”Aku tak tahu Na.” Jawab Zumrah

”Apa kau tak kasihan sama janinmu. Perutmu sudah besar. Dia butuh ketentraman. Dia butuh rasa aman. Dia butuh kesehatannya terjamin sementara kau terus menggelandang begitu, terus juga masih menemui germomu itu alangkah malangnya janin dalam kandunganmu.”

”Aku juga berpikir begitu Na. Tapi apa boleh buat.”

”Terserah kau Zum. Aku ingin membantu tapi kau sendiri yang tidak mau.”

”Terima kasih atas segalanya Na. Semoga aku tidak lagi menyusahkanmu.”

Mereka berdua berbincang di ruang tamu. Azzam masih di masjid. Bu Nafis keluar membawa minuman dan mendoan goreng.

”Aduh, kok repot-repot Bu. Saya sudah mau pergi.” Kata Zumrah.

”Minum teh hangat dulu dan cicipi dulu mendoannya baru kau boleh pergi.” Sahut Bu Nafis.

”Na, apa tidak ada kos-kosan yang murah. Yang kira kira aman untuk Zumrah, sehingga ia bisa tenang sampai melahirkan?” Tanya Bu Nafis pada Husna.

”Oh ya benar. Kau mau kalau kos di Nilasari. Aku ada teman di sana. Satu bulan lalu bilang cari teman. Kamar dia besar. Harga kamar itu sebulannya seratus tujuh puluh. Kalau mau kau cuma bayar tujuh puluh ribu saja.” Terang Husna.

”Mau. Tapi aku dapat uang dari mana ya?” Lirih Zumrah merana.

”Kalau kau mau, tiga bulan pertama biar aku yang bayar. Setelah itu kau bayar sendiri, bagaimana?”

”Terima kasih Na. Kau baik sekali.””Masih mau pergi sekarang?””Iya tetap pergi sekarang. Nanti siang aku ke radiomu saja,”

”Terserah kau.”

Zumrah mengambil gelas yang ada di hadapannya dan menyeruput isinya. Setelah itu ia bangkit dan minta diri.

Zumrah mencium tangan Bu Nafisah, bersalaman dengan Lia dan memeluk Husna. Zumrah membuka pintu, tiba tiba...

”Mau ke mana lagi, Lonte!”

Seorang berjaket hitam membentak keras sambil menodongkan pistolnya tepat di jidat Zumrah. Bu Nafis gemetar ketakutan. Husna dan Lia merinding. Sementara Zumrah saking takutnya tanpa ia sadari mengeluarkan air kencing. Pria berjaket hitam itu baginya bagaikan malaikat pencabut nyawa yang siap mencabut nyawanya. Gigi pria itu bergemeretak menahan amarah. Matanya merah marah.

”Am... ampun paman! Ampuni Zum, pa... paman!” Zum terbata-bata serak.

”Tak ada ampun untuk lonte murtad yang membunuh ayahnya sendiri! Pagi ini tamat riwayatmu!”

”Mahrus, dia tidak murtad. Dia masih Islam. Tadi subuh dia shalat di rumah ini!” Husna yang dulu pernah nakal terbit kembali keberaniannya.

”Diam kau Husna! Jangan ikut campur kau! Ini urusanku dengan lonte tengik ini!”

”Tidak ikut campur bagaimana? Dia tamuku! Dan kau seperti perampok yang masuk rumah tanpa *kulon nuwun*[23] dulu!”

---

[23] Minta ijin.

”Baik, maafkan kelancanganku. Biar aku tembak lonte ini di jalan saja. Biar dia tidak jadi hantu di rumah ini. Biar dia jadi hantu yang mengelayap ke mana-mana! Ayo jalan!” Mahrus menggertak Zumrah.

”Tidak, jangan!” Zumrah berontak.

Buk!

”Ah!”

Mahrus memukul pelipis Zumrah dengan gagang pistol. Zumrah mengaduh. Pelipis Zumrah berdarah. Husna mau bergerak menolong Zumrah tapi dicegah Bu Nafis. Bu Nafis tahu kenekatan Mahrus sejak kecil. Ia tidak ingin Husna celaka dengan konyol.

”Mahrus anakku!” Ucap Bu Nafis dengan lembut.

”Iya Bu Nafis.” Jawab Mahrus sambil menengok ke wajah Bu Nafis.

”Apa tidak bisa dirembug dengan baik-baik tho. Dia itu keponakanmu sendiri. Seharusnya kau sayang padanya.”

”Apa ibu kira aku tak sayang padanya. Sejak kecil aku sayang padanya Bu. Dulu waktu SD kalau dia diganggu orang akulah orang pertama yang membelanya. Tapi dia tidak tahu diri. Semua orang di keluarga menyayanginya. Tapi dia membalas kasih sayang itu dengan kebencian. Ayah dan ibunya sendiri mau dia buat mati berdiri! Ayahnya sudah mati dibunuhnya! Dan dia akan membunuh ibunya! Sebelum itu terjadi dia harus dihentikan! Dia ini penjahat yang harus dihentikan, penyakit yang harus dienyahkan! Ibu diam saja ya, ibu tak tahu apa-apa!” Jawab Mahrus dengan marah. Anggota serse itu kalau marah hilang sopan santunnya, tak pandang dengan siapa ia bicara.

Dada Husna panas mendengar Mahrus berbicara dengan suara keras dan membentak-bentak ibunya.
”Hai Bung, bisa nggak sopan sedikit sama orang tua!” Lia mendahului Husna membentak Mahrus. Husna heran sendiri, adiknya yang biasanya halus ternyata bisa garang juga.

”Kau juga diam anak kemarin sore! Aku dor mulutmu nanti!” Sengit Mahrus sambil memandang ke arah Lia. Melihat mata yang merah dan wajah yang sangar itu Lia jadi mengkeret.

”Ayo keluar!” Bentak Mahrus sambil menyeret Zumrah.

”Ampun paman!”

”Tak ada ampun untukmu!”

”Beri Zumrah kesempatan untuk berbuat baik paman.”

”Kesempatan itu sudah kau sia-siakan!” ”Beri kesempatan sekali saja Paman!” ”Bangsat sepertimu sudah saatnya dienyahkan!” ”Auh! Sakit paman!” ”Diam!”

Dengan segenap kekuatan Mahrus menyeret Zumrah ke halaman. Mahrus terus menyeret sampai akhirnya ke jalan. Sampai di jalan Zumrah berontak dengan sengit. Sekali lagi Mahrus memukulkan gagang pistolnya ke kepala Zumrah. Zumrah langsung terjengkang kesakitan. Mahrus sudah bersiap menembak kepala Zumrah. Niatnya sudah bulat bahwa keponakannya harus dihabisi. Ia tinggal merekayasa laporan kejahatannya saja. Sebuah kejahatan yang layak untuk dienyahkan dari muka bumi.

Husna, Lia dan Bu Nafis gemetar di beranda rumah. Beberapa orang berdatangan mendengar ada keributan. Tapi Mahrus langsung mengultimatum agar semuanya diam di tempat masing-masing.

Sebelum pistol itu memuntahkan peluru sekonyong-konyong Azzam datang. Azzam sudah tahu duduk persoalannya dari cerita Husna. Ia juga tahu seperti apa bencinya sama Zumrah. Dengan suara tenang Azzam menyapa,

”Hai sobat lama apa kabar?”

Mahrus mengendurkan tangannya dan menurunkan pistolnya yang siap dia letuskan. Ia memandang ke asal suara. Ia lihat yang datang adalah Azzam.

”Hei kau Zam, sudah pulang rupanya.”

”Iya. Kau ngapain bawa pistol segala, Rus? Nakut nakutin anak kecil saja!”

”Ini Zam aku mau mengenyahkan si Lonte Murtad ini. Aku sudah bersumpah di hadapan mayat Kang Masykur, ayah Lonte ini, aku akan memburu Lonte durhaka ini dan menghabisinya.”

”Iya tapi apa kamu tidak malu menumpahkan darah di hadapan sahabat lamamu. Kau masih punya hutang yang belum kau lunasi padaku lho.”

”Apa itu Zam, kok aku lupa?”

”Ingat waktu kelas 6 SD dulu, uang SPP-mu kau gunakan untuk mentraktir Si Murni yang sekarang jadi isterimu. Dan untuk menutupi SPP-mu kau pinjam tabunganku. Kalau tidak aku pinjami kamu mungkin tidak akan lulus SD, karena kau bisa dikeluarkan. Kau nunggak saat itu tiga bulan. Kalau kau tidak lulus SD mana mungkin kau bisa jadi polisi yang gagah bawa pistol seperti sekarang. Kau hutang padaku Rus!”

”Kenapa kau ungkit-ungkit masa laluku Zam, aku jadi malu didengar orang-orang!”

”Hei, apa aku bohong sobat?”

”Tidak. Tapi tak usah lah kau bawa-bawa masa lalu.”

”Kau sendiri kenapa kau bawa-bawa masa lalu orang lain?”

”Siapa?”

”Itu keponakanmu sendiri.”

”Zumrah maksudmu?”

”Iya.”

”Dia pezina dan murtad Zam.”

”Dia tidak murtad Rus. Tidak. Dia masih shalat. Sedangkan kekhilafannya itu masa lalunya. Dia sedang mencari jalan kembali yang benar kenapa kau halang halangi?”

”Aku telah bersumpah di depan jenazah almarhum Kang Masykur Zam?”

”Sumpah yang salah itu tak boleh dilaksanakan!” ”Terus aku harus bagaimana Zam?”

”Kau berhutang padaku. Kalau tidak aku hutangi kau mungkin tak akan lulus SD. Mungkin kau tidak akan jadi polisi. Turunkan pistolmu. Ayo masuklah ke rumahku. Jadilah tamuku. Kita cari jalan terbaik untuk semuanya. Dan akan aku anggap lunas hutangmu.

Kalau tidak maka hutangmu padaku, tak akan aku anggap lunas kecuali setelah kau tinggalkan jabatan kepolisianmu!”

Azzam tahu watak Mahrus. Pria itu hanya bisa dijinakkan dengan kalimat yang menundukkan keangkuhannya. Dan ia tahu pria itu tak akan sudi terus berhutang pada orang lain. Termasuk pada dirinya.

”Baiklah! Aku akan masuk bertamu ke rumahmu, dan kita bicara di sana!”

Azzam langsung minta Husna untuk membawa Zumrah yang berdarah. Azzam juga minta kepada Lia untuk membuat minuman. Orang-orang bernafas lega. Pagi itu benar-benar pagi yang menegangkan. Pak Mahbub dan Pak RT tergopoh-gopoh terlambat datang.

”Untung ada Azzam Pak RT, kalau tidak, otak Zumrah mungkin sudah keluar dari tengkorak kepalanya dan berhamburan.” Kata Kang Paimo dengan menggigilkan badan.

”Mana Mahrus?” Tanya Pak RT.

”Sedang bicara sama Azzam. Sebaiknya tidak usah diganggu Pak RT. Biar Azzam saja yang rembugan dengan serse edan itu.” Sahut Pak Jalil yang memang kurang suka dengan Mahrus yang menurutnya terlalu sombong karena tak mau mendengarkan omongan orang.

”Kau sudah mendengar cerita tentang Zumrah dari Husna kan?” Tanya Azzam pada Mahrus.

”Iya tapi aku tidak percaya.” Jawab Mahrus. ”Kalau aku yang bilang, apa kamu percaya?” ”Sejak dulu kau tidak bohong padaku.” ”Berarti kau percaya?” ”Ya.”

”Baiklah aku akan cerita padamu tentang keponakanmu. Dan aku sangat yakin cerita ini adalah benar dan tidak bohong. Jadi kau harus percaya.”

”Baik akan aku dengarkan.”

Azzam lalu menceritakan kepada Mahrus apa yang sebenarnya terjadi pada Zumrah. Cerita yang sama dengan yang disampaikan Zumrah kepada Husna di Pesantren Wangen. Mahrus mendengarkan dengan seksama.

”Jadi begitu ceritanya. Dia tidak murtad?”

”Benar.”

”Awalnya dia diperkosa?”

”Benar. Sebagai paman seharusnya kamu melindungi dia. Sekarang dia ingin kembali ke jalan yang benar. Ingin benar-benar taubat. Tapi ia terus diuber-uber sama germonya. Kau harus bantu dia. Kau harus cari itu para hidung belang yang menistakan dia. Yang harus kamu dor itu ya hidung belang-hidung belang itu Rus. Bukan dia!”

”Kau benar Zam. Kalau kamu tidak datang mungkin peluruku ini salah memecahkan kepala orang.”

”Ada beberapa hal yang harus kau perbaiki pada sikapmu Rus. Jika kau perbaiki maka kau akan menjadi pria jantan sejati dan kau akan dicintai banyak orang.”

”Apa itu Zam?”

”Pertama, cobalah kau latihan senyum. Kau ini susah sekali senyum. Ketemu teman lama saja tidak senyum.”

"Ah kau ini ada-ada saja Zam. Hah... hah... hah... ha...!" Mahrus malah terbahak-bahak tidak hanya senyum.

"Lha begitu Rus. Biar dunia ini cerah. Banyak senyum itu bikin awet muda katanya."

"Masak tho Zam?"

"Iya."

"Terus apa lagi Zam?"

"Kau harus memperhalus kata-katamu. Kau sering berkata kotor. Hilangkanlah kebiasaan burukmu itu. Masak ponakanmu sendiri kau kata-katai seperti itu!"

"Nanti aku minta maaf sama dia. Masih ada lagi Zam?"

"Masih. Kau lebih sopanlah sama orang lain. Dengarkanlah orang lain. Aku sering dapat cerita saat ronda kau ini paling susah mendengarkan orang. Ingat Rus, Tuhan menciptakan telinga dua sementara mulut cuma satu. Artinya kita diminta untuk lebih banyak mendengar daripada bicara apalagi membentak-bentak orang!"

"Akan aku usahakan Zam. Mana tadi Si Zumrah Zam?"

"Mau kau apakan lagi?"

"Aku mau minta maaf padanya. Juga sekalian aku mau minta data para hidung belang itu. Aku ingin menggulungnya secepatnya."
Azzam lalu memanggil adiknya,

"Husna, bawa Zumrah kemari!"

Zumrah datang dengan kening dan pelipis diperban putih.

”Kemarilah Nduk!” Kata Mahrus, kali ini dengan mata berlinang air mata. Zumrah melihat perubahan wajah Mahrus. Wajah yang sudah bersahabat. Wajah yang berkaca-kaca.

Zumrah maju mencium tangan pamannya. ”Maafkan Paman ya Nduk?”

”Iya paman. Juga maafkan kesalahan Zumrah. Sampaikan pada ibu Zumrah belum bisa pulang. Nanti kalau Zumrah sudah lebih baik *insya Allah* Zumrah pulang.”

”Seperti itukah perjalanan nasibmu Nduk? Terperangkap dalam jerat lumpur hitam?”

”Iya Paman. Tolong bantu Zumrah paman.”

”Tolong berikan semua data para penjahat yang telah menistakanmu itu!”

”Baik paman.”

Zumrah lalu menyebut nama-nama orang yang sering memaksanya juga menyebut nama-nama germo di Jogja dan Solo. Ia juga menyebut nama-nama lelaki hidung belang yang sering memangsa gadis-gadis muda tidak hanya dirinya. Zumrah menjelaskan dengan detil alamat rumahnya dan tempat yang biasa digunakan mangkal mereka.

”Kau mau tinggal di mana Nduk kalau tidak pulang?”

”Aku mau indekos di Nilasari Paman. Husna akan membantuku.”

”Jika perlu bantuan paman jangan sungkan hubungi paman di kantor paman.”

”Iya paman.”

”Hati-hati ya Zum. Paman pergi dulu.”

Mahrus lalu minta diri pada Azzam dan keluarganya. Pada Bu Nafis, Husna dan Lia lelaki tinggi besar dan kekar itu mohon maaf atas segala khilafnya. Bu Nafis, Husna dan Lia bersyukur kepada Allah dan memaafkan dengan lapang dada. Zumrah menatap pamannya yang melangkah keluar rumah dengan mata berkaca-kaca.

Meskipun pamannya itu nyaris membunuhnya, tapi ia merasakan betapa besar sesungguhnya rasa sayang adik bungsu ayahnya itu padanya. Benar, waktu kecil dulu pamannya itulah yang selalu menjadi pelindungnya. Jika ada anak yang nakal jahil padanya, pamannyalah yang akan menindaknya. Pamannya bahkan rela berkelahi mati matian demi menjaga agar kulitnya tidak disentuh oleh anak-anak yang jahil. Pamannya itu seumur dengan Azzam, kakak Husna. Dan ia sendiri seumuran Husna. Jadi pamannya itu kira-kira lebih tua tiga atau empat tahun di atasnya.

Zumrah sedikit merasa lega, masalahnya dengan pamannya telah selesai. Ia merasa mulai ada setitik cahaya. Ia mulai merasa kembali mendapatkan secuil kasih sayang. Ia berharap pamannya bisa menindak nama-nama orang jahat yang menistakannya. Harapannya ia bisa hidup dengan tenang. Kembali ke jalan yang lurus. Membesarkan anaknya. Dan jika sudah rasa ia layak menemui ibunya ia akan menemui ibu yang selama ini disakitinya.

16



BAKSO CINTA

Sudah dua bulan Azzam di rumah. Azzam sudah benar-benar menyatu dengan masyarakat. Ia sudah aktif di masjid. Sejak ia diminta menjadi badal Pak Kiai Lutfi mengisi pengajian *Al Hikam,* Pak Mahbub dan warga masyarakat dukuh Sraten sangat percaya padanya. Ia diminta untuk mengisi jadwal khutbah Pak Masykur yang belum ada gantinya.

Hanya saja, di mata warga masyarakat Azzam dianggap masih menganggur. Ia sebenarnya sudah mulai usaha membuka warung bakso di samping kampus UMS dekat Fakultas Farmasi. Tapi itu oleh masyarakat dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bergengsi. Ibu-ibu jika berkumpul di warung Bu War tanpa sadar sering membicarakan Azzam.

”Sayang ya sembilan tahun di Mesir masih menganggur. Aku kira begitu pulang dari luar negeri langsung ditarik jadi dosen di IAIN atau STAIN. E... malah jualan bakso. Kalau hanya jualan bakso

ngapain jauh-jauh kuliah ke Mesir. Itu Si Tuminah tidak lulus SD juga jualan bakso!" Kata Bu Sarjo yang terkenal suka menilai orang.

"Iya kasihan Azzam ya. Aku malah mengira dia pulang dari Cairo langsung diambil menantu Pak Kiai. E... sampai sekarang juga belum laku. Aku kira langsung memimpin pesantren." Sahut Bu Agus.

"Itu kemarin aku sangat kaget, ketika diberitakan pacaran sama Eliana. Kukira dia sudah jadi konglomerat di Mesir. Ternyata beli motor saja tidak bisa. Mana mungkin bintang film seperti Eliana mau." Kata Bu Marto

"Ya masih untung masih bisa mengajar majelis taklim di masjid, hitung-hitung buat kegiatan dia." Sahut Bu Hariman

Angin itu ternyata bisa menyampaikan perkatan perkataan kaum ibu itu ke telinga Bu Nafis sekeluarga. Bu Nafis paling sedih dan resah. Husna juga, ia tidak rela kakaknya yang menjadi pahlawannya dijadikan gunjingan. Pengangguran memang sangat tidak nyaman. Akhirnya Bu Nafis tidak bisa menahan keresahannya. Suatu pagi ia berkata pada Azzam,

"Nak, terserah bagaimana caranya agar kamu tidak tampak menganggur. Kalau pagi pergilah, berangkatlah kerja bersama orang-orang yang berangkat kerja. Dan kalau sore atau malam pulanglah ke rumah. Supaya kau tidak jadi bahan ocehan. Ibu juga malu kau lulusan luar negeri cuma jualan bakso!"

Bu Nafis menyampaikan hal itu dengan mata berkaca kaca. Husna yang mendengarnya juga trenyuh hatinya.

"Bue, perkataan orang lain jangan terlalu dimasukkan ke dalam hati. Yang penting ibu percayalah pada Azzam. Azzam bisa mandiri.

Azzam bisa makan dengan kedua tangan dan kaki Azzam sendiri. Ibu kan juga tahu di Cairo dulu Azzam juga jualan bakso.”

”Terserah kamu Nak. Tapi pikirkanlah bagaimana caranya supaya kamu aman dari gunjingan masyarakat.”

”Masyarakat kita memang paling hobi menggunjing kok Bu. Tapi baiklah Azzam akan ikuti permintaan ibu. Pagi berangkat kerja, sore pulang kerja.”

* * *

Azzam terus memutar otaknya. Ia harus segera menemukan cara untuk mendapatkan *cashflow* dengan cepat. Ia melihat usaha warung baksonya biasa-biasa saja. Malah bisa dibilang ia rugi sebab keuntungannya perhari hanya sepuluh ribu rupiah. Ini tidak sebanding dengan kerja kerasnya.

Ia memang masih sendiri belum dibantu siapa-siapa. Demi memenuhi harapan ibunya ia menyewa satu kamar kos di dekat pasar Kleco. Jam delapan pagi ia sudah sampai di kamar kosnya. Ia lalu belanja. Setelah itu meracik bahan bahan baksonya. Jam dua semuanya sudah siap. Tepat jam setengah tiga ia buka warung. Ia buka sampai jam sembilan malam.

Demikian rutinitasnya setiap hari. Kepada para tetangga ibunya bilang Azzam sudah punya kantor di Solo. Pagi kerja di kantornya dan sorenya ia jualan bakso. Ya jika kantor maknanya adalah tempat kerja maka kamar kos yang ia gunakan untuk membuat pentol bakso adalah kantor. Kantor hanyalah istilah mentereng untuk menyebut tempat kerja. Di mana di tempat itu ada arsip dan berkas. Di kos Azzam juga ada arsip dan berkas. Yaitu catatan dan bon belanjanya.

Azzam terus memutar otaknya bagaimana caranya usahanya sukses. Jika ia tetap menjual produk yang sama dengan yang lain, maka di pasar ia telah kalah. Ia harus punya produk yang inovatif, yang berbeda dengan yang lain. Sama-sama baksonya tapi harus ada sisi unik yang membedakan baksonya dengan bakso yang lain.

Ia ingin agar pembeli baksonya mendapat sesuatu selain rasa nikmat di lidah, kenyang dan gizi. Ia terus berpikir. Sampai akhirnya ia menangkap sebuah ide yang menurutnya brilian. Ia akan membuat bakso cinta.

Ya, ia akan membuat bakso cinta.

Dalam benaknya ia akan membuat cetakan khusus untuk baksonya. Bentuk baksonya tidak bulat tapi berbentuk cinta, *love* atau hati. Terus ia akan mengubah suasana warungnya. Meskipun warung tenda, suasananya harus ceria dan romantis. Lalu ia akan menyiapkan instrumen musik khusus yang mengiringi pelanggannya makan.

”Yup! Ini baru ide!” Teriaknya dalam hati.

Azzam lagi bekerja keras mencari cetakan dari besi berbentuk hati. Ia tidak menemukan di toko-toko penjual barang pecah belah. Ia akhirnya pesan cetakan yang ia inginkan ke Batur, Klaten yang dikenal sebagai pusat besi, baja dan alumunium. Cetakan itu akhirnya jadi juga.

Azzam mencoba membuat bakso cinta dengan cetakannya. Pertama kurang menarik. Lalu ia buat lagi dan hasilnya sangat mempesona.

Ia lalu menyiapkan suasana warungnya. Gerobak baksonya ia cat pink semuanya. Tendanya juga ia cat pink. Meja dan kursinya juga pink. Ia cari mangkok khusus berwarna merah hati jadi pas dengan meja pink.

Ia juga mengubah jam buka warungnya. Sebelumnya dari jam setengah tiga sore sampai jam sembilan kini dari jam sepuluh pagi sampai jam enam sore. Sebelum membuka warung baksonya, ia promosi dengan membuat brosur dan menyebarkannya di hampir seluruh Solo. Di hari pembukaan perdana ia minta adiknya Lia dan Husna ikut membantu. Sekali itu saja.

Sambutan dari pelanggan luar biasa. Di hari pembukaan, hanya dalam waktu empat jam baksonya telah habis. Husna dan Lia sangat bahagia dibuatnya. Azzam sangat yakin baksonya akan laris. Akhirnya Azzam memutuskan untuk cari seorang karyawan yang akan membantunya menyuguhkan bakso dan minuman ke langganan. Adapun yang meracik bakso tetap ia sendiri. Azzam mengajak Si Kasmun yang hanya lulus SMA dan sekarang jadi pengangguran.

Pagi hari sebelum Azzam berangkat ke Kleco, Husna berkata pada Azzam,

”Kak sebaiknya bakso cinta kakak dipatenkan. Agar nanti tidak ada yang meniru. Jika ada yang meniru tanpa ijin kakak punya kekuatan hukum yang kuat untuk menuntutnya. Husna yakin bakso kakak nanti akan mendapatkan hati pengunjungnya.” ”Cara mematenkan bagaimana?” ”Kita datang ke kantor yang mengurusi hak paten. Nanti mereka yang akan mengurusi hak paten kita sampai ke menteri kehakiman.” Jelas Husna. ”Baik kita patenkan secepatnya.” Hari berikutnya warung bakso cintanya terus penuh pengunjung. Jam tiga sore sudah kehabisan. Bakso dengan bentuk hati memang belum ada di Surakarta. Dan yang datang kebanyakan anak-anak muda. Mereka memang mencari sesuatu yang beda.

Belum genap satu bulan ia sudah merasa bahwa tenda warung bakso cinta harus ditambah besarnya. Ia menyewa tanah di samping bakso cintanya, agar tendanya bisa dilebarkan. Pengunjungnya agar tidak kecewa karena tidak dapat tempat duduk. Setelah sukses di kampus

UMS, maka Azzam melebarkan sayap membuka cabang pertama di dekat UNS. Ia melihat Si Kasmun bisa dipercaya untuk memegang yang di UMS, maka ia sendiri yang memegang cabang UNS. Ia mengangkat dua karyawan baru. Satu untuk menemaninya dan yang satu untuk menemani Si Kasmun.

Cabang baru di UNS mendapat sambutan hangat dari kalangan mahasiswa. Seorang mahasiswa usul pada Azzam agar warung bakso cinta menjadi semacam warung apresiasi seperti warung apresiasi di Jakarta. Di situ dibuatkan satu tempat bagi mahasiswa atau seniman atau siapa saja yang akan menampilkan karya seninya. Usul itu direspon baik oleh Azzam. Azzam lalu meminta mahasiswa itu untuk merancang tempat yang digunakan untuk apresiasi seni yang diusulkannya. Setelah Azzam melihat dengan dibangunnya tempat itu akan semakin memperkokoh ikon bakso cintanya, maka tempat apresiasi segera diadakan.

Dan hasilnya sangat di luar dugaan. Warung bakso cinta jadi tempat mangkal para mahasiswa, seniman dan masyarakat luas. Untuk menjaga citra warung baksonya, ia meminta naskah atau teks yang akan ditampilkan. Jika misalkan ada musisi yang menampilkan jenis musik yang isinya bertentangan dengan moral dan dakwah tidak segan segan ia untuk melarangnya. Atau memberikan alternatif lagu lain yang isinya baik.

* * *

Tak terasa sudah tiga bulan Azzam membuka warung bakso cintanya. Omsetnya perbulan bisa mencapai dua puluh juta. Kini ia bisa membeli mobil sederhana tapi layak pakai. Ke mana-mana ia memakai mobil itu. Untuk bakso ia bertahan untuk dua warung dulu. Otaknya terus berputar, ia mencari peluang bisnis yang lain.

Ia membaca nasihat seorang pengusaha sukses di sebuah buku panduan bisnis agar tidak meletakkan semua telur dalam satu keranjang. Sebab jika suatu ketika keranjang itu jatuh maka telur akan pecah semua. Dan akibatnya akan sangat fatal. Maka yang baik dalam bisnis adalah meletakkan banyak telur di keranjang yang berbeda. Agar jika ada satu keranjang yang jatuh masih ada telur lain yang selamat. Dan telur yang selamat itu masih akan bisa menetas menjadi ayam dan bisa mendatangkan telur baru. Azzam melirik bisnis foto kopi. Ia tahu memang banyak pesaing. Tapi bisnis foto kopi di pinggir kampus hampir bisa dikatakan tak bisa mati. Caranya sederhana saja, ia melihat warung baksonya di UMS dan UNS selalu penuh pengunjung. Ia menyewa tempat tak jauh dari warung bakso cinta yang ia gunakan mendirikan pusat *foto copy.* Ia membeli dua mesin foto copi bekas. Pusat *foto copynya* ia namakan *"Foto Copy* Cinta". Brosur dan promosi ia gencarkan lewat warung bakso. Hasilnya tidak terlalu mengecewakan. Bisnis *foto copynya* berjalan bagus. Meskipun tidak secepat Bakso Cinta.

* * *

Suatu malam, sepulang dari warung bakso, Lia berkata, "Kak ada tamu." Saat itu ia sudah rebah di kamarnya karena letih. Ia bangkit menuju ruang tamu. Ternyata Furqan. Ia bahagia sekali teman lamanya datang. Sudah lama memang ia tidak ke pesantren Wangen. Terakhir ke pesantren itu ya tepat saat acara pernikahan Anna dengan Furqan dilangsungkan. Ia fokus dengan bisnisnya. Untuk pengabdian ke masyarakat sementara ia mencukupkan diri dengan mengisi pengajian di masjid kampung sendiri.

"Ada tamu istimewa rupanya. Pak Kiai Furqan. Sendirian?"

"Iya sendirian. Jangan memanggil Pak Kiai tho Zam. Aku malu."

"Lha kamu kan sudah jadi Kiai sekarang. Kan pengasuh pesantren."

”Jika aku Kiai, maka sesungguhnya kau kan Kiaiku. Dulu awal-awal di Mesir kau yang sering aku jadikan tempat bertanya. Kau yang sering menjelaskan isi diktat kuliah tho sehingga aku lulus.”

”Sudah. Ini ada apa tho kok tiba-tiba datang membuat kaget saya.”

”Saya datang atas nama pesantren Zam. Ini Pak Kiai Lutfi, mertuaku, sering sakit akhir-akhir ini. Beliau memang agaknya harus banyak istirahat. Lha untuk pengajian *Al Hikam,* banyak masyarakat yang meminta engkau yang mengisi. Terus terang sekarang Pak Kiai Lutfi hanya mengajar *Subulus Salam* saja. Lha aku sendiri diminta mengganti *Tafsir Jalalain.* Untuk *Al Hikam,* minta engkau. Terus terang ibu mertuaku juga cocok yang mengisi engkau. Sebab *Al Hikam* kan untuk masyarakat umum. Kau lebih bisa berbahasa Jawa yang baik daripada aku.”

”Aduh gimana ya? Terus terang aku sibuk Fur. Sungguh. Gimana ya, waktuku sudah penuh Fur.” Jawab Azzam. Tiba-tiba ada suara yang menyahut dari arah dalam.

”Tidak! Kau harus menyeimbangkan duniamu dengan akhiratmu Zam! Kau harus punya waktu untuk mengamalkan ilmumu dan menegakkan ajaran agamamu. Ya bisnis, ya juga mengajarkan ilmu! Kalau kau hanya memusatkan perhatianmu pada bisnismu, Bue tidak ridha!”

Azzam kaget mendengar kalimat dari ibunya. Ia tahu apa yang dikehendaki ibunya. Sebelum Azzam berkata, Furqan duluan angkat suara,

”Iya apa yang dikatakan ibu benar Zam. Toh itu cuma satu pekan satu kali saja.”

”Baiklah kalau begitu. Salamku buat Pak Kiai Lutfi dan Bu Nyai.”

”Terima kasih Zam. Pekan depan langsung mulai ya Zam.”

”Insya Allah. Oh ya ngomong-ngomong sudah ada tanda-tanda mau dapat momongan belum?” Tanya Azzam sambil tersenyum. Furqan tergagap mendengar pertanyaan itu. Entah sudah berapa kali ia mendengar pertanyaan itu dan banyak orang. Keluarga besar Anna setiap kali bertemu dengannya juga menyinggung hal itu. Ibunya sendiri dari Jakarta sering menelpon dan menanyakan hal itu. Dan ia harus menjawab dengan hati getir, ”Belum.”

17



IKHTIAR MENCARI CINTA

”Bue sudah ingin menimang cucu Zam. Bisnis kamu sudah berjalan baik. Kapan kamu menikah?” Kata Bu Nafis suatu malam.

Perempuan itu membuka gorden jendela ruang tamu. Matanya memandang rembulan yang mengintip di balik pepohonan. Angin malam menyisir rambutnya yang memutih dibakar usia. Ia membelakangi putranya yang sedang mengkalkulasi modal bisnisnya.

”Segeralah menikah Nak! Syukurilah nikmat Allah yang diberikan kepadamu!” Lanjut Bu Nafis dengan kedua mata tetap menikmati rembulan yang bersinar terang. Di balik pepohonan rembulan itu bagai cahaya bidadari yang mengintip malu-malu. Sinar rembulan menerpa wajah perempuan setengah baya itu.

”Azzam juga ingin segera menikah Bu. Tapi sudah dua kali ada gadis diajukan ke Azzam dan Azzam cocok tapi ibu yang tidak berkenan. Azzam harus bagaimana?”

Bu Nafis menarik nafas lalu menutup gorden jendela. Ia lalu duduk di hadapan putranya. Kedua matanya yang teduh memandangi wajah putranya yang bergurat kelelahan dengan penuh kasih sayang.

"Maafkan ibu Nak. Ibu ingin yang terbaik untukmu. Tidak asal perempuan."

"Apakah Rina dan Tika itu tidak baik Bu." "Ibu tidak bilang Rina dan Tika tidak baik. Mereka baik. Tapi ibu ingin yang lebih baik lagi. Ibu sedikit punya ilmu *titen*[24]. Menurut yang ibu amati kok kedua gadis itu kurang cocok untukmu. Mungkin lebih cocok untuk yang lain."

"Ibu ini pakai ilmu *titen* segala. Apa itu ilmu *titen,* itu bid'ah Bu, itu khurafat!" Sengit Azzam.

"Kak jangan berkata yang sengit begitu dong sama Bue." Husna muncul dari kamarnya, "Menurutku ilmu *titen* sebenarnya ilmiah. Tidak bid'ah. Semua kok terus dibid'ahkan. Alangkah kerdilnya kita menghayati ajaran Allah yang mulia ini kalau suatu ilmu yang ilmiah terus dibid'ahkan." Lanjut Husna.

"Terus penjelasannya bagaimana ilmu *titen* itu ilmiah Na. Kalau benar-benar ilmiah maka aku akan mencabut perkataanku." Kata Azzam kepada adiknya.

"Ilmu *titen* itu berangkat dari kejelian orang-orang dahulu *meniteni,* yaitu mengamati kejadian – kejadian dalam kehidupan, peristiwa- di alam. Dari pengamatan yang berulang-ulang itu akhirnya bisa disimpulkan sebuah struktur kejadian. Dari struktur itulah lahir ilmu *titen.*

[24] Ilmu meniteni, atau ilmu mengamati sesuatu dari gejala yang diberikan oleh alam biasanya berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang.

Ilmu *titen* ini sebenarnya sudah masuk dalam seluruh aspek kehidupan ummat manusia. Mulai dari manusia paling primitif sampai manusia paling modern.

”Contoh ilmu *titen* begini Kak. Sederhananya orang dulu, zaman dulu sekali tidak tahu ilmu pengetahuan alam. Mereka tidak sekolah seperti kita. Kalau kita kan sekarang langsung tahu kalau ada mendung kemungkinan besar akan hujan. Kita tahu karena dapat dari pelajaran IPA di sekolah. Mendung pada hakeketnya adalah uap air yang menggumpal. Jika ditiup angin jadilah hujan. Orang dulu tidak belajar IPA. Mereka itu mengerti kalau ada mendung pasti akan hujan itu dari pengamatan yang berulang-ulang. Kok setiap melihat langit hitam lalu ada petir terus turun air dari langit. Demikian terus berulang. Akhirnya pengalaman itu menjadi struktur suatu ilmu bagi mereka yaitu kalau ada mendung maka ada hujan. Itulah ilmu *titen.*

”Contoh lain, orang dulu untuk mengetahui gunung mau meletus tidak dengan alat yang canggih yang bisa mendeteksi berapa kali ada gempa tektonik dari dalam kepundan gunung itu. Tidak Kak. Mereka tidak punya alat itu. Tapi mereka mengetahui akan ada gempa dengan melihat gejala alam yang berulang-ulang. Dengan *niteni* gejala alam yang berulang-ulang. Misalnya kalau banyak binatang turun dari gunung, kalau banyak binatang yang biasanya tidak turun kok turun, kalau itu terjadi kok terus tak lama gunung meletus. Maka itu mereka *titeni,* mereka perhatikan dengan seksama. Lalu mereka jadikan alamat. Mereka jadikan tanda, bahwa kalau banyak binatang turun dari gunung maka gunung akan meletus. Itu ilmu *titen* namanya Kang.

”Atau contoh seperti ini, polisi di dunia modern ini sekalipun juga rnenggunakan ilmu *titen.* Misalnya untuk mengetahui tersangka berkata jujur atau bohong ya dengan ilrnu *titen.* Kalau mimiknya begini maka jujur. Kalau gagap dan kelihatan berbelit-belit maka

biasanya tidak jujur. Kalau tampak polos terus apa adanya ditanya berulang-ulang jawabannya sama maka biasanya jujur. Ya itu kan polisi berangkat dari ilmu *titen.*

”Juga seorang psikolog banyak menggunakan ilmu *titen.* Dengan melihat getar tangan seorang remaja, gaya bicara psikolog yang canggih bisa mengetahui remaja itu pecandu narkoba atau tidak.

”Terus lagi contoh ilmiah ilmu *titen* begini. Jika Kak Azzam mengatakan kepada saya 1, 3, 5, 7, 9 maka saya akan langsung bisa melanjutkan pasti berikutnya 11, 13,15,17. Ini bukan berarti saya seorang wali yang serba tahu, yang tahu sebelum sesuatu itu terjadi kemudian. Bukan! Karena saya sudah mengamati angka-angka sebelumnya dan tahu struktur sebelumnya.

”Jika orang dulu ada yang bisa memperkirakan selembar daun nangka di depan rumah kapan jatuhnya. Dan perkiraannya itu tepat, maka itu tidak terus langsung bid’ah kak. Tidak terus langsung dikatakan dia dibisiki oleh jin. Tidak! Itu ada ilmunya ya ilmu *titen* itu. Ilmu mengamati fenomena alam yang dalam. Seseorang bisa memperkirakan kapan daun nangka itu jatuh dan tepatnya hari apa adalah setelah orang itu biasa mengamati daun nangka sebelumnya. Dia menghitung sejak daun itu tumbuh lalu jatuh maka perlu rentang waktu sekian masa. Kalau daun itu baru berwarna begini, misalnya hijaunya agak muda belum hijau tua biasanya baru berumur sekian hari. Dia tahu karena memperhatikan. Karena *niteni.*

”Pepatah Arab yang terkenal itu *man jadda wajada,* siapa yang giat pasti akan mendapatkan, kan juga berangkat dari ilmu *titen.* Setelah sejarah membuktikan bahwa orang orang yang berhasil di dunia ini sebagian besar adalah orang-orang yang giat, orang-orang yang bersungguh sungguh, maka kemudian orang Arab kuno menyimpulkan *man jadda wa jada.*

”Perkembangan ilmu *titen* yang canggih yang kemudian melibatkan ilmu eksakta adalah ilmu falak, ilmu astronomi. Kok manusia bisa tahu akan terjadi gerhana jnatahari? Kok manusia tahu akan terjadi gerhana bulan? fKalau orang kuno dulu, ketika ilmu pengetahuan belum benar-benar maju untuk mengetahui itu ya mungkin rnurni dengan menggunakan kejelian pengamatan pada alam. Pada bintang-bintang. Sekarang ilmu itu sudah berkembang. Gerhana matahari bisa diprediksikan dengan hitungan ilmu falak. Dasar hitungan itu pada awalnya kan ilmu *titen* dulu Kak.

”Baik terakhir Kak, Rasulullah pernah menggunakan ilmu *titen.* Kak Azzam tahu kapan? Yaitu ketika Rasulullah perang badar. Untuk mengetahui jumlah pasukan kafir Quraisy Rasulullah menggunakan ilmu *titen.* Yaitu dengan mengetahui dulu jumlah onta yang disembelih setiap harinya. Ketika ada yang memberi tahu beliau bahwa jumlah onta yang disembelih setiap harinya adalah sepuluh maka beliau menyimpulkan jumlah pasukan kafir Quraisy kurang lebih seribu orang. Karena satu onta biasanya bisa untuk dimakan seratus orang. Maka tinggal ngalikan saja. Sepuluh kali seratus ya berarti seribu. Begitu Kak. Jadi ilmu *titen* yang disampaikan Bue tidak terus bid’ah. Tapi rnemang...”

Belum selesai Husna menjelaskan Bu Nafis,

”Maksud Bue itu dengan ilmu *titen* itu ya kira-kira Seperti yang diterangkan Husna itu lho Zam. Tapi ibu kan cuma tamat SR saja. Jadi Bue tidak bisa menjelaskan yang panjang rinci seperti Husna yang sarjana.

”Begini lho Zam, alasan Bue berdasarkan ilmu *titen* kenapa ibu tidak setuju dengan dua gadis itu begini.

Pertama Rina, gadis temannya adikmu itu memang baik.Bue akui itu. Sopan santunnya baik. Cuma ada satu hal yang ibu amati, dan bue

tidak cocok adalah ketika dia dulu menginap di sini, bisa-bisanya habis shalat subuh tidur lagi. Padahal kita bertiga tidak tidur. Dia lalu bangun jam tujuh pagi. Ini yang membuat ibu tidak cocok. Bagaimana
kalau dia nanti jadi ibu bakda subuh tidur. Di rumah orang saja nekat begitu apalagi nanti di rumah sendiri."

'Tapi Bu, Rina pada waktu itu memang terlalu letih. Sehari sebelumnya dia ada acara full di kampus." Husna berusaha membela Rina, meskipun ia juga tahu kebiasaan tidur setelah shalat subuh itu masih dilanggengkan temannya itu sampai saat itu.

"Ah apapun alasannya. Ibu tak peduli. Kata ayahmu dulu kalau orang tidur habis subuh rezekinya dipatuk sama ayam, jadi hilang! Terus itu Si Tika atau Kartika Sari yang jadi penjaga kios Sumber Rejeki di pasar Klewer. Memang dia cantik dan anggun. Saat kita dolan ke rumahnya juga baik tutur bahasanya. Tapi Bue tidak suka caranya dia tertawa. Tertawanya ngakak-ngakak seperti itu. Dia itu seorang gadis masak tertawanya ngakak begitu. Kalau laki-laki masih agak mending, mungkin masih agak bisa dimaklumi. Ini gadis. Rasulullah saja kalau tertawa tidak ngakak-ngakak begitu. Setelah mendengar dia tertawa seperti itu Bue langsung kehilangan selera. Maaf, yang biasa tertawa begitu itu biasanya perempuan murahan, pelacur. Bukan Bue menganggap dia perempuan murahan bukan. Ibu hanya menjelaskan kenapa bue tidak suka. Daripada Bue punya menantu kalau setiap tertawa bue tidak suka dan setiap dia tertawa bue langsung teringat perempuan murahan kan lebih baik tidak bue iyakan." Bu Nafis menjelaskan alasan-alasannya. Tiba-tiba Lia keluar dari kamarnya. "Kayaknya ramai nih diskusinya. Lia dengar dari kamar tadi Mbak Husna bicara tentang ilmu *titen* dengan segala penjelasannya. Tapi Lia lihat ya kak banyak di Jawa ini ilmu *titen* yang memang masuk khurafat kak. Jadi bid'ah. Mungkin ini yang dimaksud kak Azzam. Kalau yang kakak sampaikan tadi memang ilmiah." Kata Lia. "Yang seperti apa itu Dik?" Tanya Husna.

”Ini misalnya ya dengan alasan ilmu *titen* juga. Di daerah Solo dan sekitarnya ini kan ada pantangan anak pertama menikah dengan anak ketiga. Di daerah Semarang sana ada pantangan anak pertama menikah dengan anak pertama. Kata orang-orang tua juga dasarnya ilmu *titen* itu.

”Pantangan anak pertama menikah dengan anak ketiga di Solo disebut *lusan.* Nomer *telu* artinya tiga menikah dengan nomor *pisan,* artinya satu. Katanya kalau nekat menikah nanti salah satu dari orang tua pengantin putra atau pengantin putri akan mati.

”Kalau di Semarang anak pertama tidak boleh menikah dengan anak pertama karena nanti kehidupan rumah tangganya tidak bahagia.” Lia menjelaskan.

”Sebenarnya itu juga yang mau Mbak Husna jelaskan tadi Dik. Tapi keburu dipotong sama Bue. Begini memang ada yang dianggap ilmu *titen,* tapi sebenarnya ilmu pengawuran. Ilmu gatuk-gatuk, cuma mencocok cocokkan peristiwa yang mentah sepintas saja terus diambil kesimpulan. Terus dinamakan ilmu *titen.* Yang seperti ini tidak ada landasan ilmiahnya. Kalau ilmu *titen* yang sebenarnya itu bisa diuji keilmiahannya. Fakta dan datanya bisa dijelaskan. Teorinya bisa didefinisikan. Lha yang cuma menggatuk-gatukkan tanpa penelitian mendalam ini yang repot. Apalagi kalau sudah dimitoskan. Jadilah khurafat.

”Contohnya ya pantangan anak ketiga menikah dengan anak pertama itu. Itu mitos yang tidak ada dasarnya. Itu khurafat yang menyesatkan memang Mbak juga sepakat. Bisa jadi dulu ada orang yang sangat ditokohkan di masyarakat punya anak pertama dinikahkan dengan anak orang lain nomor tiga. Setelah akad nikah salah satu dari orang tua pengantin itu meninggal dunia. Yang memang telah tiba ajalnya. Terus orang mengatakan itu karena sebab pernikahan itu pernikahan anak pertama dengan anak ketiga. Karena itu menimpa seorang

tokoh zaman itu jadi terkenal. Terus dipercaya, dijadikan pantangan. Terus jadi mitos sampai sekarang.

”Yang juga perlu kita harus perhatikan juga. Ada ilmu *titen* yang dulu pas untuk zamannya, pas untuk masanya. Namun dengan perkembangan zaman ilmu *titen* itu sudah tidak pas lagi. Maka manusia harus berpikir lagi, berijtihad lagi. Jangan tetap nekat menggunakan ilmu *titen* yang tidak pas itu?”

Azzam yang sejak tadi diam saja. Kali ini angkat suara,

”Contohnya apa itu Dik? Kelihatannya yang ini menarik.”

”Contohnya ini Kak, dulu ketika ekosistem alam masih seimbang. Gas kaca di angkasa sana tidak merajalela seperti sekarang. Ozon belum bolong. Ada ilmu *titen* yang oleh orang Jawa disebut *pranata mongso.* Pembagian masa dalam satu tahun untuk bertani. Ada masa untuk mencangkul membalik tanah, ada masa untuk menanam, ada masa untuk menyiangi, dan ada masa untuk panen. Hitungannya selalu tepat. Kenapa? Karena ekosistem alam pada masa itu masih seimbang. Sehingga musim hujan bisa diprediksi kapan datang. Musim panas juga bisa diprediksi berapa panjang. Dulu ada ungkapan desember itu maknanya *deres-derese sumber,* atau besar-besarnya sumber. Karena air ada di mana-mana. Terus Januari adalah hujan sehari-hari. Karena memang hampir tiap hari hujan. Itu semua memakai ilmu *titen.* Dan itu terukur. Benar.

”Tapi zaman telah berubah. Sekarang hutan sudah gundul. Gas kaca hampir menyelimuti seluruh angkasa. Ozon bolong-bolong. Dan terjadilah pemanasan global. Akhirnya siklus perubahan musim di dunia ini jadi tidak jelas. Kita tidak bisa lagi mengatakan Januari hujan sehari hari. Sebab tahun lalu saja ketika masuk bulan Januari daerah Blora malah masih kemarau panjang. Belum hujan. Sampai diciptakan hujan buatan. Terus kadang-kadang bulan Juli tiba-tiba

hujan di beberapa kota. Para petani sudah kehilangan patokan. Mereka bingung. Kapan harus mencangkul kapan harus menanam, dan kapan harus panen, mereka tidak tahu. Maka di sini kesimpulan ilmu *titen* terdahulu harus diubah. Manusia harus mengamati lebih dalam lagi gejala-gejala alam supaya hidup dengan seiahtera. Di sini manusia harus ikhtiar dan bekerja keras. Kalau tetap mendasarkan pada kesimpulan orang dulu ya semua kacau. Karena zamannya telah berubah. Dulu waktu kita kecil Kartasura kan masih cukup sejuk sekarang sudah panas luar biasa menyengat. Salatiga dulu kita kedinginan kalau rekreasi ke sana. Sekarang sudah mulai panas."

"Terima kasih Dik. Penjelasanmu membuka satu wawasan baru bagi Kakak. Kakak jadi banyak belajar dari diskusi kita malam ini. Kita tidak boleh tergesa-gesa menghukumi sesuatu. Segalanya harus dilihat dengan seksama dan detil. Semua ada ilmunya. Terus apa yang harus kakak lakukan berkaitan dengan permintaan Bue untuk segera menikah?"

Lia menjawab, "Ya terus berikhtiar Kak. Sampai menemukan yang terbaik buat kakak dan bue cocok."

"Ini Husna ada masukan lagi. Husna punya teman kerja di radio. Sudah menikah. Lha suaminya itu punya adik perempuan lulusan Fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia. Namanya Milatul Ulya. Biasa dipanggil Mila. Dia sekarang bekerja di sebuah bank syariah di Surabaya. Kalau kakak mau, saya bisa minta datanya lebih detil sekaligus fotonya." Husna memberi harapan pada kakaknya.

"Boleh. Bagaimana Bue?" Ucap Azzam.

"Iya boleh saja." Ucap Bu Nafis
"Eh cantik tidak Kak Husna?" Tanya Lia.

"Yang ditanya kok mesti cantiknya." Tukas Husna.

Setidaknya Kak Azzam harus dapat isteri yang cantik. Harus gak boleh kalah dengan Eliana. Lha wong sudah diisukan dekat dengan Eliana kok terus dapatnya terlalu jauh cantiknya kan jadi *jegleg*. Turunnya terlalu jauh. Sebagai adik Lia juga ingin punya kakak ipar cantik. Tapi tetap yang shalihah. Betul begitu Kak Azzam?" Ujar Lia

'Tidak. Tidak harus cantik. Dan tidak harus secantik Eliana. Yang penting ketika kakak memandangnya suka itu saja. Cantik bukan yang Kakak cari. Yang kakak cari adalah orang yang bisa menjadi penolong kakak untuk beribadah yang sebaik-baiknya kepada Allah di dunia ini. Orang yang juga bisa membantu kakak meraih derajat yang tinggi di akhirat nanti." Sahut Azzam menerangkan kriteria calon isterinya.

"Itu baru jawaban lulusan Al Azhar! Baik Kak, besok Husna akan minta datanya Si Mila itu syukur ada fotonya sekalian."

18



DARI MILA HINGGA SEILA

”Membaca data dan melihat fotonya sih ibu cocok.” Kata Bu Nafis setelah membaca data dan foto diri gadis muda nan manis bernama Milatul Ulya, S.E. dari Surabaya

”Wah ini lumayan cantik Kak Azzam, meskipun ya belum sekelas Eliana. Tapi boleh kok.” Komentar Lia.

Azzam tersenyum mendengarnya.

Sekarang pendapat Kak Azzam sendiri bagaimana?” Tanya Husna.

Kalau dia mau jadi isteri kakak, kapan pun dia mau menikah boleh. Bahkan sekarang dia mau mengajak akad nikah pasti akan kakak langsungkan!”

”Wah! Mantap sekali Kak Azzam ini. Baru kali ini aku dengar jawaban seorang lelaki semantap ini. Kalau Si Mila ini dengar, pasti hatinya akar bergetar hebat berhari-hari.” Sahut Lia.

”Kalau begitu cepatlah diatur bagaimana kakak kalian itu bisa bertemu Mila.” Pinta Bu Nafis pada Husna dan Lia.

”Tenang Bu, sudah Husna atur sama kakaknya Mila. Ahad depan Mila akan dolan ke rumah kakaknya di Perumahan Gentan. Kira-kira pukul sembilan pagi saya dan Kak Azzam akan dolan ke sana. Kakaknya akan minta Si Mila yang membuat minuman dan mengeluarkannya. Kakaknya juga akan pura-pura keluar sebentar membeli sesuatu dan Mila akan diminta menemui kami sebentar. Setelah pertemuan itu barulah nanti kakaknya kan tanya Si Mila mau tidak sama Kak Azzam. Begitu.”

”Bagus sekali skenarionya Mbak. Mbok saya sama Bue ikut.” Pinta Lia.

”Jangan dulu nanti malah jadi berantakan rencananya. Kalau sudah matang saja. Saat lamaran baru kita semua ke Surabaya.” Cegah Husna.

”Bue sepakat. Semoga yang ini benar-benar jodoh.” Lirih Bu Nafis penuh harap

”Amin.” Doa Azzam dalam hati.

* * *

Pagi itu langit tertutup awan. Angin bertiup kencang. Sesekali kilat menyambar. Guntur menggelegar. Azzam melihat arlojinya, jam delapan. Husna mengambil jemuran yang masih basah di halaman. Gerimis mulai turun perlahan.
”Jadi berangkat Zam?” Tanya Bu Nafis.
”Ya harus tetap berangkat Bu. Kalau tidak kapan ketemu jodohnya.” Jawab Azzam mantap. Wajah Bu Nafis cerah seketika mendengarnya. Husna meletakkan pakaian yang masih basah di

ember besar hitam. Gadis yang sudah berpakaian rapi itu lalu ke kamarnya mengambil tas cokelat tuanya. Lalu keluar dengan senyum mengembang.

”Siap?” Kata Husna pada kakaknya.

”Siap! Janaka dari Kartasura siap melihat Dewi Dersanala dari Surabaya.” Canda Azzam seraya melangkah mencium tangan ibunya minta restu.

”Nanti kalau pulang, dan hujan belum juga reda. Coba tengok Lia di sekolahnya ya. Biar dia ikut kalian saja.” Pesan Bu Nafis pada Azzam dan Husna. Dua orang kakak beradik itu menangguk lalu bergegas masuk mobil Carry Hijau tahun 1995.

Mobil itu bergerak pelan meninggalkan halaman, menelusuri jalan dan meninggalkan dukuh Sraten. Mobil bergerak ke Perumahan Gentan. Hujan turun sangat deras. Jalan-jalan penuh air bagaikan anak sungai dadakan. Hujan masih lebat ketika mobil itu sampai di sebuah rumah mungil bergaya minimalis. Azzam memarkir mobil di tepi jalan tepat di depan rumah itu. Hujan masih mengguyur deras.

Azzam membunyikan klakson beberapa kali. Husna menurunkan kaca jendela mobil. Yang punya rumah melongok keluar. Seorang perempuan muda berjilbab hijau tua. Umurnya kira-kira tiga puluhan tahun. Perempuan itu cepat-cepat menyongsong dengan membawa dua payung. Satu ia pegang dan satunya ia serahkan Husna. Husna turun dari mobil disambut perempuan itu yang begitu hati-hati melindungi Husna dengan payung yang mengembang di tangannya. Mereka berdua berjalan dalam satu payung. Azzam turun dan langsung melindungi dirinya dengan payung. Guntur menggelegar. Azzam merasa kerdil di tengah keagungan Tuhan.

Azzam meletakkan payungnya di teras. Lalu menata Kemejanya dan masuk.
”Assalamu’alaikum.” Sapa Azzam

”Wa’alaikumussalam. Silakan duduk Mas.” Jawab perempuan muda yang sudah duduk berhadapan dengan Husna. Azzam mengambil tempat di sisi Husna.

”Mbak Yuni, ini kakakku namanya Azzam.” Husna memperkenalkan.

”O yang kuliah di Mesir itu?” Tanya perempuan muda. ”Iya.”

”Kenalkan Mas, saya Yuni teman kerja Husna di radio JPMI Solo.”

”Iya Mbak. Suaminya mana Mbak?”

”Itu di belakang sedang membetulkan genteng yang melorot.”

”Iya deras sekali hujannya ya Mbak. Anginnya juga besar.” Kata Husna

”Benar. Malah ada pohon di jalan dekat perumahan sebelah tumbang.” Kata perempuan bernama Yuni itu. ”Sebentar ya.” Lanjutnya lalu masuk ke dalam.

Ketika tuan rumah masuk, Husna berbisik pada Azzam, ”Yang akan ditemukan dengan kakak adalah adik suaminya Mbak Yuni ini. Kakak santai saja. Biasa saja.”

Tak lama kemudian seorang gadis berjilbab putih keluar dengan membawa nampan berisi teh hangat. Azzam memandang wajah gadis itu, biasa saja nuansa hatinya, tidak ada desir aneh seperti ketika ia melihat Anna atau Eliana dulu. Gadis itu berwajah oval.

Alisnya tipis. Ada tahi lalat di pelipis kanannya. Tangannya lentik meletakkan gelas dari nampan ke meja.

”Silakan Mbak, Mas diminum.” Kata gadis itu dengan suara serak-serak basah. Mirip suara Zumrah.

”Terima kasih, Mbak ya. Eh Mbak siapa kalau boleh tahu namanya?” Husna bertanya pada gadis itu.

”Mila. Lengkapnya Milatul Ulya.” Jawab gadis itu, ”Maaf saya ke belakang ya.” Sambungnya lalu bergegas ke belakang.

”Bagaimana Kak. Setelah melihat sekilas.” Bisik Husna pada Azzam setelah gadis itu hilang di balik tembok.

”Biasa saja. Tapi sudah masuk standar. Jilbabnya rapat dan panjang. Kakak suka itu.” Jawab Azzam.

Tak lama kemudian muncul seorang pria muda berkaos panjang biru tua dan memakai celana jeans biru muda. Kepala pria itu agak botak. Rambutnya tipis. Wajahnya segar dan ramah.

”Assalamu’alaikum, kenalkan saya Edy. Suami Yuni.” Kata pria itu sambil menjabat tangan Azzam lalu duduk.

”Nama saya Azzam Mas. Lengkapnya Khairul Azzam. Kakak kandung Husna ini?”

”O ini tho kakaknya Husna. Bisa nulis juga seperti adiknya?”

”Bisa, tapi nulis surat he... he... he...” Jawab Azzam.

Edy juga tertawa. Husna tersenyum saja. Ruangan itu jadi cair dan hangat.

”Berapa lama di Mesir?”

”Aduh jadi malu kalau ditanya itu. Saya sembilan tahun di Mesir. Tapi masih bodoh tidak bisa apa-apa.”

”Ah jangan merendah begitu.”

”Sungguh. Bisanya malah bikin bakso. Sekarang saya usaha bakso di UMS. Bakso cinta.”

’O bakso cinta itu ya. Yang bentuknya tidak bulat tapi berbentuk lambang cinta?”

”Iya.”

”Itu milik Anda?”

”Benar.”

Katanya mantap. Itu teman-teman saya di kantor yang cerita kalau mantap. Nanti kapan-kapan saya coba.”

”Datang saja Mas. Kalau ingin bertemu saya ya yang di samping UNS.”

”Ya baik.”

Kemudian Yuni dan Mila keluar. Yuni membawa sepiring pisang goreng dan Mila membawa dua toples berisi kacang kulit dan rempeyek. Piring dan toples itu diletakkan di meja.

”Wah ini kayak lebaran saja Mbak Yun.” Ujar Husna. ”Biar. Adanya cuma itu. Tidak ada apa-apa.” Sahut Yuni.

Saat Mila mau masuk lagi ke dalam Yuni memegang tanggannya seraya berkata,
”Jangan masuk. Ini temani kakakmu. Aku mau ke tempat Bu RT kemarin lupa iuran seragam PKK. Mumpung aku ingat. Nanti kalau lupa lagi tidak enak sama Bu RT.”

Mila jadi kikuk. Ia lalu duduk di kursi yang ada di samping kakaknya. Yuni melangkah keluar mengambil payung dan menerobos hujan. Hujan masih turun dengan lebatnya. Gelegar guruh dan guntur berkali-kali terdengar.

”Oh ya Mas Azzam, Mas dulu di Mesir ambil jurusan apa?”

”Saya kuliah di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir. Kalau Mas Edy dulu kuliah di mana?”

”Saya dulu di ITS. Terus kerja di Telkom, saya ditempatkan mulanya di Salatiga terus dipindah di Solo. Saat di Solo itulah saya ketemu Yuni. Kok tertarik. Langsung saya temui orang tuanya. Dia mau. Orang tuanya boleh. Lalu kami nikah.” Cerita Edy ke mana-mana menjawab pertanyaan Azzam.

”Mas Azzam sudah menikah?”

”Belum.”

”Kenapa?”

”Belum ketemu jodoh.”

”Wah apa mungkin ini kebetulan. Adik saya Mila ini iuga belum menikah lho.”

Milatul Ulya salah tingkah mendengar perkataan kakaknya Mukanya memerah. Saat memerah itulah pesonanya bisa menyihir siapa saja. Azzam melihat perubahan muka itu dan melihat pesonanya. Azzam merasakan sihirnya. Barulah hatinya berdebar dan berdesir.

”Bagaimana Mas, apa sama adik saya saja, malah tidak usah pusing-pusing cari jodoh?”

Azzam menjawab dengan tenang. Ia harus menguasai keadaan,

”Kalau saya sih mudah saja Mas. Siapa sih yang tidak mau sama gadis cantik berjilbab seperti Mila. Persoalannya adalah Mila mau tidak sama saya. Saya yang degil, dan hanya seorang penjual bakso.”

Mendengar kalimat itu Mila semakin menunduk. Kedua pipinya memerah. Jari-jarinya memilin-milin jilbab besarnya. Ia diam seribu bahasa.

”Eh Mbak Mila masih kuliah?” Tanya Husna pada Mila.

Perlahan Mila mengangkat muka memandang wajah Husna.

”Saya sudah selesai kuliah Mbak.”

”Di mana kuliahnya?”

”Di FE UI Depok.”

”Sekarang aktivitasnya apa?” ’

”Kerja sama aktif di dakwah.”

”Kerja di mana?”

”Di sebuah bank syariah di Surabaya.”

’Ke Solo dalam rangka apa?” ”Ya main ke rumah kakak saja.”

Berapa bersaudara sih Mbak?”

”Empat bersaudara. Kakak ini yang nomor dua. Nomor satu di Malang. Saya nomor tiga dan nomor empat masih kuliah di UNEJ. Oh ya tadi Masnya bilang kuliah di Mesir ya?” Mila berani bertanya pada Azzam meskipun dengan wajah tetap menunduk memandang meja.

”Iya.” Jawab Azzam.

”Saya dulu di SMP punya teman, namanya Nanang. Dia setahu saya kuliah di Mesir. Apa Mas kenal?”

”Sebentar, apa namanya Nanang Sukamtono?” ”Iya.”

”Yang alisnya tebal. Terus ada kayak tompel di anak telinga kanannya.”

”Iya benar. Ia sama teman-teman dulu malah kadang dipanggil Nanang Tompel.”

”Kebetulan saya kenal baik. Nanang itu adik kelas saya. Dia satu rumah dengan saya.”

Spontan pria bernama Edy berkata, *”Masya Allah,* dunia ternyata sempit sekali. Wah lha kok kebetulan. Apa ini tanda-tanda berjodoh ya?”

Kembali wajah Mila memerah. Gadis itu diam tidak menanggapi kalimat kakaknya dengan kata-kata tapi dengan diamnya dan

perubahan wajahnya. Satu jam lamanya Azzam dan Husna berbincang-bincang dengan Mila dan kakaknya. Ketika Yuni kembali hujan mulai reda. Azzam dan Husna lalu pamit minta diri.

”Wah gadis itu masih sangat alami Kak. Meskipun dia kuliah di UI tapi jiwa dan hatinya sama sekali masih benar benar alami. Kak Azzam lihat tidak tadi perubahan mukanya. Diamnya. Salah tingkahnya. Kalau sudah terkena budaya kota dan budaya metropolis itu tak akan terjadi.” Husna menjelaskan penilaiannya dalam perjalanan pulang ke Wangen.

”Begini saja Na. Terserah kau mengaturnya bagaimana. Kau sampaikan saja lamaranku pada kakaknya atau langsung pada Si Mila. Kalau kira-kira okay, kita berangkat ke Surabaya.”

”Baik Kak.”

”Semoga dia memang jodohku.” Ucap Azzam penuh harap.

”Semoga kak. Amin. Kalau dari salah tingkahnya aku yakin dia menerima Kak. Sembilan puluh lima persen sudah okay, tinggal yang lima persen kakak harus banyak doa.” Kata Husna.

Suatu siang Azzam dan Husna bertemu dengan Yuni di sebuah rumah makan di dekat pasar Kleco. Yuni datang sendirian dengan bersepeda motor. Perempuan muda itu hendak menjelaskan hasil lamaran Azzam.

”Alhamdulillah, untuk Mila tidak ada masalah.” Kata Yuni.

”Artinya dia menerima?”

”Iya. Bahkan begitu kalian pulang dari rumahku itu, Mila bertanya minta pada kakaknya agar serius mengejar Azzam. Tidak hanya

guyonan.” Kata Yuni yang membuat hati Azzam bagai ditetesi embun dingin.

”Tapi masalahnya justru ada pada ibu mertuaku, yaitu ibunya Mila.” Lanjut Yuni.

”Apa masalahnya?”

”Masalah yang saya sama Edy sampai judeg dan bingung harus bagaimana menghendaki perempuan tua kolot. Masalah yang sangat mengherankan masih saja ada di zaman modern. Masalahnya adalah Azzam anak pertama dan Mila anak ketiga. Ibu mertua itu sangat percaya itu namanya *lusan.* Tidak boleh anak ketiga menikah dengan anak pertama. Terus katanya kalau me...”

“Ya kalau menikah maka salah satu dari orang tua pengantin, baik itu pengantin lelaki atau pengantin perempuan akan ada yang binasa. Akan ada yang meninggal dunia. Begitu kan?”

”Iya. Edy sama saya sampai berdebat keras sama ibu mertua. Edy malah sampai marah. Tapi ibunya tetap bersikukuh. Dan dia bilang, ’Kalau sampai Mila jadi menikah dengan lelaki itu maka aku tidak rela dunia akhirat. Dan Edy yang membawa lelaki itu dan keluarganya juga tidak aku ridhai!’ Begitulah kami tidak bisa berkutik apa-apa. Edy tidak berani ikut karena malu sama Azzam. Kalau kalian ada saran silakan. Terus terang kami telah kehabisan cara berhadapan dengan ibu mertua yang sangat kolot dan masih kuat memegang kejawen.”

”Ibu mertuamu di Surabaya masak masih begitu. Surabaya kan kota santri?”

”Ibu mertua memang di Surabaya, tapi aslinya kan Karanganyar.”

”Lha bapak mertuamu bagaimana?”

”Dia selalu ikut apa kata ibu mertua. Ah yang kasihan Mila.”

”Kenapa dengan Mila?” Tanya Husna penasaran.

”Mila tidak bisa menerima kenyataan ini. Dia sangat sedih. Ia bilang ke saya, ’Kalau Mas Azzam mau mengajak dia kawin lari pun dia siap. Nanti biar Mas Edy yang jadi walinya.’ Tapi suamiku itu tidak berani. Ia takut membuat ibunya benar-benar murka dan menyumpahinya tujuh keturunan.”

”Terus apa yang seharusnya kami lakukan?”

”Aku juga tidak tahu. Tapi kalau Azzam mau mencoba menghadapi ibu mertuaku langsung juga tidak apa. Siapa tahu di tangan Mas Azzam ibu mertuaku takluk.”

Mendengar penjelasan Yuni itu Azzam hanya bisa geram. Kenapa mitos-mitos yang penuh kebohongan itu tetap saja jadi keyakinan. Berapa banyak korban yang sengsara karena mitos seperti itu. Dulu di dukuh Sraten, Sriani anak perempuan Bu War gagal kawin dengan anak pedagang sapi dari Karanggede Boyolali gara-gara masalah hitungan hari kelahiran. Menurut orang-orang Karang gede hitungan keduanya yang tidak cocok. Kalau tetap dikawinkan akan selalu mendatangkan huru hara rumah tangga. Perkawinan dibatalkan. Dan anak Bu War jadi linglung sampai sekarang.

Sampai di rumah semua keterangan Yani dimusyawarahkam dengan Bu Nafis dan Lia.

”Kak Azzam, nekat saja ke Surabaya. Labrak saja ibunya Mila yang kolot itu. Kalau tetap bersikukuh bawa saja si Mila kawin di sini. Kalau Edy kakaknya tidak mau jadi wali bisa pakai wali hakim.

Kalau seperti ini diterus teruskan yang kasihan kan kaum perempuan. Selalu jadi korban, kayak Si Mila itu. Apa salah Si Mila coba!?" Sengit Lia dengan mata menyala-nyala.

"Jangan! Kalau Azzam tetap nekat terus ibunya Mila tetap bersikukuh dan Azzam tetap membawa Mila nikah, ibu kok yakin ibunya Mila itu akan meninggal dunia!" Kata Bu Nafis.

"Benarkah Bu?" Heran Lia. Azzam dan Husna juga heran. "Benar. Ibu agak yakin."

Berarti ibu juga berpendapat sama dengan ibunya Mila bahwa anak ketiga tidak boleh menikah dengan anak yang nomor pertama?" Kata Lia dengan nada agak sinis. "Tidak begitu." Terus kenapa ibu begitu?"

Kalau Azzam tetap menikahi Mila. Ibu itu akan mati karena marah! Mati karena serangan jantung dan sakit hati yang luar biasa yang dihembuskan oleh setan yang menjaga mitos menyesatkan itu!"

"O begitu." Lia lega. Menurut Bue Kak Azzam harus bagaimana?"

"Cari yang lain saja! Kayak tidak ada gadis lain saja di muka bumi ini. Masih ada yang lebih baik dari Mila. Soal Mila itu urusan keluarga mereka!" Tegas Bu Nafis.

Sebenarnya Azzam sangat berat menerima kenyataan ini. Inilah kali keempat ia berniat menikahi seorang gadis tapi tidak berjodoh. Yang pertama ia melamar Anna lewat Ustadz Mujab ternyata sudah didahului Furqan. Kedua, ia cocok dengan Rina, ibunya tidak cocok. Ketiga, ia juga cocok dengan Tika, ibunya yang tidak cocok. Keempat dengan Mila. Ia dan Mila sama-sama cocok, tapi ibu Mila yang ternyata jadi penghalang. Sudah empat kali!

”Jangan sedih Kak. Ayo Kak cari yang lain! Lia dan Mbak Husna juga akan bantu!” Lia berusaha menghibur kakaknya.

”Kak Azzam sendiri apa tidak punya kenalan gitu? Kan kakak juga mengajar ngaji di pesantren siapa tahu ada di antara jamaah yang punya anak putri yang cocok buat Kakak.” Ujar Husna. Kata-kata Husna itu mengingatkannya pada seorang bapak setengah baya yang pernah memberikan kartu nama kepadanya. Bahkan bapak itu menawarkan putrinya. Ia merasa untuk mendapatkan jodoh segala jalan yang halal dan terhormat harus ditempuh.

”Ya kakak ada kenalan, kakak ingat! Beliau pernah memberi kartu nama!” Seru Azzam.

”Iya Kak, coba saja! Siapa tahu memang jodohnya.’ Lia menyemangati.

Azzam langsung beranjak ke kamarnya mencari kartu nama yang ia yakin ia letakkan di dalam almari di kamarnya. Sejurus kemudian Azzam berteriak, ”Ya ada”. Lalu keluar.

”Namanya Pak Ahmad Jazuli. Alamatnya di Batur, Ceper, Klaten. Pemilik perusahaan cor besi dan baja Jayakusuma Logam.” Kata Azzam.

”Ketemu sama Bapak itu di mana Zam?” Tanya Bu Nafis.

”Di pesantren Wangen Bu. Saat Azzam mengisi pengajian *Al Hikam* yang pertama dulu.”

”O begitu.”

”Wah kalau ini jodoh, bisa jadi lebih baik dari Mila dong Kak. Kan orang Batur itu banyak yang kaya karena punya pabrik logam.” Celetuk Lia.

”Bukan kekayaan yang kakak cari kok Lia. Tapi isteri yang shalehah.”

”Iya Lia tahu.”

* * *

Hari berikutnya Azzam langsung meluncur ke Batur, Ceper, Klaten.

Jam sepuluh pagi Azzam sampai di alamat yang ada dalam kartu nama itu. Ia sampai di sebuah rumah yang besar. Dengan pagar bumi tinggi. Halamannya luas, dan rumahnya menjorok ke dalam. Dua orang satpam menjaga pintu gerbang. Ia memperkenalkan diri dan menjelaskan keperluannya. Pintu gerbang dari besi dibuka. Azzam membawa mobilnya masuk. Ia melihat rumah yang mewah. Garasinya terbuka. Ada tiga mobil terparkir di sana. Kijang kapsul, BMW hitam. dan Nissan X-Trail.

Begitu Azzam keluar dari pintu mobilnya. Seorang lelaki berusia kira-kira lima puluh tahun keluar dari pintu rumah dan menyambutnya. Lelaki itu memakai sarung dan koko putih. Tanpa peci. Rambutnya sebagian mulai memutih.

“Masya Allah, ada tamu agung tho. Nakmas Azzam. Mari-mari silakan masuk Nak.” Lelaki itu menyambutnya dengan sangat hangat. Azzam masuk, lantai rumah itu sepenuhnya adalah yang tebalnya kira-kira dua senti. Ada satu dinding yang sepenuhnya adalah aquarium. Ikan-ikan emas itu seperti naik turun berlari dan bergerak di dinding. Dinding itu seperti dasar laut.

”Apa kabarnya Nak?”

”Alhamdulillah baik Pak.”

”Apa kegiatan Nakmas sekarang?”

”Anu Pak, latihan bisnis kecil-kecilan.”

”Apa itu?”

”Jual bakso.”

”Bagus itu. Bapak dulu waktu masih muda pernah jualan garam pakai sepeda. Ternyata itu bisa jadi latihan untuk menggembleng mental bisnis. Teruskan bisnismu Nakmas, Bapak doakan semoga barakah.”

”Amin.”

”Ngomong-ngomong, ada keperluan apa ini Nakmas kok tiba-tiba tidak ada angin, tidak ada guntur sampai di sini?”

”Ya sowan saya ke sini pertama untuk niatan menyambung tali silaturrahmi. Kedua ya untuk bertemu bapak, mengetahui kesehatan bapak. Kan Bapak pernah memberi kartu nama kepada saya agar saya datang kemari. Ketiga, terus terang untuk menjawab tawaran bapak waktu itu. Bapak bilang punya anak putri siapa tahu berjodoh.” Jawab Azzam dengan tenang dan lancar.

Bapak pemilik rumah mewah itu menunduk, lalu menghembuskan nafasnya. Matanya berkaca-kaca. Raut mukanya berubah sedih.

”Maafkan saya kalau saya lancang Pak.” Lirih Azzam.

”Tidak Nak. Kau tidak lancang. Bapak sangat berterima kasih kau berkenan datang. Sungguh bapak sangat bangga denganmu. Dan bapak sangat berharap saat itu begitu kau membaca kartu nama bapak langsung datang kemari. Itu foto anak Bapak. Namanya Afifatul Qana'ah.” Lelaki itu menunjuk ke sebuah foto wisuda di dinding. Azzam melihat. Dan hati Azzam berdesir.

”Itu waktu dia wisuda di ITB. Setelah itu dia S2 Matematika di Belanda. Saat aku bertemu denganmu dia baru pulang dua minggu dan minta dicarikan jodoh yang bisa membimbingnya baca Al Quran dan bisa mengimaminya shalat. Bapak anggap ketika bertemu denganmu engkaulah orangnya. Cocok. Sama-sama lulusan luar negeri. Bapak tunggu dari hari ke hari dan minggu ke minggu, kau tidak datang. Bapak punya pikiran kau mungkin sudah ada calon. Bapak merasa salah terlalu berharap pada orang yang bertemu sepintas lalu.

”Sementara Afifa terus mendesak bapak. Umurnya sudah dua puluh enam. Akhirnya bapak menyerahkan jodohnya padanya, asal baik dan shaleh kalau dia punya calon bapak merestui. Dia bilang dulu punya teman di ITB, orang asli Cirebon. Dia cari informasi ternyata temannya itu masih lajang. Punya usaha toko komputer di Bandung. Satu bulan yang lalu dia menikah Nakmas. Sekarang diboyong suaminya ke Bandung. Kedatanganmu membuat Bapak sedih. Sedih kenapa Bapak tidak sabar menunggumu datang.”

Azzam meneteskan air mata. Ia tidak berlama-lama. Ia pulang dengan rasa haru membuncah di dada. Kenapa ia meremehkan silaturrahmi? Ia memaki dirinya sendiri. Kenapa ketika diberi kartu nama dan diminta silaturrahmi dia tidak datang. Coba kalau datang. Anak Pak Jazuli itu tidak kalah jelita dibanding Eliana dan Anna. Ia lulusan Matematika S2 Belanda. Sebelumnya di ITB. Dari keluarga santri. Ia memukul kepalanya sendiri. Penyesalan selalu datang

belakangan. Meremehkan hal-hal kecil bisa rnembuat seseorang akan menyesal berkepanjangan.

* * *

Gagal mendapatkan putri Pak Jazuli tidak membuat Azzam putus asa dalam berikhtiar mencari jodohnya.

Setiap ada informasi yang ia rasa menarik dikejarnya.Saat ronda malam Kang Paimo cerita bahwa di Singopuran ada jurangan beras yang kaya, namanya Pak H Darmanto. Biasa di panggil Haji Dar. Kang Paimo menceritakan bahwa Haji Dar memiliki putri yang cantik. Ia pernah bilang padanya bahwa siapa yang mau menikahi anaknya secepatnya akan dinaikkan haji seluruh keluarganya.

Azzam tertarik. Suatu sore, saat langit terang benderang, matahari masih bersinar cerah, Azzam mencari rumah Haji Dar. Dan ketemu. Rumah itu dekat dengan pabrik tembakau. Haji Dar melihat Azzam datang. Tanpa basa-basi Azzam mengutarakan niatnya menyunting putri Haji Dar itu. Haji Dar luar biasa senangnya. Seketika Haji Dar kebelakang mencari isterinya. Saat Haji Dar kebelakang ia melihat ada anak gadis berkulit putih muncul dari samping rumah. Ia perkirakan gadis itu mahasiswi semester tiga atau empat. Ia kaget, tiba tiba gadis itu duduk begitu saja di halaman seperti anak kecil. Lalu ia main karet yang ia bawa dengan plastik hitamnya. Belum hilang kagetnya isteri Haji Dar muncul.

”Ini Bu namanya Nak Azzam. Dia yang melamar mau menikahi Eva.” Terang Pak Dar pada istrinya.

”Kau sudah mantap Nak?” ”*Insya Allah* Bu.”

Tiba-tiba ia dikagetkan oleh gadis itu yang menangis meraung-raung di halaman sendirian. Gadis itu jalan dan masuk rumah. Lalu

menangis di pangkuan ibunya. ”Ibu Eva mau mimik susu!” Kata gadis itu. Seketika seluruh badannya gemetar. Gad is itu memang cantik tapi ternyata gadis itu punya kelainan yaitu keterlambatan perkembangan pikirannya. Ia mau pingsan rasanya saat itu. Ia langsung buru-buru minta diri dan minta maaf pada Pak Haji Dar. Ia bilang bahwa dirinya salah alamat. Ingin rasanya ia menjitak Kang Paimo.

Azzam belum juga menyerah.

Adiknya Lia mencoba mengenalkannya dengan anak Pak Badri. Menurut Lia, Pak Badri ini adalah wali murid seorang anak didiknya. Pak Badri pernah bercerita bahwa dia memiliki anak perempuan yang sedang menghafalkan Al Quran di Wonosobo.

”Kata Pak Badri namanya Seila Oktaviana. Dulu sekolah di MAN I Surakarta. Begitu lulus MAN, Seila langsung nyantri di Wonosobo. Tahun ini katanya khatam hafal 30 juz. Mungkin yang santriwati hafal Al Quran seperti ini yang jadi jodoh Kakak.”

”Rumah Pak Badri di mana?” Tanya Azzam penasaran.
”Dekat Kak. Di daerah Banyudono situ.”

Tak harus menunggu lama, hari berikutnya ia ke Banyudono. Pak Badri ternyata juga ikut pengajian *Al Hikam* yang diasuhnya. Pak Badri sangat senang mendengar pengakuan Azzam yang ingin menyunting putrinya. Azzam langsung diajaknya ke Wonosobo.

”Kita langsung saja ke sana. Langsung ketemu Seila. Biar semuanya jadi enak dan terbuka.” Kata Pak Badri.

Azzam ditemukan dengan Seila yang terus menundukkan kepala. Pak Badri juga menjelaskan kepada Seila maksud kedatangannya membawa Azzam. Seila melihat Azzam sesaat. Seila tidak langsung

memberi jawaban. Seminggu setelah itu surat Seila dari Wonosobo datang ke Banyudono. Surat itu singkat sekali. Surat itu oleh Pak Badri diberikan kepada Azzam untuk dibaca,

Ayahanda tercinta di Banyudono
Assalamu 'alaikum Wr Wb

Ananda dengan surat ini mohon tambahan doa restunya. Pun Ananda berdoa semoga Ayahanda dan Ibunda, juga adik-adik semuanya selalu dikasihi dan dicintai oleh Allah. Amin.

Ayahanda berkenaan dengan maksud ayah menjodohkan ananda dengan pemuda yang bernama Azzam, itu adalah hal yang sepatutnya ananda syukuri. Memang kewajiban seorang ayah mencarikan jodoh untuk putrinya.

Namun ayah, menurut ananda rumah tangga yang tidak didasari cinta akan hampa tiada bermakna. Jujur, saat bertemu Azzam itu hati ananda tidak menerbitkan sedikit pun cahaya cinta. Ananda mohon maaf. Ananda tidak bisa menerimanya. Lagi pula ananda masih akan cukup lama di pesantren. Ananda belum tuntas betul menghafalkan 30 juz. Ananda tidak mau gara-gara memikirkan nikah terus konsentrasi Ananda berantakan.

Setelah hafal pun ananda juga masih ingin di pesantren satu tahun untuk mematangkan hafalan dengan cara mengabdi pada pesantren. Sama sekali ananda tidak bermaksud mengecewakan ayahanda atau siapa saja. Ananda hanya menyampaikan terutama yang menjadi pendapat ananda, dan yang menurut ananda terbaik untuk ananda. Demikian mohon maaf jika ada khilaf.

Wassalamu 'alalkum

Ta'zhim ananda, Seila Oktaviana

Membaca surat itu Azzam malah terharu. Seila benar. Seila harus memilih suami yang dicintainya. Dan Seila harus menyelesaikan hafalan Qurannya. Ia sama sekali tidak mau menjadi penghalang bagi keberhasilan seseorang menghafalkan Al Quran.

Suatu malam ketika semua orang sedang tidur nyenyak, Azzam menangis dalam sujud shalat tahajjudnya. Ia adukan semua keluh kesah dan lelahnya kepada Allah,

"Ya Allah, Engkau Dzat Yang Maha Melihat dan Mendengar. Engkau melihat segala ikhtiar hamba untuk bertemu dengan makhluk yang Engkau jodohkan untuk menjadi pendamping hidupku. Sudah berhari-hari hamba berikhtiar mengetuk setiap pintu rumah yang hamba yakin ada jodoh hamba. Mulai dari Anna, Rina, Tika, Mila, Afifa, Eva, dan Seila sudah hamba datangi. Engkau Mahatahu kenapa hamba mendatangi mereka ya Allah.

"Ya Allah hamba memohon temukanlah hamba dengan pendamping hidup yang terbaik untuk hamba menurut-Mu ya Allah. Yang terbaik untuk dunia dan akhirat hamba ya Allah. Hamba lelah ya Allah, namun lautan rahmat dan cintaMu membuat hamba selalu merasa segar dan tegar. Jangan tinggalkan hamba dalam kesia-siaan ya Allah. Jadikanlah semua langkah hamba senantiasa mendatangkan ridha dan rahmatMu. Amin."

19



PERTEMUAN DI KOTA SANTRI

Jam enam pagi, Azzam mau ke Pasar Kartasura untuk membeli beberapa bahan penting untuk adonan baksonya. Sekarang bakso cintanya diproduksi di rumah. Ia mempekerjakan dua karyawan. Jadi tidak lagi di buat di kamar kos yang ada di Kleco. Azzam bahkan tidak perlu lagi membuat 'kantor' di sana. Semua orang kini sudah tahu Azzam memiliki bisnis yang baik. Tak ada lagi suara suara sumbang tentang dirinya. Apalagi ketika banyak orang tahu dia kini menggantikan Kiai Lutfi mengajikan kitab *Al Hikam.* Sama sekali tidak ada yang meremehkan. Azzam sudah masuk ke mobilnya ketika pemuda itu datang. Azzam seperti pemah kenal wajahnya. Ia mencoba mengingat-ingat. Akhirnya ketemu juga. Ya, namanya Muhammad Ilyas. Azzam turun dari mobil dan menyambut tamunya.

"Ahlan wa sahlan ya akhi, kaif hall"[25] Sambut Azzam dengan bahasa Arab Fusha

---

[25] Selamat datang saudaraku, bagaimana kabarmu?

”Alhamdulillah hi khair akhi, wa anta kaif?”[26] Jawab Hyas dengan bahasa Arab juga.

”Alhamdulillah kama tara, Ana bi khair.”[27]

Lalu keduanya berbicara dengan bahasa Indonesia.

”Mari Ustadz Ilyas, silakan masuk.”

”Kelihatannya mau pergi. Kedatangan saya mengganggu ya?”

”Ah tidak. Kedatangan seorang ustadz seperti *antum*[28] ini selalu membawa kebaikan *insya Allah.”*

Ketika mereka masuk, Husna hendak mengeluarkan sepeda motornya. Husna tetap mengeluarkan sepeda motornya. Azzam dan Ilyas duduk di ruang tamu. Azzam meminta Husna membuatkan minuman untuk mereka berdua.

”Pagi sekali *antum* datang. Berangkat dari Pedan jam berapa?”

”Selepas shalat subuh langsung kemari.” ”Kok tahu alamat rumah ini.”

”Dari para santriwati yang dulu pernah ke sini saat mengundang Husna untuk bedah buku.” ”Iya, iya.”

”Wah bisnis baksonya sukses ya.” *”Alhamdulillah.* Doanya.”

---

[26] Alhamdulillah baik saudaraku, dan kamu bagaimana?
[27]Alhamdulillah seperti yang kamu lihat, saya baik.
[28] Kamu

”Semoga barakah seperti Imam Abu Hanifah. Bisnisman juga ulama.” Kata Ilyas. ”Amin.”

Husna dan Lia di dapur bersama ibunya. Percakapan Azzam dan Ilyas terdengar jelas oleh mereka.

”Ini ngomong-ngomong belum berangkat lagi ke India?”

”Alhamdulillah, saya kan tinggal nulis tesis saja. Kebetulan tema yang saya tulis ke Indonesia an. Jadi bahannya malah ada di Indonesia. Ya sekalian saja saya nulis tesis di Indonesia. Pembimbing setuju. Dan saya bisa mengirim file tiap babnya via email.”

”Wah enak itu, *akhi.”*

”Insya Allah berangkat ke India nanti saja jika tesis sudah selesai.”

”O begitu. Terus ini kok *njanur gunung*[29] ada apa ya?

Ilyas menata duduknya. Ia tampak agak kikuk. Saat itu Husna keluar membawa minuman. Adik Azzam itu meletakkan dua gelas teh panas di meja tamu, tepat di depan Ilyas. Saat Husna meletakkan gelas di hadapan Ilyas, hati Ilyas bergetar hebat.

”Silakan diminum *akhi.”* Ucap Azzam.

”Iya,” Tukas Ilyas, ”Mm... begini *Akh* Azzam, kedatangan saya pagi ini pertama silaturrahmi. Yang kedua saya ingin menyampaikan sesuatu kepada *Akh* Azzam. Sebelumnya saya mohon maaf kalau nanti saya

---

[29] Semacam idiom bahasa Jawa, artinya tidak seperti biasa

dianggap lancang atau kurang sopan santun. Tapi *insya Allah* yang saya sampaikan tidak ada celanya menurut syariat Islam.”

Ilyas berhenti sesaat.

Azzam mendengarkan. Di belakang Husna dan Lia yang sedang menggoreng bakwan juga dengar meskipun pelan. Ilyas mengambil nafas. Ia mengatur detak jantungnya yang mulai kencang.

”Mm, apa itu *Akh* Ilyas?” Tanya Azzam, karena Ilyas agak lama berhenti bicara.

”Setahu saya, *Antum* adalah wali dari adik-adik *antum,* karena ayah dan kakek *antum* sudah tidak ada.”

”Benar.” Jawab Azzam yang sudah mulai tahu ke arah mana Ilyas akan bicara. Sebab sudah menggunakan kata wali, yang berarti adalah wali nikah.

”Saya datang, dengan niat semata-mata karena ibadah kepada Allah, saya datang untuk mengkhitbah adik *akhi* yang bernama Ayatul Husna! Mohon maaf jika ini dianggap kurang sopan santun. *Insya Allah* jika positif nanti kedua orang saya akan saya ajak kemari.”

Azzam memejamkan mata. Ia tidak tahu perasaan apa yang ada dalam hatinya. Yang jelas hati kecilnya ia sangat bahagia. Sebab yang melamar adiknya adalah seorang yang oleh banyak orang diakui keshalehannya, juga orang yang pendidikannya baik, S1 di Madinah dan S2 nya di Aligarh Muslim University, India. Tapi bagaimana perasaan Husna. Ia tidak mau memaksakan apa pun kepada adiknya. Adiknya itu sudah dewasa, sudah bisa berpikir cerdas.

Sementara Husna yang sedang menggoreng Bakwan di belakang bagai disengat kalajengking karena kaget mendengar dirinya dilamar

Muhammad Ilyas. Lia juga kaget. Dua orang kakak beradik itu saling berpandangan.
Bu Nafis sedang memetik daun salam di belakang rumah. ”Wow, selamat ya Mbak, dilamar seorang Ustadz. Mantap!” Lia tersenyum pada kakaknya, menggoda sambil mengacungkan jempolnya.

”Sst! Jangan menggoda ya. Kujitak nanti kepalamu!” ”Ayo kak Azzam langsung terima saja kak Azzam! Kak Husna sedang melayang-layang bahagia!” Kata Lia setengah berbisik menggoda Husna. Husna menjitak kepala adiknya dengan gemas dan sayang.

”Sst! Jangan ribut tho! Dengarkan apa yang akan dikatakan Kak Azzam.” Kata Husna pelan pada Lia. Lia diam.

”Akh, ini sungguh suatu kehormatan bagi saya pribadi. Dan bagi keluarga kami. Benar saya walinya tapi saya tentu tidak bisa memutuskan kecuali setelah mendengar pendapat Husna. Begini saja *akhi,* tiga hari lagi datanglah kemari. *Insya Allah* sudah ada jawaban. Jawabannya iya atau tidak itu tergantung Husna. Dan semoga apapun jawabannya nanti baik bagi kita semua. Ayo silakan diminum!”

Di belakang Husna mengatakan pada Lia, ”Lha seperti itu jawaban kakak yang bijak.”

”Awas Mbak bakwanmu gosong!” Kata Lia menahan jeritan.

”Wah iya, *inna lillahi”*

”Makanya Mbak jangan mikirin ustadz itu.”

”Ih kamu ini menggoda kakaknya terus.”

”Lha mau menggoda siapa kalau tidak menggoda kakaknya. Lha adanya cuma kakaknya.”

”Alhamdulillah, bakwannya sudah selesai digoreng. Ini yang gosong dipisahkan saja! Oh ya Dik, tolong bakwannya dikeluarkan!”

”Tidak ah! Mbak saja ah, kan Mbak yang dilamar. Sekalian melihat bagaimana muka orang yang melamar Mbak!”

”Mbak malu Dik! Ayolah!”

”Tak mau, sorry ya Mbak!

”Dik!”

”Sorry!”

”Dik, awas kau!”

”Sorry silakan dikeluarkan, Lia mau ke belakang lihat Bue ke mana tho kok tidak datang-datang.” Kata Lia sambil ngacir ke belakang.

”Awas!”

Terpaksa Husna yang harus mengeluarkan. Ia keluar membawa bakwan dengan jantung berdegup kencang. Tapi ia dengan cepat bisa menguasai dirinya. Husna berjalan tenang memasuki ruang tamu. Ia memegang nampan yang berisi sepiring bakwan yang masih panas. Dari jarak lima meter, ia mencoba melihat orang yang melamarnya. Ia memandang wajah Ilyas, saat itu Ilyas sedang menundukkan pandangannya. Husna meletakkan bakwan di hadapan Azzam.

”Dik Husna, ini Ustadz Muhammad Ilyas. Dia ini ternyata pembaca cerpen-cerpenmu Dik.” Kata Azzam memperkenalkan tamunya. Mau tidak mau Husna harus berdiri sesaat.

”Iya benar. Saya kagum sama tulisan-tulisan Mbak Husna.” Sahut Ilyas memandang ke wajah Husna. Saat itu Husna memandang ke arah Ilyas.

”Oh ya. Terima kasih atas apresiasinya. Silakan dicicipi bakwannya.” Ujar Husna lalu melangkah ke dalam. Sampai di dapur, Si Lia kembali usil. ”Wah ustadz itu keren juga Mbak ya berani vulgar begitu?”

”Vulgar bagaimana?”

”Lha tadi aku dengar dia mengatakan pada kakak, ’Saya kagum sama Mbak Husna!’”

”Telingamu itu perlu dicukil upilnya. Dia bilang, ’Saya kagum sama karya-karya Mbak Husna!’ Ada kata-kata, ’karya-karya’. Ngawur kamu!” ”Masak begitu Mbak?” ”Iya!”

”Lia tidak percaya, kita tanya langsung sama orang itu. Benar tidak kata Lia. Orang itu kagum sama Mbak Husna, baru kagum sama karya-karya Mbak Husna! Kalau tidak Percaya ayo kita keluar tanya langsung ke dia!” ”Tanya dengkulmu itu!” Kata Husna sewot.

Lia lalu cekikian dengan ditahan-tahan. Ia bahagia bisa mengerjai kakaknya.

”Bue mana?”
”Nggak tahu tidak ada di belakang. Mungkin ke warung Bu War.”

Di ruang tamu Ilyas minta diri pada Azzam. Sekali lagi Azzam menjanjikan jawabannya tiga hari lagi.

* * *

Begitu suara sepeda motor Ilyas menghilang, Azzam langsung menemui Husna di dapur. Bu Nafis tepat baru masuk dari pintu belakang.

"Kayaknya ada tamu ya? Siapa tadi?" Tanya Bu Nafis. "Bue sih, tadi itu tamu penting. Bue malah pergi, Lia cari-cari di belakang tidak ada. Katanya mau metik daun salam saja, malah ke mana-mana." Seloroh Lia pada ibunya. "Bue minta maaf, tadi Bue ke tempat Bu War. Di sana malah ketemu Bu Mahbub. Katanya Bu Mahbub punya keponakan di Kudus. Keponakannya itu baru saja tamat dari Fakultas Kedokteran UNDIP. Sekarang tugas di Puskesmas Sayung Demak. Katanya orangnya cantik. Bu Mahbub menawarkan kalau mau Bue sama Azzam mau dikenalkan. Siapa tahu cocok untuk Azzam. Begitu." Jelas Bu Nafis dengan mata berbinar-binar bahagia.

"Wah hari ini rumah ini kok seperti kejatuhan dua durian runtuh dari langit. Kenapa tidak sekalian tiga saja. Hari ini Mbak Husna dilamar seorang Ustadz lulusan luar negeri. Terus Kak Azzam dapat tawaran dokter. Lha Mbok saya sekalian saja dilamar siapa gitu." Sahut Lia.

"Benar Zam? Kata Lia, Husna dilamar seorang Ustadz? Tadi itu Ustadz tho?" Tanya Bu Nafis.

"Iya benar Bu."

"Terus jawabannya apa? Langsung diterima?"

"Ya tidak lah Bu. Kita kan punya seorang Ibu. Husna juga bukan benda mati tapi dia manusia. Kan juga harus tahu pendapatnya Husna bagaimana. Ya pada intinya terserah Husna dan ibu. Azzam tinggal nanti menyampaikan saja. Tiga hari lagi dia akan datang,"

"Bagaimana Nduk Husna. Kau sudah kenal dan tahu orangnya?"
"Sudah."

”Sudah ada jawaban untuk memutuskan?”

”Belum. Biarlah Husna istikharah dulu. Nanti Husna jawab setelah istikharah.”

”Ya memang harus begitu. Kata ayahmu dulu, pokoknya sebelum memutuskan apa saja istikharahlah dulu.”

”Kalau Kak Azzam bagaimana?” Cecar Lia, ”Tertarik tidak untuk melihat keponakan Bu Mahbub yang dokter itu?”

”Boleh juga. Selama shalihah, *insya Allah,* kakak tertarik.”

”Kalau begitu, kapan kita ke Sayung atau ke Kudus?” Tanya Lia.

”Nanti Bue rembug sama Bu Mahbub enaknya kapan. Nanti sekalian menjenguk Si Sarah. Kasihan dia sudah hampir setengah tahun anak itu tidak dijenguk.”

”Husna sudah ngebel ke Kudus, Sarah sehat-sehat kok Bu. Ya Bue memang hampir setengah tahun tidak menengok. Tapi Husna sama Lia kan tiap bulan gantian nengok ke sana.” Kata Husna menenangkan ibunya yang selalu sedih setiap kali teringat Si Kecil Sarah.

“Semakin cepat semakin baik. Kak Azzam juga belum berternu Sarah sejak pulang. Kalau misalnya nanti sama- sama iyanya dan sama lancarnya menikah bareng juga ndak apa-apa. Malah efisien di biaya, waktu dan tenaga.”

“Memberitahu keponakan yang di Kudus itu juga disampaikan apa adanya, Azzam itu pekerjaannya ya jualan bakso.” Bu Nafis merendah.

”Bu Nafis, justru saya lebih bangga pada anak muda yang mau berwirausaha seperti Azzam. Tidak menggantungkan hidup pada negara. Sekarang Azzam lumayan sukses bisa beli mobil sendiri.” Tukas Pak Mahbub.

”Walah cuma mobil bekas Pak.” Sahut Bu Nafis.

”Itu menurutku lebih baik daripada dapat Fortuner baru tapi dari uang orang tua. Siapa saja kalau cuma menerima pemberian bisa. Tapi kalau usaha sendiri tidak semua bisa. Dan ini Bu, jika seluruh generasi muda bangsa ini punya mental dan pola pikir seperti Azzam, *insya Allah* bangsa ini akan maju. Tak ada pengangguran. Kenapa? Karena setiap orang akan menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bahkan bagi orang lain. Kalau boleh tanya sekarang berapa karyawan Azzam Bu?”

”Tujuh orang. Karyawan bakso cinta lima dan karyawan foto copy dua.”

”Lihat dengan wirausaha Azzam sudah membuka lapangan kerja buat tujuh orang. Kalau ia jadi pegawai negeri, itu tak akan terjadi.”

”Alhamdulillah Pak, berkah doa Pak Mahbub usaha Azzam semakin baik dari hari ke hari.”

”Alhamdulillah, tapi tolong sampaikan pada Azzam agar bersiap-siap menghadapi cuaca buruk. Cuaca tidak selamanya baik dan tenang. Ada kalanya langit yang cerah tiba-tiba berawan lalu mendung, bahkan bisa juga berbadai. Demikian juga dalam bisnis.”

”Baik Pak terima kasih atas waktunya. Kami pamit ya.”

”Iya Bu. Hari Ahad ya, *Insya Allah?”* Kata Bu Mahbub

”Iya *insya Allah.* Oh ya kita berangkat dari sini jam berapa?”

”Pagi-pagi sekali saja jam setengah tujuh, biar lebih enak jalannya.”

”Sepakat.” Kata Bu Nafis

***

Ahad pagi Azzam dan keluarganya disertai Pak Mahbub dan isterinya berangkat ke Kudus. Mereka berangkat dari Kartasura pukul tujuh pagi. Molor setengah jam dari yang direncanakan. Yang mengendarai mobil Azzam. Pak Mahbub duduk di samping Azzam. Bu Nafis dan Bu Mahbub duduk di bangku tengah. Dan di bangku belakang adalah Husna dan Lia.

Malam sebelum berangkat Bu Nafis membuat kue donat cukup banyak. Tujuannya selain untuk oleh-oleh buat Si Sarah, juga buat keluarga Vivi. Selain kue donat Bu Nafis dan Lia juga membuat *Arem-arem* dan Lontong Opor untuk bekal di jalan.

Langit Kartasura terang benderang saat mereka berangkat. Tak ada awan maupun mendung. Medekati Boyolali mendung seolah mengintai mereka. Dan sampai di Ampel hujan deras mengiringi mereka. Sampai Salatiga hujan mulai reda tinggal gerimisnya saja. Sampai di Bawen hanya mendung yang menemani. Semakin lama panas menyengat.

Pukul sepuluh mereka sampai di Demak. Sisa sisa hujan tampak di sepanjang jalan. Air sungai di kiri jalan berwarna cokelat pekat. Airnya penuh hampir meluap ke jalan. Mobil melaju di belakang bus Nusantara. Azzzm mengemudi dengan tenang. Jam terbangnya membuatnya memiliki insting yang bagus di jalan. Begitu ia menemukan ruang dan kesempatan, maka bus didepannya pun ia salip dengan penuh kemenangan.

Rombongan itu memasuki gerbang kota Kudus pukul sebelas kurang lima belas menit. Azzam kurang begitu tahu jalannya. Pak Mahbub menunjukkan ke kiri atau ke kanan.

”Setelah melewati *Matahari* di depan itu kiri Zam.” Kata Pak Mahbub memantau.

Azzam mengikuti petunjuk Pak Mahbub.

”Depan itu kanan! Itulah jalan Kiai Telingsing. Lurus saja terus hingga akhirnya kita sampai di Masjid Menara Kudus yang terkenal.” Pandu Pak Mahbub.

Azzam melewati jalan Kiai Telingsing dan mengikuti panduan yang diberikan oleh Pak Mahbub. Tak lama kemudian sampailah mereka di depan Masjid Al Aqsha nama lain dari masjid Menara Kudus. Azzam parkir tak jauh dari masjid. Aura Kudus sebagai kota santri sangat terasa. Di jalan dan di gang banyak santri putra berpeci yang hilir mudik, dan banyak santri putri berjalan dengan jilbabnya yang bersih menawan.

”Rumah Vivi tak jauh dari Menara. Kita jalan saja dari sini. Sebab rumahnya melewati gang yang berkelok-kelok. Rumahnya ada di Langgardalem.” Jelas Bu Mahbub.

Azzam membawa kardus berisi donat yang telah disiapkan ibunya. Ia berjalan di samping Pak Mahbub. Mereka berjalan terus ke utara. Melewati toko buku *Mubarakatun Thayyibah.* Lalu ada gang kecil mereka masuk ke kanan. Gang itu berkelok-kelok. Di sebuah rumah khas Kudus dengan ukirannya yang khas mereka berhenti. Pak Mahbub melepas sepatunya dan naik. Rumah itu pintunya terbuka namun lengang. Pak Mahbub mengucapkan salam. Tak lama kemudian seorang gadis berjilbab merah marun keluar. Gadis itu langsung tersenyum begitu tahu siapa yang datang.

”Subhanallah, Pak Lik sama Bu Lik tho, ayo *monggo monggo”* Seru gadis itu.

”Vi, bapak ibumu ada di rumah?” Tanya Pak Mahbub.

”Saya sendirian ini Pak Lik. Bapak sama ibu baru lima belas menit yang lalu keluar. Katanya ada kumpulan pengajian jamaah haji di Jamiatul Hujjaj Kudus, JHK itu lho Lik. *Monggo* Pak Lik, *monggo* semuanya, masuk!”

Pak Mahbub dan Bu Mahbub mendahului masuk. Barulah Bu Nafis dan Husna. Ketika naik Azzam menyerahkan kardusnya pada Lia.

”Vivi kenalkan ini keluarga Bu Nafis. Mereka tetangga Pak Lik di Kartasura. Ini Bu Nafis, itu Husna, itu Lia, dan ini Mas Azzam. Kebetulan mereka mau menjenguk Si Sarah, putri bungsu Bu Nafis di Pesantren Krandon situ. Lha kok kebetulan. Ya akhirnya kami bareng.”

”O begitu. Mbak Husna ini masih kuliah?” Tanya Vivi menghadapkan wajahnya ke Husna. Kata-katanya terdengar renyah. Wajahnya menyiratkan orangnya periang.

”Alhamdulillah, sudah selesai Mbak.”

”Sudah kerja?”

”Alhamdulillah.”
”Di mana?”

”Di radio JPMI Solo.”

”Sebentar saya kenal dengan seseorang di Solo, lewat karya-karyanya. Apa Mbak kenal ya, namanya Ayatul Husna?” Tanya Vivi.

Husna tersenyum. Bu Mahbub langsung menepuk paha Vivi seraya berkata,

”Vivi ini gimana lha ini orangnya. Inilah Ayatul Husna!”

”Benarkah?”

”Ya benarlah!”

’Ini Ayatul Husna yang menulis ’Menari Bersama Ombak’ itu?” Tanya Vivi dengan mata mau membesar memandang Husna.

”Iya benar Mbak Vivi, saya Ayatul Husna.” Lirih Husna.

”Laa ilaaha illallah, subhanallah. Mimpi apa saya sampai ketemu orang yang saya kagumi?”
Lia berkomentar, ”Benar kata orang-orang, dunia memang sempit!”

”Mbak Husna sebentar ya saya mau ambil buku minta tanda tangan!” Vivi bangkit dan masuk ke sebuah kamar. Lalu keluar lagi membawa sebuah buku. Judulnya ’Menari Bersama Ombak’.

”Ini Mbak minta tanda tangannya.” Husna mengambil buku itu dan menandatanganinya. ”Mau tanda tangan ibu saya tidak?” Tanya Husna. ”Mau, satu keluarga semuanya deh ikut tanda tangan.” Kata Vivi.
”Tapi kalau yang itu mahal lho.” Sahut Husna sambil menunjuk ke arah Azzam.

”Kenapa memangnya?” Tanya Vivi. ”Dia tanda tangannya berbau Mesir. Karena dia lulusan Mesir. Jadi mahal.” Jawab Husna. ”O begitu.”

”Nama lengkap Mbak Vivi siapa?” Tanya Husna. ”Alviana Rahmana Putri Zuhri. Biasa dipanggil Vivi. Ada juga dulu teman memanggil Alvi. Zuhri nama ayah saya. Dan nama ibu saya Fadilah.” ”Mbak Vivi masih kuliah?” ”Sudah selesai.” ”Sudah kerja?”

”Sudah.”

”Di mana?”

”Di Puskesmas Sayung Demak.”

”Sudah menikah?”

”Belum.”

”Kenapa?”

”Belum laku. Belum ada yang mau melamar.” Jawab Vivi dengan nada bercanda. ”Kalau dilamar mau?” ”Asal orangnya ganteng ya saya mau.” Jawab Vivi santai.

”Kalau Mas saya itu masuk kriteria tidak?”

”Wah jawabannya perlu istikharah tiga hari dulu.” Tak ada rasa canggung dari nada bicara Vivi.

”Tunggu sebentar ya saya membuat minum dulu ya.” Ujar Vivi seraya beranjak ke belakang.

”Tak usah repot-repot Nduk.” Kata Pak Mahbub. ”Alah cuma air kok Pak Lik.”

Vivi masuk ke belakang diikuti oleh Bu Mahbub. Di belakang Bu Mahbub berbicara berdua dengan Vivi. Menjelaskan maksud kedatangannya. Vivi terperanjat kaget namun segera menguasai diri.

”Untuk sekilas Vivi cocok Bu Lik. Tergantung dianya mau apa tidak. Kalau bapak sama ibu gampang. Sudah menyerahkan masalah ini sepenuhnya padaku.”

Bu Mahbub tersenyum mendengarnya. Vivi jadi agak salah tingkah karena penjelasan Bu Liknya. Dalam hati Vivi berkata, ”Bodoh sekali kalau ada gadis menolak pemuda seperti dia. Tampak berkarakter dan lulusan Mesir lagi. Terus kakak dari penulis muda terkenal lagi. Kalau memang dia rezekiku ya tidak akan ke mana-mana.”

Azzam memperhatikan gerak-gerik Vivi dengan baik. Orang seperti Vivi yang renyah dan banyak humor serta mudah bergaul dengan orang ia rasa akan awet muda.
Orang yang ramah dan akrab pasti akan mudah dicintai, mudah bergaul dengan orang. Ia rasa dokter seperti itu, yang ramah dan akrab pasti akan disenangi banyak orang.

Cukup lama mereka disana tapi bapak dan ibu Vivi belum juga pulang.

Pak Mahbub memimpin rombongan minta diri. Ketika berdiri dari jongkok karena memakai sepatu, Azzam mencuri pandang kepada wajah Vivi. Pada saat yang sama Vivi sedang mengamati Azzam. Mata dua orang itu bertemu. Azzam bergetar. Demikian juga Vivi.

Dari rumah Vivi mereka kembali ke Masjid Menara Kudus. Mereka shalat Zuhur sambil melepas lelah. Azzam melihat belasan santri yang menggelosot dan tiduran di serambi masjid sambil komat-kamit menghafal Al Quran. Nuansa Qurannya benar-benar terasa.

Setelah shalat dan cukup istirahat rombongan naik mobil dan bergerak menuju Krandon. Tempat di mana Si Kecil Sarah menuntut ilmu. Begitu sampai di pesantren, seorang pengurus berjilbab biru muda menyambut dan memasukkan rombongan itu ke ruang khusus tamu. Husna meminta pada pengurus yang bertugas itu supaya dihadirkan adiknya yang bernama Sarah.

Tak lama kemudian seorang anak kecil berumur kira kira sembilan tahun dituntun oleh sang pengurus. Begitu melihat anak kecil itu Bu Nafis langsung menghambur memeluknya dengan mata berkaca-kaca,

”Sarah!” ’

”Bue!”

”Kau baik-baik saja Nak?”
”Iya. Bue kok tidak pernah menengok Sarah?”

Bu Nafis menangis.

”Lha ini Bue nengok Sarah.”

”Kalau Mbak Husna sama Mbak Lia nengok kenapa Bue tidak ikut?”
”Kan Mbak sudah bilang ke Sarah. Bue harus sering istirahat, kalau tidak sakit. Kartasura Kudus kan jauh Sarah.” Husna yang sudah ada di samping Sarah menjelaskan.

”Ayo Bue kenalkan dengan orang yang selalu kau kangenin.” Kata Bu Nafis pelan sambil menuntun Sarah ke arah Azzam.

”Itu siapa? Kenal tidak?” Tanya Bu Nafis sambil menunjuk Azzam. Azzam bangkit sambil tersenyum pada Sarah. Ia memandang adik bungsunya dengan pandangan sayang.

”Itu Kak Azzam kan Bu?”

”Iya. Kok kamu tahu?”

”Kan mirip yang difoto yang dikirim dari Mesir itu.”

”Iya. Sana cium tangan Kak Azzam.”

Sarah melangkah ke arah Azzam. Gadis kecil itu mencium tangan kakaknya. Azzam tak bisa menahan diri untuk tidak memeluk dan mengangkat gadis kecil itu lalu menciuminya dengan linangan air mata. Dulu saat ia ke Mesir gadis kecil itu masih dalam kandungan ibunya. Dan kini gadis itu sudah sekitar sembilan tahun umurnya. Ia teringat anak-anak kecil di Mesir yang sehari-hari menghafal Al Quran.
”Sarah sudah hafal berapa juz?”

”Alhamdulillah lima juz Kak.”

”Juz mana saja itu?”

”Juz 26, 27, 28, 29, dan 30.”

”Sarah suka di pesantren?”

”Iya suka. Di sini teman Sarah banyak. Ada Inung, Dita, Nia, Putri, Wiwik, Anis, Bila, Lola, Ipah, Siwi, Imah dan banyak lagi. Mereka semua baik-baik. Tapi ada juga satu orang yang nakal dan suka mengganggu Sarah dan teman-teman. Namanya Iken. Wah dia nuakal sekali.

Sarah malah cerita tentang teman-temannya pada Azzam. Azzam sendiri sebenarnya tidak tega melihat anak sekecil itu harus dikarantina di pesantren Al Quran untuk anak-anak. Tapi demi menunaikan wasiat dan amanat dari almarhum ayahnya hal itu terpaksa tetap dilakukan.

”Makanan apa yang ingin Sarah makan saat ini?” Tanya Azzam pada adik bungsunya itu.

”Bakso buatan Kak Azzam. Kan kata Mbak Husna dan Mbak Lia, Kak Azzam pinter buat bakso.” Jawab Sarah polos yang membuat semua yang ada di ruang tamu pesantren itu tersenyum dibuatnya.

”Wah sayang Kak Azzam tidak bawa. Tapi di rumah setiap hari Kak Azzam buat bakso.”

”Benarkah?”

”Iya benar.”

”Berarti nanti kalau liburan Sarah bisa makan bakso setiap hari?”

”Iya.”

”Wah asyik. Sarah boleh tidak kalau misalnya ajak teman-teman Sarah yang baik-baik seperti Inung, Dita dan Nia ke rumah untuk makan bakso buatan Kak Azzam?”

”Boleh. Semua teman Sarah boleh datang dan makan bakso sekenyang-kenyangnya.”

”Wah asyik.”

”Eh Kak tahu nggak?”

”Apa?”

”Itu Mbak Izzah yang pakai jilbab biru itu. Yang tadi ngantar Sarah kemari orangnya baik sekali. Pokoknya baik sekali. Malam-malam kalau Sarah masuk angin, Mbak Izzah itu yang selalu mijetin Sarah dan membuatkan Sarah teh panas yang enak sekali. Sarah berharap dia juga jadi kakak Sarah. Boleh nggak Kak Mbak Izzah itu misalnya tinggal di rumah kita?”

Kata-kata Sarah membuat Azzam dan yang hadir di situ haru namun juga kaget. Kaget dengan permintaannya, “Lho kan Mbak itu sudah punya rumah sendiri, masak tinggal sama kita?”

Kata Mbak Jannah, itu Mbak yang lain lagi, Mbak Izzah tidak punya rumah. Rumahnya ya pesantren ini, dulu rumahnya di panti asuhan. Katanya tidak punya saudara kan kasihan. Kalau tinggal dirumah kitakan jadi punya Bue, punya Mbak

Husna, Mbak Lia, Sarah dan Kak Azzam.”]elas Sarah dengan suara khas kekanak-kanakan.

”Sudah Sarah jangan mikir itu dulu. Mbak Izzah kan sudah besar. Sudah bisa mikir dirinya sendiri. Kalau dia tinggal di rumah kita ya boleh boleh saja.Yang penting Sarah harus rajin sekolah dan menghafalkan Al Quran ya?”

”Iya Kak. Nanti Sarah akan cerita pada Mbak Izzah, kalau kakak Sarah yang di Mesir sudah pulang. Terus kakak Sarah itu membolehkan Mbak Izzah tinggal di rumah. Mbak Izzah itu kata Bu Nyai yang paling bagus hafalannya di sini. Suaranya paling indah. Sarah suka banget sama dia.” Puji Sarah yang membuat Husna dan Lia iri. Adiknya itu lebih dekat dengan pengurus pesantren yang bernama Izzah daripada mereka.

20



BUNGA-BUNGA CINTA

Bau cinta begitu dekat. Aromanya terhisap masuk sampai ke sumsum jiwa. Efeknya luar biasa. Menyegarkan badan. Menajamkan pikiran. Itulah yang dirasakan oleh Azzam menjelang pertunangannya dengan dr. Alviana Rahmana Putri yang biasa dipanggil Vivi itu. Prosesnya tak terbayangkan akan secepat itu. Dua hari setelah bertemu dengan Vivi, Pak Mahbub datang menanyakan apakah dia serius untuk menikahi Vivi. Azzam menjawab serius. Pak Mahbub memberitahu Vivi dan keluarganya menerimanya dengan hati bahagia.

Pak Mahbub kembali mengajaknya ke Kudus untuk meminang Vivi secara resmi. Tepat satu minggu setelah pertemuan pertama, Azzam dan keluarganya kembali ke sana. Bu Nafis membuat banyak makanan untuk diberikan kepada keluarga Vivi. Sebagai tanda keseriusan Azzam membelikan sebuah cincin untuk Vivi. Cincin itu ia berikan kepada ibunya untuk dipakaikan di jari manis Vivi.

la dan rombongannya sampai di rumah Vivi hampir sama waktunya dengan saat pertama dulu datang. Hanya lebih awal setengah jam. Di

rumah itu ternyata sudah menunggu banyak orang. Mereka adalah keluarga terdekat Vivi dan tetangga kiri kanan. Pak Zuhri, ayah Vivi menyambut Azzam dan rombongannya dengan wajah berseri-seri. Hari itu Bu Nafis tampak lebih cerah dari hari hari sebelumnya. Bu Nafis begitu tulus bersalaman dan berpelukan dengan Bu Fadilah, ibu Vivi.

Azzam memakai kemeja yang dibelikan ibunya di pasar Klewer. Ia tampak gagah dan bersahaja dengan peci hitam di kepalanya. Vivi memakai gamis cokelat susu dan jilbab putih bersih. Dokter muda itu tampak anggun.

Acara lamaran itu jadi setengah resmi. Keluarga Vivi telah menyusun rangkaian acara. Yaitu pembukaan kalimat dari keluarga Azzam, kalimat dari keluarga Vivi, musyawarah atau lain-lain. Doa dan terakhir ramah-tamah.

Acara dibuka dengan pembacaan surat Fatihah seperti biasa. Kalimat dari keluarga Azzam diwakili oleh Pak Mahbub yang tak lain sebenarnya adalah paman dari Vivi sendiri. Pak Mahbub adalah adik dari ibu Vivi. Pak Mahbub menyampaikan bahwa kedatangannya dari Kartasura untuk melamar Vivi buat Khairul Azzam. Pak Mahbub menyampaikan kalimatnya lugas dan sederhana saja. Singkat. Langsung ke intinya. Tidak muter-muter ke mana-mana dulu penuh basa-basi dan tambahan cerita di sana-sini.

Dari keluarga Vivi yang menjawab langsung Pak Zuhri.

Pak Zuhri menyampaikan rasa bahagianya atas kedatangan rombongan dari Kartasura. ”Mohon maaf jika tempat dan ruangan yang disediakan kurang berkenan.” Adapun tentang lamaran Azzam, Pak Zuhri mengatakan,
”Saya pribadi sebagai orang tua dan wali anak saya Alviana Rahmana Putri sama sekali tidak keberatan, saya malah bahagia dan

gembira. Apalagi Vivi memang sudah saatnya membina keluarga. Hanya saja saya tidak bisa memaksakan kehendak pada anak saya. Jawabannya langsung saja saya serahkan kepada anak saya tentang menerima atau tidak lamaran Azzam ini.”

Ibu Fadilah lalu mendesak Vivi untuk bicara. Suasana hening sesaat karena Vivi tidak langsung bicara. Sebenarnya Vivi sedang menikmati kebahagiaan yang membuncah dalam dadanya. Ia sungguh merasa mendapat anugerah agung dari Allah mau disunting dan diperistri oleh pemuda yang ia yakin shaleh bernama Khairul Azzam. Pemuda yang ada dalam idamannya. Ia mengidamkan punya suami seorang santri yang baik dan paham ilmu agama. Dan Azzam adalah lulusan pesantren tertua di dunia yaitu Al Azhar University Cairo.

Vivi menata degup jantungnya. Tanpa ia sadari air matanya meleleh. Lalu dengan suara agak terbata-bata, ia berkata singkat,

”Dengan membaca *bismillahirrahtnaanirrahim* dan dengan mengharap ridha Allah lamaran itu saya terima.”

Semua yang hadir mengucapkan *alhamdulillah.* Azzam menikmati suasana yang sangat indah. Ia langsung mencium aroma cinta. Harumnya menyusup merasuk ke dalam jiwanya. Begitu Vivi menyampaikan penerimaannya, Bu Fadilah menciumnya. Bu Nafis yang ada di samping Bu Fadilah mendekati Vivi. Bu Nafis duduk tepat di hadapan Vivi. Spontan Vivi mencium tangan calon mertuanya. Lalu dengan disaksikan Bu Fadilah dan yang hadir Bu Nafis memasukkan cincin emas ke jari manis Vivi.

”Semoga barakah ya Nak.” Lirih Bu Nafis.

”Amin. Mohon doanya Bu.” Jawab Vivi sedikit serak.

Setelah itu masuk pada acara musyawarah dan acara lain-lain. Pihak keluarga Azzam menyerahkan semuanya kepada keluarga Vivi untuk menentukan tanggal pernikahan dan lain sebagainya. Akhirnya kedua belah pihak sepakat bahwa akad nikah dilangsungnya satu bulan berikutnya. Akad nikahnya di Masjid Al Aqsha atau Masjid Menara Kudus. Akad akan dilangsungkan pada hari Kamis jam sembilan pagi. Lalu resepsi pernikahan dilangsungkan di rumah Vivi pada hari itu juga, sehari penuh, setelah acara akad nikah.

Sedangkan acara di Kartasura hanya semacam syukuran saja. Mengundang tetangga satu RW, untuk mengiklankan bahwa Azzam sudah menikah dan untuk minta doa restu. Dalam musyawarah itu Azzam juga berterus terang bahwa ke depan Vivi akan ia boyong ke Kartasura. Mungkin untuk sementara setelah menikah. Satu minggu dua kali ia akan pergi ke Sayung Demak. Ke rumah dinas yang sekarang di tempati Vivi. Keluarga Vivi setuju. Seorang bapak berumur sekitar empat puluh tahun yang menjadi tetangga Vivi berkata,

”Ah, jarak Kartasura-Demak kalau ditempuh dengan mobil, apalagi disemangati dengan kerinduan dan cinta akan terasa dekat dan ringan!”

Spontan yang hadir tertawa bahagia. Azzam dan Vivi hanya tersenyum. Tanpa mereka sadari ada semacam magnet yang membuat mereka berpandangan. Ces! Setetes embun bagai menetes ke dalam hati Azzam begitu kedua matanya bertemu dengan kedua mata Vivi. Sedangkan Vivi merasakan tubuhnya bagai mau melayang karena bahagia. Keduanya lalu menunduk kembali.

Azzam merasakan halusnya kasih sayang Tuhan. Ikhtiarnya untuk menemukan jodoh ternyata dikabulkan oleh Allah Swt. Sebelum pulang Pak Zuhri rnenyerahkan kertas kecil kepada Azzam seraya berkata,“Hanya sekedar untuk tahu saja, siapa tahu kelak ada

gunanya untuk anak turunanmu. Ini silsilah moyangnya Vivi. Jadi silsilahnya ini!"

Azzam membaca isi kertas itu: Alviana Rahmana Putri binti Zuhri bin Zuhaidi bin Sukemi bin Karto bin Singodigdo bin Raden Sastrobuwono. Azzam melipat dan memasukkan kertas itu ke dalam saku bajunya. Kelak jika Vivi sudah jadi isterinya ia akan minta agar sejarah pemilik nama-nama itu diceritakan kepadanya. Agar kelak bisa ia gunakan jika punya anak dan dalam sejarah itu ada yang bisa menyemangati anaknya.

Azzam merasa yakin bahwa Vivi adalah anugerah agung dari Tuhan untuknya. Bagi orang yang beriman, setelah keimanannya adakah ada anugerah yang lebih baik dan lebih indah melebihi isteri yang shalihah?

Azzam teringat sabda Rasulullah Saw.,
"Seorang mukmin tidaklah mengambil faidah yang lebih baik setelah takwa kepada Allah dari isteri yang shalihah; yang jika dia menyuruh isterinya maka isteri itu mentaatinya, jika melihatnya isteri itu menyenangkannya, jika bersumpah atas nama isterinya maka isterinya itu memenuhinya, dan jika suami tidak di rumah maka isteri itu menjaga harta dan kehormatan suaminya."[30]

Azzam berharap setelah takwa kepada Allah, Alviana Rahmana Putri adalah anugerah Allah terbaik dari Allah yang akan senantiasa memberinya faidah dalam menyempurnakan ibadah kepada Allah.

Husna juga merasakan kebahagiaan yang sama. Bunga-bunga cinta bersemi di dalam hatinya. Seakan hatinya adalah taman bunga di musim semi. Setelah shalat istikharah dan bermusyawarah dengan ibu, Azzam dan Lia ia mantap menerima lamaran Muhammad Ilyas.

---

[30] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, hadits no. 1847

”Dia dulu santrinya Kiai Lutfi, terus kuliah di Madinah, sekarang S2 di Aligarh India. *Insya Allah* dia shaleh. Menurut kakak tidak ada alasan untuk menolak” Tegas Azzam. Awalnya Husna masih agak bimbang.

Melewati tiga hari yang dijanjikan ia belum memutuskan. Setelah pulang dari acara pertunangan kakaknya di Kudus baru ia putuskan. Itupun setelah ia mendengar kalimat tegas dari kakak yang sangat dihormatinya.

Akhirnya dengan hati mantap ia putuskan menerima lamaran Ilyas.

Keluarga Ilyas datang ke rumahnya mirip dengan ketika keluarganya datang ke Kudus. Mereka membawa makanan. Membawa beberapa orang. Acaranya juga hampir sama. Hanya saja Ilyas tidak membelikan cincin untuknya tapi tiga potong jilbab yang cantik warnanya.

Ketika bermusyawarah tentang penentuan hari pernikahan terjadi dialog yang sedikit alot. Keluarga Ilyas ingin satu minggu secepatnya. Sekilat-kilatnya. Ibunya tidak mau. Satu minggu menurut ibunya itu terlalu cepat dan gila. Ibunya ingin pernikahannya dilaksanakan paling tidak tiga bulan setelah pernikahan Azzam.]adi empat bulan dari hari pertunangan kira-kira.

Ilyas merasa keberatan. Itu terlalu lama.

”Saya khawatir bisa menimbulkan fitnah di hati saya.” Kata Ilyas.

”Masak cuma menunggu empat bulan saja kok berat. Dulu ibu saja harus menunggu satu tahun.” Balas Bu Nafis. Semua diam. Husna menutup rapat-rapat kedua bibirnya. Ia tak angkat suara takut salah bicara. Suasana agak kaku sesaat. Dan Azzam menggerakkan bibirnya mencairkan suasana,

”Ah gampang. Kita ambil jalan tengah saja. Bagaimana biar keluarga kami tidak repot dan keluarga Ilyas juga tidak terlalu lama menunggu, bagaimana jika pernikahannya dilaksanakan di hari yang sama dengan syukuran pernikahan saya di Kartasura ini.”

”Lha ini, usul yang bagus.” Kata Pak Mukhlas ayah Ilyas sambil tersenyum.

”Bagaimana Ilyas? Apa kira-kira menunggu satu bulan juga keberatan?” Tanya Azzam pada Ilyas. Yang ditanya jadi kikuk dan salah tingkah. Dan dengan suara tergagap Ilyas menjawab, ”Sa... satu bulan? Bolehlah.”

”Bue bagaimana? Kan kalau bareng syukuran pernikahannya Azzam malah tidak terlalu repot. Meminta tolongnya tetangga juga cuma satu kali.” Tanya Azzam pada ibunya.

”Ibu sepakat dengan usulmu Nak.” Jawab Bu Nafis. Dan tercapailah kesepakatan.

Sejak itu Azzam dan Husna sering keluar belanja bersama untuk mempersiapkan hari pernikahan mereka. Azzam memanggil seorang tukang untuk memperbaiki rumahnya. Lantai yang masih hitam dari semen ia belikan keramik. Karena kamarnya pas-pasan. Ia membuat kamar tambahan di dekat dapur. Dinding bagian belakang dapur dijebol dan dibuat dua kamar. Dari tembok. Di dalam kamar ia beri kamar mandi. Kamar itulah rencananya kamar untuk Husna dan kamar untuk dirinya. Sementara bentuk rumah tidak ia ubah sama sekali. Biar tetap seperti aslinya. Hanya saja ia minta dirapikan dan dicat yang rapi.

Lia membantu menyebar undangan. Terutama adalah undangan pernikahan Husna. Kalau undangan pernikahan Azzam tidaklah banyak karena Azzam akan akad dan walimah di Kudus. Tak lupa

Azzam meminta Lia mengantarkan undangan ke Pesantren Wangen. Seluruh keluarga Kiai Lutfi diundang untuk datang.

Bunga-bunga cinta bermekaran di rumah sederhana itu. Rumah Azzam dan Husna. Bunga-bunga cinta seolah tumbuh di halaman rumah. Tumbuh di ruang tamu.

Tumbuh di dapur. Dan tumbuh di setiap kamar. Menunggu hari H penuh cinta Azzam dan Husna sering shalat tahajjud bersama. Mereka berdoa bersama memohon ridha dan barakah dari Allah *'Azza wa Jalla.*

21



CIUMAN TERAKHIR

Setelah menikah dengan Anna Althafunnisa, kesibukan Furqan adalah ikut mengajar di pesantren, mengajar di sebuah kampus swasta di Jogjakarta, dan mengurus bisnis ayahnya di Surakarta. Oleh sang ayah, untuk modal hidup Furqan diberi kekuasaan penuh mengelola toko kamera yang menjual berbagai macam jenis kamera digital di Jalan Slamet Riyadi.

Sore itu jam setengah lima Furqan pulang dari toko. Mobil Fortunernya memasuki halaman pesantren. Furqan turun. Seorang santri yang melihatnya datang dan mencium tangannya. Dari ruang tamu Anna melihat kedatangan suaminya. Begitu masuk Anna langsung melepas jaketnya dan mengikuti sang suami naik ke lantai atas. Masuk ke dalam kamarnya. Furqan langsung mandi. Anna sudah rapi seperti biasa. Ia baru saja mengetik beberapa bagian dari tesisnya.

Selesai mandi Furqan memakai jas yang dulu dipakainya saat pesta pernikahan. Anna memandang senang penuh harapan. Ia berharap inilah saatnya yang sekian lama ia tunggu-tunggu akhirnya datang.
”Malam ini kita ke hotel ya Dik?”

”Ke hotel mana?”

”Pilih mana Lor Inn apa Novotel?”

”Mm... Novotel saja.”

”Boleh.”

”Untuk apa kita ke hotel Mas? Apa tidak di rumah saja?”

”Untuk sesuatu yang tidak biasa.”

”Apa saatnya telah tiba? Hari yang kau janjikan telah datang.”

”Mas harap begitu Dik. Cepatlah berkemas. Nanti kalau keburu maghrib tidak enak.”

”Baik Mas.”

Anna langsung berkemas. Ia juga menyiapkan gaun pengantin yang dulu ia pakai. Semua perlengkapan yang ia rasa harus ia bawa ia masukkan ke dalam kopernya. Anna begitu semangat. Rasanya ia ingin segera sampai di Novotel. Ia ingin membuktikan pada dunia dan pada siapa saja, bahwa dirinya tidak kalah dengan Miatun. Ia bisa hamil dan akan punya anak, *insya Allah.*

Sejurus kemudian mereka berdua menuruni tangga, turun dari kamar. Di ruang tengah mereka berpamitan pada Kiai Lutfi dan Bu Nyai Mur.

”Kami ada perlu penting di Solo Bah. Kami mau menginap di sana.” Kata Anna pada Abahnya. Sang Abah hanya mengangguk, lalu batuk. Bu Nyai Nur mengantar sampai beranda. Anna dan Furqan masuk mobil.

Matahari memerah di ufuk barat. Tak lama lagi akan masuk ke peraduannya. Burung-burung beterbangan kembali ke sarangnya. Para petani yang sehari hari menggarap sawah tampak berjalan di pematang untuk pulang. Furqan mengemudikan mobilnya dengan tenang. Mobil itu melintas di depan pasar Kartasura dan terus ke timur. Melewati kampus UMS, lalu pasar Kleco. Terus lurus ke timur masuk jalan Slamet Riyadi. Hari sudah menjelang petang. Lampu-lampu jalan sudah menyala. Azan maghrib tak lama lagi akan bergema.

”Tahu tidak Mas, kenapa jalan ini dinamakan jalan Slamet Riyadi?”

”Tidak tahu Dik, Mas kan bukan asli orang Solo.”

”Mau tahu?”

”Mau.”

”Seingat saya ya Mas. Jalan ini dinamakan Slamet Riyadi untuk mengenang serangan umum tahun 1949 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Kalau tidak salah setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Belanda kembali datang ke Indonesia. Datang untuk kembali menjajah Indonesia. Dengan segala cara Belanda ingin menguasai kembali Indonesia.

”Para pejuang kita tidak tinggal diam. Mereka berjihad membela tanah air dan bangsa. Mereka korbankan harta, darah dan bahkan nyawa. Terjadilah perang mempertahankan kemerdekaan di mana-mana antara tahun 1945 sampai 1949. Pada tahun 1948 Belanda

menguasai banyak wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bulan Desamber 1948 Belanda melancarkan agresi dan berusaha menghancurkan tempat-tempat strategis milik pemerintah RI, tujuannya untuk memberitahukan kepada dunia bahwa pemerintah RI telah lumpuh, telah tiada.

"Ceritanya, Belanda minta agar para pemimpin dan pejuang Republik ini menyerah. Tapi Jendral Soedirman menolak menyerah. Jenderal hebat ini bergerilya di hutan hutan dan desa-desa yang terletak di sekitar kota Yogyakarta dan Surakarta. Untuk membantah opini yang disiarkan Belanda ke seluruh dunia, maka Jenderal Soedirman merancangkan "Serangan Oemoem". Serangan Oemoem ini merupakan sebuah serangan besar besaran yang bertujuan untuk menduduki kota Yogyakarta dan Surakarta. Serangan di Yogyakarta dipimpin oleh Letnan Kolonel Suharto, manakala serangan di Surakarta dipimpin oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi.

"Dan untuk memperingati Serangan Oemoem ini, maka jalan raya utama di kota Surakarta dinamai Jalan Slamet Riyadi!" Jelas Anna pada suaminya panjang lebar.

"Kau ternyata suka sejarah ya Dik."

"Katanya bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu menghayati sejarahnya dan menghormati para pahlawannya."

"Kau benar Dik."

* * *

Mobil itu sudah mendekati Hotel Novotel. Ketika azan mengalun merdu, Furqan dan Anna sudah keluar dari mobil. Mereka ke resepsionis. Setelah Furqan tanda tangan seorang pelayan hotel mengantarkan sampai kamar. Furqan memilih kamar yang mewah di

lantai enam. Begitu masuk kamar dan meletakkan tas tangannya, Anna langsung ke jendela. Berdiri atau duduk di samping jendela adalah kesukaan Anna sejak kecil. Ia tak bisa membayangkan sebuah rumah tanpa jendela. Dari jendela kamar hotel itu keindahan sebagian kota Solo bisa dinikmati.

Furqan berdiri di samping Anna.

”Indah ya Mas.” Kata Anna sambil melihat lampu lampu kota Solo yang tampak memancar ke kuning kuningan.

”Iya.”

”Kita shalat maghrib dulu yuk.” Pinta Anna sambil perlahan menutup gorden.

”Ayuk.”

Furqan masuk kamar mandi mengambil air wudhu. Sedangkan Anna melepas jilbab dan kaos kakinya. Furqan keluar, gantian Anna yang masuk. Usai wudhu Anna mengambil mukena dari kopornya. Furqan memandangi wajah isterinya dalam-dalam. Ia selalu kagum dengan wajah yang sangat penyabar itu. Anna tahu suaminya memperhatikannya. Ia pun memandang lekat-lekat wajah suaminya. Anna tersenyum. Demikian juga Furqan.

”Ayo sholat nanti kehabisan waktu kita.” Bibir Anna bergetar, suaranya bening.

”Ayo.”

Furqan menghadap kiblat lalu mengucapkan *Takbiratul Ihram.* Setelah Fatihah ia membaca surat Al Kafirun dan Al Ikhlas. Anna

makmum di belakangnya dengan wajah menunduk khusyu'. Selesai shalat, zikir dan doa, Anna mencium tangan suaminya.

Furqan bangkit lalu duduk di tepi ranjang. Anna bangkit lalu berjalan ke depan almari. Ia melepas gamisnya. Ia tidak canggung sedikit pun. Furqan berdesir melihat apa yang dilakukan isterinya. Anna lalu mengambil gaun pengantin yang ada di dalam kopor dan mengenakannya. Tak lama kemudian Furqan bagai menyaksikan bidadari turun dari langit. Ia teringat malam pertamanya. Malam pertama yang menyiksa batinnya. Yang perihnya masih terasa sampai saat itu.

Anna mengambil parfumnya. Suasana malam pertama itu langsung tercipta. Bau wangi yasmin menyebar pelan. Bau nan suci merasuk ke hidung Furqan. Merasuk ke seluruh aliran darahnya. Membuat jantungnya berdegup kencang.

Furqan maju dan mencium kening isterinya. Tangan lentik Anna menggeragap hendak melepas jas yang dikenakan Furqan. Wajah Anna membara karena gairah.

"Apakah kau benar-benar siap, isteriku sayang?" Tanya Furqan.

"Aku sudah menunggunya dengan dada membara selama enam bulan suamiku sayang. Apa kau tidak juga mengerti dan paham?"

"Kau siap dengan segala akibatnya?" "Kalau tidak siap kenapa aku mau jadi isterimu." "Tapi ada satu hal yang kau tidak tahu. Aku tidak ingin menyampaikan hal ini. Tapi harus aku sampaikan malam ini. Setelah itu terserah apa keputusanmu." "Aku tidak tahu apa yang Mas maksud." "Dik aku sungguh sangat mencintaimu?" "Sama aku juga mencintai Mas." "Aku sungguh tak ingin kehilanganmu." "Aku tahu itu."

”Namun aku tak ingin menzalimimu. Aku tidak menyentuh mahkota yang paling berharga milikmu karena aku tidak ingin menzalimimu Dik. Bukan karena aku tidak mampu. Ada satu tembok sangat kuat dan berduri yang menghalangiku dari menyentuh mahkota paling berharga milikmu.”

”Aku tak paham maksudmu Mas.” ”Sesungguhnya saat akad nikah itu aku sudah tidak perjaka Dik.”

”Apa?!” Anna kaget.

”Maafkan aku Dik, tapi sungguh bukan aku menyengaja.”

”Aku tak percaya! Mas yang ketua PPMI! Mas yang jadi mahasiswa kebanggaan orang-orang di KBRI! Mas yang sudah selesai S2 dan kini mau S3! Mas yang mengajar ngaji para santri! Mas yang... hiks... hiks...” Anna tak kuasa melanjutkan kata-katanya.

”Maafkan aku Dik, tapi tolonglah kau dengarkan dulu ceritaku, jangan marah dulu, jangan menangis dulu. Aku akan bercerita dengan sejujur-jujurnya. Baru setelah itu terserah kamu. Terserah mau kau apakan aku.” Ucap Furqan mengiba sambil menyeka air mata Anna. ”Tolong, Dik, dengarkan ceritaku dulu, *arjulk*[31]” ”Baik Mas, akan aku dengar. Tapi mendengar pengakuanmu itu hatiku sudah sakit.” Kata Anna mengungkapkan rasa dalam hatinya.

”Maafkan aku Dik, maafkan...” Kata Furqan, ia lalu menceritakan apa yang menimpanya sebelum ia pulang ke Indonesia. Ia bercerita dengan sejujur-jujurnya.

Ia bercerita tentang peristiwa mengerikan yang menimpanya di Hotel Meridien. Ia yang tahu-tahu bangun tidur dengan keadaan yang

---

[31] Arjulk. Aku minta padamu, aku bertiarap padamu.

memalukan. Lalu pesan Miss Italiana yang mengintimidasinya. Tentang foto-foto yang memalukan. Tentang tertangkapnya Miss Italiana yang ternyata agen Mossad penyebar virus HIV.
Dan tentang dirinya yang divonis positif mengidap HIV. Serta janji Kolonel Fuad untuk tidak menyebar berita tentangnya, juga janjinya pada Kolonel Fuad untuk tidak menyebarkan virus HIV yang diidapnya pada orang lain.

Anna mendengarkan cerita itu dengan hati perih. Ia merasa seperti ada sebuah tombak berkarat yang menancap tepat di ulu hatinya. Tangisnya meledak. Furqan diam di tempatnya. Ia tahu kenyataan itu akan sangat menyakitkan Anna. Tapi jika tidak ia sampaikan ia akan terus tersiksa. Ia merasa telah lepas dari satu beban psikologis. Selanjutnya ia akan menyerahkan keputusan seluruhnya pada Anna.

Anna masih menangis tersedui-sedu. Furqan meremas remas rambutnya, tak tahu ia harus berbuat apa saat itu. Tiba-tiba merasa sangat kasihan pada isterinya yang sangat dicintainya itu.

Anna masih menangis. Gadis itu mengusap mukanya. Lalu memandang wajah Furqan dengan nanar dan marah, ”Kau sangat jahat! Kau begitu tega mendustaiku dan mendustai seluruh keluargaku! Bahkan kau mendustai seluruh orang yang hadir saat akad pernikahan kita! Sebelum menikah pegawai KUA itu membacakan statusmu perjaka! Ternyata kau dusta! Lebih jahat lagi, ternyata kau mengidap penyakit yang dibenci semua orang, dan kau tega menyembunyikannya dariku! Kau jahat!”

”Maafkan aku Dik, aku memang jahat!” ”Sangat sulit bagiku memaafkanmu Fur!” Anna tidak lagi memanggil dengan panggilan Mas, tapi langsung memanggil nama Furqan! Itu sebagai tanda dalam hati Anna sudah tidak ada lagi penghormatan pada Furqan.

”Ya aku jahat. Tapi satu hal yang aku minta kau pertimbangkan, aku sangat mencintaimu, aku sangat menghormatimu, aku tidak ingin menyakitimu. Aku jahat mungkin, tapi nuraniku mencegahku untuk menyentuh mahkota kewanitaanmu. Kenapa? Karena aku tahu kau bisa tertular virus itu. Aku tidak mau terjadi itu padamu. Kalau aku mau aku bisa lebih jahat lagi. Malam pertama itu aku lakukan tugasku sebagai suami. Selesai. Kau dan aku kena HIV selesai. Ketika kau menggugatku aku akan gantian menggugatmu. Kau tidak mungkin tahu aku kena HIV- Tapi aku tidak lakukan itu!”

”Terus kenapa kau nikahi aku, hah?!” ’Karena aku mencintaimu.”

Dan cintamu itu menyakiti aku! Cintamu itu kini jadi jahnannam bagiku! Kalau seperti ini apa yang kau inginkan dariku? Sekedar jadi boneka hias dalam kehidupanmu? Sekedar jadi aroma kamarmu yang cuma kau hisap dan kau cium-cium baunya? Sekedar jadi simbol kering. Keangkuhanmu sebagai kelas konglomerat yang merasa berhak membeli apa saja? Apa yang kau inginkan dariku Furqan?”

”Aku sendiri tak tahu Dik.”

”Kau tahu syariat Fur! Kau tahu kitab Allah, kau tahu tuntunan Rasulullah! Seharusnya kau tidak menikahiku, iya kan!? Kau tahu kalau menikahiku itu akan jadi mudharat bagiku. Akan menyakitiku, iya kan? Dan pernikahan yang pasti menyakiti isteri atau suami itu haram hukumnya, iya kan!?” Anna mencecar dengan amarah. Ia berusaha menjaga untuk tidak mengeluarkan kata-kata kotor.

”Iya. Kau benar Dik!”

”Kenapa yang haram itu kau lakukan juga, hah?! Apa kau tidak takut pada Allah!?”

Furqan diam.

”Aku minta maaf, Dik. Aku terima semua keputusanmu.”

”Baik. Ceraikan aku!” Ucap Anna penuh amarah. Jika ia punya palu dan halal membunuh lelaki di hadapannya, rasanya ia ingin menghantamkan palu itu ke kepala Furqan hingga hancur berkeping-keping.

Furqan diam. Hatinya bagai tertusuk pisau yang sangat tajam. Tapi ia sudah menyiapkan saat-saat Anna akan mengucapkan kalimat itu. Ia insyaf yang salah adalah dirinya, bukan Anna.

”Tak ada pilihan lain Dik?”

”Tidak!”

”Kalau begitu, kapan aku harus menceraikan dirimu?”

”Sekarang juga!”

”Sekarang?”

”Iya!”

”Akan aku ceraikan kamu Dik, meskipun dengan hati sakit, tapi dengan dua syarat.”

”Aku tak mau ada syarat!”

”Kalau begitu urusannya akan jadi panjang, aku akan benar-benar berubah jadi penjahat sekalian!”

”Maksudmu apa Fur?”

”Kau tak sedikitpun berempati padaku. Aku ini sudah hancur sejak sebelum pulang ke tanah air. Menikah denganmu adalah sedikit untuk mengobati sakitku. Aku seperti mayat yang berjalan. Cahaya hidupku seperti telah padam. Kau tahu, aku tak punsa tempat untuk berbagi nestapa. Ayah ibuku saja tidak tahu apa yang sebenarnya menimpa putranya. Dalam rasa sedihku yang hampir bercampur putus asa aku masih menggunakan nuraniku. Yaitu dengan tetap menjaga kesucianmu. Aku tak ingin menularkan virus itu padamu.

”Kau sedikitpun tak mau berempati padaku. Baiklah, aku cuma mensyaratkan dua syarat yang tidak berat padamu kalau kau ingin agar aku menceraikanmu. Yaitu pertama ijinkan aku mencium keningmu sekali lagi. Ciuman perpisahan, sebab ketika kata-kata cerai telah aku ucapkan maka aku tidak halal lagi menciummu. Yang kedua, tolong rahasiakan apa yang menimpaku. Demi menjaga kehormatan keluargaku dan juga kehormatan keluargamu. ”Kalau kau obral cerita ini, dan kau tidak punya bukti, maka perang akan berkobar amtara keluargaku dan keluargamu.

Kita semua akam sama-sama binasa. Meskipun aku tidak menginginkannya, pasti orang-orang yang menyayangiku tidak akan pernah terima dengan ceritamu. Katakan saja pada keluargamu, nanti kalau kita cerai, cerai kita karena sudah tidak mungkin cocok lagi.

”Itulah syarat yang aku minta padamu. Kalau kau tidak juga mau maka mungkin tak ada pilihan lagi bagiku kecuali jadi penjahat sekalian. Toh kau sudah bilang aku jahat. Malam ini juga dengan gaun pengantin yang kau kenakan akan aku renggut kehormatanmu di kamar ini. Setelah itu terserah apa maumu. Seandainya kau berteriak, aku santai saja, kita kan masih suami isteri. Aku berhak melakukan itu padamu. Meskipun kau menolaknya.

”Kalau kau mengadu pada ayahmu misalnya kau merasa diperkosa, paling mereka tertawa. Toh kamu sudah sering memperlihatkan di

hadapan mereka pura-pura mandi sebelum Subuh. Kenapa kali ini merasa diperkosa. Toh kita tadi berangkat dengan menampakkan kemesraan di hadapan mereka. Hanya itu pilihan untukmu Dik."

Furqan berkata kepada Anna dengan hati bergetar. Ia tidak ingin mengatakan hal itu. Tapi entah kenapa melihat amarah Anna, amarahnya ikut menyala. Mendengar perkataan Furqan, Anna jadi berpikir bagaimana secepatnya menyelamatkan jiwanya. Ia tak mau diperkosa sama Furqan. Ia tak bisa membayangkan dirinya terkena virus HIV. Akhirnya dengan suara lunak, Anna menjawab,

"Baik, aku terima syaratmu. Tapi aku pegang janjimu, kau ceraikan aku setelah kau mencium keningku."

"Aku akan pegang janjiku. Allah jadi saksi kita berdua. Aku juga pegang janjiku untuk merahasiakan yang terjadi di antara kita. Demi menjaga kehormatan keluarga kita masing-masing."

"Baik Fur."

"Aku tahu, setelah ini kau pasti takut dan tidak mungkin tidur lagi sekamar denganku. Jangan takut. Aku akan pesankan kamar untukmu. Kau yang pegang kunci. Besok pagi kau bisa pulang pakai taksi. Kau bisa memberikan alasan yang tepat pada keluargamu." Kata Furqan.

"Terima kasih Fur. Tapi biar aku cari hotel lain sendiri"

"Terserah kau, kemasilah barang-barangmu!"

Anna lalu mengemasi semua barangnya. Ia mengambil gamisnya lalu masuk ke kamar mandi. Tidak seperti awal masuk hotel tadi tidak peduli ganti pakaian di hadapan Furqan, kali ini ia merasa Furqan adalah orang lain. Ia melepas gaun pengantinnya di kamar mandi dan

menggantinya dengan gamis. Ia memakai jilbabnya kembali, juga kaos kaki. Lalu ia keluar dan memasukkan gaun pengantinnya ke koper.

”Sudah semua?” Tanya Furqan.

”Tak ada yang ketinggalan?”

”Tidak.”

”Kemarilah isteriku!” Kata Furqan.

Anna maju dan duduk di samping Furqan yang sejak tadi duduk di tepi ranjang. Dengan penuh cinta Furqan mencium kening Anna. Sebuah ciuman perpisahan.

”Maafkan aku Anna, aku telah menyakiti hatimu dan nyaris menghancurkan hidupmu.” Lirih Furqan dengan suara terisak-isak.

”Aku percaya pada ceritamu Fur. Kau adalah korban tak bersalah. Tapi aku tak bisa hidup denganmu lagi.” ”Aku tahu.”

”Aku sudah penuhi syaratmu, sekarang aku tagih janjimu!” Ucap Anna tegas.

”Aku nikahi kau dengan baik-baik, maka aku cerai kau dengan baik-baik. Mulai saat ini aku cerai kau Anna’ Kau bukan lagi isteriku, dan aku bersumpah tak akan lagi kembali kepadamu!”

”Terima kasih Fur. Aku harus pergi!”

Dengan linangan air mata Anna keluar dari kamar itu. Ia tak tahu akan ke mana. Yang ia inginkan adalah segera keluar dari hotel itu

secepatnya. Ingin rasanya ia lari sejauh jauhnya lalu menangis sejadi-jadinya.

Begitu Anna pergi, Furqan menangisi nestapanya. Orang yang paling dicintainya itu sudah sangat jauh darinya. Ia merasa hanya mukjizat yang akan mempertemukan dirinya dengan Anna kembali. Jika ia dibenci oleh Anna, maka Anna tidaklah bersalah. Dirinyalah yang salah. Apa dosa Anna sampai harus ikut terkena getah nestapa yang menderanya. Dirinyalah yang zalim dan aniaya. Dialah yang selama ini buta kehilangan kesadarannya.

Anna memejamkan mata. Bulir-bulir bening keluar dari kelopak matanya. Ia mengadu kepada Yang Maha pengasih dan Penyayang,

Ya Allah hilangkanlah segala sebab yang menjadikan kami berkeluh kesah takut, cemas, sedih, dan marah. Amin

Keluar dari Novotel, Anna langsung menghubungi taksi langganan Abahnya. Lima belas menit kemudian, taksi itu datang menjemputnya.

"Kemana Neng? Mau pulang?" Tanya sopir taksi yang sudah tua itu.

"Anu Pak. Antar saya ke Hotel Quality!"

"Baik Neng."

Taksi berjalan ke arah Monumen Pers. Lalu belok kiri. Langit tertutup awan tipis. Rembulan muncul tenggelam. Anna Althafunnisa masih juga belum percaya apa yang dialaminya. Ia telah menjadi janda. Ia cemas dan gelisah. Ia takut menghadapi status barunya yaitu seorang janda.

Anna menerawang ke depan dengan pandangan kosong, ia belum menemukan kalimat apa yang akan disampaikannya kepada Abah dan Umminya. Ia meraba dalam hati, apakah ini tafsir keraguan tipis yang selalu menderanya saat akan mengiyakan lamaran Furqan dulu? Kenapa dulu ia tergesa-gesa menjawab ’iya’.

22



INGAT KEMATIAN

Zumrah mengerang kesakitan. Ia tidak tahu kepada siapa harus minta tolong. Di dalam kamar kos itu ia sendirian. Teman satu kosnya, Si Muni sedang pulang kampung. Sejak jam tiga pagi kepalanya terasa pusing. Tubuhnya lemas. Perut sakit. Dunia seperti berputar. Ia tidur telentang dengan kepala sakit bukan kepalang. Jika ia duduk inginnya muntah. Ia sudah tidak tahan. Ia merintih. Ajalnya ia rasa seperti akan datang.

Zumrah berpikir tentang kematian. Ia menggigil ketakutan. Jangan-jangan memang ajalnya akan datang. Ia jadi berpikir kalau ia mati akankah ia mati begitu mengenaskan. Mati sepi, sendirian, tak ada yang tahu. Jasadnya akan membusuk di sebuah kos yang terkunci. Jasadnya baru akan ditemukan setelah bau badannya menyengat ke mana-mana. Atau tatkala Muni datang. Dan ia tidak tahu kapan Si Muni akan datang.

Zumrah mengerang kesakitan. Kepalanya seperti kena godam. Ia merasa diintai oleh bayang-bayang kematian. Ia sudah tidak tahan. Ia

harus memberi tahu orang. Harus. Jika ia mati biarlah jenazahnya segera diketahui orang dan dikuburkan. Ia meraih *hand phonenya*. Tangannya memegang gemetaran. Ia tak tahu apakah pulsanya masih ada ataukah tidak? Ia lihat pulsanya. Cuma tersisa lima ratus rupiah. Hanya cukup untuk sms satu orang. Ia harus memberi tahu orang yang tepat. Yang jika membaca smsnya ia yakin cepat datang.

Ia pikir Husna-lah yang paling perhatian. Ia tulis sms pendek: ”Na, aku sakit, tolong datang. Zumrah.” Lalu ia kirim. Ia tahan rasa sakitnya, tapi tetap saja ia tak kuat menanggung. Tiba-tiba ia merasa dingin yang amat sangat. Ia menggigil. Matanya meleleh. Ia ingat bayang kematian. Ia ingat semua dosa-dosanya di masa silam. Ia teringat Allah, Tuhan sekalian alam. Matanya meleleh ketika ia ingat Tuhan. Ia kembali merintih,

Tuhan
Apakah untuk mengingat-Mu
Aku harus sakit dulu

* * *

Ia masih mengerang sendirian bergelut dengan rasa sakit yang garang ketika Husna dan Azzam datang. Pintu kostnya itu ia kunci dari dalam. Ia terus mengerang. Husna dan Azzam mendengar erangan dan rintihan.

”Zum, Zum!” Husna memanggil-manggil.

la tidak dengar panggilan Husna. Ia terus merintih kesakitan.

”Zum, buka pintunya Zum!” Panggil Husna dengan keras.

Tak ada jawaban.

Azzam langsung menggedor pintu itu sekeras kerasnya. Beberapa orang tetangga rumah itu melongok melihat ke arah Husna dan Azzam.

”Ada apa Mas?” Tanya seorang ibu berbadan gemuk.

”Ini Bu, teman kami sakit di dalam. Tapi pintunya terkunci dari dalam. Kami panggil-panggil sepertinya ia tidak mendengar.” Jawab Azzam.

”Coba gedor lagi yang keras!” Sahut ibu itu.

Azzam kembali menggedor pintu keras-keras. Tak lama kemudian pintu itu terbuka. Tampaklah wajah Zumrah yang pucat pasi. Zumrah tampak begitu kusut, kurus dan perutnya buncit.

”Uakk!” Zumrah muntah tiba-tiba. Husna menghindar, tapi muntahan itu tetap mengenai ujung kakinya. Husna langsung memapah Zumrah ke kamar mandi. Zumrah kembali muntah beberapa kali. Husna memijit mijit tengkuk Zumrah.

”Uh... uh... akhirnya kau datang Na.” Ucap Zumrah dengan suara serak dan gemetaran.

”Kau sakit apa Zum?” Tanya Husna.

”Tak tahu Na. Badanku menggigil kedinginan. Kepala pusing luar biasa. Dan inginnya muntah.” ”Kau sudah makan Zum?”

Zumrah menggelengkan kepala. Husna melihat-lihat apa yang bisa di makan. Seteliti mata Husna tak menemukan apa-apa. Husna bangkit membuka termos. Kosong.

”Muni ke mana?”

”Sudah tiga hari pulang kampung.”

”Sejak kapan kau sakit Zum? Keningmu panas begini. Badanmu juga panas.” Tanya Husna

”Sejak kemarin Na. Aku kira bisa aku tahan dan aku atasi, ternyata tidak. Aku terpaksa sms kamu.” ”Kau sudah minum obat?”

”Boro-boro Zum. Air minum saja tak ada. Aku tidak bisa jalan. Semalam terpaksa aku minum air kran.”

”Inna lillahi.” Husna kaget.

”Na, kita ajak saja keluar untuk makan terus ke dokter.” Usul Azzam.

”Acara kakak ngisi pengajian *Al Hikam* bagaimana?” Tanya Husna.

”Di pesantren kan ada Kiai Lutfi.” Jawab Azzam.

”Tidak usah ke dokter, malah merepotkan kalian. Kalau kau harus ngisi pengajian, biarlah Husna di sini saja sebentar menemaniku.” Kata Zumrah.

”Tidak, kau harus ke dokter! Sepertinya sakitmu serius.”

”Iya Zum, ayo aku bantu kau ganti pakaian. Kita keluar cari makan, lalu ke dokter.” Ujar Husna.

Azzam langsung beranjak keluar. Husna menutup pintu dan membantu Zumrah. Pada saat ganti pakaian Zumrah muntah-muntah.

”Aduh Na, aku tidak kuat berdiri apalagi keluar.” Rintih Zumrah. ”Tolong Na aku harus rebahan.” Lanjutnya. Husna memapah Zumrah ke kasurnya.
”Bagaimana?” Tanya Azzam dari luar.

”Dia tak kuat keluar Kak. Kakak carikan makan saja buat dia, sama minuman yang hangat. Setelah itu kita panggilkan dokter kemari.” Kata Husna.

”Okay.”

Azzam meluncur mencari makanan dan minuman untuk Zumrah. Ia pergi ke depan UMS. Ada banyak warung berjejer di sana. Azzam membelikan Zumrah Soto Kwali, pergedel, sate telur puyuh dan teh panas. Azzam juga mampir ke sebuah warung klontong untuk membeli dua botol air mineral, dua bungkus roti, dan susu kaleng. Lalu dengan agak tergesa-gesa kembali ke kos Zumrah. Ia menyerahkan barang-barang yang dibelinya pada Husna. Husna membukanya.

”Makan Soto Kwali ya?” Lirih Husna pada Zumrah.

Zumrah mengangguk. Husna mengambil piring, mangkok, gelas dan sendok. Gadis itu meletakkan pergedel, dan sate telur puyuh di piring. Meletakkan Soto Kwali di mangkok dan menuangkan teh panas dari plastik ke gelas. Ia lalu menyuapi Zumrah dengan hati-hati. Zumrah makan dengan pelan-pelan.

”Kau baik sekali Husna.”

”Sudahlah makan yang banyak ya biar cepat sembuh?”

”Tolong minumnya Na.”

Husna mengambilkan air minum. Zumrah meminumnya dengan hati-hati.

”Aku kira aku sudah akan mati Na.”

”Ya kita semua akan mati Zum. Tidak hanya orang sakit yang diintai kematian, orang yang sehat pun juga tidak luput dari intaian kematian.” Jawab Husna sambil menyuapi Zumrah.

”Kapan terakhir kau ke dokter Zum?”

”Setengah tahun yang lalu.”

”Kandunganmu kapan terakhir kau periksakan?”

”Belum pernah.”

”Belum pernah!?”

”Iya. Mana ada uang aku Na.”

”Ya Allah, kenapa tidak bilang Zum. Periksa kandungan itu penting. Kamu ini bagaimana! Kau boleh hidup sengsara tapi jangan bawa-bawa anak kamu dong!” Cecar Husna dengan nada marah.

Zumrah diam mengatupkan kedua mulutnya rapat. Sesaat Husna berhenti menyuapi.

”Kak, tolong panggilkan dokter. Panggilkan dokter Fatimah saja. Rumahnya di Gang Wuni dekat pasar Kleco.” Kata Husna pada kakaknya.
”Okay.”

Azzam langsung meluncur ke alamat yang dijelaskan adiknya. Tak lama kemudian Azzam datang bersama seorang dokter perempuan setengah baya. Dokter itu tersenyum pada Husna dan Zumrah.

"Kenapa kau Nduk?" Tanya dokter Fatimah ramah.

"Badan menggigil kedinginan. Rasanya lemes. Kepala pusing luar biasa. Perut sakit. Dan inginnya muntah saja."

"O ya. Sebentar ya ibu periksa tensi darahnya dulu."

Dokter Fatimah memeriksa tensi darah, detak jantung, melihat mata.

"Selama ini kau kerja di mana? Sering memforsir ya?" Tanya dokter Fatimah pada Zumrah.

"Saya kerja di sebuah toko Foto Digital di Jalan Slamet Riyadi. Sebenarnya tidak terforsir. Saya bekerja mulai jam setengah sembilan sampai jam delapan malam."

"Itu memforsir namanya. Kau hamil tua jangan terlalu banyak kerja. Asupan gizimu harus cukup."

"Berapa usia kandunganmu?"

"Saya tidak tahu persisnya Bu, tujuh atau delapan gitu. Pasnya saya tidak tahu."

"Kapan kamu terakhir periksa kandungan. Ibu bisa lihat buku periksanya?"

"Saya tidak pernah periksa sama sekali Bu."

"Innalilla, Kok bisa? Suamimu mana? Yang tadi itu?" Tanya Bu Fatimah.

Husna langsung menyahut, "Suaminya tidak tahu entah di mana Bu. Mungkin sudah disambar bledek! Itu tadi kakak saya bukan suaminya."

"Yah hidup ini harus sabar ya Nduk. Ibu doakan semoga suamimu sadar dan insyaf!" Ujar Bu Fatimah santai.

Zumrah meneteskan air mata. Ia baru merasa butuh seorang suami di sisinya. Ia baru merasa betapa pentingnya seorang pendamping hidup. Ia masih akan terus mendapatkan pertanyaan seperti itu. Kelak ketika anaknya lahir, orang-orang akan bertanya mana ayahnya. Dan anaknya sendiri akan bertanya padanya, siapa ayahku ibu?

"Jangan menangis Nduk. Hadapi hidup ini dengan tabah ya. Kau ini kena gejala tipes, dan darah rendah. Jangan makan yang *kecut-kecut,* pedas, dan kasar dulu. Makan yang halus-halus misalnya bubur sayur. Banyak istirahat dulu. Ini ibu beri resep, segera cari obatnya di apotik. Ibu sarankan kau segera periksa kandunganmu. Karena kehamilanmu sudah tua periksalah dua minggu sekali. Ibu pamit dulu. Semoga lekas sembuh."

"Terima kasih Bu dokter." Ucap Zumrah. "Sama-sama." Jawab Bu dokter.

"Kak Azzam resepnya sekalian dicarikan ya?" Kata Husna pada Azzam.

"Baik." Sahut Azzam.

Bu Dokter Fatimah mengemasi peralatannya lalu keluar. Azzam mengikuti dan mempersilakan dokter itu masuk mobil untuk diantar

pulang. Sementara Azzam meluncur ke Kleco, Husna bercakap-cakap dengan Zumrah.

”Maafkan aku merepotkan kalian terus.”

”Tidak apa-apa. Jadi kau sudah dapat kerja Zum?”

”Ya tiga bulan yang lalu aku dapat kerja. Di toko foto digital Slamet Riyadi. Bosnya masih muda dan baik.

Katanya lulusan Mesir.”

”Lulusan Mesir?”

”Iya.”

”Siapa namanya?”

”Furqan.”

”Furqan Andi Hasan?”

”Iya, benar kok kamu kenal?”

”Dia itu teman Kak Azzam.”

”O, begitu.”

”Sampai sekarang statusmu masih kerja?”

”Tiga hari yang lalu aku minta cuti. Perutku sering sakit dan kepalaku rasanya seperti ditekan-tekan benda keras.”

”Iya harus begitu, kau harus istirahat. Oh ya Zum, kurasa sudah saatnya kau pulang ke rumah ibumu.”

”Aku tidak bisa Na. Aku malu.”
”Itu lagi alasanmu. Berpikirlah yang dewasa kamu ini. Kalau kamu terus di sini, yang jadi korban anakmu. Kalau kau sakit tak ada yang membantu. Zum sebentar lagi aku dan Kak Azzam mau menikah. Tinggal menunggu hari. Aku mungkin tidak bisa menemanimu saat kau melahirkan. Apa kau mampu menjalani kelahiran sendiri? Kalau kau pulang, ibumu pasti senang. Juga adik-adikmu. Pamanmu sudah memaafkanmu. Orang-orang kampung sudah mengerti posisimu.

Sekarang ini pun kau sakit, kau butuh orang yang membantu merawatmu. Membuatkanmu bubur, juga minuman hangat. Kalau kau nekat tetap saja di sini terus kamu mati di sini itu namanya bunuh diri. Sebab sejatinya kamu bisa pulang. Adik-adikmu pasti merawatmu. Aku tahu mereka itu hatinya halus-halus, baik-baik. Ya sebaik hatimu dulu. Tapi kalau kau memilih di sini, tanpa teman, Sepi dan misalnya mati sampai bangkaimu membusuk, Orang tidak ada yang tahu ya silakan. Sebagai teman aku sudah menjalankan kesetiaanku dan kewajibanku.”

Mendengar perkataan Husna Zumrah luluh.

”Baiklah Na, aku mau pulang.”

23



PERTEMUAN DUA KELUARGA

Kiai Lutfi duduk di ruang tamu memandang ke arah pesantren, matanya berkaca-kaca. Ia masih terus teringat kejadian pagi tiga hari yang lalu. Ia sedang shalat dhuha di kamarnya ketika itu, Anna yang baru pulang dari hotel mengajaknya bicara. Anna mencium tangannya sambil menangis. Putrinya itu tersedu-sedu di pangkuannya seperti anak kecil kehilangan mainannya. Putrinya tampak pucat, sedih, gelisah dan takut. Ia bingung apa yang terjadi dengan putrinya.

”Baru bertengkar dengan suamimu ya?” ”Lebih dari itu Bah.”

“Apa itu?”

”Kami telah bercerai. Furqan sudah menceraikan Anna!”

”Apa? Cerai!? Apa Abah tidak salah dengar?” “Tidak Bah. Ini siingguhan!” ”Kamu jangan main-main ya Nduk!” ”Anna tidak main main Bah.”

”Kalian kan sarjana Timur Tengah, paham agama, tahu syariat, bagaimana mungkin kalian memilih jalan yang dimurkai Allah.”

”Justru jalan ini ditempuh untuk mencari ridha Allah Bah. Untuk kebaikan bersama, untuk kebaikan Anna, kebaikan Abah dan Ummi, juga kebaikan pesantren. Bahkan juga untuk kebaikan Furqan dan keluarganya, maka kami berdua sepakat untuk bercerai! Ikatan pernikahan kami tak mungkin dipertahankan lagi Bah. Anna sudah berusaha yang terbaik tapi tetap saja tak ada jalan lain kecuali pisah.

”Jika ikatan pernikahan kami tetap dipertahankan yang tercipta di antara kami bukanlah ketakwaan Bah, tapi kezaliman. Anna tak ingin ini terjadi, tapi Anna tak bisa apa-apa lagi. Perempuan mana yang ingin jadi janda Bah? Tak ada. Tidak juga Anna. Inilah ujian terberat dalam hidup Anna yang harus Anna lalui dengan penuh kesabaran Bah. Sungguh Bah Anna mohon maaf jika ini sangat menyakitkan Abah dan Ummi”

Kalimat putrinya itu sangat mengagetkannya. Kalimat yang diucapkan dengan linangan air mata itu bagaikan keris berkarat yang ditusukkan ke dadanya.

”Apa sebenarnya yang terjadi Nduk?”

”Aku tak tahu bagaimana menceritakannya Bah. Yang jelas kalau pernikahan terus dipertahankan Anna pasti binasa Bah. Dan Anna tidak ingin binasa!”

”Dari kalimatmu ada isyarat bahwa kau yang meminta cerai pada Furqan. Bukan Furqan yang menceraikanmu!?”

”Iya, benar Bah. Anna yang minta cerai. Dan hukumnya wajib Bah. Bukankah marabahaya menurut ajaran Islam harus ditiadakan Bah? Itulah yang Anna lakukan.”

”Abah tidak paham marabahaya apa yang kau maksud?”

Anna diam, tak bisa menjawab.

”Suatu hari nanti Abah akan tahu.”

Siangnya Furqan datang. Abah langsung mengajaknya bicara. Dan Furqan membenarkan semua ucapan Anna. Bahkan Furqan berkata, ”Yang salah saya Bah, bukan Anna. Sungguh Anna tidak salah apa-apa. Anna hanyalah korban dari ambisi pribadi saya. Saya mohon maaf jika selama di sini banyak khilaf. Demi kebaikan bersama Anna sudah saya ceraikan. Terserah nanti bagaimana di pengadilan nanti. Jika prosesnya bisa lebih cepat itu lebih baik, sehingga Anna bisa bernafas lega. Selama ini saya sudah membuatnya tersiksa. Saya yang salah dan saya mohon maaf.” Ucapan Furqan yang jujur dan apa adanya justru membuat Kiai Lutfi terenyuh.

Ia tak tahu harus bagaimana dan harus di pihak siapa. Yang jadi masalah ia tidak tahu apa yang sebenamya terjadi di antara mereka. Ketidakcocokan seperti apa yang membuat perkawinan mereka harus hancur berantakan? Repotnya Anna dan Furqan tidak mau ada yang menjelaskan apa yang terjadi sebenamya.

”Kami sama sekali tidak perlu *ishlah.* Malah akan semakin menyiksa dua keluarga saja. *Insya Allah* keputusan kami sudah final. Namun demikian semoga tali kekeluargaan di antara kita tetap terjalin.” Jelas Furqan tegas. Hari itu juga Furqan mengemasi seluruh barangnya dan pergi meninggalkan pesantren dengan Fortunernya. Furqan benar-benar meninggalkan rumah mertuanya itu. Ia tidak kembali, jadwalnya mengajarkan *tafsir Jalalain* dan yang lain kepada para santri kosong tidak ada yang mengisi.

Kiai Lutfi duduk di ruang tamu memandang ke arah pesantren, matanya berkaca-kaca. Ia masih terus teringat kejadian tiga hari yang

lalu. Kejadian yang membuat perasaannya remuk redam. Kejadian yang membuat isterinya, yaitu Bu Nyai Nur sempat pingsan, dan sekarang badannya demam. Perceraian Anna dengan suaminya baginya adalah aib yang memalukan. Keluarga Kiai semestinya bisa menjadi suri tauladan akan terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah.* Perceraian itu tak lama lagi akan jadi omongan masyarakat dan dia sebagai panutan masyarakat harus bilang apa?

Ia ingin dengan segala daya upaya agar rumah tangga putrinya itu terselamatkan. Ia terus membujuk putrinya agar cerita masalah yang sebenamya terjadi. Namun putrinya itu selalu saja menjawab, ”Abah, pokoknya kami berdua telah sepakat untuk bercerai! Ikatan pernikahan kami tak mungkin dipertahankan lagi Bah. Anna sudah berusaha menjadi isteri yang baik, tapi tetap saja tak ada jalan lain kecuali pisah. Jika tetap dipertahankan maka sama saja mempertahankan kezaliman?”

Ia lalu mengejar, ”Bentuk kezalimannya apa Nduk?”

”Maaf Bah, Anna tidak bisa menceritakannya dengan detil. Takut nanti timbul fitnah. Kalau Abah percaya sama Anna, maka relakanlah kejadian ini Bah. Dan kuatkanlah hati Anna. Saat ini Anna sebenamya juga remuk redam. Anna perlu orang yang menguatkan.”

la percaya pada putrinya. Tapi ia belum juga bisa bernafas lega karena belum mengetahui pangkal masalah sebenarnya. Ia ingin putrinya itu bercerita saja apa adanya terus terang. Sekiranya ia tahu apa bentuk kezalimannya mungkin ia akan punya pandangan lain atau jalan keluar lain yang bisa menyelamatkan rumah tangga putrinya.

Selain tes darah ia juga minta divisum untuk mengecek selaput daranya. Dan ia bersyukur bahwa selaput daranya benar-benar masih utuh. Furqan memang sama sekali belum menyentuh mahkota paling berharga baginya. Ia bernafas lega. Ia masih bisa menatap masa depan yang cerah. Ia yakin itu. Setelah urusan perceraiannya dengan Furqan selesai di pengadilan agama, ia akan konsentrasi tesisnya. Ia perlu waktu untuk kembali memikirkan pernikahan.

Anna siap masuk mobil ketika panggilan dari Umminya berdering di *hand phonenya.* Ia diminta pulang. Bu Maylaf dan suaminya akan datang. Ia yakin mereka akan bersama Furqan. Dalam perjalanan ia membayangkan apa yang akan terjadi di rumahnya nanti. Mungkin akan terjadi perdebatan panas. Ia tidak ingin Abah dan Umminya bertengkar dengan kedua orang tua Furqan. Menurutnya itu semua tergantung Furqan. Jika Furqan sebelumnya bisa menjelaskan dengan baik masalah perceraiannya kepada orang tuanya, hal itu tak akan terjadi. Namun jika Furqan malah memprovokasi dan minta pembelaan mereka bisa saja akan ada perang.

Jika sampai terjadi pertengkaran antara orang tuanya dengan orang tuanya lantas kedua orang tuanya disalahkan habis-habisan, maka ia harus bicara! Ia harus bicara apa adanya biar semuanya menilai dengan pikiran dan kesadaran masing-masing. Ia tidak gentar, semua senjata ia punya. Ia akan diam menjaga rahasia Furqan jika Furqan bisa juga menjaga kehormatan bersama.

Ia merasa dirinya dan kedua orang tuanya hanyalah korban. Korban dari ambisi pribadi Furqan yang ia duga menikahi dirinya karena kecantikan dirinya. Ah, ia sendiri tidak pernah merasa dirinya cantik. Dan ia tidak mau sebenarnya dinikahi orang karena kecantikan dirinya. Sebab ia tahu kecantikan fisik itu pada saatnya nanti akan hilang. Jika ada orang menikahi dirinya karena kecantikan fisiknya maka bagaimana nanti jika kecantikan fisiknya hilang? Apakah ia akan dicampakkan begitu saja?

Anna mengendarai Viosnya dengan lebih cepat. Azan telah berkumandang. Kalau bisa ia harus lebih dulu datang dari orang tua Furqan. Di depan pasar Kartasura ia nyaris menabrak becak yang seenaknya memotong jalan. ”Masyarakat bangsa ini belum tahu disiplin!” Desisnya marah.

Anna sampai halaman rumahnya saat jamaah Isya sedang didirikan. Ia mendengar suara ayahnya membaca awal surat *Al Anbiya'*. Rumah sepi, semuanya sedang jamaah di Masjid. Cepat-cepat ia mengambil air wudhu dan menyambar mukena, meskipun terlambat masih bisa mendapat beberapa rakaat. Dalam sujud Anna minta kepada Allah, agar semua urusan dimudahkan, dan agar semua jalan setan yang mengajak permusuhan dijauhkan.

* * *

Pukul setengah sembilan kedua orang tua Furqan datang. Wajah Bu Maylaf agak kurang ramah. Pak Andi Hasan meskipun agak dingin tapi berusaha untuk tetap cair. Pak Kiai Lutfi tetap menyambut ramah. Ia berusaha kuat menjaga hatinya agar tetap bening dan tenang. Sementara Bu Nyai Nur begitu melihat wajah Bu Maylaf langsung dingin. Sementara Furqan menunduk diam.

Pak Kiai mencairkan suasana dengan berbasa-basi menanyakan keadaan. Menanyakan kapan berangkat dan kapan sampai di Solo. Menanyakan menginap di mana? Juga menanyakan perkembangan bisnisnya. Pada akhirnya pembicaraan tentang perceraian Furqan dan Anna tidak terelakkan.

Pak Andi Hasan yang membukanya.

”Maaf Pak Kiai, ini tentang anak-anak kita. Furqan menyampaikan kepada kami kabar yang membuat kami sedih. Katanya dia telah menceraikan Anna. Namun ketika kami tanya sebabnya dia agak

berbelit. Jadi untuk itulah kami datang kemari. Terus terang perceraian tidak menjadi tradisi keluarga kami. Kami ingin tahu mungkin sedikit penjelasan bagi kami. Karena mungkin Pak Kiai sebagai orang yang bisa dikatakan tinggal satu rumah dengan mereka lebih tahu. Kalau ikatan perkawinan itu bisa kita usahakan dipertahankan kenapa tidak?"

Pak Kiai Lutfi sudah menduga ia akan dimintai semacam pertanggungjawaban seperti itu. Ia mendesah. Ia bingung harus menjelaskan apa. Dengan agak tergagap Kiai Lutfi bicara,

"Pak Andi, saya me..."

"Abah biar Anna yang bicara!" Tegas Anna memotong. Anna sudah bertekad untuk tidak membuat orang tuanya dipojokkan atau diserang. Pertanyaan Pak Andi ia rasakan seperti minta pertanggungjawaban ayahnya.

"Begini Pak Andi dan Ibu Maylaf, masalah yang ada dalam kamar kami berdua. Abah dan Ummi sama sekali tidak tahu menahu. Kami sudah dewasa. Kami sudah bisa berpikir. Dan Abah saya ini bukan tipe orang tua yang selalu menyuapi anaknya sampai tua. Tidak! Yang jadi perhatian ayah selama ini adalah pesantren. Sebab beliau percaya kepada saya. Bahwa saya bisa mengurus diri saya, suami saya dan rumah tangga saya. Kalau Pak Andi sama Ibu mau bertanya sebab kenapa kami bercerai alangkah bijaknya sekarang bertanya dulu kepada putra Bapak tercinta. Kalau juga dia masih berbelit-belit, dan ruwet kayak benang kusut. Barulah Bapak tanya pada saya. Akan saja jelaskan semuanya sejelas-jelasnya, seterang-terangnya seperti terangnya matahari di siang bolong."

Dengan nada agak emosi Anna berbicara panjang kepada Pak Andi dan Bu Maylaf. Pak Kiai Lutfi tak mengira putrinya yang selama ini

halus dan penurut ternyata bisa juga menyengat seperti lebah yang diganggu sarangnya.

Mendengar perkataan Anna itu Pak Andi agak mengukur diri dengan siapa berhadapan. Anna bagaikan induk betina yang bisa bicara dengan cerdas. Mau tidak mau Pak Andi harus bertanya pada putranya,

”Fur, tolong jelaskan kepada kami semua. Yang jelas, jangan berbelit-belit lagi! Apa sebenarnya yang terjadi?”

Furqan memutar otaknya, ia harus punya penjelasan yang tepat. Ia melihat bara dalam mata Anna. Jika ia tidak membuat semua yang ada di ruangan itu memaklumi kenapa ia harus menceraikan Anna, maka Anna pasti akan membuka apa yang terjadi sebenarnya. Senjata pamungkas ada di tangan Anna. Senjata yang jika digunakan oleh Anna, ia rasa akan binasa.

Dengan suara serak menahan sesak di dada Furqan bicara, ”Ayah dan ibu, Pak Kiai dan Bu Nyai, sebelumnya saya mohon maaf jika peristiwa ini membuat sedih. Jika Ayah dan ibu sedih, saya lebih sedih. Karena, jujur saja, faktor satu-satunya, saya ulangi lagi faktor satu-satunya yang membuat saya dan Anna harus bercerai menurut saya adalah diri saya sendiri. Kelemahan dan penyakit dalam diri saya sendiri.”

Furqan mengambil nafas. Sesaat ia berhenti bicara. Matanya berkaca-kaca.

”Bisa lebih dijelaskan lagi faktor itu apa? Kelemahan itu apa?” tanya Pak Andi tidak sabar dengan nada agak jengkel pada anaknya.

”Saya mau tanya pada Bapak, maaf ya Pak sebelumnya, tanpa mengurangi rasa hormat dan ta’zhim sedikitpun sama Bapak. Saat

Bapak menikah dengan ibu dulu. Kapan Bapak bisa maaf menyentuh selaput dara ibu?”

Pak Andi tersentak kaget. Juga Bu Maylaf. Anna tidak rnenyangka Furqan akan bertanya seperti itu. Pak Andi seperti bingung. Wajahnya memerah. Ia diminta untuk membuka rahasia yang hanya dia dan isterinya yang tahu.

Pak Kiai Lutfi tahu besannya itu bingung. Maka ia bicara dengan santai,

”Nak Furqan, kalau saya dulu sama ibunya Anna siangnya akad nikah, malamnya saya sudah rnengoyak selaput dara ibunya Anna. Saya tidak bisa sabar menunda hari berikutnya. Saya ingin menunjukkan pada ibunya Anna bahwa dia tidak salah memilih saya. Saya jelaskan ini karena kayaknya masalahmu berhubungan dengan hal seperti ini. Saya tidak perlu malu menjelaskan ini di sini di forum yang kita ingin tahu kejelasan semuanya. ”

Pak Andi jadi tersindir. Ia jadi tidak malu untuk berterus terang dengan nada kagok, ”Kalau saya melakukan itu baru berhasil satu minggu setelahnya.”

Bu Maylaf tersenyum mendengarnya.

”Coba ayah dan ibu, juga Pak Kiai dan Bu Nyai bayangkan, saya sampai sekarang tidak berhasil melakukan hal itu. Anna sampai sekarang masih perawan!”

Kata-kata Furqan itu membuat yang ada di ruangan itu kaget bagai disambar halilintar, kecuali Anna.

“Apa Fur? Kau jangan bohong?” Kata Bu Maylaf nanar.

”Saya tidak bohong Bu. Selama enam bulan Furqan tidak mampu melakukan itu.”

”Kau bohong Fur! Kau bersandiwara kan?” Bu Maylaf masih tidak percaya.

Anna langsung menyahut, ”Ibu, Furqan tidak bohong. Selama enam bulan masih utuh keperawanan saya. Kami sebenarnya tidak ingin membuka rahasia ini. Tapi kalian semua ingin kejelasan. Apakah setelah jelas juga tidak dipercaya? Ini saya ada visum baru saja saya ambil dari rumah sakit, saya masih perawan. Kalau ibu masih tidak percaya dengan visum ini, saya siap divisum ulang!”

Anna menyerahkan kertas visum yang baru diambilnya pada Bu Maylaf. Furqan tertegun. Ia kaget sampai sedetil itu Anna meyakinkan dirinya bahwa dirinya masih perawan. Bu Maylaf membaca dengan mata berkaca-kaca. Pak Sofyan ikut baca. Pak Lutfi dan Bu Nyai Nur baru tahu apa yang menimpa putrinya.

”Tapi ibu kok sering lihat kamu mandi sebelum Subuh nduk?” Tanya Bu Nyai Nur tiba-tiba.

”Banyak orang yang mandi sebelum Subuh tanpa melakukan hal itu. Apa ada dalam kitab kuning yang memastikan bahwa kalau ada orang mandi sebelum Subuh pasti *jinabat,* pasti baru saja melakukan hal itu?” Jawab Anna.

”Tapi kelemahanmu itu bisa disembuhkan Fur? Bisa kita obatkan, ke Singapura kalau perlu.” Kata Pak Andi.

”Iya benar.” Imbuh Bu Maylaf sambil menyeka airmatanya.

”Furqan sudah berusaha Bu, sudah setengah tahun. Tapi sia-sia. Ayah dan ibu jangan selalu melihat sisi saya dong. Cobalah empati

pada Anna juga. Kalau ibu jadi Anna bagaimana? Sudah enam bulan ternyata punya suami yang tidak juga mampu menyentuhnya. Kalau berobat juga tidak tahu berhasil dan tidaknya. Menurut Furqan yang terbaik, agar tidak ada kezaliman adalah bercerai. Biar Anna mencari suami baru. Sementara itu Furqan berobat. Jika sudah sembuh Furqan akan cari isteri lagi. Toh masih banyak perempuan di muka bumi ini." Jelas Furqan pada kedua orang tuanya.

Kiai Lutfi merasa sudah saatnya dia bicara. "Jadi apa yang Pak Andi tadi tanyakan sudah jelas semua. Sekarang menurut Pak Andi bagaimana. Kita bicara dengan nurani orang tua yang mencintai anak-anak kita." "Sungguh Pak Kiai, saya sama sekali tidak mengira ternyata masalahnya seperti ini. Maka dengan ini kami mohon maaf, jika anak saya ini telah membuat cahaya kehidupan di keluarga Pak Kiai semacam ternodai. Kami juga mohon maaf telah punya prasangka yang kurang baik pada Pak Kiai. Kalau begini, ya memang kesalahan ada pada Furqan. Kami kira apa yang terakhir disampaikan Furqan cukup bijak. Jalan terbaik memang ya cerai. Biar tidak ada kezaliman. Semoga ini adalah perceraian yang menjadi obat bersama."

"Amin."

Malam itu akhirnya tercapai kesepakatan secara damai. Pengajuan masalah ke pengadilan agama akan dipercepat. Saat sidang agar tidak berlarut-larut orang tua Furqan dan orang tua Anna akan ikut bicara dan jadi saksi. Malam itu juga disepakati untuk tetap menjalin tali persaudaraan. Ketika Bu Maylaf pamit, Anna mencium tangan ibu Furqan itu. Dengan linangan air mata Bu Maylaf berkata pada Anna, "Anakku maafkan Furqan ya, maafkan kami yang mungkin telah menyakitimu."

"Sama-sama Bu." Jawab Anna dengan hati terenyuh.

24



SENANDUNG GERIMIS

Jarum jam terasa begitu lama berputar. Detik-detik berjalan terasa begitu berat. Matahari terasa lambat berjalan. Dan malah terasa sangat panjang. Azzam merasa menunggu empat hari lagi bagaikan menunggu empat tahun lamanya.

Ya, empat hari lagi Azzam menikah. Semua persiapan telah matang. Berkali-kali ia latihan menjawab akad nikah dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih. "Malu kalau lulusan Mesir menjawab akad nikah tidak fasih." Pikirnya. Ia sudah membayangkan hari bahagianya itu. Ia membayangkan selesai akad nikah akan mengggandeng tangan Vivi dengan penuh kasih sayang. Dan malamnya ia akan tidur dengan sangat nyaman di samping seorang isteri yang penyayang.

Pagi itu gerimis turun. Azzam membayangkan jika Vivi sudah jadi isterinya, alangkah indahnya duduk berduaan berpelukan sambil menikmati gerimis yang turun. Dan saat hujan turun dengan lebatnya

ia akan mengajak isterinya masuk kamar untuk bercengkerama dan merasakan kehangatan.
Astaghfirullahl Azzam membuang jauh pikirannya yang bukan-bukan. Dalam hati ia menghardik dirinya sendiri, ”Kamu itu yang sabar tho Zam, tinggal empat hari lagi, sabar!”

Gerimis tipis turun perlahan. Hati Azzam tak bisa diajak tenang. Ingin rasanya ia terbang ke Kudus, dan minta kepada ayah Vivi agar akad nikah diajukan sekarang. Biar ia bersama Vivi bisa menikmati gerimis pagi yang turun perlahan. Entah ada ilham datang dari mana. Hatinya menulis sebuah puisi:

gerimis turun perlahan
wajah kekasih membayang
dalam daun-daun yang basah
diriku resah
menanti pertemuan
yang tenang
cinta kasih dan sayang
Tuhan
tolong damaikan
hatiku yang gamang

Benar kata banyak orang, jika orang jatuh cinta akan mampu menulis syair beratus-ratus bait jumlahnya. Hati Azzam masih ingin mendendangkan puisi lagi. Namun,

”Zam ternyata masih ada yang terlupakan.” Suara ibunya membuyarkan lamunannya. Ia tergagap. Bu Nafis berdiri di samping kanannya sambil mengusap-usap rambutnya. ”Nanti rambutmu ini dipotong dulu ya biar rapi.” Kata Bu Nafis lagi.
”Iya Bu, rencana nanti sore Azzam mau potong di pojok Pasar Kartasura. Apa sih yang terlupakan Bu?”

”Nanti itu di hari walimahnya Husna yang juga sekaligus syukuran pernikahanmu rencananya kan ada pengajian singkatnya. Lha kita belum minta siapa pembicaranya. Enaknya siapa ya Zam?”

”Siapa ya Bu? Apa Pak Mahbub saja?”

”Ya jangan Pak Mahbub lah Zam. Dia kan sudah ibu minta yang bicara mewakili keluarga, masak dia juga yang mengisi pengajian. Cari yang lainnya, yang kalau bicara enak didengarkan banyak orang dan berbobot isinya gitu lho Zam.”

Azzam berpikir sejenak. Wajahnya tiba-tiba cerah.

”Bagaimana kalau Pak Kiai Lutfi Hakim Bu, Pengasuh Pesantren Wangen?”

”Lha itu boleh Zam. Kalau begitu ayo kita ke tempat beliau sekarang.”

”Sekarang Bu?”

”Iya. Mau kapan lagi. Acaranya seminggu lagi. Acaramu di Kudus empat hari lagi. Sudah tidak ada waktu ayo kita berangkat sekarang.” Bu Nafis ngotot.

Husna yang mendengar pembicaraan itu dari dapur berseloroh,

”Mbok nanti sore saja tho Bu, kan sedang gerimis. Mobilnya Mas Azzam sedang dipinjam Kang Paimo mengantar ibunya ke rumah sakit.”

”Nanti sore ibu ke Kartasura, memastikan baju Bue sudah jadi atau belum. Sudah sekarang saja mumpung Bue sedang luang. Ya kalau

tidak ada mobil pakai sepeda motor. Gerimis toh cuma air. Bisa pakai jas hujan tho."

"Nanti Bue sakit kalau kehujanan." Lanjut Husna.

"Biar saya saja yang ke tempat Kiai Lutfi Bu." Sambung Azzam.

"Bue harus ikut. Bue yang akan minta langsung pada Kiai Lutfi, jadi lebih menghormati beliau. Seperti ini tugas orang tua. *Insya Allah* Bue sehat."

"Atau nunggu Kang Paimo, paling tidak lama Bu,"

"Ah kamu ini Zam bantah Bue saja. Sudah sekarang siap-siap kita berangkat. Ya kalau Paimo langsung pulang, kalau dia mampir-mampir kesana-kemari nanti malah kelamaan nunggu. Ayo Zam cepat!"

"Bue ini ada apa tho kok tidak sabaran sih." Seloroh Azzam

"Sudah, cepat salin kita berangkat!" Hardik Bu Nafis

* * *

Dengan berat hati Azzam harus menuruti keinginan ibunya. Ia ganti pakaian dan siap berangkat. Sebelum berangkat Bu Nafis minta dibuatkan teh hangat.

"Bue ini aneh-aneh saja, kenapa tidak tadi-tadi tho. Nanti di tempatnya Pak Kiai Lutfi kan pasti dikasih minuman." Ujar Husna sambil membawa teh hangat.

"Teh buatanmu lain rasanya Na. Enak. Ibu ingin meminumnya barangkali untuk kali terakhir." Sahut Bu Nafis.

”Terakhir bagaimana?” Tanya Husna santai. ”Ya terakhir sebelum kau menikah. Besok kamu kan sudah sibuk ngurusi suamimu.”

”Kalau Bue mau, Husna bisa tinggal menemani Bue sampai tua.”

”Ah Bue sudah tua kok Nak. Ya yang penting kamu nanti jadilah isteri yang baik.”

Bu Nafis lalu minum teh hangat buatan putri tercintanya itu.

”Enak sekali Na. Kalau entah kapan nanti ibu tiada, jagalah kakak dan adikmu ya Na.” Pesan Bu Nafis. Azzam yang mendengar langsung menyahut,

”Aku, *insya Allah* yang akan menjaga Husna dan adik-adik”

“Iya, iya, ibu tahu, ibu lupa kau yang mbarep. Ayo kita berangkat Zam.”

”Ayo.”

Dengan mengendarai sepeda motor Husna yang sudah tua, Azzam memboncengkan ibunya menerobos gerimis pagi. Sampai di jalan raya Azzam menambah kecepatan.

”Pelan-pelan saja Nak.”

”Ini pelan Bu. Motornya Husna tidak bisa dibuat cepat.”

”Hati-hati yang penting sampai dan selamat.”
”Iya Bu.”

Azzam terus memacu kendaraan tua itu. Sampai di Pasar Tegalgondo ia belok kanan. Lalu terus lurus ke barat. Sampai di pertigaan Polanharjo belok kiri. Akhirnya tiba di halaman rumah Anna.

Saat itu Anna sedang membaca buku *Dhawabithul Mashlahah* yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Said Ramadhan Al Buthi. Anna terhenyak melihat Azzam dan ibunya datang. Entah kenapa hatinya bergetar. Ia langsung membungkam suara hatinya dengan mengatakan, ”Dia sudah mau menikah dengan seorang dokter dari Kudus. Kau sudah terima undangannya kan?” Anna bangkit menyambut ke beranda. ”Aduh Ibu, kok hujan-hujanan sih. Kenapa tidak menunggu nanti kalau sudah reda saja?” Kata Anna halus. ”Iya, ibu ini kalau sudah ada kemauan badai saja diterjangnya. Gunung saja mungkin bisa dipindahkannya.” Sahut Azzam sebelum ibunya bicara.

”Iya benar Bue memang begitu sejak dulu. Lha sifat itu kan bagus. Sifat ini yang menurun pada dirimu Zam, hingga kamu sampai ke Mesir.” Ujar ibunya sambil tersenyum pada Azzam. Mendengarnya Anna tersenyum.

”Nduk, Abahmu ada?” Tanya Bu Nafis pada Anna.

”Oh ya ada, masih di masjid Bu. Ibu sama Mas Azzam masuk dulu saja. Anna akan panggilkan Abah. Ayo silakan!”

Bu Nafis sama Azzam langsung masuk. Begitu duduk Bu Nafis langsung berkata pada Azzam, ”Kok ada ya perempuan yang jelita dan halusnya kayak Anna. Andai saja...”

”Menantu ibu, Si Vivi, *insya Allah* juga halus, bahkan nanti akan Azzam buat lebih halus dari Anna.” Azzam memotong perkataan ibunya.

”Ya semoga. Tapi ibu itu kenapa tidak tahu. Ketemu Anna ini kok rasanya kayak ketemu sama anak sendiri.” ”Ya karena Anna sudah akrab sama Husna saja kali Bu.” ”Mungkin.”

Terdengar langkah kaki melepas sandal. Ternyata Kiai Lutfi. Anna mengikut di belakang

”Assalamu’alaikum,” Sapa Kiai Lutfi.

”Wa’alaikumussalam.” Jawab Azzam dan Bu Nafis hampir bersamaan.

”Sudah lama Zam?” Tanya Kiai Lutfi seraya duduk. Anna lurus ke dalam.

”Baru saja sampai Pak Kiai.”

”Ibu apa kabarnya?” Tanya Pak Kiai pada Bu Nafis.

”Alhamdulillah baik Pak Kiai.”

”Senang ya Bu, punya anak seperti Azzam ini. Pinter dan ulet!”

”Ah Pak Kiai ini bisa saja. Saya justru ingin punya anak seperti Anna. Halus budi bahasanya.”

”Kalau begitu bawa saja Anna Bu, diadopsi saja dia, biar tinggal di rumah ibu, biar latihan bikin bakso he... he... he...”

”Wah boleh Pak Kiai he... he... he... Pak Kiai ini bisa juga bercanda.”

Dari ruang tengah Anna mendengar canda Abah dan ibunya Azzam dengan hati berdesir tapi geli. Orang-orang tua kalau bercanda kadang memang bisa benar-benar lucu.

”Ibu sama Azzam ini kok hujan-hujan kemari, ada keperluan apa, kok kayaknya penting?”

”Iya Pak Kiai, ini begini, *alhamdulillah* anak saya ini, Azzam, *insya Allah* mau menikah empat hari lagi.”

”Ya, saya sudah tahu, saya baca undangannya.”

”Terus adiknya yang si Husna itu juga mau menikah, dengan Ilyas, santri Pak Kiai.”

”Iya saya juga sudah tahu.”

”Azzam menikah di Kudus, tapi nanti akan mengadakan syukuran di Kartasura. Lha syukurannya Azzam ini dibarengkan dengan acara *walimatul ursynya* Husna. Rencananya di acara itu akan kami isi dengan pengajian singkat. Kami mohon Pak Kiai yang memberi *mau'idhah hasanahnya.”* Terang Bu Nafis,

Mendengar permintaan Bu Nafis, Kiai Lutfi langsung menunduk. Ia malu. Pernikahan putrinya gagal, tapi ia harus memberikan *mau'idhah* pada orang lain. Dengan berat hati Pak Kiai Lutfi menjawab,

”Saya merasa tidak layak Bu, maaf.”

”Kami mohon Pak Kiai, sampai hujan-hujan saya kemari, mohon.” Desak Bu Nafis.

Mata Pak Kiai berkaca-kaca,

”Apa pantas Bu, orang yang pernikahan putrinya saja gagal kok memberi *mau'idhah* pernikahan pada orang lain. ”Itu namanya *kabura maqtan 'indallah*”

Kata-kata Pak Kiai Lutfi membuat Azzam kaget. Bu Nafis belum paham maksudnya. Anna di dalam langsung menangis tertahan. ”Saya tidak paham maksud Pak Kiai.”

”Putri saya cerai dengan Furqan Bu. Baru kemarin, Sekarang dalam proses sidang. Memang bukan salah Anna. Yang salah saya. Seharusnya sayalah yang memilihkan jodoh buat dia. Saya pilihkan orang yang saya mantap ternyata saya salah. Saya juga tidak menyalahkan Furqan. Tidak! Yang salah adalah saya, yang waktu itu kurang tegas. Kalau saya tegas mungkin putriku sudah mau punya anak dan bahagia. Apa pantas orang seperti saya yang masih harus banyak belajar ini meskipun dipanggil Kiai untuk memberikan nasihat perkawinan. Jangan paksa saya Bu! Saya malu pada Allah juga pada diri sendiri.” Jelas Pak Kiai dengan air mata meleleh.

Azzam jadi tersentuh. Ia tak tahu apa yang terjadi. Tapi ia tak mau berprasangka apa pun baik pada Anna maupun pada Furqan. Di ruang tengah Anna tidak kuat untuk menahan tangisnya. Ia bergegas ke kamar mandi, menyalakan kran dan menangis tersedu-sedu. Ayahnya sedemikian besar jiwanya, dia malah menyalahkan dirinya sendiri bukan orang lain.

Dalam hati Anna berjanji, untuk mencari suami lagi ia akan serahkan semuanya pada ayahnya. Ia akan tutup mata. Siapa pun yang dibawa ayahnya akan ia terima dengan hati terbuka. Tanpa ia pinta pikirannya berkelebat ke Ilyas. Ah andai dia yang dulu dia pilih. Ilyas adalah murid ayahnya, dan agaknya ayahnya lebih condong ke Ilyas daripada Furqan. Ah! Sekarang Ilyas mau menikah dengan Husna. Rezeki orang memang sudah ada jatahnya.

Melihat lelehan air mata Pak Kiai Lutfi, Bu Nafis terenyuh, tak berani lagi memaksa. Dengan suara lirih, Bu Nafis berkata,

”Kami tidak bisa memaksa Pak Kiai. Kalau boleh tanya siapa kira-kira yang sebaiknya kami pinta untuk mengisi pengajian itu menurut Pak Kiai?”

”Coba saja Kiai Kamal Delanggu. Kalau sampai pasar langgu tanya saja sama orang-orang di sana pasti tahu. Nanti kalau sampai sana bilang yang minta Kiai Lutfi. Dia dulu santri di sini juga.”

”Insya Allah kami ke sana segera.”

Di luar gerimis masih turun. Langit suram. Beberapa kali suara guruh bergemuruh. Anna masih di kamar mandi. Ia harus membuatkan minuman. Ia menyeka mukanya dengan sedikit air, lalu mengusapnya dengan handuk. Ia ke dapur membuat teh hangat. Lalu mengeluarkan ke ruang tamu. Azzam menunduk sama sekali tidak memandang ke wajah atau ke jari-jari Anna seperti yang pernah ia lakukan dulu. Pikirannya sepenuhnya untuk Vivi, putri Kiai Lutfi itu sudah tidak ada dalam pikirannya sama sekali.

Setelah minum teh itu Azzam dan Bu Nafis mohon diri. Gerimis masih turun dari langit. Bu Nafis memakai jas hujan. Azzam mengelap air yang membasahi jok motor.

”Apa tidak ditunggu nanti saja jika sudah benar-benar tidak ada gerimis?” Ujar Pak Kiai.

”Kalau gerimis seperti ini biasanya sampai sore, Pak Kiai.” Jawab Azzam.

”Atau ibumu biar diantar Anna pakai mobil ke rumahmu. Dan kamu saja yang ke rumah Kiai Kamal.” Usul Pak Kiai.

”Ah tidak usah Pak Kiai. Saya juga ingin silaturrahmi ke sana. Delanggu itu tidak jauh kok.” Bu Nafis menukas.

”Iya *monggo* kalau begitu.”

Azzam menyalakan mesin. Ibunya membonceng ke belakang. Keduanya rapat dalam balutan jas hujan. Setelah mengucapkan salam keduanya meninggalkan pesantren dan meluncur ke Delanggu.

Azzam mengendarai motor tua itu dengan tenang. Motor itu melewati jalan raya Solo-Jogja. Bergerak lima puluh kilometer perjam ke selatan. Ke Delanggu. Azzam berjalan di pinggir. Karena bus dan truk melaju dengan sangat kencang. Jalan itu bukan jalan tol tapi mirip jalan tol.

Gerimis masih turun. Alam basah dan muram. Azzam mengendarai motor tua itu dengan tenang. Hatinya bahagia bisa memboncengkan ibunya dengan penuh cinta. Tiba-tiba entah dari mana datangnya hatinya seperti mendendangkan sebuah sajak cinta untuk ibunya:

Ibu,
aku mencintaimu
seperti laut
mencintai airnya
tak mau kurang
selamanya

Sepeda motor Azzam melaju tenang di pinggir jalan. Sawah menghijau di kiri jalan, dan pohon-pohon menghitam di kejauhan. Azzam melaju tenang di pinggir jalan. Ia beriringan dengan mobil *pick up* hitam yang membawa buah pisang. Azzam begitu mencintai ibunya. Hatinya ingin mendendangkan puisi lagi. Namun, tiba tiba dari arah belakang sebuah bus berkecepatan tinggi hendak menyalip mobil pick up. Bus itu membunyikan klakson dengan keras. Azzam minggir sampai di batas akhir aspal. Bus tetap melaju dengan kecepatan tinggi Motor yang dikendarai Azzam. Dan...

Duar!!!

Bemper bus bagian depan menghantam motor yang dikendarai Azzam.

”Allah!!” Jerit Azzam spontan.

la terpelanting seketika beberapa meter ke depan. Dan langsung pingsan. Bu Nafis terpelanting lebih jauh dari Azzam. Helm Bu Nafis lepas sebelum kepalanya dengan keras membentur aspal. Darah mengucur dari dua tubuh lemah tak berdaya itu. Darah itu mengalir di aspal bersama air hujan. Bus berkecepatan tinggi itu lari dan langsung dikejar oleh *pick up* hitam.

Gerimis turun semakin deras, ketika tubuh Azzam dan ibunya ditolong banyak orang. Seorang bapak setengah baya yang kebetulan lewat dengan membawa mobil Kijang dihentikan. Dengan Kijang itu Azzam dan ibunya dilarikan ke rumah sakit terdekat. Darah mengucur semakin deras mengiringi gerimis yang semakin deras.

25



MUSIBAH

Gerimis telah berubah menjadi hujan yang sangat deras. Kilat mengerjap dan halilintar menyambar. Dukuh Sraten tampak begitu fana dan kerdil dalam guyuran hujan. Seorang gadis berjilbab putih mengangkat sedikit kain roknya dan berjalan hati-hati dengan payung di bawah hujan. Gadis itu baru keluar dari masjid. Ia baru saja ikut rapat remaja masjid Al Mannar.

Akhirnya ia sampai ke rumahnya. Gadis itu adalah Lia.

"Assalamu'alaikum. Mbak Husna!" Panggil Lia begitu masuk rumahnya yang lengang. "Mbak!"

"Iya, Mbak di belakang Dik!" Jawab Husna. "Bue sama Kak Azzam mana?" Tanya Lia. "Ibumu itu kalau punya kemauan tidak bisa dicegah. Dia memaksa Kak Azzam ke rumahnya Kiai Lutfi." "Untuk apa ke sana?"

”Minta Kiai Lutfi ngisi *tnau’idhah hasanah* dalam acara walimah besok.”

”O. Kan mobilnya dibawa Kang Paimo.” ”Itulah. Mbak sama Kak Azzam sudah mencegah Bue supaya jangan berangkat pas hujan. Tapi Bue tetap ngotot. Akhirnya Kak Azzam ya manut saja.”

”Nanti Bue sakit gara-gara kehujanan.” ”Ya semoga tidak.”

”Entah kenapa Mbak ya, hati Lia sangat tidak enak rasanya. Lia lihat suasana pagi ini kok rasanya muram dan suram.”

”Ya ini kan lagi mendung, lagi hujan, ya suasananya memang suram.”

”Ini di dalam hati lho Mbak.”

”Sana kamu bantu marut kelapa, biar tidak suram. Lia bergerak memenuhi permintaan kakaknya. Tiba-tiba pintu depan diketuk dengan cukup keras Husna dan Lia kaget. Mereka berdua berpandangan. Lalu keluar bareng. Mereka melihat ada dua polisi yang berdiri, di depan pintu rumah mereka. Mereka agak was-was. ”Itu polisi nyasar.” Lirih Lia. ”Hus!” Bentak Husna lirih.

”Selamat pagi Mbak?” Sapa seorang polisi berkumis tipis ”Pagi Pak. Ada yang bisa kami bantu?” Jawab Husna ”Apa ini rumahnya Khairul Azzam?” ”Iya. Saya adiknya Pak. Ada apa ya?” ”Maaf Mbak jangan terkejut. Khairul Azzam dan ibunya kecelakaan! Dan sekarang ada di Rumah Sakit PKU Delanggu.”

”Kecelakaan Pak!?” Jerit Husna dan Lia harnpir bersamaan. Jantung keduanya bagai mau copot. Kaki-kaki mereka seperti tidak kuat untuk berdiri.

”Oh tidak, bue... bue! Kak Azzam!” Jerit Lia dengan tangis meledak. ”Ya Allah, kuatkan! Ya Allah jangan kau panggil mereka ya Allah!” Lirih Husna dalam isak tangisnya.

”Maaf Mbak, kami tahu kalian bersedih. Keadaan sedang kritis. Kalian harus ada yang ikut kami ke rumah sakit sekarang!” Kata polisi itu.

Husna segera sadar. Dalam sedih, ia harus bergerak cepat!

”Dik, kau beritahu Pak Mahbub dan Pak RT. Beritahu siapa yang menurutmu diberi tahu. Aku mau ikut Pak Polisi ini dulu!” Kata Husna sambil menyeka air matanya.

”I... iya Mbak.” Jawab Lia dengan lidah kelu.

”Sebentar Pak.” Husna masuk mencari dompetnya. Ia masukkan dompet itu ke dalam tasnya lalu bergegas keluar menerobos hujan ke mobil sedan polisi.

Sepanjang jalan Husna menangis. Ia memandang ke jendela dengan basah air mata. Polisi berkumis tipis itu memperhatikan Husna sesaat. Ia merasa iba pada Husna.

”Menurut saksi mata kakak anda sama sekali tidak salah. Dia sudah mepet ke pinggir. Bus ugal-ugalan itu yang salah. Bus itu juga sempat lari tapi sekarang sudah tertangkap dan sedang kami tangani. Kita doakan semoga kakak dan ibumu bisa di selamatkan.” Kata Polisi menenangkan Husna.

* * *

Sampai di rumah sakit Husna langsung menghambur ruang gawat darurat.

”Suster di mana yang korban tabrakan?” Tanya Husna dengan mata basah pada seorang perawat di depan ruang gawat darurat.

”Pemuda sama ibunya ya?” ”Iya Sus.”

”Mbak siapa?”

”Saya anak ibu itu.”

”Sabar ya Mbak, tabahkan hati Mbak ya?”

”Apa maksud suster?”

”Ibu Mbak tidak bisa kami selamatkan. Beliau sudah bertemu Allah. Kepala beliau mungkin pecah. Darahnya mengalir banyak sekali. Sedangkan kakak Mbak masih kritis. Masih belum sadar.”

”Ibu saya meninggal Mbak?”

”Iya, tabahkanlah hatimu Mbak!”

Tangis Husna langsung meledak.

”Bue... bue... oh... bue!”

Perawat yang ramah itu merangkul Husna. Terus berusaha menghibur dan menenangkan Husna. Husna merasa bumi bagaikan berputar. Rasanya ia ingin jatuh. Ia juga merasakan seperti ada belati yang dihunjamkan ke ubun ubun kepalanya. Dalam pelukan perawat itu Husna pingsan.

* * *

Ketika Husna sadar, ia mendapati dirinya terbaring dalam sebuah ruangan. Lia, Bu Mahbub dan Bu RT ada di samping. Lia menangis dalam pangkuan Bu RT. Kedua mata Bu Mahbub juga tampak berkaca-kaca.

Husna mendengar azan Zuhur berkumandang di kejauhan.

Husna ingat yang terjadi langsung menangis. Ia memanggil-manggil ibunya dan kakaknya. Ia bangkit dari ranjang.

”Mau ke mana Na?”

”Mau lihat bue.”

”Sebentar ya. Tadi Pak Mahbub mengambil inisiatif minta kepada rumah sakit untuk sekalian memandikan dan mengkafani. Meskipun hari hujan. Masih ada waktu untuk mengubur jenazah ibumu. Sekarang ibumu sedang dimandikan.” Jawab Bu Mahbub.

”Apa harus hari ini bue dikubur Bu?”

”Katanya menurut sunnah nabi semakin cepat semakin baik.”

”Kasihan Kak Azzam tidak bisa lihat bue.”

”Dia masih belum sadar. Kalau pun sudah sadar juga dia tidak bisa ikut mengubur ibumu.”

Husna terus meneteskan air mata. Ia ingin tabah. Tapi ia tetap menangis. Sepertinya baru tadi ibunya minta dibuatkan minum. Sekarang sudah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Ia jadi ingat dialognya dengan ibunya sebelum ibunya berangkat. Tadi pagi sambil membawa teh hangat ia berkata pada ibunya,

”Bue ini aneh-aneh saja, kenapa tidak tadi-tadi tho. Nanti di tempatnya Pak Kiai Lutfi kan pasti dikasih minuman.”

Ibunya lalu menjawab *”Teh buatanmu lain rasanya Na. Enak. Ibu ingin meminumnya barangkali untuk kali terakhir.”*

Air mata Husna meleleh. Ternyata benar, itulah teh yang ia buatkan untuk ibunya terakhir kalinya. Setelahnya ia tidak bisa membuatkan lagi untuk ibunya. Ia juga teringat kata-kata ibunya setelah minum teh buatannya,

”Enak sekali Na. Kalau entah kapan nanti ibu tiada, jagalah kakak dan adikmu ya Na.”

Dan benar, kini ibunya telah tiada. Kakaknya masih kritis belum sadar juga. Kata-kata ibunya seperti menyadarkannya. Ia harus kuat. Ia harus bangkit. Ia tidak boleh lemah.

”Lia.” Ia memanggil adiknya. Lia bangun dan memeluk kakaknya. ”Mbak bue sudah tidak ada. Kita tidak punya orang tua lagi Mbak. Kak Azzam kalau mati juga bagaimana KaK.”

”Kita harus tabah adikku. Kita doakan semoga Kak Azzam selamat. Semoga Allah tidak memanggil dua-duanya.”

”Iya Mbak.” Husna memeluk adiknya kuat-kuat. Sesedih apapun dirinya, saat ini dialah sang kakak. Dialah yang harus mengambil langkah dan keputusan. Ia melepas pelukan adiknya. Lalu dengan penuh cinta menyeka air mata adiknya.

”Dik, kita sudah besar dan dewasa. Kita harus saling dukung. Kita akan hadapi ini bersama. Kita akan hadapi ini bersama.”

”Iya Mbak.” Pelan Lia di sela-sela isaknya.

Husna menoleh ke Bu Mahbub, ”Di mana Pak Mahbub Bu?”

”Di depan sedang berbincang bersama Pak RT dan Pak War.”

Husna langsung ke depan diikuti Lia, Bu Mahbub dan Bu RT.

”Nak Husna.” Sapa Pak Mahbub, ”Kami semua ikut berduka cita.”

”Terima kasih Pak. Menurut Pak Mahbub, enaknya bagaimana?” Tanya Husna.

”Begitu sampai di sini tadi saya diberi tahu oleh petugas bahwa ibumu meninggal. Bisa jadi meninggal di tempat atau di jalan. Yang jelas sampai di UGD nyawa beliau sudah tiada ada. Saya langsung inisiatif minta para pemuda untuk menggali kubur. Hujan di sana sudah reda.

”Karena kepala ibumu maaf mungkin retak atau pecah dengan darah yang begitu banyak, saya langsung minta pihak rumah sakit menjahit lukanya terus memandikan dan mengafaninya sekalian. Sekarang sedang dikafani. Menurut Bapak sebaiknya hari ini juga dikebumikan. Menurut sunnah kan menyegerakan penguburan sernakin cepat semakin baik. Tapi semua keputusan ada di tangan kamu dan Lia.” Kata Pak Mahbub dengan suara bergetar.

”Bagaimana menurutmu Dik?” Tanya Husna.

”Kalau yang terbaik hari ini juga dimakamkan, dan itu memungkinkan itu lebih baik. Sebab setelah ini kita masih akan menunggu Kak Azzam.” Jawab Lia.

”Kau benar Dik. Kalau begitu kita kuburkan sekarang.” Ucap Husna.

”Kalau boleh usul lagi,” kata Pak Mahbub, ”Sebaiknya, nanti ada salah satu di antara kalian yang di sini. Sewaktu waktu Azzam bangun, dia langsung ada yang menghiburnya. Langsung ada yang mendengar suaranya kalau dia pesan sesuatu.”

”Iya Pak. Biar saya di sini, dan Lia pulang bersama jenazah ibu.”

Seorang perawat laki-laki datang, ”Pak Jenazah sudah siap di ruang sana.”

”Ayo kita ke sana.” Seru Pak Mahbub.

Semua yang ada di situ langsung bangkit menuju ruang jenazah mengikuti perawat. Hati Husna berdebar debar. Seperti apa wajah ibunya. Tiba-tiba ia merasa sangat rindu pada ibunya, padahal baru tadi pagi ia membuatkan teh hangat untuknya. Husna melangkah memasuki ruang jenazah. Hanya ada satu jenazah. Tak lain dan tak bukan jenazah ibunya.

”Posisinya sudah kami buat seperti ini. Kalau ada yang mau shalat jenazah di sini boleh.” Kata perawat itu.

Husna melangkah mendekati jenazah ibunya. Kepala ibunya yang mulia itu diperban. Mukanya bersih menyungging senyum. Ada sedikit darah di keningnya, tak bisa tidak tangisnya meledak kembali. Ia ciumi wajah ibunya dengan keharuan luar biasa. Hidungnya ia ciumkan ke mulut ibunya. Ia seperti mencium bau wangi teh yang tadi pagi di minum ibunya. Ia kembali terisak.

”Sudah Nak, tabahkanlah hatimu!” Kata Pak Mahbub. Husna bangkit gantian Lia yang menciumi wajah ibunya dengan terisak-isak.
”Bue aku mencintaimu Bue.” Hanya itu yang dikatakan Lia.

”Husna, Lia, shalatilah ibumu di sini. Sebentar lagi jenazah ibumu akan dibawa ke Sraten.”

”Baik Pak.” Jawab Husna dan Lia.

Dua gadis itu lalu mengambi air wudhu dan menshalati ibunda mereka tercinta. Setelah dishalati jenazah itu dibawa ke mobil jenazah ke dukuh Sraten, Kartasura. Lia dan Bu Mahbub ikut dalam mobil jenazah. Sementara Pak Mahbub, Pak RT, Bu RT dan Pak War ikut mobil Pak War.

Sore itu dukuh Sraten hujan air mata. Kiai Lutfi yang diberitahu Pak Mahbub langsung datang seketika didampingi Bu Nyai dan Anna. Pak Kiai menangis mendengar cerita tragis yang menimpa Azzam dan ibunya. Pak Kiai Lutfi merasa sangat berdosa.

”Maafkan saya Nak Lia, kalau saja saya menerima permintaan ibumu mungkin akan lain ceritanya.” Kata Pak Kiai pada Lia.

”Kematian itu kalau sudah datang tak bisa dielakkan Pak Kiai. Tak ada salah Pak Kiai sama sekali. Yang salah ya sopir bus yang ugal-ugalan itu.” Lirih Lia.

Sore itu jenazah Bu Nafis, ibunda Azzam, dimakamkan di bawah langit yang mendung diiringi ratusan orang termasuk Kiai Lutfi. Yang membuat masyarakat takjub, meskipun paginya hujan tetapi lubang untuk mengubur Bu Nafis tidak keluar mata air. Hanya basah saja.

Selesai mengubur ibunya Lia diantar oleh Anna dengan mobilnya pergi ke PKU Muhammadiyah Delanggu untuk menemani Husna yang sendirian di sana.

26



DALAM DUKA

Husna menunggui kakaknya dengan terus berzikir kepada Allah dan memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah. Pipi kiri kakaknya berdarah. Tangan kiri kakaknya berdarah. Juga kaki kiri kakaknya. Ada selang kecil yang dimasukkan ke tangan kanannya. Alat pendeteksi detak jantung kakaknya ada di samping ranjang. Ia terus berdoa kepada Allah agar kakaknya segera siuman. Orang yang sangat dicintainya itu kini terkulai tak berdaya. Dengan beberapa bagian tubuh terkoyak dan berdarah.

Pukul lima sore, ia melihat tangan kakaknya bergerak. Lalu kedua kelopak matanya bergerak. Lalu perlahan membuka.

”Kak Azzam.” Lirihnya dengan linangan air mata.

Azzam membuka kedua matanya. ”Allah.” Itulah kalimat yang keluar dari getar bibirnya. Ia mengerjapkan matanya. Lalu melihat adiknya, ”Husna.”

Husna berusaha tersenyum pada kakaknya. ”Iya Kak. *Alhamdulillah* kakak sudah siuman.”

”Ini rumah sakit ya?”

”Iya.”

”Mana bue?”

”Tenang kak. Bue baik di tempat istirahatnya.”

”Maafkan Kakak ya Dik. Kakak kecelakaan. Bue pasti kesakitan. Maafkan.” Lirih Azzam sambil berlinang air mata. Azzam berusaha menggerakkan badannya. Namun nyeri luar biasa.

Seorang perawat mendekat. ”Sudah siuman?”

”Alhamdulillah. Sudah Mbak.”

”Begini, pertolongan pertama sudah kami lakukan. Masa kritis kakak Anda sudah lewat. Agar lebih terjaga. Sebaiknya kakak Anda dirawat di Solo, di sana peralatan lebih lengkap. Terutama untuk operasi tulang. Kami lihat kaki kiri kakak Anda patah. Semakin cepat dioperasi akan semakin baik. Kami akan memberi rujukan silakan pilih rumah sakit mana yang Mbak pilih.” Jelas perawat itu

”Yarsi bisa Mbak?”

”Bisa. Kalau begitu kami akan siapkan segalanya secepatnya.”

”Pokoknya siapkan yang terbaik untuk kakak saya.” ”Baik.”

Perawat itu pergi. Kedua mata Azzam berkaca-kaca mendengar percakapan perawat itu dengan adiknya. Ia tahu apa yang terjadi pada

dirinya. Kakinya patah harus dioperasi. Ia akan terkapar di rumah sakit dalam waktu yang lama. Dan ia akan istirahat di rumah dalam waktu yang lama. Di Cairo dulu pernah ada mahasiswa Indonesia yang dioperasi karena patah tulang saat sepakbola. Dan untuk sembuh ia harus istirahat yang lama.

”Jika kaki kakak patah, lalu bue bagaimana Dik?” ”Dia baik Kak, sedang istirahat.” ”Jelaskan pada Kakak.” ”Kakak jangan mikir bue dulu.” ”Terus bue sama siapa sekarang?”

”Sama Lia. Bue sudah dibawa pulang tadi.”

”Jadi bue tidak apa-apa?”

”Sekarang sudah tidak apa-apa. Bue sudah tenang.”

”Syukurlah.” Kata Azzam sambil memejamkan mata.

”Ambulan sudah siap. Kita bisa langsung ke Solo.” Perawat tadi datang lagi.

”Kita langsung berangkat Mbak?”

”Iya. Tapi Mbak selesaikan dulu administrasinya di sana ya. Kami akan membawa kakakmu ke ambulan.”

”Baik.”

Husna melangkah ke bagian administrasi. Dua perawat pria datang dan mendorong ranjang Azzam menuju ambulan. Ketika melangkah ke bagian administrasi Lia dan Anna datang.

”Semoga musibah ini jadi sumber pahala ya Na. Kami ikut berduka.” Lirih Anna sambil merangkul Husna. ”Terima kasih sudah mau

datang.” Jawab Husna ”Bagaimana kak Azzam Mbak?” Tanya Lia ”Ada tulang yang patah, ini mau dirujuk ke Solo yang lebih lengkap peralatannya. Kak Azzam harus operasi tulang.”

”Inna lillah.” Lirih Lia.

”Kasihan dia. Semoga kakakmu diberi ketabahan oleh Allah.” Ucap Anna pelan.

”Dik kau bawa uang? Kakak cuma ada tiga ratus ribu. Kita harus selesaikan administrasi dulu baru berangkat.

”Saya cuma ada seratus ribu. Ayo coba dulu berapa semuanya.” Kata Husna sambil melangkah ke loket. ”Yang mau dipindah ke Solo ya?” Tanya pegawai loket.

”Iya.”

”Semuanya satu juta setengah Mbak. Sudah semuanya. Sudah termasuk biaya dua ambulan.”

”Dik Lia, gimana nih. Kita cuma ada empat ratus ribu.” Husna agak bingung.

”ATM kakak?” Tanya Lia.

”Kosong, sudah habis untuk persiapan nikah.” Husna panik.

”Masih kurang berapa? Pakai uangku dulu saja.” Anna tahu kepanikan Husna dan Lia.

”Satu juta seratus Mbak.” Jawab Husna. ”Tunggu aku ambil dulu di ATM.” Anna melangkah keluar mengambil uang di ATM. Tak lama kemudian Anna datang dan menyerahkan uang kepada Husna.

”Kelihatannya banyak sekali. Berapa ini Mbak?” Tanya Husna.

”Aku ambil lima juta. Pakai saja dulu. Nanti di Solo kalian pasti perlu ini itu.”

”Terima kasih Mbak. *Insya Allah* nanti saya kembalikan secepatnya. Sebenamya saya yakin Kak Azzam masih punya uang.”

”Sudah biarkan Mas Azzam itu tenang dulu. Nggak usah mikir uang dulu kasihan dia.” Kata Anna.

Setelah membereskan administrasi mereka berangkat ke Solo. Gantian Lia yang menemani Azzam di mobil ambulan. Dan Husna ikut mobil Anna Althafunnisa. Hari Sudah mulai gelap ketika mereka masuk di R.S. Yarsi. Begitu sampai Husna langsung bilang kepada pihak rumah sakit, ”Tolong berikan yang terbaik untuk kakakku. Operasi yang terbaik. Berapa pun biayanya tidak jadi soal. Saya yang menanggung. Ini kartu identitas saya Ayatul Husna, Psikolog dan Dosen di UNS.”

Kata-kata Husna tegas. Ia tahu banyak rumah sakit yang kurang memperhatikan pasien hanya gara-gara sang pasien atau keluarga pasien dianggap tidak punya biaya.

”Baik.” Jawab pihak rumah sakit.
Diam-diam Anna kagum juga dengan ketegasan Husna. Tiba-tiba ia merasa kecil dibandingkan gadis yang ada di hadapannya itu. Gadis yang ditempa oleh pelbagai masalah kehidupan. Dan ketika ia kagum pada gadis itu maka mau tak mau ia harus kagum pada kakaknya. Kakaknyalah yang mendidik adiknya itu dari jarak jauh.

”Tadi kami sudah berusaha mencegah bue. Kak Azzam juga sebenarnya tidak mau. Tapi bue ngotot. Sebelum pergi bue minta dibuatkan teh hangat. Bue berkata, *’Teh buatanmu lain rasanya Na.*

Enak. Ibu ingin meminumnya barangkali untuk kali terakhir.' Ternyata memang itulah terakhir kalinya minum teh hangat buatanku." Husna bercerita sambil berlinang air mata pada Anna. Hal itu malah membuat mata Anna berkaca-kaca.

"Iya tadi di rumah beliau juga minum teh buatanku. Kelihatannya beliau ceria sekali. Abah sempat menawarkan agar beliau saya antarkan pulang ke rumah pakai mobil. Tapi beliau tidak mau. Beliau ngotot menerobos gerimis bersama Mas Azzam ke rumah Kiai Kamal. Abah sangat menyesal dalam hal ini, karena tidak memenuhi harapan ibumu." Kata Anna terisak. Di dalam hati Anna merasa dirinyalah pangkal musibah ini. Abahnya menolak mengisi pengajian di acara walimah itu karena merasa terpukul dengan kegagalan pernikahannya dengan Furqan. Maka dialah pangkal musibah ini. Itulah perasaan berdosa Anna yang menggelayut di pikirannya.

"Abahmu tidak salah. Memang sudah tiba ajalnya. Orang kalau sudah tiba ajalnya ada saja sebab yang menjadi perantaranya." Ujar Husna pada Anna.

"Kau benar. Terus bagaimana dengan pesta perkawinanmu nanti?"

"Itu nanti. Yang sekarang ada dalam pikiranku adalah bagaimana agar kakakku bisa kembali seperti semula. Aku ingin kakakku bisa berjalan seperti semula. Kaki dan tangan kakakkulah yang turut menempa jati diri seorang Husna. Sekarang ini yang aku pedulikan hanyalah kakakku."

"Kau begitu sayang pada kakakmu."

"Kalau kau punya kakak seperti dia aku yakin kau pasti sayang padanya."

"Semoga dia baik-baik saja." "Amin."

Malam itu Azzam harus masuk ruang operasi. Setelah *dirongent* ia mengalami patah di betis kirinya, lengan bawah tangan kiri, dan dua tulang rusuk dada kirinya. Ia harus operasi tulang kaki dan tangannya. Husna dan Lia tetap di sana sampai operasi selesai. Anna dengan setia menemani dua gadis yang sedang dalam duka itu. Sesekali Anna keluar membelikan makan buat mereka.

Jam dua malam operasi itu selesai. Azzam dimasukkan ke dalam kamar kelas satu. Husna yang minta. Uang bisa dicari belakangan yang penting nyaman. Dokter bedah yang meyakinkan Husna, Lia dan Anna bahwa Azzam akan bisa kembali seperti sedia kala.

"Insya Allah, dia akan pulih lagi. Hanya nanti tentu perlu proses sampai tulang-tulangnya menyatu dan kuat lagi- Kami akan beri obat penyambung tulang terbaik.

Bersyukurlah bahwa yang patah bukan tulang belakangnya. Dan *alhamdulillah* kepalanya tidak apa-apa. Hanya gegar ringan yang itu biasa dalam kecelakaan ringan sekalipun. Saya dulu pernah jatuh dari tempat tidur kepala membentur lantai dan gegar ringan. *Insya Allah* nanti dia akan sembuh seperti semula. Tenang saja."

Dokter muda yang bernama Yusuf itu dengan sangat ramah menjelaskan secara detil apa yang dialami Azzam. Penjelasan itu membuat hati Husna, Lia dan Anna lega. Mereka bertiga berjaga di rumah sakit itu sampai pagi. Setelah operasi Azzam tertidur. Ia tidak tahu bahwa Anna juga turut menjaganya bersama adik-adiknya.

Pagi harinya Pak Mahbub mengantarkan Vivi dan keluarganya menjenguk Azzam. Saat itu Azzam sedang sedih-sedihnya karena diberi tahu bahwa ibunya telah meninggal dunia. Azzam sudah bisa diajak berbincang bincang siapa saja. Begitu ia tahu Vivi dan keluarganya datang ia menyeka air matanya dan menata jiwanya.

Vivi menatap Azzam dengan linangan air mata.

”Maafkan saya, mungkin saya harus tetap terbaring di sini. Sehingga saya tidak mungkin ke Kudus untuk akad nikah denganmu. Maafkan. Kita manusia hanya bisa berikhtiar tapi Allah jugalah yang menentukan.” Ucap Azzam pada Vivi yang di dampingi kedua orang tuanya.

”Bersabarlah. Ini musibah kita bersama. Aku akan setia menunggumu, sampai kau sembuh.” Vivi menenangkan Azzam dan membesarkan jiwanya.

”Terima kasih Vivi. Kau baik sekali. Kau tahu berapa lama lagi kira-kira akan sembuh. Temanku di Mesir dulu menunggu sampai satu tahun baru dia bisa berjalan. Aku tak ingin mengikatmu dengan rasa kasihanmu padaku. Pertunangan itu belumlah akad nikah. Itu baru semacam perjanjian. Aku tidak ingin menzalimimu. Sejak sekarang aku beri kebebasan kepadamu. Kalau kau sabar menunggu ku maka terima kasihku padamu tiada terhingga. Kalau kau ternyata di tengah penantian merasa tidak kuat, maka kau boleh menikah dengan siapa yang kau suka. Aku tahu umurmu sama dengan umurku. Sebentar lagi kau berkepala tiga.” Kata Azzam dengan lapang dada.

Husna takjub dengan kata-kata kakaknya itu. Kakaknya benar-benar dewasa cara berpikirnya. Dan hebatnya kakaknya tidak mau dikasihani. Kakaknya masih menunjukkan karakternya sebagai Khairul Azzam yang pantang menyerah. Khairul Azzam yang sangat percaya dan yakin akan karunia Allah.

“Aku akan berusaha setia.” Kata Vivi. ”Terima kasih atas kebesaran jiwamu.” Lanjut gadis yang berprofesi sebagai dokter di Puskesmas Sayung itu.

Setelah merasa cukup Pak Mahbub dan keluarga dari Kudus minta pamit. Sebelum meninggalkan ruangan itu Vivi masih sempat melihatnya kembali. Dan tersenyum padanya sebelum pergi. Azzam berusaha tersenyum. Begitu Vivi pergi Azzam menangis tersedu-sedu. Ia teringat pesta pernikahannya yang batal. Ia teringat gerbang pernikahan yang ada di depan mata.

"Kenapa kita harus banyak menangis hari-hari ini ya Na?" Tanya Azzam pada adiknya.

"Mungkin Allah sedang menyiapkan cara agar kita bisa tersenyum indah setelahnya." Jawab Husna. "Semoga jawabanmu itu benar."

"Insya Allah kak. Janji Allah bersama kesukaran pasti ada kemudahan."

"Allah tidak akan mengingkari janji-Nya." "Pasti."

Dan Husna juga membatalkan pernikahannya. Ia mengatakan kepada Ilyas bahwa ia akan menikah setelah kakaknya bisa berjalan. Ia tidak akan meninggalkan kakaknya terkapar sendirian di rumah sakit, sementara ia berbulan madu dengan suaminya. Ia lalu mengatakan kepada Ilyas seperti yang dikatakan kakaknya pada Vivi,

"Mas Ilyas tentu paham bahwa pertunangan itu belumlah akad nikah. Itu baru semacam perjanjian. Au tidak ingin menzalimimu. Sejak sekarang aku berkebebasan kepadamu. Kalau kau sabar menungguku maka terima kasihku padamu tiada terhingga. Kalau kau ternyata di tengah penantian merasa tidak kuat, maka kau boleh menikah dengan siapa yang kau suka."
Jawaban Ilyas hampir mirip dengan jawaban Vivi, *"Insya Allah* aku akan setia padamu. Akan aku selesaikan dulu masterku baru aku akan menikahimu."

”Terima kasih Mas.”

Azzam dirawat di rumah sakit selama sepuluh hari. Selama sepuluh hari, hampir setiap hari selalu ada yang datang menjenguk. Selain warga dukuh Sraten, karyawannya di bisnis bakso dan *foto copy,* banyak juga jamaah pengajian *Al Hikam* yang datang. Setiap kali ada yang datang, semangat hidup Azzam berkobar, semangatnya untuk sembuh menyala.

Dalam sebuah perenungan akan duka yang dialaminya, Azzam menulis puisi dalam hatinya untuk meneguhkan jiwanya:

dalam duka
kita berguru pada hujan
yang terus menyiram
arang hitam
dengan kesabaran
siang malam
kuncup-kuncup pun bermekaran
meneguhkan harapan-harapan

Pada hari ke delapan dan ke sembilan Azzam dilatih bagaimana menggunakan *krek.* Setelah dilihat bisa menggunakan *krek* dengan baik dan pengaruh gegar kepalanya hilang Azzam diperbolehkan pulang. Dokter menyarankan untuk banyak di rumah dulu dan menasihati untuk tidak sekali-kali berjalan atau berdiri tanpa bersandar pada *krek.*

”Kau boleh lepas *krek,* kalau aku sudah mengatakan kau boleh lepas!” Demikian kata Dokter Yusuf sesaat sebelum pulang.

Pada saat ia siap untuk keluar kamar Kiai Lutfi datang, bersama Bu Nyai dan Anna. Kiai Lutfi minta maaf kepada Azzam atas peristiwa

pagi hari itu. Kiai Lutfi tak henti hentinya menyesali penolakannya waktu itu.

”Kalau aku penuhi permintaan ibumu mungkin tidak terjadi kecelakaan. Sungguh aku mohon maaf Azzam. Aku merasa berdosa.” Kata Kiai Lutfi.

”Pak Kiai tidak salah. Ini sudah tercatat di sana.” Jawab Azzam sambil mengacungkan tangan kanannya ke atas. ”Terus bagaimana dengan kelanjutan pernikahanmu?” Tanya Kiai Lutfi.

”Biarlah Allah yang menentukan.” Jawab Azzam.

27



JIWA YANG BANGKIT

Azzam harus menunggu kesembuhannya di rumah. Dokter mengatakan ia baru boleh lepas *krek* kira-kira jika sudah sepuluh bulan sejak dioperasi. Azzam hanya bisa beraktivitas di dalam rumah. Bulan pertama aktivitasnya ada di kamarnya, ruang tamu, dapur, dan kamar mandi.

Yang paling susah saat ia akan mandi atau buang air besar. Perban yang ada di kaki kiri dan tangan kiri tidak boleh terkena air. Untuk buang air besar ia tidak bisa jongkok. Sangat susah jongkok dengan kaki satu. Dan jika ia nekat jongkok maka tulang rusuknya yang patah akan terasa sakit. Luar biasa sakitnya.

Husna punya akal. Ia mengambil kursi kayu. Lalu minta kepada Kang Paimo agar melubangi bagian tengahnya. Sehingga Azzam bisa duduk ketika buang air besar. Juga bisa duduk saat mandi. Husna sangat perhatian pada kakaknya. Sebelum mandi dia begitu teliti mencari plastik dan membungkus kaki kiri dan tangan kiri Azzam dengan plastik. Sehingga perbannya tetap kering dan aman.

”Kakak kalau mandi sebaiknya duduk saja. Kaki kiri diselonjorkan. Pokoknya jangan pernah sekali-kali bertumpu dengan kaki kiri. Ingat kaki kiri Kakak patah dan belum tersambung betul. Dan kalau mengambil air hati-hati. Tangan kiri diangkat ke atas. Jangan sampai perban basah. Luka bekas operasi belum kering.”

Begitu kata Husna selalu mengingatkan setiap kali Azzam mau mandi. Husna seolah menjadi ibu Azzam, juga sekaligus perawat Azzam yang setia, bahkan teman berbagi duka yang tiada duanya. Jika Husna tidak ada maka Lia dengan setia membantu kakaknya.

Memasuki bulan ketiga Azzam mulai jenuh terus di rumah ia seperti hidup dalam rumah tahanan. Ia minta pada Husna agar memanggil Kang Paimo. Lalu ia minta pada Husna agar menemaninya keliling kota Solo dengan mobil yang dikemudikan Kang Paimo. Ia tengok warung baksonya yang sempat tutup beberapa minggu. Husnalah yang berinisiatif agar warung baksonya tetap buka.

Selama Azzam berada di rumah, hampir setiap minggu selalu ada tamu yang datang mengunjunginya. Baik tamu itu para tetangga, jamaah pengajian *Al Hikam,* maupun teman atau kenalan yang datang mengejutkan. Suatu hari Eliana datang dengan memakai busana muslimah yang sangat modis. Putri Dubes itu tampak anggun dan mempesona. Eliana kaget melihat kondisi yang menimpa Azzam dan keluarganya. Bintang sinetron itu menitikkan air matanya ketika Husna menceritakan apa yang menimpa keluarganya.

”Innalillahi wa inna ilaihi raaji’un. Ibu telah tiada. Padahal aku ingin kembali mencium tangannya. Aku bawakan kerudung Turki untuk ibu. Oleh-oleh dari umroh dua minggu yang lalu.” Ucap Eliana dengan muka sedih.

”Jadi syuting film di Solo Mbak?” Tanya Lia.

”Besok *insya Allah* mulai syuting. Saya datang lebih awal agar bisa mampir di sini. Ada yang aku rindukan di sini.” Jawab Eliana.

”Siapa yang dirindukan Mbak?” Tanya Lia lagi.

”Dia.” Kata Eliana sambil menunjuk Azzam. ”Entah kenapa akhir-akhir ini hati aku terasa tidak enak. Aku heran kok terbayang dia selalu. Jawabannya baru aku ketahui setelah sampai di sini.” Lanjutnya. Gadis lulusan EHESS Prancis itu begitu berterus terang dengan santainya. Azzam merasakan getaran lembut mendengar perkataan Eliana. Azzam langsung mengingat tunangannya di Kudus sana. Lia yang tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya langsung bertanya,

”Apa Mbak mencintai kakak saya?”

Azzam dan Husna kaget mendengar kalimat yang meluncur dari mulut Lia. Sementara Eliana kaget sesaat namun langsung bisa menguasai dirinya. Dengan menunduk dia berkata, ”Sejak di Alexandria dulu, ketika aku mau memberinya hadiah ciuman dan dia tidak mau. Dia bersikukuh memegang teguh prinsip-prinsip Islam yang diyakininya, aku tahu kakakmu ini orang yang berkarakter dan berjiwa. Sejak itu aku sudah mencintainya. Tapi aku gengsi untuk menyampaikan padanya.”

”Kalau sekarang setelah kecelakaan ini apa Mbak masih suka padanya?”

”Kecelakaan seperti ini biasa saja. Nanti juga sembuh seperti sedia kala. Kecelakaan seperti ini hanyalah kecelakaan fisik ringan tak akan mengubah orang yang hatinya ada cinta. Jika kecelakaannya adalah kecelakaan moral seperti zina misalnya maka itu akan menghilangkan cinta. Rasa sukaku masih sama.”
”Sayang Mbak Eliana menyampaikan ini semua sudah terlambat.”

”Maksud Dik Lia.”

”Dia sudah punya tunangan.”

Eliana tampak kecewa. ”Mungkin memang belum jodohnya.” Ucapnya pelan.

* * *

Suatu hari saat ia jalan-jalan lagi keliling kota Solo, ia mampir di warung bakso cintanya di UMS. Para karyawannya tampak lesu. Pengunjung tidak ada seorang pun. Azzam merasa ada yang janggal. Dengan langkah tertatih-tatih pakai *krek* Azzam bertanya, ”Ada apa sebenarnya? Kalian tampak lesu tidak bergairah?”

”Kita difitnah Mas?”

”Difitnah apa?”

”Kita difitnah bakso kita ada formalinnya. Bahkan lebih keji lagi kita difitnah bakso kita dibuat dari cacahan bangkai tikus.”

Azzam kaget. *”Astaghfirullah* Benarkah?”

”Iya. Sudah dua hari ini sepi. Ketika saya tanya pada pelanggan setia kita dia berterus terang tidak mau lagi beli bakso kita karena alasan itu.”

”Kalian tahu siapa yang memfitnah?”

”Tidak Mas. Tapi itulah yang beredar di sekitar kampus.”
”Baik. Tenang. Akan aku pikirkan jalan keluarnya. Para mahasiswa saja mudah dihasut dan difitnah rupanya.” Kata Azzam dengan

kening berkerut. Ia harus segera menemukan jalan terbaik untuk menepis fitnah itu. Kalau tidak usaha andalannya akan gulung tikar.

Azzam langsung pulang ke rumah dan bermusyawarah dengan Lia dan Husna.

”Kita lapor saja ke polisi Kak? Lapor saja sama Si Mahras itu, biar diuber siapa pemfitnahnya.” Usul Lia.

Namun ia merasa bahwa usul Lia belum benar-benar menyelesaikan masalah.

”Kita pindah usaha saja Kak. Usaha yang lain. Kan masih banyak. Kalau dua hari sama sekali tidak ada yang datang itu artinya sudah sangat payah. Kalau diteruskan benar-benar akan buntung kita.” Kata Husna.

”Itu hanya akan membuat si pemfitnah senang. Memang tujuan dia membuat fitnah ya agar kita tidak jualan bakso. Aku tak mau mundur!” Kata Azzam. Ia terus berpikir bagaimana caranya ia seribu langkah lebih maju dari pesaingnya. Ia yakin yang memfitnahnya adalah salah satu dari pesaing yang tidak ingin dia bangkit dan maju.

”Aku ketemu ide!” Teriak Azzam.

”Apa itu Kak?” Tanya Lia.

”Kita tunjukkan profesionalitas kita. Orang yang suka memfitnah dalam bisnis biasanya adalah orang yang tidak profesional. Orang yang cetek cara berpikirnya. Kita harus lebih maju dan lebih canggih lagi sehingga fitnahnya hanya akan menjadi kentut di tengah padang pasir. Alias tidak ada pengaruhnya.

”Terus apa langkah Kakak?” Tanya Husna.

”Kita luruskan isi fitnah itu dengan argumentasi ilmiah. Ketika kita meluruskan sekaligus kita promosi kecanggihan dan kualitas dagangan kita.”

”Caranya bagaimana Kak?”

”Kita dituduh memakai formalin, terus difitnah memakai bangkai tikus. Kita harus luruskan itu. Caranya pertama kita berikan contoh produk kita ke Departemen Kesehatan. Minta keterangan isi kandungan bakso kita. Sekaligus minta keterangan dari Depkes bahwa bakso kita adalah bakso yang menyehatkan. Kedua kita berikan contohnya juga ke MUI kita minta sertifikat halal. Setelah kita sudah dapat sertifikat dari Depkes dan MUI kita kopi sertifikat itu dengan minta legalisasi dari Depkes dan MUI kita sebar ke seluruh penjuru kota Solo. Kita juga akan pasang iklan di Solo Pos kitalah bakso sehat yang utama dan pertama di Indonesia. Bagaimana?” Kata Azzam menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

”Kakak memang jagonya bisnis!” Seru Lia.

”Baik aku yang ke Depkes dan Lia yang ke MUI Solo, okay?” sahut Husna.

”Okay.” Jawab Lia.

Sambil menunggu sertifikat jadi, sementara warung bakso libur. Begitu sertifikat jadi Azzam langsung membuat semacam *grand opening* untuk warung baksonya dengan mengundang para aktifis kampus dan aktifis dakwah. Ia juga mengundang beberapa wartawan. Seketika warung baksonya berjubel-jubel pengunjungnya setelah itu. Keuntungannya dua kali lipat lebih banyak.

Bahkan ada seorang mahasiswa asal Semarang yang tertarik untuk membuka cabang 'Bakso Cinta' di Semarang. Sejak itu Azzam merasa baksonya layak *difranchisekan.* Dua cabang langsung ia buka. Di Semarang dan di Jogjakarta. Dengan ketegaran luar biasa Azzam bangkit dari keterpurukannya.

Sebenarnya berkali-kali rasa putus asa karena kecelakaan itu hendak membelitnya, tapi ia sama sekali tidak mau rasa putus asa sedikit pun menjamah dirinya. Berkenalan pun ia tidak mau dengan yang namanya putus asa. Ia teringat perkataan Vince Lombard: *Once you learn to quit, it becomes a habit. Sekali saja kamu belajar untuk berputus asa maka akan menjadi kebiasaan!*

Azzam terus bangkit, pelan-pelan ia merasakan kembali gairah hidup yang sesungguhnya. Setiap kali melihat Husna dan Lia ia merasa bahwa dirinya masih diberi karunia yang agung oleh Allah SWT. Husna dan Lia adalah dua permata jiwanya. Ia sangat menyayangi kedua adiknya itu. Ia berpikir bagaimana jika ia tidak punya adik mereka. Sanggupkah ia melalui hari-hari dukanya dengan penuh ketegaran. Betapa banyak ia temukan seorang kakak memilik adik yang sama sekali tidak hormat pada kakaknya. Adik yang tidak mencintai kakaknya. Ia bersyukur memiliki adik yang sedemikian ikhlas merawatnya dan membesarkan hatinya.

Siang itu sepucuk surat datang dibawa oleh Bu Mahbub untuknya. Ia baca pengirimnya adalah Alviana Rahmana Putri alias Vivi. Ia buka surat itu dengan penuh penasaran. Ia terkejut di dalamnya ada cincinnya. Cincin yang dulu dipakaikan ibunya ke jari Vivi. Ia sudah bisa menerka apa isinya. Tapi ia baca juga:

Yang saya hormati
Mas Khairul Azzam
Di Kartasura

Assalamu'alaikum wr wb

Vivi tulis surat ini, sungguh dengan hati hancur, dan linangan air mata yang terus mengalir. Harus Vivi katakan sungguh Vivi sangat mencintai Mas. Tapi inilah Vivi, Siti Nurbaya di abad millenium.

Ibu Vivi punya teman Bu Nyai yang punya putra baru pulang dari Syiria. Bu Nyai itu melamar Vivi. Dan ibu lebih memilih putra Bu Nyai itu. Vivi sudah berusaha menjelaskan bahwa Vivi memilih setia pada Mas Azzam. Tapi ibu malah sakit dan meminta aku untuk memilih di antara dua hal; pilih ibu atau pilih Azzam.

Saat kau baca suratku ini Mas, kau pasti paham kenapa surat ini aku kirimkan bersama cincin ini.

Maafkan diriku, jika kau anggap aku mengkhianatimu. Terima kasih atas kebesaran jiwamu.

Wassalam,
Yang lemah tiada daya
Vivi

Ia menangis membaca surat itu. Cincin yang telah ! dipakaikan ibunya di jari Vivi tak ada gunanya. Ia merasa di dunia ini tak ada lagi orang yang setia pada cinta. Betapa mudah hati berubah-ubah. Ia tersedu-sedu sendirian di kamar tamu. Pada saat itulah Husna muncul. Ia serahkan surat itu pada Husna. Seketika Husna berkata,"Jangan cengeng Kak, apakah kakak tidak ingat kakak katakan pada pada Vivi ketika dia menjengukmu. Bukankah kakak mengatakan: *Sejak sekarang aku beri kebebasan kepadamu. Kalau kau sabar menungguku maka terima kasihku padamu tiada terhingga. Kalau kau ternyata di tengah penantian merasa tidak kuat, maka kau boleh menikah dengan siapa yang kau suka.* Kakak

harus jadi lelaki sejati yang siap menghadapi dari setiap kata yang telah diucapkan!"

Kata-kata Husna itu langsung melecut jiwanya. Ia tidak boleh lemah. Ia harus buktikan pada dunia bahwa ia mampu untuk sukses dan berguna. Ia kembali mengingat perkataan Vince Lombard:

Sekali saja kamu belajar untuk berputus asa maka akan menjadi kebiasaan!

"Kak, yakinlah hanya jari gadis yang berhati bersih yang akan menerima cincin itu. Percayalah Kak!" Husna memberi semangat.

"Ya aku percaya adikku. Hanya gadis yang berhati bersih yang akan menerima cincin ini. Cincin yang dipilih oleh ibu kita tercinta."

"Oh iya Kak. Bagaimana kalau kakak coba memberikan cincin ini pada Eliana?"

Hati Azzam bergetar mendengar usul adiknya. Eliana ya Eliana. Terakhir bertemu, gadis lulusan Prancis itu datang secara terang-terangan menyampaikan rasa cintanya padanya. Apakah mungkin gadis itu adalah jodohnya? Apakah dirinya siap memiliki isteri seorang artis yang kecantikannya dinikmati oleh sekian juta pemirsa? Kecantikan itu jadi milik bersama bukan dirinya saja yang memilikinya, karena memang kecantikan itu dijual untuk disuguhkan kepada para pemirsa. Azzam jadi berpikir ketika nama Eliana kembali disebut-sebut adiknya.

Azzam terus menumbuhkan harapan sembuh dalam hatinya. Ia begitu iri setiap kali melihat ada anak kecil bisa berlari-lari dan melompat-lompat seenaknya. Ingin rasanya seperti mereka berlari dan melompat seenaknya karena kedua tulang kaki tidak ada

masalah. Sementara dirinya belum bertumpu pada kaki kirinya. Tak boleh ada beban untuk kaki kirinya.

Setelah sepuluh bulan lamanya hidup dalam sepi. Dokter memutuskan Azzam boleh mulai latihan pelan pelan tidak menggunakan *krek.* Tapi tetap sebagian besar tumpuan tubuh saat berjalan dengan *krek.* Barulah setelah satu tahun Azzam bisa berjalan normal tanpa *krek.* Ia sudah kembali bisa mengendarai mobil sendiri.

Azzam kembali aktif ke masjid. Juga aktif kembali memberi pengajian *Al Hikam* di Pesantren Daarul Quran Wangen. Setiap kali Azzam yang mengisi pengajian itu jamaah membludak memenuhi masjid.

Dalam bisnis Azzam juga terus bangkit lebih baik. Bakso cintanya kini sudah punya sepuluh cabang di luar Solo. Yaitu di Semarang, Jogja, Salatiga, Klaten, Bandung, Jakarta, Depok, Malang, Surabaya, dan Kudus. Ia bahkan mulai merambah bisnis percetakan dan penerbitan. Ia mulai penerbitannya dengan menerbitkan buku-buku yang ditulis adiknya sendiri yaitu Ayatul Husna.

Lambat laun ia dikenal sebagai entrepreneur muda dari Solo yang sukses sekaligus dikenal sebagai dai muda yang mampu menyihir hadirin jika ia sudah ada di atas panggung. Setiap minggu ia punya rubrik khusus tentang motivasi bisnis Islami di radio Jaya Pemuda Muslim Indonesia Solo.

Suatu sore setelah shalat ashar di atas mimbar Pesantren Daarul Quran Wangen ia menjelaskan kandungan perkataan Imam Ibnu Athaillah As Sakandari,

"Jamaah yang dimuliakan Allah, Ibnu Athaillah dalam kitab *Al Hikamnya* mengatakan, *"Memperoleh buah amal di dunia adalah kabar gembira bagi orang yang beribadah akan bakal adanya*

pahala di akhirat." Maksudnya jika ada orang ikhlas beribadah kepada Allah di dunia ini, dan orang itu merasakan buahnya ibadah itu misalnya ketenangan hati, kejernihan pikiran, keluarga yang sakinah, anak-anak yang shaleh, kerinduan untuk semakin giat beribadah, merasakan kelezatan ibadah dan lain sebagainya. Itu semua menjadi kabar gembira bahwa kelak di akhirat akan ada pahala yang lebih lezat, pahala yang lebih agung dari Allah *'Azza wa Jalla."*

28



BARAKAH CINCIN IBU

"Bagaimana Kak? Mau mencoba memberikan cincin itu pada Eliana? Kalau kakak malu, biar Husna yang bilang sama dia."

"Na, hatiku masih bimbang."

"Insya Allah dia bisa jadi isteri yang baik. Aku sudah baca di koran dia sudah berniat tidak akan melepas jilbabnya setelah umrah."

"Dunia yang kuimpikan rasanya berbeda dengan dunia yang diimpikannya. Aku juga belum menerima kecantikan isteriku setiap hari dinikmati jutaan orang. Di antara jutaan orang itu mungkin ada yang membayangkan yang bukan-bukan ketika melihat wajah isteriku di layar kaca. Entah kenapa aku belum bisa. Mungkin aku ini kolot dan koneservatif. Ya inilah aku. Jelas Azzam pada Husna.

"Husna paham yang Kak Azzam inginkan. Bagaimana kalau Kak Azzam coba cari di pesantren. Kan ada ribuan santriwati di Solo dan sekitarnya ini. Kakak minta tolong aja sama pengasuhnya. Minta satu

saja santriwatinya. Masak sih tidak juga ada satu orang pun yang mau." "Mungkin ini juga ikhtiar yang harus kakak tempuh." "Ya coba saja Kak. Kata orang Arab yang sering Husna dengar dari para ustadz *man jadda wajada.* Siapa yang sungguh-sungguh akan mendapatkan apa yang diinginkannya."

"Benar Dik. Tapi enaknya ke pesantren mana ya?" "Menurut Husna ya dimulai yang paling dekat dan paling dikenal. Tak ada salahnya dicoba dulu Pesantren Wangen."

"Masak muternya ke Pesantren Wangen lagi?"

"Kenapa memangnya?"

"Malu sama Kiai Lutfi."

"Malu kalau dikira mau melamar anaknya yang janda? Ya kakak jelaskan saja minta santriwatinya. Kakak jelaskan apa adanya. Minta santriwati yang cocok untuk kakak. Pak Kiai pasti akan bijak dan legowo. Banyak juga kok kak santriwati di Wangen yang tak kalah dengan Vivi." Husna mencoba menyemangati kakaknya.

"Oh ya kak hampir lupa. Husna pernah hutang sama Anna lima juta untuk biaya administrasi rumah sakit. Mumpung ingat. Kakak bayarkan ya. Kalau bisa hari ini biar tidak lupa lagi. Tidak enak rasanya. Sudah hampir satu tahun lho kak. Jangan-jangan Anna sebenarnya perlu dengan uang itu tapi malu menagihnya." "Baik nanti sore *insya Allah* kakak akan ke sana."

* * *

Sore itu Kiai Lutfi dan Bu Nyai Nur membantu putrinya Mengemasi dan merapikan barang-barang yang akan dibawa terbang ke Cairo. Sudah satu tahun lebih Anna di Indonesia. Tesis yang ditulisnya

sudah dua pertiga. Tinggal sepertiga lagi hendak dirampungkan di Mesir.

”Jangan lama-lama di sana ya Nduk?” Tanya Pak Kiai Lutfi.

”Insya Allah Bah. Anna akan berusaha secepatnya. Yang sering jadi kendala itu justru administrasi di Fakultas yang sering berbelit dan molor Bah. Sering juga yang jadi kendala adalah promotor yang sering terbang ke luar negeri. Sebab-sebab itu yang seringkali membuat tesis jadi tidak selesai-selesai. Ya doakan saja Bah.”

”Tak pernah putus Abah dan Ummimu berdoa untukmu anakku. Oh jadinya naik apa ke Caironya?”

”Kata teman yang mengurus di Jakarta naik Etihad Bah. Katanya itu sekarang yang paling murah.”

Mereka bertiga ada di ruang tengah. Ruang itu dengan ruang tamu disekat dengan kaca riben hitam tebal. Sehingga dari ruang tengah bisa melihat ruang tamu dan tidak sebaliknya. Hanya bertiga mereka menata pakaian, oleh-oleh, dan buku-buku yang akan dibawa Anna ke Cairo.

”Kalau di Cairo kau rasa ada yang cocok untuk jadi suami ya tidak apa-apa kau nikah di sana Nduk. Kau kan sudah janda, sudah lebih bebas menentukan pilihanmu. Nanti Abah bisa kirim surat *taukil*[32] ke KBRI untuk menikahkan kamu.” Seloroh Pak Kiai Lutfi.

”Anna agak trauma dengan pilihan Anna Bah. Anna sudah berjanji pada diri Anna sekarang Anna serahkan pada Abah dan Ummi siapa yang akan mendampingi hidup Anna. Sekarang Anna sudah tidak sedikitpun mempertimbangkan fisik lagi. Ibaratnya kalau ada orang

[32] Surat kuasa mewakilkan.

buta jadi pilihan Abah, Anna akan terima dengan kelapangan hati."Jawab Anna.

"Masak Ummi sama Abah mau memilihkan yang begitu untukmu." Tukas Bu Nyai Nur.

"Itu ibarat saja Mi. Tapi seandainya benar juga tidak ada masalah. Orang buta, apalagi butanya sejak kecil malah tidak banyak maksiat. Di Mesir banyak guru besar yang buta. Tapi keilmuan dan ketakwaannya luar biasa."

Ketika sedang asyik berbincang-bincang, tiba-tiba...*"Assalamu 'alaikum"*.

Pak Kiai Lutfi, Bu Nyai dan Anna spontan melihat ke arah pintu depan. Mereka agak kaget ketika tahu siapa yang datang. Azzam. Setelah menjawab salam, Pak Kiai Lutfi langsung bangkit dan menemui tamunya. Azzam mencium tangan Kiai Lutfi dengan rasa ta'zhim. Anna melihat apa yang dilakukan Azzam. Entah kenapa hati Anna berdesir-desir.

"Dari mana Zam?" Pak Kiai Lutfi membuka percakapan sambil menyandarkan punggungnya di sofa yang terbuat dari busa.

"Biasa Pak Kiai, dari warung bakso. Namanya juga penjual bakso."

"Wah besok kalau kau punya anak bakal senang itu anakmu. Tiap hari bisa makan bakso. Habis bakso kau buka saja warung pecel lele. Biar tiap hari makan Lele. Sampai mukanya kaya Lele. He... he... he...!"

"Wah Pak Kiai ini bisa saja kalau bercanda." Sahut Azzam sambil tersenyum.

Di dalam Bu Nyai Nur dan Anna tersenyum mendengar cara Kiai Lutfi bercanda.

”Nduk, Abahmu itu bisa saja bercanda. Oh ya Nduk, Ummi ke belakang dulu. Ummi lupa mengambil jemuran. Sri belum pulang.” Kata Bu Nyai setengah berbisik.

”Biar Anna saja yang mengambilnya Mi.” Lirih Anna ”Tidak usah, biar Ummi saja. Kau teruskan saja mengemasi barang-barangmu.”

”Bagaimana dengan kesehatanmu Zam?”

”Alhamdulillah sudah baik semua Pak Kiai. Seperti yang Pak Kiai lihat, saya sudah bisa berjalan seperti semula. Tangan yang patah sudah tersambung seperti semula. Dan tulang iga yang patah juga sudah baik lagi. Rongent terakhir semuanya sudah tak ada masalah menurut dokter. Hanya saja pen-nya belum diambil. Mungkin ya diambil satu dua tahun lagi.”

”Alhamdulillah kalau begitu. Aku senang mendengarnya. Terus ngomong-ngomong ini ada perlu apa kamu sore ini kemari. Kok rasanya agak berbeda dengan biasanya?”

”Begini Pak Kiai, ternyata kami masih punya hutang sama Anna. Hampir kelupaan. Mohon sampaikan maaf pada Anna. Dulu Husna pernah pinjam uang lima juta pada Anna untuk bayar administrasi rumah sakit. Ini saya datang untuk membayar hutang itu.” Azzam menjelaskan maksud kedatangannya.

Di dalam, Anna sangat berharap agar ayahnya menolak uang itu. Agar uang itu dianggap lunas saja. Tapi Kiai Lutfi justru menjawab, ”Ini namanya rezeki. Kau datang tepat waktu Zam. Kebetulan Anna mau pergi jauh. Itu bisa untuk uang saku baginya. Terima kasih Zam.”

”Pergi ke mana, kalau boleh tahu Pak Kiai?”

”Kembali ke Cairo. Dia mau menyelesaikan S2-nya.

”Alhamdulillah, semoga segera selesai. Ummat ini memerlukan ahli fiqh seperti Anna. Kalau perlu dia harus sampai doktor Pak Kiai. Saya sangat kagum padanya saat melihatnya jadi moderator.”

”Di mana?”

”Di Auditorium Shalah Kamil. Bahasa Arab dan Inggrinya bagus. Dia sampai jadi pembicaraan para mahasiswa di kampus lho Pak Kiai. Sampai ada yang ingin menyuratinya. Ada saja yang ingin meminangnya, dan lain sebagainya. Namanya juga anak muda.”

”Dan kau juga ikut membicarakannya?”

”Kalau saya ya beraninya dalam batin saja Pak Kiai. Lha saya ini siapa, saat itu hanya dikenal mahasiswa yang tidak lulus-lulus karena jualan bakso. Mana berani ikut ikutan memmbicarakan dia.”

Anna jadi teringat dengan seminar sehari tentang *Ulama Permpuan di Asia Tenggara* yang diadakan PMRAM, HW, PPMI, Wihdah dan ICMI di Auditorium Shalah Kamil Universitas Al Azhar. Sebuah seminar akbar yang dikuti oleh mahasiswa Asia Tenggara yang ada di Mesir. Dan saat itu ia didaulat untuk jadi moderatornya. Anna berkata dalam hati, ”Oh ternyata dia juga ikut seminar itu, pantas dia tahu.”

”O iya Pak Kiai, saya masih ada perlu satu lagi.” Kata Azzam sambil memandang wajah Kiai Lutfi. Wajah itu tampak begitu teduh dan sejuk.

”Apa itu?”

”Saya mau sedikit minta tolong pada Pak Kiai. Begini Pak Kiai, cincin ini yang membeli dan memilih adalah almarhumah ibu.” Kata Azzam dengan bibir bergetar. Jantungnya mulai berdegup semakin kencang.

”Azzam sudah berikhtiar pelbagai macam jalan dan acara untuk menemukan jari yang cocok memakai cincin ini. Terakhir sudah terpasang cincin ini pada jari seorang gadis dari Kudus. Dan tinggal menunggu hari akad nikah ternyata musibah jadi penghalang. Cincin ini dikembalikan. Dan gadis itu menikah dengan orang lain.”

”Pak Kiai, sore ini Azzam datang kemari juga dalam rangka ikhtiar mencari jari siapa yang cocok dan pas menerima cincin ini. Di sini ada ratusan santri perempuan tidak adakah satu orang saja yang pantas dan mau memakai cincin ini?

”Pak Kiai, Azzam titipkan cincin ini pada Pak Kiai sebab Azzam merasa berat untuk menyimpannya, begitu Pak Kiai merasa ada yang pantas memakainya silakan Pak Kiai pakaikan di jarinya. Azzam akan *sami’na wa atha’na.* Azzam akan memejamkan mata dan ikut pada apa yang Pak Kiai pilihkan.”

Dengan penuh pasrah Azzam menyerahkan cincin yang dibelikan ibunya itu pada Kiai Lutfi. Tak jauh dari situ, hanya beberapa meter saja jaraknya, di balik kaca hitam pekat tak terlihat, seorang perempuan bermata indah mendengarkan kalimat-kalimat Azzam dengan hati penuh harap. Penuh harap agar cincin itu disematkan saja dijarinya. Kiai Lutfi langsung paham apa maksud Azzam menyerahkan cincin itu padanya.

”Nak, aku mau cerita, sebuah kisah nyata, maukah kau mendengarkan?” Kata Kiai Lutfi.

”Ya Pak Kiai, dengan senang hati dan lapangnya dada.”

”Ada seorang gadis yang halus hatinya. Patuh dan bakti pada kedua orang tuanya. Apapun yang diinginkan orang tuanya pasti dikabulkannya. Gadis itu shalihah *insya Allah.* Gadis itu sangat takut pada Tuhannya. Cinta pada nabinya. Bangga dengan agama yang dipeluknya. Suatu hari gadis itu dilamar pemuda yang dianggapnya akan membahagiakannya. Ia menerima lamarannya. Kedua orang tuanya merestuinya. Nikahlah gadis itu dengan sang pemuda. Hari berjalan. Bulan berganti bulan. Orang tuanya beranggapan bahwa putrinya telah menemukan kebahagiaannya. Tenyata anggapan itu tidak sama dengan kenyataan. Enam bulan menikah pemuda yang menikahinya tidak mampu melakukan tugasnya sebagai suami. Gadis itu masih perawan. Masih suci. Pemuda itu lalu menceraikannya. Sejak sekarang pertanyaanku. Maukah kau menikah dengan gadis itu?”

Hati Anna bergetar hebat. Air matanya meleleh. Hatinya penuh harap semoga Azzam menerima gadis itu. Sebab gadis yang diceritakan Abahnya pada Azzam adalah dirinya.

”Dia shalihah Pak Kiai?”

”Insya Allah.”. ”Jika Pak Kiai yang menjamin, maka saya mau!”

”Kau tidak ragu?”

”Saya mau tanya pada Pak Kiai apa dia menurut Pak Kiai pantas untuk saya dan saya pantas untuknya?”

”Insya Allah.”

”Kalau begitu saya tidak ragu sama sekali Pak Kiai.”

”Baiklah kalau begitu shalatlah maghrib di sini. Dirimu akan aku nikahkan dengan gadis itu bakda shalat maghrib. Yang jadi saksi

adalah masyarakat yang jamaah di sini dan para santri. Maharnya cincin emas ini.”

”Masalah surat-surat resminya Pak Kiai?”

”Itu gampang. Besok langsung diurus di KUA. Ketua KUA nya malah biasanya shalat maghrib di sini. ”
”Kenapa tidak besok sekalian Pak Kiai?”

”Cincinmu ini amanah bagiku Nak, aku khawatir nyawaku tidak sampai besok pagi sehingga aku tidak bisa menunaikan amanahmu.”

”Kalau boleh tahu, gadis itu asal mana, dan siapa namanya Pak Kiai?”

”Dia asli Wangen sini, dia putriku sendiri namanya Anna Althafunnisa.”

”Anna Pak Kiai?”

”Iya. Apakah kau keberatan aku nikahkan dengan Anna?”

”Tidak Pak Kiai.” Jawab Azzam dengan linangan air mata.

”Tapi Pak Kiai?”

”Tapi apa?”

”Bagaimana dengan *iddahnya.”*

”Sudah lama terlewati masa *iddahnya.* Kamu tak usah mengkhawatirkan masalah itu. Dia telah menikah tapi sampai sekarang masih perawan. Dia janda, tapi janda kembang. Janda yang

mahkota kewanitaannya masih utuh. Dia sama saja belum pernah menikah sebenarnya.”

”Maaf apa sebaiknya tidak ditanyakan dulu ke keluarga Furqan. Siapa tahu Furqan sudah sembuh. Terus ingin rujuk pada Anna. Dan siapa tahu sebenarnya Anna ingin rujuk pada Furqan. Sebab Furqan itu teman baik saya, Pak Kiai. Saya tidak ingin menikah di atas penderitaan orang lain. Apalagi teman saya sendiri.”

”Anna sudah berkali-kali bilang tidak mungkin lagi mau rujuk pada Furqan. Dan Anna sudah menyerahkan urusan jodohnya pada Abahnya ini. Dia bahkan bilang seandainya orang buta sekalipun yang aku bawakan padanya, dia akan taat. Jadi tidak ada masalah sama sekali.”

”Apa harus habis maghrib ini Pak Kiai?”

”Apa kau tidak siap?” Tantang Pak Kiai Lutfi.

Di balik dinding kaca hitam, Anna Althafunnisa menahan harunya. Ia mendengar percakapan Azzam dengan Abahnya dengan dada bergetar. Ia sangat berharap pernikahannya dengan Azzam benar-benar terjadi setelah shalat maghrib.

”Baik, saya siap Pak Kiai!” Jawab Azzam mantap.

Anna langsung sujud syukur dengan tubuh bergetar karena merasakan anugerah yang datang begitu tiba-tiba. la teringat kembali pertemuannya dengan Azzam pertama kali waktu ditolongnya dengan taksi. Ia ingat kembali saat ia menanyakan namanya;lalu ia menunduk dan hanya memperkenalkan namanya dengan mengatakan: Abdullah. Ia sangat berteri kasih dan kagum pada pemuda itu ketika itu. Sampai kini pemuda itu akan menikahinya.

Sementara Azzam berusaha keras untuk menahan air matanya. Ia tidak mau air matanya meleleh di depan calon mertuanya. Ia ingat pertama kali mendengar nama Anna dari Pak Ali, sopir KBRI. Lalu ia cari informasi. Ternyata Anna adalah bintangnya mahasiswi Indonesia yang ramai dibicarakan dan didambakan orang. Ia nekat meminangnya lewat Ustadz Mujab, tapi Ustadz Mujab memberikan jawaban yang tidak pernah dilupakannya.

Ia masih ingat betul kata-kata Ustadz Mujab:

*"Allahlah yang mengatur perjalanan hidup ini. Sungguh aku ingin membantumu Rul. Tapi agaknya takdir tidak menghendaki aku bisa membantumu kali ini. Anna Althafunnisa masih terhitung sepupu denganku. Aku tahu persis keaadaan dia saat ini. Sayang kau datang tidak tepat pada waktuya. Anna Althafunnisa sudah dilamar orang. Ia sudah dilamar oleh temanmu sendir*i."

Allahlah yang mengatur hidup ini. Kalau memang jodohku adalah Anna Althafunnisa seperti apapun berliku adanya maka akan sampai pada jodohnya. Itulah yang ada di benak Azzam. Meski ia berusaha menahan,tapi matanya tetap berkaca-kaca.

Langit cerah. Ufuk barat memerah. Angin berhembus. Daun mangga jatuh. Senja bertasbih. Burung- burung pulang ke sangkarnya dengan bertasbih. Para santri di masjid ada yang menghafal *Alfiyah,* ada yang membaca Al Quran, ada yang membaca *ma'tsurat,* dan ada juga yang memilih duduk menghadap kiblat dengan bertasbih.

Azan maghrib berkumandang. Azzam menjawab panggilan azan dengan hati bergetar. Jiwanya ia pasrahkan semuanya kepada Allah. Sementara Anna bersiap dengan mukena putihnya. Ia larut dalam zikir mengagungkan Allah.

Senja itu langit cerah. Angin mengalir dari sawah. Bintang-bintang bertasbih. Shalat didirikan. Selesai shalat Kiai Lutfi naik mimbar, setelah membaca hamdalah dan shalawat pengasuh pesantren itu memberikan pengumuman singkat,

"Jamaah shalat maghrib, santri-santriku yang aku sayangi. Malam ini pengajian tafsir Jalalain waktunya diganti bakda Isya. Insya Allah bakda maghrib ini akan ada peristiwa bersejarah yang penting. Yaitu saya akan menikahkan Anna Althafunnisa dengan Khairul Azzam. Saya mohon kepada semua yang ada di masjid ini untuk menjadi saksi!"

Setelah itu Pak Kiai turun dan memanggil Azzam untuk maju ke depan. Azzam maju dengan langkah gemetaran. Lebih dari seribu mata santri memandang ke arahnya. Pak Kiai duduk di depan mihrab. Azzam duduk tertunduk di hadapannya. Pak Kiai memanggil seorang santri senior bernama Hamid, seorang pria berumur empat puluh lima tahunan bernama Pak Fadlun. Pak Fadlun adalah kepala KUA Kecamatan Polanharjo. Sebelum akad Pak Kiai berkata pada Pak Fadlun, "Tolong Pak Fadlun *sampeyan* jadi saksi, dan sekalian kau catat dan kau buatkan surat nikahnya. Persyaratan berkas-berkasnya menyusul ya."

"Inggih Pak Kiai." Jawab Pak Fadlun.

Azzam mendengar percakapan itu. Hatinya semakin mantap. Di lantai dua, Anna menanti detik-detik membahagiakan itu dengan tidak sabar. Ia segera ingin resmi jadi isteri Azzam, agar status jandanya segera hilang.

Pak Kiai memulai prosesi akad nikah. Sebelumnya ia membatakan khutbah nikah secara singkat. Semua dalam bahasa Arab. Khutbah nikahnya baginda Nabi ketika menikahkan Fatimah dengan Ali. Khutbah yang ditulis banyak ulama dalam kitab-kitab fiqh. Lalu Kiai

Lutfi berkata kepada Azzam,*"Ya Khairul Azzam, anikahtuka wa tazwijatuka binti Anna Althafunnisa bi mahri al khatam min dzahab haalan"*[33]

"Qiiiltu nikahaha wa tazwijaha bi mahril madzkur haalan"[34] Jawab Azzam spontan. Di lantai dua Anna langsung memeluk Umminya yang ada di samping. Ibu dan anak larut dalam tangis bahagia.

"Ummi, Anna sudah punya suami lagi. Anna tidak janda lagi. Dan suami Anna kali ini adalah orang yang sebenamya selama ini Anna cintai." Kata Anna setengah berbisik pada ibunya.

"Iya Nduk, *alhamdulillah."*

Selesai akad Pak Kiai membaca doa, yang diamini semua santri yang memenuhi masjid itu. Setelah itu para santri menyalami Azzam dengan senyum mengembang. Pak Kiai hendak membawa Azzam ke rumah untuk menemi isterinya.

Azzam menjawab, "Perkenankan saya i'tikaf Pak Kiai sampai Isya."

"Jangan panggil Pak Kiai lagi. Panggillah Abah. Sekarag kau menantuku Zam." "Baik Abah."

Pak Kiai tetap pulang, dan meminta isteri dan anak putrinya menyiapkan sesuatu yang bisa digunakan untuk menyambut sang menantu setelah shalat Isya'.

---

[33] "Wahai Khairul Azzam, aku nikahkan dan aku kawinkan kamu dengan putriku Anna Althafunnisa dengan mahar cincin emas dibayar tunai."

[34] "Aku terima menikah dan mengawininya dengan mahar tersebut dibayar tunai."

29



DAN CINTA PUN BERTASBIH

Anna tidak sabar untuk segera bertemu Azzam. Selesai shalat Isya ia berharap Azzam akan dibawa Abahnya langsung ke rumah. Tapi Abahnya malah meminta Azzam untuk memberikan pengajian *Tafsir Jalalain.* Dengan agak berat Azzam maju ke mimbar pesantren. Ia meminjam kitab Tafsir seorang santri. Di atas mimbar setelah membaca *hamdalah,* Azzam berkata,

”Para santri Pesantren Wangen yang saya cintai. Jujur saya tidak siap untuk membacakan *Tafsir Jalalain.* Saya tidak punya persiapan apa-apa. Saya tidak mau ngawur dalam memahami tafsir ayat-ayat suci Al-Quran. Sebagai gantinya saya akan sedikit bercerita saja. Semoga ada gunanya.

Saya awali dari sebuah kisah yang sangat menggugah saya. Suatu siang, saat saya masih kuliah di Universitas Al Azhar Kairo, sekitar tahun 1999 saya membeli majalah *Al ij'uu Al Islami* yang diterbitkan oleh Kementerian Wakaf Kuwait. Sampai di flat, karena lelah, yang

saya baca dulu adalah suplemen majalah itu. Yaitu majalah tipis untuk anak, namanya *Bara'imul Iman.*

Dalam keadaan lelah saya memang biasa membaca bacaan yang ringan dan menghibur. Pokoknya harus tetap membaca. Termasuk majalah anak-anak. Bahkan, saat itu saya juga sering membaca komik Donal Bebek versi bahasa Arabnya. Selain ringan, lucu, menghibur, seringkali saya juga menemukan kosa kata baru dan lucu dalam bahasa Arab. Jadi dalam lelah pun masih tetap bisa mendapatkan manfaat berlipat.

Di majalah *Bara'imul Iman* yang saya pegang itu saya menemukan sebuah kisah yang sangat bergizi dan memotivasi. Sebuah kisah fabel yang sangat menggugah dan inspiratif judulnya *Kisah Seekor Anak Singa.*

Alkisah, di sebuah hutan belantara ada seekor induk singa yang mati setelah melahirkan anaknya. Bayi singa yang lemah itu hidup tanpa perlindungan induknya. Beberapa waktu kemudian serombongan kambing datang melintasi tempat itu. Bayi singa itu menggerak-gerakkan tubuhnya yang lemah. Seekor induk kambing tergerak hatinya. Ia merasa iba melihat anak singa yang lemah dan hidup sebatang kara. Dan terbitlah nalurinya untuk merawat dan melindungi bayi singa itu.

Sang induk kambing lalu menghampiri bayi singa itu dan membelai dengan penuh kehangatan dan kasih sayang. Merasakan hangatnya kasih sayang seperti itu, sibayi singa tidak mau berpisah dengan sang induk kambing. Ia terus mengikuti ke mana saja induk kambing pergi. Jadilah ia bagian dari keluarga besar rombongan kambing itu.

Hari berganti hari, dan anak singa tumbuh dan besar dalam asuhan induk kambing dan hidup dalam komunitas kambing. Ia menyusu, makan, minum, bermain bersama anak-anak kambing lainnya.

Tingkah lakunya juga layaknya kambing. Bahkan anak singa yang mulai berani dan besar itu pun mengeluarkan suara layaknya kambing yaitu mengembik bukan mengaum!

la merasa dirinya adalah kambing, tidak berbeda dengan kambing-kambing lainnya. Ia sama sekali tidak pernah merasa bahwa dirinya adalah seekor singa.

Suatu hari, terjadi kegaduhan luar biasa. Seekor serigala buas masuk memburu kambing untuk dimangsa. Kambing-kambing berlarian panik. Semua ketakutan. Induk kambing yang juga ketakutan meminta anak singa itu untuk menghadapi serigala.

”Kamu singa, cepat hadapi serigala itu! Cukup keluarkan aumanmu yang keras dan serigala itu pasti lari ketakutan!” Kata induk kambing pada anak singa yang sudah tampak besar dan kekar.

Tapi anak singa yang sejak kecil hidup di tengah-tengah komunitas kambing itu justru ikut ketakutan dan malah berlindung di balik tubuh induk kambing. Ia berteriak sekeras-kerasnya dan yang keluar dari mulutnya adalah suara embikan. Sama seperti kambing yang lain bukan auman. Anak singa itu tidak bisa berbuat apa-apa ketika salah satu anak kambing yang tak lain adalah saudara sesusuannya diterkam dan dibawa lari serigala.

Induk kambing sedih karena salah satu anaknya tewas dimakan serigala. Ia menatap anak singa dengan perasaan nanar dan marah,

”Seharusnya kamu bisa membela kami! Seharusnya kamu bisa menyelamatkan saudaramu! Seharusnya bisa mengusir serigala yang jahat itu!”

Anak singa itu hanya bisa menunduk. Ia tidak paham dengan maksud perkataan induk kambing. Ia sendiri merasa takut pada serigala

sebagaimana kambing-kambing lain. Anak singa itu merasa sangat sedih karena ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Hari berikutnya serigala ganas itu datang lagi. Kembali memburu kambing-kambing untuk disantap. Kali ini induk kambing tertangkap dan telah dicengkeram oleh serigala. Semua kambing tidak ada yang berani menolong. Anak singa itu tidak kuasa melihat induk kambing yang telah ia anggap sebagai ibunya dicengkeram serigala. Dengan nekat ia lari dan menyeruduk serigala itu. Serigala kaget bukan kepalang melihat ada seekor singa di hadapannya. Ia melepaskan cengkeramannya.

Serigala itu gemetar ketakutan! Nyalinya habis! Ia pasrah, ia merasa hari itu adalah akhir hidupnya!

Dengan kemarahan yang luar biasa anak singa itu berteriak keras, "Emmbiiik!"

Lalu ia mundur ke belakang. Mengambil ancang ancang untuk menyeruduk lagi.

Melihat tingkah anak singa itu, serigala yang ganas dan licik itu langsung tahu bahwa yang ada di hadapannya adalah singa yang bermental kambing. Tak ada bedanya dengan kambing.

Seketika itu juga ketakutannya hilang. Ia menggeram marah dan siap memangsa kambing bertubuh singa itu! Atau singa bermental kambing itu!

Saat anak singa itu menerjang dengan menyerudukkan kepalanya layaknya kambing, sang serigala telah siap dengan kuda-kudanya yang kuat. Dengan sedikit berkelit, serigala itu merobek wajah anak singa itu dengan cakarnya. Anak singa itu terjerembab dan mengaduh, seperti kambing mengaduh. Sementara induk kambing

menyaksikan peristiwa itu dengan rasa cemas yang luar biasa. Induk kambing itu heran, kenapa singa yang kekar itu kalah dengan serigala. Bukankah singa adalah raja hutan?

Tanpa memberi ampun sedikitpun serigala itu menyerang anak singa yang masih mengaduh itu. Serigala itu siap menghabisi nyawa anak singa itu. Di saat yang kritis itu, induk kambing yang tidak tega, dengan sekuat tenaga menerjang sang serigala. Sang serigala terpelanting. Anak singa bangun.

Dan pada saat itu, seekor singa dewasa muncul dengan auman yang dahsyat!

Semua kambing ketakutan dan merapat! Anak singa itu juga ikut takut dan ikut merapat. Sementara sang serigala langsung lari terbirit-birit. Saat singa dewasa hendak menerkam kawanan kambing itu, ia terkejut di tengah-tengah kawanan kambing itu ada seekor anak singa.

Beberapa ekor kambing lari, yang lain langsung lari. Anak singa itu langsung ikut lari. Singa itu masih tertegun. Ia heran kenapa anak singa itu ikut lari mengikuti kambing? Ia mengejar anak singa itu dan berkata,

”Hai kamu jangan lari! Kamu anak singa, bukan kambing! Aku tak akan memangsa anak singa!”

Namun anak singa itu terus lari dan lari. Singa dewasa itu terus mengejar. Ia tidak jadi mengejar kawanan kambing, tapi malah mengejar anak singa. Akhirnya anak singa itu tertangkap. Anak singa itu ketakutan,

”Jangan bunuh aku, ammpuun!”

”Kau anak singa, bukan anak kambing. Aku tidak membunuh anak singa!”

Dengan meronta-ronta anak singa itu berkata, ”Tidak aku anak kambing! Tolong lepaskan aku!”

Anak singa itu meronta dan berteriak keras. Suaranya bukan auman tapi suara embikan, persis seperti suara kambing.

Sang singa dewasa heran bukan main. Bagaimana mungkin ada anak singa bersuara kambing dan bermental kambing. Dengan geram ia menyeret anak singa itu ke danau. Ia harus menunjukkan siapa sebenarnya anak singa itu. Begitu sampai di danau yang jernih airnya, ia meminta anak singa itu melihat bayangan dirinya sendiri. Lalu membandingkan dengan singa dewasa.

Begitu melihat bayangan dirinya, anak singa itu terkejut, ”Oh, rupa dan bentukku sama dengan kamu. Sama dengan singa, si raja hutan!”

”Ya, karena kamu sebenarnya anak singa. Bukan anak kambing!” Tegas singa dewasa.

”Jadi aku bukan kambing? Aku adalah seekor singa!”

”Ya kamu adalah seekor singa, raja hutan yang berwibawa dan ditakuti oleh seluruh isi hutan! Ayo aku ajari bagaimana menjadi seekor raja hutan!” Kata sang singa dewasa.

Singa dewasa lalu mengangkat kepalanya dengan penuh wibawa dan mengaum dengan keras. Anak singa itu lalu menirukan, dan mengaum dengan keras. Ya mengaum, menggetarkan seantero hutan. Tak jauh dari situ serigala ganas itu lari semakin kencang, ia ketakutan mendengar auman anak singa itu.

Anak singa itu kembali berteriak penuh kemenangan, ”Aku adalah seekor singa! Raja hutan yang gagah perkasa!”

Singa dewasa tersenyum bahagia mendengarnya.

Saya tersentak oleh kisah anak singa di atas! Jangan jangan kondisi kita, dan sebagian besar orang di sekeliling kita mirip dengan anak singa di atas. Sekian lama hidup tanpa mengetahui jati diri dan potensi terbaik yang dimilikinya.

Betapa banyak manusia yang menjalani hidup apa adanya, biasa-biasa saja, ala kadarnya. Hidup dalam keadaan terbelenggu oleh siapa dirinya sebenarnya. Hidup dalam tawanan rasa malas, langkah yang penuh keraguan dan kegamangan. Hidup tanpa semangat hidup yang seharusnya. Hidup tanpa kekuatan nyawa terbaik yang dimilikinya.

Saya amati orang-orang di sekitar saya. Di antara mereka ada yang telah menemukan jati dirinya. Hidup dinamis dan prestatif. Sangat faham untuk apa ia hidup dan bagaimana ia harus hidup. Hari demi hari ia lalui dengan penuh semangat dan optimis. Detik demi detik yang dilaluinya adalah kumpulan prestasi dan rasa bahagia. Semakin besar rintangan menghadap semakin besar pula semangatnya untuk menaklukkannya.

Namun tidak sedikit yang hidup apa adanya. Mereka hidup apa adanya karena tidak memiliki arah yang jelas. Tidak faham untuk apa dia hidup, dan bagaimana ia harus hidup. Saya sering mendengar orang-orang yang ketika ditanya, ”Bagaimana Anda menjalani hidup Anda?” atau ”Apa prinsip hidup Anda?”, mereka menjawab dengan jawaban yang filosofis,

”Saya menjalani hidup ini mengalir bagaikan air. Santai saja.”

Tapi sayangnya mereka tidak benar-benar tahu filosofi 'mengalir bagaikan air'. Mereka memahami hidup mengalir bagaikan air itu ya hidup santai. Sebenarnya jawaban itu mencerminkan bahwa mereka tidak tahu bagaimana mengisi hidup ini. Bagaimana cara hidup yang berkualitas. Sebab mereka tidak tahu siapa sebenarnya diri mereka? Potensi terbaik apa yang telah dikaruniakan oleh Tuhan kepada mereka. Bisa jadi mereka sebenarnya adalah 'seekor singa' tapi tidak tahu kalau dirinya 'seekor singa . Mereka menganggap dirinya adalah 'seekor kambing sebab selama ini hidup dalam kawanan kambing.

Filosofi menjalani hidup mengalir bagaikan air yang dimaknai dengan hidup santai saja, atau hidup apa adanya bisa dibilang *prototipe,* gaya hidup sebagian besar penduduk negeri ini. Bahkan bisa jadi itu adalah gaya hidup sebagian besar masyarakat dunia Islam saat ini.

Ketika saya pulang kampung, setelah sembilan tahun meninggalkan kampung halaman untuk belajar di Cairo, saya menemukan tidak ada perubahan berarti di kampung halaman saya. Cara berpikir masyarakatnya masih sama. Cara hidupnya masih sama saja. Pak Anu yang ketika saya masih di SD dulu kerjanya menggali sumur, sampai saya pulang dari Mesir, bahkan sampai saat saya berdiri di mimbar ini juga berprofesi menggali sumur. Bu Anu yang dulu kerjanya menjual air memakai gerobak sampai sekarang juga tidak berubah. Mbak Anu yang dulu jualan krupuk sambal di dekat SD sampai sekarang juga masih di sana dan berjualan dagangan yang sama.

Bahkan teman-teman yang dulu ketika di bangku sekolah dasar terlihat begitu rajin dan cerdas, yang dulu pernah bercita-cita mau jadi ini dan itu dan saya berharap ia telah meraih cita-citanya sekian tahun berpisah ternyata jauh panggang dari api. Orang-orang yang dulu hidup memprihatinkan ternyata sampai sekarang tidak berubah.

Kenapa tidak berubah?

Jawabnya karena mereka tidak mau berubah.

Kenapa tidak mau berubah?

Jawabnya karena mereka tidak tahu bahwa mereka harus berubah. Bahkan kalau mereka tahu mereka harus berubah, mereka tidak tahu bagaimana caranya berubah. Sebab mereka terbiasa hidup pasrah. Hidup tanpa rasa berdaya dalam keluh kesah. Dan cara hidup seperti itu yang terus diwariskan turun-temurun.

Ada seorang sastrawan terkemuka, yang demi melihat kondisi bangsa yang sedemikian akut rasa tidak berdayanya sampai dia mengatakan,

”Aku malu jadi orang Indonesia!”

Di mana-mana, kita lebih banyak menemukan orang orang bermental lemah, hidup apa adanya dan tidak terarah. Orang-orang yang tidak tahu potensi terbaik yang diberikan oleh Allah kepadanya. Orang-orang yang rela ditindas dan dijajah oleh kesengsaraan dan kehinaan. Padahal sebenarnya jika mau, pasti bisa hidup merdeka, jaya, berwibawa dan sejahtera.

Tak terhitung berapa jumlah masyarakat negeri ini yang bermental kambing. Meskipun sebenarnya mereka adalah singa!

Banyak yang minder dengan bangsa lain. Seperti mindernya anak singa bermental kambing pada serigala dalam kisah di atas. Padahal sebenarnya, Bangsa ini adalah bangsa besar! Ummat ini adalah ummat yang besar!

Bangsa ini sebenarnya adalah singa dewasa yang sebenarnya memiliki kekuatan dahsyat. Bukan bangsa sekawanan kambing.

Sekali rasa berdaya itu muncul dalam jiwa anak bangsa ini, maka ia akan menunjukkan pada dunia bahwa ia adalah singa yang tidak boleh diremehkan sedikitpun.

Bangsa ini sebenarnya adalah Sriwijaya yang perkasa menguasai nusantara. Juga sebenarnya adalah Majapahit yang digjaya dan adikuasa. Lebih dari itu bangsa ini, sebenarnya, dan ini tidak mungkin disangkal, adalah ummat Islam terbesar di dunia. Ada dua ratus juta ummat Islam di negeri tercinta Indonesia ini.

Banyak yang tidak menyadari apa makna dari dua ratus juta jumlah ummat Islam Indonesia. Banyak yang tidak sadar. Dianggap biasa saja. Sama sekali tidak menyadari jati diri sesungguhnya.

Dua ratus juta ummat Islam di Indonesia, maknanya adalah dua ratus juta singa. Penguasa belantara dunia. Itulah yang sebenarnya. Sayangnya, dua ratus juta yang sebenarnya adalah singa justru bermental kambing dan berperilaku layaknya kambing. Bukan layaknya singa. Lebih memperihatinkan lagi, ada yang sudah menyadari dirinya sesungguhnya singa tapi memilih untuk tetap menjadi kambing. Karena telah terbiasa menjadi kambing maka ia malu menjadi singa! Malu untuk maju dan berprestasi!

Yang lebih memprihatinkan lagi, mereka yang memilih tetap menjadi kambing itu menginginkan yang lain tetap menjadi kambing. Mereka ingin tetap jadi kambing sebab merasa tidak mampu jadi singa dan merasa nyaman jadi kambing. Yang menyedihkan, mereka tidak ingin orang lain jadi singa. Bahkan mereka ingin orang lain jadi kambing yang lebih bodoh!

Marilah kita hayati diri kita sebagai seekor singa. Allah telah memberi predikat kepada kita sebagai ummat terbaik di muka bumi ini. Marilah kita bermental menjadi ummat terbaik. Jangan bermental ummat yang terbelakang. Allah berfirman, *"Kalian adalah sebaik-*

baik ummat yang dilahirkan untuk manusia, karena kalian menyuruh berbuat yang makruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.!"[35]

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!"

Pidato motivasi yang disampaikan Azzam membuat dada para santri membara oleh semangat. Ketika Azzam turun, ia langsung disambut dengan takbir yang menggema di seluruh masjid. Pak Kiai Lutfi langsung memeluknya erat-erat dan mengatakan, "Aku cinta padamu Nak! Ini aku hadiahi kamu sorban yang paling kucintai, sorban pendiri pesantren ini!" Azzam menerima sorban itu dengan linangan air mata.

* * *

Dengan hati bergetar Azzam mengiringi Kiai Lutfi ke rumah. Ia lihat dengan ujung matanya Anna dan Umminya sudah masuk duluan. Ia sudah punya isteri. Inilah rezeki yang tidak di sangka-sangka datangnya.

Begitu sampai Bu Nyai Nur langsung berkata kepadanya, "Langsung naiklah ke atas Nak! Isterimu sudah menunggu di sana. Di atas cuma ada dua kamar, perpustakaan dan kamar isterimu. Kamar isterimu yang ada di sebelah kanan. Yang pintunya ada tulisannya Anna ."

Azzam agak ragu.

"Jangan ragu, naiklah! Ini juga rumahmu." Kata Kiai Lutfi menguatkan.

Azzam naik ke atas. Hatinya berdegup kencang ketika sampai di sebuah kamar yang ada tulisannya Anna. Ia ketuk kamar itu pelan

[35]Ali Imran: 110

sambil mengucapkan salam. Ada suara yang bening menjawab dari dalam. Pintu terbuka perlahan. Dan tampaklah bidadari itu di hadapannya. Azzam masuk. Anna mengunci pintunya. Azzam memandang Anna dengan mata berkaca-kaca. Anna memakai jilbab dan baju birunya. Jilbab dan baju biru yang ia kenakan saat pertama bertemu di Cairo. Saat ia menolong gadis yang kini jadi isterinya itu dengan memberinya tumpangan taksi.

Anna menunduk malu. Dalam terpaan temaram cahaya lampu tidur Anna tampak begitu jelita. Bau harum wangi yasmin merasuk jiwa. Azzam maju dan mengangkat wajah isterinya, lalu lirih berkata, "Apakah kau ridha dinikahkan Abahmu denganku?"

Anna menganggukkan kepala. Ternggorokannya tercekak haru. Ia seperti tak mampu bicara.

"Kalau begitu duduklah, aku akan membacakan doa barakah."

Anna menuruti perintah Azzam. Ia duduk di samping ranjang. Azzam duduk di samping isterinya. Ia meletakkan sorban pemberian Kiai Lutfi ke ranjang, lalu pelan tangan kanannya memegang ubun-ubun isterinya dan membacakan doa barakah yang diajarkan Rasulullah. Ann mengamini dengan air mata meleleh.

"Ayo kita sholat dulu!"

"Baik Mas."

Mereka mengambil air wudhu lalu shalat. Selesai shalat Azzam berdoa lagi. Anna mengamini. Setelah itu perlahan Anna melepas mukenanya. Di balik mukena Anna memakai baju dan bawahan biru. Azzam berdiri dan berkata pada Anna,

"Maaf Dik, aku harus pulang."

”Pulang ke mana?”

”Ke Sraten. Kasihan Husna dan Lia.”

”Mas tidak boleh pulang. Malam ini harus tidur di kamar ini.”

”Mereka nanti cemas kalau Mas tidak pulang.”

”Jangan khawatir Husna tadi sudah aku beritahu lewat *handphone,* sebelum Mas masuk kamar ini. Dia titip salam.”

”Tapi aku harus pulang, ada urusan yang Husna tidak tahu.”

”Apa itu?”

”Memberi bumbu adonan bakso.”

”Apakah bakso itu lebih berharga dari isterimu ini Mas.”

”Tidak Dik, tentu kau lebih berharga. Bahkan dibanding dengan dunia seisinya.”

”Kalau begitu sekarang lakukanlah tugasmu sebagai seorang suami.” Ucap Anna pelan.

Jari-jari Anna memegang kancing baju birunya. Azzam melihat dengan hati bergetar.

”Tunggu isteriku!” ”Kenapa?”

Azzam maju lalu perlahan mencium kening isterinya. Dengan suara halus Azzam berkata kepada isterinya, ”Ini bukan tugasmu, ini tugas suamimu!” Ia merebahkan isterinya pelan-pelan. Dengan mata

berlinang Anna berkata, ”Mas Azzam, aku punya puisi untukmu, mau kau mendengarkan?”

Azzam mengangguk dengan tangan terus bekerja untuk menyempurnakan ibadah dua insan yang dimabuk cinta. Anna berkata kepada Azzam:

Kaulah kekasihku Bukalah cadarku Sentuh suteraku Muliakan mahkotaku Nikmati jamuanku Jangan khianati aku!

Azzam tersenyum, lalu mencium kembali kening isterinya. Lalu ia membalas,

Bismillah, Kemaril ah cintaku Akan kubuka cadarmu dengan cintaku Akan kusentuh suteramu dengan cintaku Akan kumuliakan mahkotamu dengan cintaku Dan kunikmati jamuanmu dengan cintaku Tak mungkin aku mengkhianatimu Karena aku cinta padamu

Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Malam begitu indah. Rembulan mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Malam itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan.

Selesai shalat subuh, Azzam membaca Al Quran disimak oleh isterinya tersayang. Setengah juz ia baca dengan tartil dan penuh penghayatan. Ia telah melewatkan malam yang tak akan terlupakan selama hidupnya. Anna tampak begitu ranum dan segar. Senyumnya mengembang ketika suaminya selesai membaca Al Quran.

”Mau apa pagi ini sayang?” Tanya Anna.

”Terserah kau.”

”Bagaimana kalau kita buka internet. Aku akan beritahu teman-teman di Cairo bahwa aku sudah tidak janda lagi.”

”Boleh, tapi di mana kita buka internet?”

”Di kamar samping. Komputernya ada *line* internetnya.”

”Baik. Ayo kita ke sana.”

Suami isteri itu lalu beranjak ke perpustakaan dan membuka internet. Ketika mereka sedang berduaan di depan komputer, Kiai Lutfi masuk ke perpustakaan. Kiai Lutfi tersenyum, lalu balik kanan, sebelum pergi Kiai Lutfi bertanya pada Anna dengan nada canda, ”Nduk bagaimana jago yang Abah pilihkan?”

”Pilihan Abah tepat. Jagonya lebih hebat dari elang!” Jawab Anna sekenanya.

Azzam langsung menguyek-uyek kepala isterinya dengan rasa cinta dan sayang.

Anna melihat *inbox* emailnya. Email terbaru dari Furqan. Ia ingin melewati email itu, tapi Azzam berkata, ”Coba buka emailnya apa isinya?”

Mau tidak mau Anna membuka email mantan suaminya itu. Pelan-pelan email itu mereka baca berdua:

Untuk Anna Di Kartasura

Assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh. Semoga kau, Abahmu, Ummimu, dan seluruh keluarga-

”Karena dipaksa, ya baiklah, dengan senang hati isteriku.” Ucap Azzam pelan di telinga isterinya.

Mereka berdua kembali ke kamar dan menutup pintu kamar. Anna kembali membacakan puisinya dengan sepenuh jiwa, Azzam menjawab dengan suara bergetar,

Akan kumuliakan mahkotamu dengan cintaku
Dan kunikmati jamuanmu dengan cintaku
Tak mungkin aku mengkhianatimu Karena aku cinta padamu

Kedua insan itu kembali bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Pagi begitu indah. Sang Surya mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Pagi itu Azzam dan Anna kembali merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan. *Fa biayyi aalaai Rabbikuma tukadzibaan!*

Candiwesi, Salatiga-Ciputat-Kukusan, Depok:

Oktober-Nopember 2007

Alhamdulillah wash shalatu was salamu ’ala Rasulillah.

TENTANG NOVEL BERIKUTNYA

Alhamduliltah, dengan rahmat dan taufiq dari *Allah Azza wa Jalla* dwilogi **"Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2"** berhasil penulis rampungkan. Dengan berleleran keringat dan berdarah-darah Azzam akhirnya berhasil meraih apa yang diikhtiarkannya. Namun di hadapan Azzam masih terbentang seribu satu tantangan kehidupan. Tanggung jawabnya setelah rnenikah dengan Anna Althafunnisa justru semakin berat. Azzam tak akan pernah benar-benar beristirahat. Memang demikianlah seorang Muslim sejati seharusnya.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menjelaskan, bahwa seorang Muslim sejati akan benar-benar istirahat adalah jika kedua kakinya telah menginjakkan pintu Surga. Sebelum itu tak ada istirahat, yang ada adalah ikhtiar dan terus ikhtiar untuk menggapai cinta dan ridha Allah Swt.

Lalu bagaimanakah nasib Eliana, Furqan, Husna, Zumrah, juga Fadhil dan Cut Mala? Juga nasib Husna dan kedua adiknya?

Tentang perjuangan hidup Husna selanjutnya, juga perjuangan Eliana untuk mendapatkan hidayah di tengah tengah kehidupan hedonis yang mengepungnya, serta perjuangan Furqan untuk kembali bangkit menciptakan masa depannya *insya Allah* penulis sedang menyiapkan novel pembangun jiwa berikutnya berjudul: **DARI SUJUD KE SUJUD.**

Kepada segenap pembaca yang penulis cintai; mohon doanya, semoga novel **DARI SUJUD KE SUJUD** segera bisa penulis selesaikan. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Wallahu waliyyut taufiq wal hidayah.
Salam cinta dan ta'zhim, **Habiburrahman El Shirazy**

KITAB-KITAB YANG MENDAMPINGI PENULISAN NOVEL INI:

Al Fiqh Al Islami Wa Adillatuhu, Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, Dar Al Fikr Al Mu'ashir, Damaskus, 2006

Al Hikam, Al Imam Ibnu 'Athaillah Al Sakandari, Thaha Putra, Semarang, Tanpa Tahun

Al Islam Aqidatun Wa Syari'atum Al Imam Al Akbar Syaikh Mahmoud Shaltout, Dar Al Syuruq, Cairo, 2004

Al Jami' Li Ahkami Al Qur'an, Imam Al Qurthubi, Al Maktabah At Taufiqiyyah, Cairo, Tanpa Tahun.

Al Mughni, Ibnu Qudamah, Al Maktabah Al Riyadh Al Haditsah, Riyadh, Tanpa Tahun.

Al Qawaa'id Al Fiqhiyyah Baina Al Ashaalah Wa At Taujiih, Prof. Dr. Muhammad Bakar Ismail, Daar Al Manaar, Cairo, 1997

Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al Bukhari, Ibnu Hajar Al Asqalani, Dar Al Hadits,1998

Min Taujihat Al Islam, Al Imam Al Akbar Syaikh Mahmoud Shaltout, Dar Al Syuruq, Cairo, 2004

Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi, Imam Abu Zakariya An Nawawi, Dar At Taqwa, Cairo, 2001

Subul Al Salam, Al Imam Al Shan'ani, Thaha Putra, Semarang, tanpa tahun

Syarh Al Qawaid Al Fiqhiyyah, Syaikh Ahmad Muhammad Al Zarqa, Dar Al Qalam, Damaskus, 1989.

PROFIL PENULIS

HABIBURRRAHMAN EL SHIRAZY, lahir di Semarang, pada hari Kamis, 30 September 1976. Sasterawan muda yang oleh wartawan majalah Matabaca dijuluki ”Si Tangan Emas” karena karya-karya yang lahir dari tangannya dinilai selalu fenomenal dan best seller ini, memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fak. Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampungkan *Postgraduate Diploma* (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri (2001). Profil diri dan karyanya pernah menghiasi beberapa koran dan majalah, baik lokal maupun nasional, seperti Jawa Post, Koran Tempo, Solo Pos, Republika, Suara Merdeka, Annida, Saksi, Sabili, Muslimah, Tempo, Majalah Swa dll.

Kang Abik—demikian novelis muda ini biasa dipanggil adik-adiknya — semasa di SLTA pernah menulis naskah teatrikal puisi berjudul *”Dzikir Dajjal”* sekaligus menyutradai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel seMAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi relijius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fairx94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). *Kang Abik* juga pemenang I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Ia juga peraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang

diadakan IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-
1995) mengisi acara *Syarhil Quran* setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film* Laga Terhadap Kepribadian Remaja.

Ketika menempuh studi di Cairo, Mesir, *Kang Abik* pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Cairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY *(The World Assembly of Moslem Youth)* selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu. ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *"Tahqiqul Amni Was Salam Fil *Alam Bil Islam"* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan berskala internasional tersebut. Pernah aktif

di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Cairo (1998-2000). Dan pernah menjadi koordinator sastra Islam ICMI Orsat Cairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastarawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Cairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Cairo.

Selain itu, *Kang Abik,* telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarai pementasannya di Cairo, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul *'Alim Wa Thaghiyyah,* 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul, *Membaca Insaniyyah al Islam*

terkodifikasi dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian *MISYKATI* Cairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua Tim Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu menara ”NAFAS PERADABAN” (diterbitkan oleh ICMI Orsat Cairo, 2000).

Kang Abik, telah menghasilkan beberapa karya terjemahan, seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar* bin Abdul Aziz (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpencerpennya termuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004) dll.

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, *Kang Abik* diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisipuisinya berkeliling Malaysia dalam momen *Kuala Lumpur World Poetry Reading Ke-9,* bersama penyair-penyair dunia lainnya. Puisinya juga termuat dalam *Antologi Puisi Dunia PPDKL* (2002) dan Majalah *Dewan Sastera* (2002) yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair dunia yang lain, puisi *Kang Abik* juga dimuat kembali dalam *Imbauan PPDKL (1986-2002)* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Pada medio pertengahan Oktober 2002, *Kang Abik* tiba di Tanah Air, saat itu juga, ia langsung diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Pemikirannya,* (terdiri atas tiga jilid dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Mengikuti panggilan jiwa, antara tahun 2003 hingga 2004, *Kang Abik* memilih mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga tahun 2006 ini, *Kang Abik* tercatat sebagai dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.

Selain menjadi pernah dosen di UMS Surakarta, kini *Kang Abik* sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya, lewat *Pesantren Karya dan Wirausaha* BASMALA INDONESIA, yang sedang dirintisnya bersama sang adik tercinta, Anif Sirsaeba dan budayawan kondang Prie GS di Semarang, dan lewat *wajihah* dakwah lainnya.

Berikut ini adalah beberapa karya *Kang Abik,* yang telah terbit di Indonesia dan Malaysia dan menjadi karya fenomenal, bahkan megabestseller di Asia Tenggara, antara lain: *Ayat Ayat Cinta, Pudarnya Pesona Cleopatra, Di Atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Bertasbih* dan *Dalam Mihrab* Cinta (Republika-Basmala, 2007). Kini sedang merampungkan *Dari Sujud ke Sujud, Langit Makkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening dan Bulan Madu di Yerussalem.*

Sastrawan muda yang kini sering diundang di forumforum nasional maupun internasional ini masih duduk di Pengurus Pusat Forum Lingkar Pena. Dan untuk mendulang manfaat Kang Abik membuka komunikasi dan silaturrahim kepada sidang pembaca lewat e-mail: kangabik@yahoo.com.